

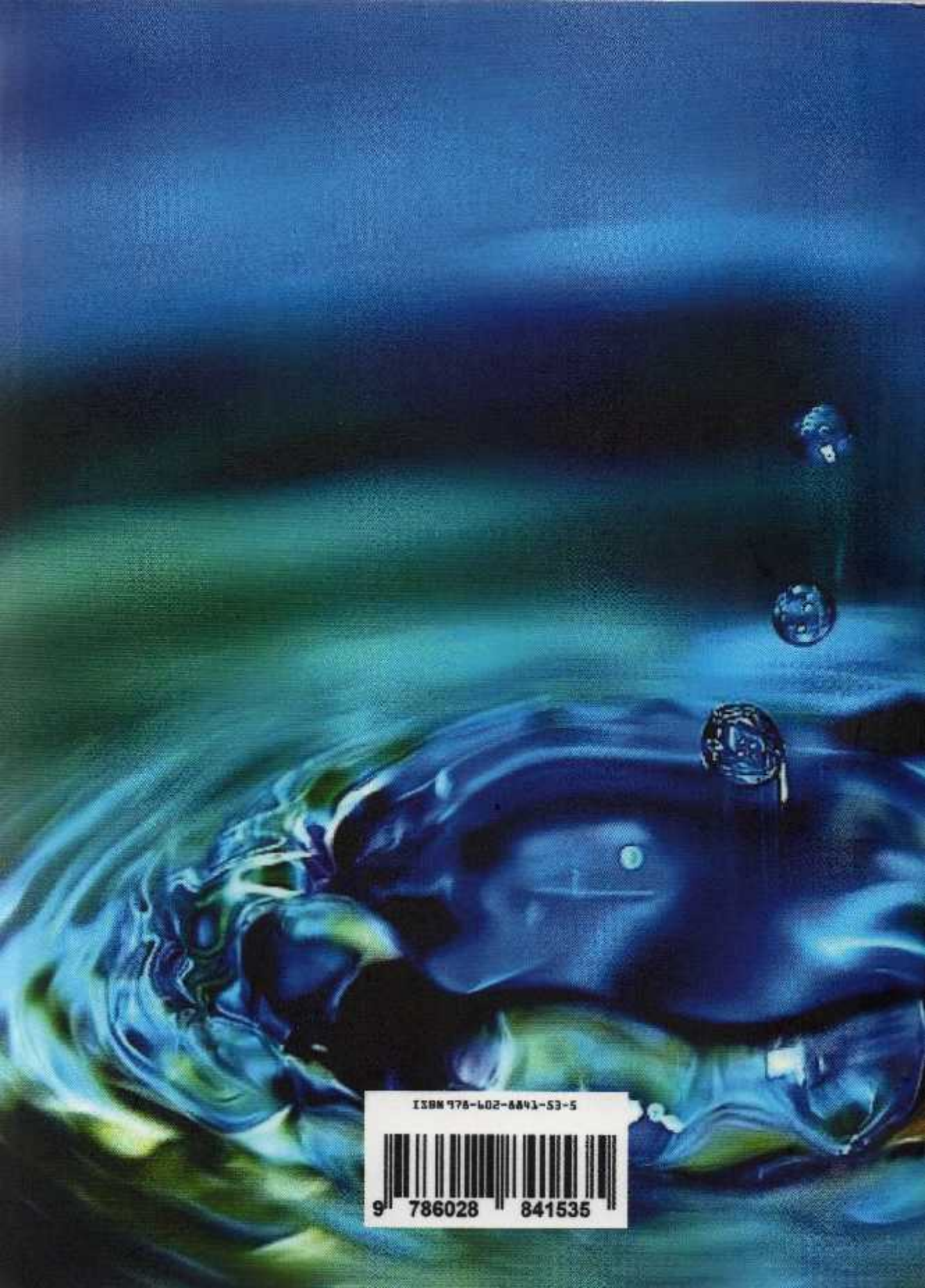
Burhanuddin TR.



ISLAM AGAMAKU

Buku Teks Pendidikan Agama Islam

NOVA NPRESS



ISBN 978-602-8841-53-5



9 786028 841535

Burhanuddin TR.

Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam
Cetakan I, Subang: Royyan Press.

ISBN: 978-602-8841-53-5

1. Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam
1. Judul

ISLAM AGAMAKU

Buku Teks Pendidikan Agama Islam

I. Judul II. Burhanuddin TR.

Judul: Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam

Penulis: Dr. H. Burhanuddin TR., M.Pd.

Editor: H. Asep Sopian, S.Pd., M.Ag.

Penerbit: Royyan Press.

Kompleks Yayasan Asy-Syifa Al-Khoeriyah

PO BOX 2000 Jalancagak Subang 41281

Pax. (0260) 472902 HP. 0813 2146 4469

E-mail: mutarjim@upi.edu

burhanuddinr@upi.edu

zakiatulazharalburhani@yahoo.co.id

Cetakan Pertama: Syawwal 1437 H. - Juli 2016

ISBN 978-602-8841-53-5

*Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis.
All Rights Reserved.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur haq milik Allah `Azza wa Jall yang dengan hidayah dan `inayahNya, buku berjudul, "Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam" ini dapat diselesaikan.

Salawat dan salam semoga Allah `Jalla wa `Ala Limpahkan kepada anutan umat, Rasulullah Saw., keluarga, sahabat, serta umat yang senantiasa tunduk dan patuh melaksanakan ajarannya.

Masih nampak dalam ingatan di saat belajar ngaji kepada Pa Ustaẓ di kampung halaman, bahwa sebelum mengaji Pa Ustaẓ membelajarkan berikrar atau berjanji kepada Allah `Azza wa Jall dengan kalimat (lafal),

رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً وبالقرآن إماماً وحكماً
...*Ya Allah, aku rid'a Engkau sebagai Rabbku..
aku rid'a Islam sebagai Agama-ku..
aku rid'a Muhammad Saw. bin `Abdillah Rasulillah sebagai nabi dan
rasulku, dan aku rid'a Al-Quran sebagai Imam dan sumber hukum bagiku.*

Ungkapan (kalimat atau lafal) ikrar janji yang dibelajarkan Pak Pak Ustaẓ di atas, mengandung makna bahwa yang pertama dan utama dipribadikan di dalam pendidikan Agama Islam adalah nilai Aqidah Islam, yakni meng-Esa-kan Allah `Azza wa Jall; tidak menyekutukanNya dengan apapun juga.

Seorang muslim yang kokoh aqidah Islamnya akan nampak sebagai pribadi yang mampu mengembalikan mentalitas jati dirinya yang di samping memiliki nilai kesalehan individu (kecerdasan spiritual), juga memiliki sikap empati, pengasih, penyayang, menghargai dan senang menolong sebagai bentuk kesalehan sosial, terutama dalam menata hidup dan kehidupan yang tidak berlebihan, serta mampu menebar sikap kesederhanaan, menahan hawa nafsu, dan senang memberi ma`af kepada sesama. Tindakan kesalehan (kesalehan individu dan sosial) dimaksud diasumsikan sebagai wujud keta`atan terhadap segala ketentuan Allah `Azza wa Jall dan rasulNya.

Hidup bahagia di dunia, terutama di akhirat kelak merupakan dambaan setiap muslim. Ajaran Al-Islam sudah terlebih dahulu menginformasikan kepada segenap umat muslim bahwa kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dapat dicapai dengan cara menapaki *Ṣirāṭa Al-Mustaqīm* (jalan yang lurus), yakni Al-Quran Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al- An`am/6: 153,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
.....*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus,
maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain),*

karena jalan-jalan itu menceraikan beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (QS. Al- An'am/6: 153).

Ayat di atas menjelaskan bahwa jalan yang lurus atau *Ṣirāṭa Al-Mustaqīm* (yang setiap mendirikan ibadah shalat, umat Islam meminta kepada Allah 'Azza wa Jall sedikitnya 17 kali) adalah Al-Quran. Oleh karenanya, tidak ada alasan apapun bagi setiap muslim yang menghendaki kehidupan yang aman, tentram, dan bahagia di dunia dan akhirat, kecuali mempelajari, memaknai, dan sekaligus mengamalkan Al-Quran sesuai kemampuan diri. Sebab tidak ada satu-pun sumber aturan atau sumber nilai yang mutlak benarnya, kecuali Al-Quran.

Untuk melaksanakan ayat di atas, sejatinya setiap muslim mampu mengikuti jejak dan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.. Allah 'Azza wa Jall Memerintahkan umat Islam untuk senantiasa mengikuti jejak perilaku Rasulullah Saw. sebagaimana firmanNya dalam QS. Ali Imran/3: 32 dan 132,

فَلْأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ٣٢

....Katakanlah (wahai Muhammad kepada mereka), "Ta'atilah Allah Swt. dan Rasul. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah Swt. tidak Menyukai orang-orang kafir (QS. Ali Imran/3: 32) .

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٣٢

....Taatilah (olehmu) Allah Swt. dan Rasul, supaya kamu dirahmati (QS. Ali Imran 3: 132).

Rasulullah Saw. berwasiat kepada umatnya agar senantiasa mengikuti Al-Quran dan Al-Sunnah di dalam menata hidup dan kehidupan di dunia ini. Sabda Rasulullah Saw.,

تركت فيكم أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله و سنة رسوله. (رواه مالك)

...Aku tinggalkan dua pusaka untuk kalian, yang tidak akan sesat selamanya jika kalian berpegang teguh kepada keduanya; Kiatabullah (Al-Quran) dan sunnah rasulNya. (HR. Malik).

Buku ini disusun untuk memenuhi sebagian terkecil kebutuhan mahasiswa Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan harapan, setelah mempelajari buku ini, para mahasiswa dapat tampil sebagai pribadi muslim yang bermanfaat bagi sesama makhluk.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. *Akhī Al-Kirām* KH. Asep Sopian, S.Pd., M.Ag. yang telah memberikan tambahan materi yang sangat berharga, sekaligus mengedit buku ini dari awal penulisan hingga selesai pencetakan.

2. Rektor Universitas Pendidikan Indonesia melalui Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan yang telah menyediakan dana hibah Penulisan Buku Teks Tingkat Fakultas dan Kampus Daerah.

Tiada kata yang indah dan harta berharga yang dapat disampaikan kepada mereka yang telah membantu, kecuali hanya kepada Allah `Azza wa Jall jumlah segalanya dikembalikan, teriring do`a:”Semoga amal baik mereka dijadikan amal saleh yang mendapat pahala berlipat ganda di sisiNya”.

“Tiada Gading yang Tak Retak”. Demikian kata pepatah. Oleh karena itu, tegur sapa yang bersifat membangun, amat dinantikan, dan akhirnya kepada Allah `Azza wa Jall jumlah segala kekhilafan di dalam buku ini dikembalikan. “Semoga Allah Jalla wa `Ala senantiasa Membuka pintu magfirah-Nya, dan mudah-mudahan pula pada batas-batas tertentu, buku ini ada sedikit manfa`atnya. *Āmīn Yā Mujības Sāilīn*.

Purwakarta, 27 Juni 2016

الفقير رحمة ربه,

Burhanuddin TR.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 Agama Islam	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Agama	3
C. Kebutuhan Manusia terhadap Agama	3
D. Pengertian Agama Al-Islam	5
E. Karakteristik Agama Al-Islam.	9
F. Kandungan Ajaran Agama Islam	12
Soal Latihan	12
Rangkuman	13
Glosarium	14
Daftar Rujukan	15
BAB 2 Metode Memahami Agama Islam	17
A. Pendahuluan	16
B. Metode Memahami Ajaran Al-Islam	18
Soal Latihan	26
Glosarium	26
Rangkuman	27
Daftar Rujukan	28
BAB 3 Al-Quran sebagai Sumber Nilai Islam Pertama dan Utama	29
A. Pendahuluan	29
B. Pengertian Al-Quran	30
C. <i>Asma</i> ' (nama-nama) Al-Quran	32
D. Keistimewaan Al-Quran	33
E. Kedudukan dan Fungsi Al-Quran	35
F. Tuntutan Beriman Kepada Al-Quran	38
G. Konsekuensi Meninggalkan atau Melupakan Al-Quran	41
H. Kemukjizatan Al-Quran	43
I. Pokok-pokok Kandungan Al-Quran	45
Soal Latihan	46
Rangkuman	47
Glosarium	48
Daftar Rujukan	48
BAB 4 Al-Sunnah sebagai Sumber Nilai Islam Kedua	49
A. Pendahuluan	49
B. Pengertian Al-Hadís	50
C. Kehujjahan Al-Hadís	51
D. Fungsi dan Kedudukan Al-Sunnah	52
E. Ilmu Hadís	55
F. Tingkatan Al-Hadís	56

G. Sejarah Singkat Penulisan dan Kodifikasi Hadis	57
Soal Latihan	58
Rangkuman	58
Glosarium	59
Daftar Rujukan	60
BAB 5 Ijtihad; Sumber Nilai Islam Ketiga	61
A. Pendahuluan	61
B. Pengertian Ijtihad	62
C. Kapan Ijtihad Diperlukan?	63
D. Kedudukan Ijtihad	64
E. Metode Ijtihad	65
Soal Latihan	69
Glosarium	69
Rangkuman	70
Daftar Rujukan	71
BAB 6 Al-Khaliq	73
A. Pendahuluan	73
B. Al-Khaliq (الخالق)	75
C. Eksistensi Tuhan	76
D. Makrifatullah (menenal Allah `Azza wa Jall)	83
E. <i>Natijah</i> Makrifatullah	85
F. Berbagai Kendala atau Penghalang dalam Makrifat kepada Allah Swt... ..	86
G. <i>Tauhidullah</i> (Pengesaaan Allah Swt.)	90
H. Syirik (Mempersekutukan Allah Swt.)	94
I. Ucapan dan Perilaku yang Dapat Membatalkan Nilai Ketauhidan	99
Soal Latihan	102
Glosarium	102
Rangkuman	103
Daftar Rujukan	104
BAB 7 Al-Makhluk	105
A. Pendahuluan	105
B. Alam Semesta	106
C. Alam dalam Perspektif Al-Qur`an	110
1. Manusia	111
2. Manusia dalam Perspektif Al-Quran	113
3. Hakikat manusia	116
D. Hayat (Hidup)	118
Soal Latihan	121
Rangkuman	122
Glosarium	123
Daftar Rujukan	123
BAB 8 Ibadah	125
A. Pendahuluan	125
B. Pengertian, dan <i>Natijah</i> Ibadah	126
C. Urgensi dan Makna Ibadah Bagi Kehidupan	134

1. Taharah	134
2. Salat	136
3. Zakat	140
4. Puasa	148
5. Haji	152
Soal Latihan	154
Rangkuman	155
Glosarium	156
Daftar Rujukan	157
BAB 9 Žikir Dan Do`a	159
A. Pendahuluan	159
B. Žikir	160
C. Doa	167
Soal Latihan	171
Glosarium	171
Rangkuman	172
Daftar Rujukan	173
BAB 10 Akhlak dan Tasawwuf	175
A. Pendahuluan	175
B. Taşawwuf	175
1. Pengertian Taşawwuf	175
2. Sumber Ajaran Taşawwuf	178
C. Akhlak	183
Soal Latihan	189
Rangkuman	189
Glosarium	190
Daftar Rujukan	190
BAB 11 Pendidikan Keluarga	191
A. Pendahuluan	191
B. Pernikahan	192
C. Pendidikan Keluarga	198
D. Kedudukan Anak di Hadapan Orang Tua	204
Soal Latihan	207
Rangkuman	208
Glosarium	209
Daftar Rujukan	210
BAB 12 Mawaris	211
A. Pendahuluan	211
B. Pengertian Ilmu Waris dan Tirkah	212
C. Empat Kewajiban yang Seyogianya Dilakukan oleh Pewaris Sebelum Membagikan Harta Waris	217

D. Para Ahli Waris dan Bagiannya Menurut Furud'u Al-Muqaddarah	220
E. Kaidah Perhitungan Harta Waris	231
F. Langkah-langkah Penyelesaian Perhitungan Harta Waris	234
G. Masalah`Aul, Radd dan Cara-cara Penyelesaiannya	236
H. Fenomena dalam Urusan Harta Waris	243
Soal Latihan	246
Rangkuman	247
Glosarium	248
Daftar Rujukan	249

Tentang Penulis.

TRANSLITERASI ARAB - LATIN
YANG DIGUNAKAN DALAM NASKAH INI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ś	ص	ş	م	m
ج	j	ض	d'	ن	n
ح	h	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	z	ء	a
د	d	ع	`	لا	l
ذ	ẓ	غ	g	ه	h
ر	r	ف	f	ي	y
ā tanda anjang untuk fathah		ī tanda panjang untuk kasrah		ū tanda panjang untuk dommah	

Sumber: SK. Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K.
Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543.B/U/1987.

BAB 1

Agama Islam

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna Agama Al-Islam.
2. Memaknai tata hidup beragama.
3. Memahami dan Mengidentifikasi karakteristik hidup manusia beragama.
4. Menjelaskan fungsi Agama Al-Islam bagi kehidupan manusia.

A. Pendahuluan.

Al-Islam tidak pernah mengajarkan hidup individualistik, tetapi hidup antarsesama dibangun atas dasar nilai kebersamaan dan keadilan atau proporsional bagaikan satu bangunan; satu tubuh yang utuh. Apabila salah satu bagian bangunan rusak, maka rusak pula seluruh bangunan itu. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka seluruh badanpun akan dirasa sakit pula. Itulah ajaran Al-Islam yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, dan saling menolong antarsesama. Ajaran Islam tidak pernah mengajarkan adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok ataupun perorangan (individu), akan tetapi kemakmuran dimaksud, seyogianya mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan.

Disebut ajaran universal, karena ajaran Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, moral, etika, akhlak, dan aspek lainnya. Sebagai seorang muslim, tentu menyadari benar bahwa di dalam menata kehidupan antarsesama tidak dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lainnya. Oleh karena itu, prinsip tolong menolong selamanya diperlukan. Firman Allah Swt. QS. Al-Maidah/05: 02:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS.Al-Maidah/5: 02)

Rakhmat (1992: 264) menceritakan sekelumit kisah Rasulullah Saw., sebagai berikut:

....Di suatu hari Rasulullah Saw., pergi ke pasar untuk membeli pakaian. Hampir saja masuk pasar, Rasulullah Saw. menemukan seorang yang sedang menangis.

Ketika ditanya oleh Rasulullah Saw., orang itu mengatakan bahwa dirinya disuruh oleh majikannya untuk berbelanja, namun uangnya hilang satu dirham. Mendengar jawaban sang budak itu, Rasulullah Saw. mengganti uangnya yang hilang. Kemudian, Rasulullah Saw. masuk ke pasar, dan membeli pakaian yang dibutuhkannya. Namun, setelah ke luar, ditemukannya seorang manusia yang hampir telanjang, Orang itu berkata kepada Rasulullah Saw., "Siapa yang mau memberikan pakaian kepadaku, mudah-mudahan Allah `Azza wa Jall akan Memberikan pakaian pada hari qiamah nanti". Lalu pakaian (kain) yang baru saja dibeli oleh Rasulullah Saw. diberikan kepada orang itu. --- Selesai memberikan pakaian kepada orang yang hampir telanjang tadi, Rasulullah Saw. ke luar pasar. Ketika baru saja ke luar, orang yang ditemukannya pertama kali ditemui Rasulullah Saw. (Si budak yang kehilangan uang satu dirham) menangis lagi, dan ketika ditanya, orang itu menjawab: "Ya Rasulullah Saw. saya pulang terlambat dan majikan saya akan marah". Waktu itu pula Rasulullah Saw. mengantarkan orang itu ke rumah majikannya. Setelah diceritakan tentang kesulitan sang budak oleh Rasulullah Saw. kepada majikannya, sang majikan budak itu merasa terkesan dengan kebaikan Rasulullah Saw., dan selang beberapa hari, sang majikan itu membebaskan budaknya. Mendengar berita itu, Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya seraya bersyukur dan berdo'a kepada Allah `Azza wa Jall, "Ya Allah, belum pernah ada dua dirham yang penuh berkah seperti dua dirham pada hari ini".

Dari sekelumit kisah Rasulullah Saw. di atas, didapat pemahaman bahwa belajar agama tidak terbatas kepada ibadah yang bersifat ritual mahzah seperti salat, puasa dan haji saja (*hablun mina Allahi*), akan tetapi pembelajaran agama sejatinya menyentuh pembelajaran yang bersifat *hablun mina Al-Nas*, yakni bagaimana cara hidup beragama.

Furqan di dalam memberikan "pengantar" buku karya Azra, dkk. (2002: vii) mengatakan bahwa kekeliruan di dalam memahami ajaran agama (Al-Islam) akan mengakibatkan pemahaman yang kerdil (parsial). Islam hanya dipandang sebagai ajaran salat, zakat, puasa dan haji saja. Tanpa memahami bagaimana sejatinya hidup beragama, sehingga dapat tampil sebagai *uswatun hasanah* bagi sesama di dalam menata kehidupan sehari-hari. --- Kesenjangan antara retorika dan ajaran agama yang begitu ideal dengan realitas sosial yang menyimpang akhir-akhir ini menjadi sorotan kritikan dan keluhan masyarakat sehingga citra dan wibawa Agama (yang ditampilkan oleh `Ulama dan lembaganya) menjadi turun.

Sikap *ta`awun* atau saling menolong yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. di atas merupakan salah satu identitas muslim yang seyogianya dijunjung tinggi dan dipribadikan, sebab hanya dengan saling menolong secara baik dan benar, segala urusan yang dihadapi sesama manusia akan mudah diselesaikan. Sikap senang menolong sesama merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial, dan sebagai manifestasi keimanan dan ketakwaan seorang muslim.

Rasulullah Saw. bersabda:

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

...Pertolongan Allah Swt. senantiasa diberikan kepada hamba selama sang hamba sudi menolong sesamanya. [HR. Muslim].

B. Pengertian Agama.

Shihab (1997: 375) mengungkapkan bahwa tidak mudah mendefinisikan kata “agama”, apalagi di dunia ini kita temukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.--- Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah fitrah sebagai suatu yang melekat pada diri manusia dan tetap terbawa sejak kelahirannya. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan Menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia. Memang manusia dapat menanggukannya sekian lama --- boleh jadi sampai dengan menjelang kematian. Akan tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia merasakan betapa agama dimaksud dibutuhkan.

Menurut Ilyas, dkk. (2004: 28) agama adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan, yang penganut-penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan Tuhan. Oleh karena itu, umumnya suatu agama mencakup aspek-aspek berikut:

...a) aspek kredial (aqidah), yaitu ajaran tentang doktrin-doktrin ketuhanan yang harus diyakini, b) aspek ritual (ibadah), yaitu ajaran tentang tata cara berhubungan dengan Tuhan untuk meminta perlindungan dan pertolonganNya atau untuk menunjukkan loyalitas dan penghambaan, c) aspek moral (akhlak), yaitu ajaran tentang aturan berperilaku dan bertindak yang baik dan benar bagi individu dalam kehidupan; dan d) aspek sosial (mu’amalah), yaitu ajaran tentang aturan hidup bermasyarakat.

Dilihat dari perkembangannya, agama merupakan sebuah institusi kepercayaan yang dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu: a) Agama yang muncul dan berkembang dari budaya masyarakat, termasuk di dalamnya hasil pemikiran filosof disebut “Agama Ardi” atau agama bumi, seperti Kongfucu, Zoroaster, Taoisme, Budha, Hindu, Jawa Kuno, Sunda Wiwitan, dan sebutan agama lainnya, dan b) Agama yang disampaikan oleh Allah ‘Azza wa Jall kepada seorang hamba pilihanNya melalui wahyu, disebut “Agama Samawi” atau Agama Langit.

C. Kebutuhan Manusia terhadap Agama.

Shihab (1997: 376) mengutip pandangan William James yang menegaskan bahwa selama manusia masih memiliki naluri (rasa) cemas dan berharap, selama itu pula manusia beragama (butuh agama untuk berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama. Selanjutnya Shihab mengungkapkan,

..Ilmu mempercepat Anda sampai kepada tujuan, Agama menentukan arah yang Anda tuju.

Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, dan Agama menyesuaikan Anda dengan jati diri.

Ilmu merupakan hiasan lahir, dan Agama-lah hiasan batinnya.

Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan Agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa.

Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan kata "apa" dan "bagaimana", dan Agama menjawab pertanyaan yang dimulai dengan kata "mengapa".

Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedangkan Agama selalu menenangkan pemeluknya yang tulus.

Azra, dkk. (2002: 37) mengungkapkan bahwa akal yang sempurna akan senantiasa menuntut kepuasan berpikir. Oleh karena itu, pencarian manusia terhadap kebenaran agama tidak pernah lepas dari muka bumi ini. Penyimpangan dari sebuah ajaran agama dalam sejarah kehidupan manusia, akhirnya dapat diketahui oleh pemenuhan kepuasan berpikir manusia yang hidup kemudian. Dikisahkan bahwa Nabiullah Ibrahim as. tidak (merasa) puas dengan menyaksikan bagaimana manusia mempertuhankan benda-benda mati di alam ini seperti matahari, bulan, dan bintang. Demikian pula Nabiullah Muhammad Saw. pada akhirnya memerlukan *tahannus* karena jiwa tidak dapat menerima aturan hidup yang dikembangkan masyarakat Quraisy di Makkah yang mengaku masih menyembah Tuhan Ibrahim.

Selanjutnya Azra, dkk. (2002: 38) mengatakan bahwa seiring dengan sifat-sifat mendasar pada diri manusia itu, Al-Quran dalam sebagian besar ayat-ayatnya menantang kemampuan berpikir manusia untuk menemukan kebenaran sejati sebagaimana yang dibawa dalam ajaran Al-Islam. Keteraturan alam semesta dan sejarah bangsa-bangsa masa lalu menjadi obyek yang dianjurkan untuk dipikirkan. Perbandingan ajaran antarberbagai agama-pun diketengahkan oleh Al-Quran dalam kerangka memperkokoh pengambilan pendapat manusia.--- Akibat adanya proses berpikir ini, baik itu merupakan kemajuan atau kemunduran, terjadilah perpindahan (*transformasi*) agama dalam kehidupan manusia. Tatkala seseorang (manusia) merasa gelisah, niscaya ia (manusia) akan memasuki dunia yang lebih memuaskan akal dan jiwanya. Azra, dkk. (2002: 38) mengutip QS. Al-Ra'd/13: 27-28 sebagai berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن أَرَادَ ۚ
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ

... Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (kepada Muhammad Saw.) tanda (mukjizat) dari Rabbnya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah Swt. Menyesatkan siapa yang Dia (Allah) Kehendaki dan Menunjuk orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Al-Ra'd/13: 27-28).

Dari paparan tiga tokoh Cendekiawan Muslim di atas, didapat simpulan bahwa manusia selalu membutuhkan agama, sebab:

1. Semakin tinggi keinginan (melalui pemikiran) manusia akan kenyamanan, ketentraman hidup, akan semakin tinggi pula manusia membutuhkan Agama.
2. Kebutuhan akal dan pikiran manusia terhadap pengetahuan tentang hakikat eksistensi Tuhan terus berlanjut; tidak akan pernah berhenti. Secara akal, suatu saat manusia akan bertanya, “dari mana dirinya berasal?, Apakah dirinya “ada secara kebetulan?” atau “ada Yang Menciptakan?”, “Siapa yang Menciptakan dirinya?”, “untuk apa dirinya ada di dunia?”, lalu “ke mana dirinya akan kembali setelah kematian?”, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya akan senantiasa muncul di benak setiap manusia berfikir.
3. Secarah fitrah, manusia tidak akan merasa puas dengan produk sains dan teknologi, begitu pula dengan hasil pemikiran filosof. Manusia akan merasakan jiwanya kosong, bimbang, dan gersang sampai ia menemukan keyakinan (aqidah) tentang adanya Tuhan (Islam: Allah `Azza wa Jall). Jiwa yang jauh dari nilai keagamaan akan dirasa gersang. Karenanya, melalui agama-lah manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa, dan
4. Hidup tanpa agama, bagai perahu tanpa nakoda. Ke mana angin berhembus, ke situ pula perahu akan bersandar. Agama-lah yang mengatur hidup antarsesama dalam kondisi yang saling menghormati, menyayangi, dan tolong menolong.

D. Pengertian Agama Al-Islam.

Kata “Agama” dalam bahasa Indonesia merupakan tarjamah atau padanan dari kata “*Al-Dīnn*” dalam bahasa Al-Quran. Kiranya sulit dicari padanan kata “*Al-Dīnn*” dalam Al-Quran, kecuali dengan kata “Agama”. Ada yang berpandangan bahwa kata “*Al-Dīnn*” tidak sama maknanya dengan kata “*Agama*”. Pandangan dimaksud, tidaklah keliru. Namun, untuk memudahkan bahasan selanjutnya akan digunakan term atau kata “Agama”, karena lebih lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia. Ini tidak dimaksudkan untuk mengubah makna “*Al-Dīnn*”.

Di dalam *Oxford Student Dictionary* yang dikutip Azra, dkk. (2002: 31), “Agama” diartikan sebagai suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur *supranatural* yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. --- Agama (*religion*) dalam pengertian yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini, semua orang adalah makhluk religius, karena tidak ada seorangpun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagamaan manusia.

Anshari (1979: 109) mengutip pandangan Prof. Dr. A. Mukti Ali yang mengungkapkan bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata “Agama”. --- paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. *Pertama*, karena pengalaman beragama ini adalah soal batin dan subyektif, juga sangat individualis. Alasan *kedua*, ialah bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama. Oleh karenanya, pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat, sehingga sulit memberikan arti kalimat (kata) agama

itu, dan alasan *ketiga*, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan yang memberikan pengertian agama itu sendiri.

Prof. Dr. M. A. Darraz yang dikutip Qardawi (2004: 15) mengungkapkan bahwa kata “*Al-Dînn*” atau agama merupakan keyakinan terhadap eksistensi suatu *Ẓat* --- atau beberapa *Ẓat* Gaib yang Mahatinggi, Ia memiliki perasaan dan kehendak, Ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan manusia untuk memuja *Ẓat* Yang Mahagaib baik dengan perasaan suka dan ataupun rata takut, manusia akan melakukannya dalam bentuk ke-patuh-an dan peng-Agung-an terhadapNya. Singkatnya, kata “*Al-Dinn*” atau “Agama” merupakan keyakinan (keimanan) tentang *Ẓat* ke-Tuhan-an (*Ilahiyah*) yang pantas untuk diterima, dita’ati dalam bentuk ibadah (penyembahan). Kata “*Al-Dînn*” memiliki beberapa makna, di antaranya:

1. Kekuasaan. Rasulullah Saw. bersabda,

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت...

...Orang yang cerdas adalah orang yang mampu **menguasai** hawa nafsunya dan bekerja untuk hari setelah kematian..... [HR. Abu Daud].

2. Kepatuhan atau Tunduk. Allah Swt. berfirman,

قُلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

...Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt. dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah `Azza wa Jall dan rasulNya dan tidak **tunduk** kepada agama yang benar (agama Allah Swt.), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk. [QS. At-Taubah/9:29]

3. Hari Pembalasan (Hari Qiyamah). Firman Allah Swt.,

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۚ

...(Allah `Azza wa Jall adalah) *Ẓat* Yang Menguasai di **hari pembalasan** [QS. Al-Fatihah/1: 4].

4. Undang-undang atau Peraturan. Firman Allah Swt. dalam QS. Yusuf, 12: 76.

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخَرَهَا مِنْ وِعَاءِ أُخِيَّةٍ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ٧٦

....Mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf as. menghukum saudaranya menurut **undang-undang raja**, kecuali Allah `Azza wa Jall Menghendakinya. Kami (Allah `Azza wa Jall) tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang maha mengetahui. [QS. Yusuf, 12: 76]

Senada dengan makna di atas, Al-Aśfahani (tt.: 177) mengartikan *Al-Dînn* sebagai “keta`atan” dan “pembalasan”. Kata “*Dînn*” merupakan *isti`arah* (dipinjamkan) untuk

kata “syari’ah”. Kata “*Al-Dīnn*” dapat berarti *millah* artinya ajaran atau jalan yang ditempuh (pent.). *Al-Dīnn* merupakan *keta’atan*, *penyerahdirian*, dan *kepatuhan* terhadap ketentuan Allah `Azza wa Jall. Dalam konteks lain, *Al-Dīnn* dimaknai sebagai Al-Islam, sebagaimana firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Maidah/5:108,

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ۝٨٣
.... Apakah mereka mencari Dinn (agama; aturan) yang lain dari Dinn (agama; aturan) Allah Swt., padahal kepadaNya-lah **menyerahkan diri** segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah Swt.-lah mereka dikembalikan. [QS. Al-Al-Iram/3: 83].

Di kalangan `Ulama memaknai *Al-Dinn* dengan “*Peraturan Ilahi*” dalam mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara sukarela berbuat kebaikan hidup di dunia demi kebahagiaan di akhirat. Artinya, tidak semua agama yang ada di dunia dapat disebut *Al-Dinn*. Sedangkan kata “Al-Islam” dalam bahasa Arab mempunyai arti di antaranya: a) kepatuhan (إسلام), b) penyerahandirian (استسلام), c) keselamatan dan kesejahteraan (السلام), d) kedamaian (السلم), dan e) kesucian atau kebersihan (السلامة). (Lengakpnya, simak Qardawi, 2004).

- a. Al-Islam berarti tunduk dan patuh (إسلام). Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Nisa`/4: 125,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۝١٢٥
...Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas **menundukkan** wajahnya kepada Allah Swt. , sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah Swt. mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya [QS. Al-Nisa`/4: 125].

- b. Al-Islam berarti penyerahdiarian (استسلام). Firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 83,

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ
...Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah Swt. , padahal kepada-Nyalah **tunduk (menyerahkan diri)** segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah Swt. lah mereka dikembalikan." [Q.S. Ali Imran/3: 83]

dan QS. Al-Baqarah/2: 131-132

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْتُ قَالَ أَسْلَمْتَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تُمَوِّنَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝١٣٢

...Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "**Tunduk patuhlah!**" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anaku! Sesungguhnya Allah Swt. telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk Islam (Muslim)." [QS. Al-Baqarah/2: 131-132].

- c. Al-Islam berarti keselamatan dan kesejahteraan (السلام). Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Maidah/5: 16,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
 ...Dengan kitab itulah Allah Swt. Menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan **keselamatan**, dan (dengan kitab itu pula) Allah Swt. mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. [QS. Al-Maidah/5: 16]

- d. Al-Islam berarti kedamaian (السلام), firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Yunus/10: 9-10].

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ۙ دَعَوْهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٠
 ...Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanak Allah Swt. umma" dan salam penghormatan mereka ialah: "**Salam**" (**kedamaian**). Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah rabbil'alamina". [QS. Yunus/10: 9-10].

- e. Al-Islam berarti kesucian atau kebersihan (السلامة). Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Anfal, 8: 61,

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١
 ...Dan jika mereka condong kepada **perdamaian**, maka condonglah kepadanya dan bertawakal Allah Swt. kepada Allah Swt. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [QS. Al-Anfal, 8: 61].

Jika menyimak ayat-ayat Al-Quran di atas, kiranya sulit sekali bagi akal sehat untuk menerima dan menyamaratakan bahwa agama-agama yang ada di bumi ini sama benarnya. Bagi setiap muslim dan mukmin sejati, keyakinan bahwa *Dinn Al-Islam* merupakan satu-satunya Agama yang benar, Agama yang dirid'ai Allah `Azza wa Jall, dan satu-satunya aturan hidup, pedoman hidup, dan jalan hidup yang patut dan wajib dilaksanakan setiap perintahnya, dan di jauhi segala apa yang dilarangnya. Keyakinan dimaksud, di samping mudah dicerna akal sehat, juga sudah ditetapkan oleh Pemiliknya, Allah `Azza wa Jall, FirmanNya dalam QS. Ali Imran/3: 19,

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ لَأَسْلَمُ ۖ وَمَا أَخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩
Sesungguhnya agama (yang dirid'ai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya [QS. Ali Imran/3: 19].

E. Karakteristik Agama Al-Islam.

Agama Islam memiliki berbagai karakteristik, di antaranya menurut Al-Banna (tt.: 35) sebagai berikut:

1. ربانية (*Rabbaniyyah*).

Rabbaniyyah berarti berhubungan dan bersumber dari *Rabb* (Allah Swt.). Allah `Azza wa Jall Berfirman,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَتَرَسَّوْنَ

...Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah Swt. berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah Swt.". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang **rabbani**, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. [QS. Ali Imran, 3:79].

Adapun yang dimaksud dengan *rabbaniyyah* pada pembahasan ini adalah:

- a. *Rabbaniyyah* dalam tujuan dan orientasi hidup, yakni keyakinan diri bahwa Al-Islam merupakan tujuan hidup akhir, dan sasarannya adalah pengabdian diri secara totalitas terhadap aturan Allah `Azza wa Jall dengan baik dan benar demi mendapatkan rid'a-Nya. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ٦

...Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. [QS. Al-Insyiqaq/85: 6].

Di antara pengaruh *rabbaniyyah* dalam tujuan dan orientasi hidup adalah manusia dapat: a) mengetahui tujuan hidup, b) mengikuti fitrahnya, c) keselamatan jiwa dari konflik batin, dan d) terbebas dari penghambaan terhadap egoisme dan nafsu syahwat.

- b. *Rabbaniyyah* dalam sumber acuan dan konsep yang mengandung makna bahwa untuk mencapai tujuan hidup, sejatinya didasarkan kepada wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah Saw.. Bukan didasarkan kepada hasil rekayasa, perasaan, hawa nafsu, dan ataupun hasil pemikiran filsafat. Al-Islam merupakan *manhaj* (pedoman) yang murni berasal dari Allah `Azza wa Jall baik dalam akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan lainnya.

2. إنسانية (*Insaniyyah*).

Karakteristik إنسانية (*Insaniyyah*) mengandung makna bahwa ajaran Al-Islam diturunkan dengan pendekatan manusiawi. Oleh karenanya, seluruh aturan yang ada di dalamnya selaras dengan potensi dan kemampuan manusia. Di antara jenis ibadah yang memiliki sisi karakteristik *insaniyyah* adalah ibadah zakat, infaq, sadaqah, qurban, ukhuah, dan lainnya.

3. شمولية (*Syumuliyyah*).

Syumuliyyah memiliki arti "mencakup" dan "menyeluruh". Al-Islam merupakan ajaran universal dan mutlak yang mengatur tata hidup dan kehidupan umat manusia dari

berbagai sisi, dan berkalu sepanjang zaman. Karakteristik *Syumuliyyah* inilah yang membedakan Al-Islam dengan agama, filsafat, dan madzhab lainya yang dikenal manusia.

Al-Banna (tt.: 36) mengungkapkan bahwa dimensi *syumul* dalam risalah Islam memiliki makna bahwa Al-Islam merupakan sebuah risalah yang menjangkau dimensi waktu sehingga mencakup semua zaman. Al-Islam menjangkau dimensi manusia sehingga mengatur seluruh bangsa, dan Al-Islam merambah dimensi secara mendalam sehingga menjangkau dan mengatur urusan dunia dan akhirat. (terj.pen).

4. وسطية (*wasatīyah*).

Wasatīyah mengandung arti pertengahan atau sikap moderat antara dua hal yang berlawanan. *Wasatīyah* disebut juga *tawazun*. Allah Swt. berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

...Dan demikian (pula) Kami (Allah Swt.) (telah) Menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad Saw.) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami (Allah Swt.) tidak Menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah Swt.; dan Allah Swt. tidak akan pernah Menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. [QS. Al-Baqarah, 2:143]

Ajaran Al-Islam tidak pernah mengajarkan sikap ekstrim dan atau-pun sebaliknya, tetapi Al-Islam memposisikan semua aspek kehidupan secara proporsional, moderat, dan adil.

5. بساطة (*Basaṭah*).

Kata "*Basaṭah*" mempunyai arti "mudah". Al-Islam merupakan ajaran yang sangat mudah dicerna akal sehat, serta mudah pula untuk dikerjakan. Tidak ada suatu kesulitan sedikitpun di dalam menjalankan perintah ajaran Al-Islam, sebab Al-Islam tidak pernah membebani suatu kewajiban kepada manusia kecuali sesuai dengan batas kemampuan manusia itu sendiri. Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 286,

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

.... Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. [QS. Al-Baqarah/2: 286].

Ajaran Al-Islam membimbing manusia agar mampu bersujud terhadap aturan Allah `Azza wa Jall, dan juga beramal saleh demi menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Hajj/22:77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٧٧

...Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. [QS. Al-Hajj/22:77].

6. عدالة ('Adalah).

'Adalah mengandung arti "keadilan", Ini mengandung makna bahwa ajaran Al-Islam membimbing manusia untuk menegakkan nilai keadilan; mewujudkan persaudaraan dan persamaan dalam kehidupan antarsesama manusia, serta memelihara jiwa, raga, kehormatan, tahta, harta, akal, dan agama sesama manusia, sehingga tata hidup dan kehidupan antarsesama terjalin rapih, nyaman, aman dan damai. Allah Jalla wa 'Ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا قَوْمِيِنَّ لِلّٰهِ شُهَدَاءٌ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

...Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah Swt., menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [QS. Al-Maidah/5: 8].

Subhanallah!!, itulah ajaran Al-Islam. Oleh karenanya, perilaku teror yang selama ini dialamatkan kepada umat Islam kiranya sangat keliru. Sebab Al-Islam tidak pernah mengajarkan teroris dan perbuatan nista lainnya yang dapat merugikan sesama manusia.

7. بين ثبات و مرونة (Baina Tsabat wa Murunah).

Baina Šabat wa Murunah, mengandung arti "keteguhan prinsip" dan "fleksibilitas". Artinya bahwa karakteristik ajaran Al-Islam memadukan dua konsep yakni keteguhan prinsip dan konsep fleksibilitas, sehingga ajaran Al-Islam itu tidak kaku. Di dalam urusan pokok (aqidah), ajaran Al-Islam sangat berpegang teguh pada prinsip, "لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ". Sementara dalam urusan cabang (far'un) bersifat murunah (fleksibel), misalnya urusan fiqih, politik (pemilu, demokrasi), dan lainnya selama tidak ada larangan syar'i.

F. Kandungan Ajaran Agama Islam.

Secara global kandungan ajaran Al-Islam dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a) Ajaran yang bersifat pokok dan fondasi. Yang termasuk pokok dimaksud menyangkut:
 - a) akidah, yakni dua kalimah syahadat dan rukun Iman, dan b) ibadah mahzah, yakni shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah mahzah lainnya. Urusan aqidah dan ibadah mahzah bersifat ketat, yakni sudah ditentukan secara rinci oleh Allah 'Azza wa Jall melalui rasulNya. Manusia tidak memiliki kewenangan untuk menambah, mengurangi, merubah, dan ataupun membuat sendiri berdasarkan hawa nafsunya.
 - b) Mu'amalah, meliputi:
 - a) sistem politik seperti musyawarah (QS. Ali 'Imran/3: 159), perdamaian (QS. Al-Baqarah/2:208), hukum (QS. Al-An'am/6: 57) dan lainnya, b) sistem perekonomian, seperti utang piutang (QS. Al-Baqarah/2: 282), pegadaian (QS.

Al-Baqarah/2: 283), pengharaman riba dan penghalalan jual-beli (QS. Al-Baqarah/2: 275), dan lainnya, c) sistem militer seperti mempersiapkan tentara (QS. Al-Anfal/8: 60), d) sistem akhlak seperti berbuat kebaikan (QS. Al-Baqarah/2: 44), berkata benar (Al-Baqarah/2: 177), memaafkan (Ali Imran/3: 134), e) sistem sosial kemasyarakatan, seperti ZIS (zakat, infak, dan Sedekah), adil dalam menegakkan hukum (QS. Al-Nisa/4: 58), persaudaraan (QS. Al-Hujurat/49: 10, dan 13), dan f) sistem pendidikan, seperti mengajar harus dengan lemah lembut (Ali Imran/3: 159), memberi nasihat, (QS. Luqman/31: 12 sampai 19).

c) Mu`amalat pendukung dan penopang, terdiri dari: a) jihad (QS. Al-Hajj/22: 39 dan 40), dan b) *Amar ma`ruf nahyu anil munkar* (QS. Ali Imran/3:104).

Wallāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan

Untuk lebih memahami dan mengukur kemampuan Anda tentang materi di atas, kerjakanlah soal latihan di bawah ini.

1. Apa yang dimaksud dengan Agama Al-Islam?
2. Berikan dua contoh tata hidup manusia beragama (beragama islam) di lingkungan Anda.
3. Adakan manusia di planet bumi ini tidak beragama, Mengapa?
4. Apa saja karakteristik manusia bergama?.
5. Jelaskan apa fungsi Agama Al-Islam bagi kehidupan manusia?

Rangkuman

Islam merupakan ajaran yang universal meliputi berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, moral, dan aspek lainnya. Sebagai seorang muslim, tentu menyadari benar bahwa di dalam menata kehidupan antarsesama tidak dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lainnya. Oleh karena itu, prinsip tolong menolong antarsesama manusia tetap diperlukan. Aspek-aspek dalam ajaran agama Islam meliputi a) aqidah, yaitu ajaran tentang doktrin-doktrin ke-Tuhan-an yang wajib diyakini, b) ibadah, yaitu ajaran tentang tatacara berhubungan dengan Tuhan untuk meminta perlindungan dan pertolonganNya, dan atau untuk menunjukkan loyalitas dan penghambaan, c) akhlak, yaitu ajaran tentang aturan berperilaku dan bertindak yang baik dan benar bagi individu dalam kehidupan; dan d) mu`amalah, yaitu ajaran tentang aturan hidup bermasyarakat.

Dilihat dari perkembangnya, agama merupakan sebuah institusi kepercayaan yang dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu: a) agama yang muncul dan berkembang dari budaya masyarakat (Agama Ardlī), disebut pula *paganis* atau wad'iyyah, dan atau hasil pemikiran filosof disebut Agama Ardi, seperti Kongfucu, Zoroaster, Taoisme, Jawa Kuno, Sunda Wiwitan, Budha, Hindu, dan nama agama lainnya, serta b) Agama Sawawi, disebut juga Agama Langit, yakni agama yang diturunkan oleh Allah `Azza wa Jall kepada rasulNya.

Kata "Agama" dalam bahasa Indonesia merupakan terjemah atau padanan dari kata "*Al-Dīn*" dalam bahasa Al-Quran. Kiranya sulit dicari padanan kata "*Al-Dīn*" dalam Al-Quran, kecuali dengan kata "Agama". Ada yang berpendapat bahwa kata "*Al-Dīn*" tidak sama

Glosarium

- Rabbaniyyah** : dalam arti tujuan dan orientasi hidup, mengandung arti bahwa Islam merupakan tujuan hidup akhir, dan sasarannya adalah pengabdian diri secara totalitas terhadap aturan Allah `Azza wa Jall dengan baik dan benar demi mendapatkan kerid'aan-Nya.
- Insaniyyah** : ajaran agama Islam diturunkan oleh Allah `Azza wa Jall dengan pendekatan manusiawi. Oleh karenanya, seluruh aturan yang ada di dalamnya selaras dengan potensi dan kemampuan manusia. Di antara jenis ibadah yang memiliki sisi karakteristik *insaniyyah* adalah ibadah zakat, infaq, sadaqah, qurban, ukhuah, dan lainnya.
- Syumuliyyah** : mencakup dan menyeluruh. Al-Islam merupakan ajaran mutlak yang mengatur tata hidup dan kehidupan umat manusia dari berbagai sisi., berkala sepanjang zaman.

- Basa'ah** : mudah Al-Islam merupakan ajaran yang mudah untuk dicerna akal sehat, serta mudah pula untuk dikerjakan. Tidak ada kesulitan sedikitpun menjalankan perintah ajaran Al-Islam.
- `Adalah** : `adil; proporsional, ajaran Islam membimbing manusia untuk menegakkan nilai keadilan; mewujudkan persaudaraan dan persamaan dalam kehidupan antarsesama, serta memelihara jiwa, raga, kehormatan, tahta, harta, akal, dan keyakinan masing-masing.
- Baina 'Sabat wa Murunah:** keteguhan prinsip dan fleksibilitas, ajaran Al-Islam memadukan dua konsep, yakni keteguhan prinsip dan konsep fleksibilitas, sehingga ajarannya tidak kaku. Urusan aqidah, ajaran Islam tetap berpegang teguh memegang prinsip selama ada tuntunan atau dalil, sementara dalam urusan mu`amalat, bersifat fleksibel selama tidak ada langarang syara`.

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Ashfahani. (tt), *Mu'jam Mufradat Alfadzi al-Aquran*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Bana, H. (tt.) *Majmu'atu Al-Rasail*, Mesir: Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Al-Hasan bin al-Rahmân al-Ramahrazi, 1404 H . *Al-Muhaddits al-Fashil*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Anshari, E. Saefuddin (1979), *Ilmu, Filsafat dan Agama; Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Cetakan Pertama, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Azra, A. dkk., (2002) *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Dirjen Dikti Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama republik Indonesia.
- Furqan, A. (2002), *Pengantar: Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi.*; *Pengantar Azra, dkk. (2002) Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*,

Dirjen Dikti Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama republik Indonesia.

Ilyas, dkk. (2004), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*. Bandung: Value Press.

Rakhmat, J. (1992), *Islam Aktual*, Bandung, Mizan

Shihab, Q. (1997), *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maud'u'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Qardhawi, Y. (2004), *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Yahya, H. (2004), *Fakta-Fakta yang mengungkap Hakikat Hidup*. Bandung: Dzikra

Di antara karakter ajaran Al-Islam adalah "Al-*'Adalah*", yakni "nilai keadilan". Ini mengandung makna bahwa ajaran Al-Islam membimbing manusia untuk menegakkan nilai keadilan; mewujudkan persaudaraan dan persamaan dalam kehidupan di antara sesama manusia, serta memelihara jiwa, raga, kehormatan, tahta, harta, akal, dan agama sesama manusia, sehingga tata hidup dan kehidupan antarsesama terjalin rapih, nyaman, aman dan damai. Oleh karena itu, perilaku teror yang selama ini dialamatkan kepada umat Islam kiranya sangat

BAB 2

Metode Memahami Agama Islam

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan metode memahami Agama Islam.
2. Memiliki keyakinan kuat terhadap Al-Islam.
3. Mengimplementasikan ajaran Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan.

A. Pendahuluan.

Di Indonesia dikenal bahwa ajaran agama Islam terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlak yang diajarkan melalui metode *doktriner*, yaitu suatu metode penyampaian ajaran Islam tanpa menjelaskan dari mana landasan atau dasarnya. Secara realita, masih ditemukan orang muslim yang masih bergelut dengan perbedaan yang tidak prinsipil. Misalnya, perbedaan pemahaman tentang qunut, uşalli, jenggot, celana *isbal* “ngatung” sampai kepada urusan partai politik. Sementara itu, urusan yang bersifat sosial tidak pernah disinggung.

Kekeliruan di dalam penggunaan metode memahami ajaran agama (Al-Islam) akan mengakibatkan pemahaman yang kerdil (parsial). Islam hanya dipandang sebagai ajaran shalat, zakat, puasa dan haji saja. Tanpa memahami bagaimana sejatinya hidup beragama, sehingga dapat tampil sebagai pribadi yang *uswatun hasanah* bagi sesama dalam menata kehidupan sehari-hari.

Dahlan (2000: 8) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sekitar kita, masih nampak dan terlihat fenomena orang yang kesalehan ritualnya sangat tinggi (rajin salat, saum wajib dan sunnat, haji dan umrah berulang kali), akan tetapi membiarkan kemiskinan (miskin akhlak, ilmu, ekonomi, dan amal). Bahkan nampak jelas bahwa orang itu seakan-akan mati rasa terhadap penderitaan orang di sekelilingnya. Sementara itu, Rakhmat (1991: 57) melihat bahwa umat Islam selama ini cenderung keliru mengartikan ibadah dengan membatasi kepada ibadah-ibadah ritual saja. Betapa banyak ummat Islam yang disibukkan dengan urusan ibadah mahzah, sementara di sisi lain mengabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang diderita oleh saudara-saudara mereka sendiri. Begitu banyak orang kaya yang begitu khusyu meratakan dahinya di atas sajadah, sementara di sekitarnya tubuh-tubuh layu digerogeti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan rupiah bahkan milyaran rupiah dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, di saat ribuan dan bahkan jutaan anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

Al-Islam merupakan ajaran yang universal, (komprehensif; tidak parsial) mengatur seluruh aspek kehidupan manusia mulai bangun tidur sampai hendak tidur kembali. Namun, kenyataannya masih ada di kalangan orang Islam yang memandang dan memahami ajaran Islam secara parsial sebagaimana diungkap di atas. Pemahaman ini diduga kuat karena penggunaan metode yang belum tepat. Akhirnya, masih saja ditemukan orang-orang Islam baik secara individu dan ataupun kelompok yang mengklaim bahwa pemahaman dan pendapatnya-lah yang paling benar.

B. Metode Memahami Ajaran Al-Islam.

Furqan (Azra, dkk., 2002: vii), memandang bahwa kesenjangan antara retorika dan ajaran agama yang begitu ideal dengan realitas sosial yang menyimpang akhir-akhir ini menjadi sorotan kritikan dan keluhan masyarakat sehingga citra dan wibawa Agama yang ditampilkan oleh Ulama dan lembaganya menjadi turun. ---- sekedar contoh, Rasulullah Saw. bersabda „*Islam itu sangat tinggi, dan tidak ada yang lebih tinggi darinya*”. Pernyataan ini seringkali dikemukakan oleh para penceramah (da'i) untuk menegaskan bahwa Islam itu hebat dan tinggi sehingga jika terjadi penyelewengan dan kezaliman, yang dipersalahkan adalah penganutnya karena dianggap tidak memahami sekaligus tidak mampu mempraktikkan ajaran agamanya secara benar. Sekilas argumen dimaksud mudah diterima. Akan tetapi jika dikritisi dan direnungkan, akan muncul pertanyaan, „Jika ajaran agama Islam itu memang benar, hebat, dan tinggi, kenapa tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya?, mana pembuktian kebenaran, kehebatan dan ketinggian ajarannya itu?, dan

di mana pula relevansi kebenaran dan kehebatan ajaran agama Islam, jika tidak mampu mempengaruhi perilaku pemeluknya?”.

Selanjutnya, Furqan (Azra, dkk.,2002: vii-viii) mengungkapkan tiga indikator kekeliruan di dalam mempelajari agama Islam, yakni:

...*Pertama*, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar ilmu Agama. Oleh karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini masih ditemukan orang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. *Kedua*, tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering tidak ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah dilewatkan. Kekacauan materi pendidikan agama ini terlebih jelas lagi terlihat pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang dianggapnya sebagai puncak atau inti agama itu sendiri disebabkan oleh orientasi pendidikan agama semacam itu, ajaran Islam seakan diidentikkan dengan paham fiqh, dan beragama yang benar adalah bermazhab fiqh yang benar dan yang diakui oleh mayoritas, sehingga siapa saja yang sedikit berbeda dengan mazhab fiqh yang dianut mayoritas, maka dituduh menyimpang dari Islam, dan *Ketiga*, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama, sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya. Disiplin keilmuan dalam Islam sesungguhnya sudah sangat kuat dan kaya. Dengan begitu, kalau saja pihak dosen mampu menemukan metode pengajaran yang tepat dengan ditopang oleh penguasaan materi keislaman, maka pengajaran dan pendidikan Islam menjadi kuliah yang menarik, aktual, dan hidup. Kontekstualisasi dan reinterpretasi ajaran Islam adalah agenda pemikir Islam yang selalu diperlukan pada setiap zaman. Pendekatan terhadap Islam yang selama ini lebih bersifat normatif-deduktif perlu dilengkapi dengan pendekatan induktif-historis sehingga mahasiswa dapat membedakan mana ajaran Islam berupa produk sejarah dan hasil ijtihad, dan mana yang bersifat normatif-doktrinal.

Majid, dkk. (2008: 9 - 10) mengungkapkan bahwa ada dua metode yang dipandang tepat untuk memahami Al-Islam, yakni: a) metode tipologi, dan b) metode pengkajian Al-Quran secara tematis dan terpadu dengan sejarah Islam. Metode tipologi sangat tepat untuk para pemula, sedangkan metode kedua, selain perluasan dari metode pertama juga untuk memahami ajaran Islam secara lebih utuh dan terinci. Metode tipologi yang dikembangkan Ali Syari'ati di dalam memahami tipe, profil, watak, dan misi Agama Islam memiliki dua ciri penting, yakni: a) mengidentifikasi lima aspek Agama, dan b) membandingkan kelima aspek Agama dimaksud dengan aspek yang sama dalam agama lain. Dengan cara ini, akan didapat pemahaman secara obyektif bahwa betapa unggulnya Agama Islam dibandingkan dengan Agama-agama lain yang ada di planet bumi ini. Kelima aspek atau ciri agama dimaksud adalah sebagai berikut:

...a) Tuhan atau Tuhan-tuhan dari masing-masing agama, yakni yang dijadikan obyek penyembahan oleh para penganutnya, b) Rasul (Nabi) dari masing-masing agama, yaitu orang yang memproklamasikan dirinya sebagai penyampai agama, c)

Kitab Suci dari masing-masing agama, yaitu dasar dan sumber hukum yang dinyatakan oleh agama bersangkutan, d) situasi kemunculan Nabi dari tiap-tiap agama dan kelompok manusia yang diserunya, berbeda. Sebab pesan setiap Nabi berbeda-beda, dan e) individu-individu pilihan yang dilahirkan setiap agama, yaitu figur-figur yang telah dididiknya dan kemudia dipersembahkan kepada masyarakat dan sejarah.

Adapun langkah-langkah operasional metode tipologi dimaksud adalah: a) menjelaskan tipe, konsep, keistimewaan, dan ciri-ciri *Ẓat Pencipta*, Allah 'Azza wa Jall di dalam Al-Islam dengan mengacu kepada ayat-ayat Al-Quran dan Al-Sunnah, b) menela'ah (mengkaji) Al-Quran dan Al-Sunnah; topik-topik apa yang dibicarakan dan bagian-bagian apa arah tekanannya, kemudian melangkah kepada perbandingan antara Al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya, seperti Injil, Taurat, dan Zabur, c) menela'ah (mengkaji) kepribadian Nabi-nabi dalam dimensi kemanusiaan dan kenabiannya. Mengkaji perilaku Rasulullah Saw. ketika berbicara, bekerja, berpikir, berdiri, duduk, tidur, dan perilaku lainnya. Begitu pula bagaimana perilaku Rasulullah Saw. ketika berhadapan dengan para sahabatnya, sanak keluarganya, menghadapi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan bahkan bagaimana cara menghadapi musuh-musuh Islam. Bandingkanlah kepribadian Rasulullah Saw. dimaksud dengan Nabi-nabi, atau dengan para pendiri agama lainnya, seperti Nabiullah Isa as., Musa as., Sidharta Gautama, Zoroaster, dan ataupun pembawa agama ardi lainnya, d) memeriksa situasi kedatangan Rasul. Apakah ia mempersiapkan dirinya untuk kelak menjadi Rasul; adakah orang yang menunggu kedatangannya; siapa kelompok manusia yang didakwahnya; apakah beliau Rasul; sudah mengetahui dan mempersiapkan diri untuk menjadi Rasul?, e) mengkaji perbedaan individu-individu pilihan yang dilahirkan setiap agama, yaitu figur-figur yang telah dibina (dididik) yang kemudian dipersembahkan kepada masyarakat dan sejarah. (lengkapnya, lihat Majid, dkk., 2008).

Nata (1998: 27-50) mengungkapkan tujuh pendekatan di dalam memahami ajaran agama, yakni:

...a) pendekatan teologis normatif; yakni upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya, b) pendekatan antropologis, yakni upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, c) pendekatan sosiologis. Karena proporsi terbesar dari Al-Qur'an dan Al-Hadís berkenaan dengan urusan mu'amalah dan mu'amalah erat kaitannya dengan masalah sosial, maka pendekatan sosiologi dapat digunakan dalam memahami agama (Islam), d) pendekatan filosofis. Memahami agama dengan pendekatan filosofis dapat diartikan upaya mencari hakikat dan hikmah, e) pendekatan historis. Memahami agama Islam dengan pendekatan historis sangat dibutuhkan, karena agama itu sendiri turun dalam situasi konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan, f) pendekatan kebudayaan. Pendekatan ini dapat digunakan untuk membedakan antara budaya yang selaras dengan ajaran agama Islam, dan yang bertentangan, dan g) pendekatan psikologi, yakni upaya

memahami Islam dari aspek ilmu kejiwaan. Dengan psikologi, Islam akan diajarkan selaras tingkat usia dan dengan cara yang tepat. Selain itu, kita dapat mengetahui pengaruh dan hikmah dari berbagai ritual ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dll dengan psikologi.

Menurut Furqan (Azra, dkk., 2002: viii-ix) ada dua pendekatan yang menonjol di dalam mempelajari Al-Islam.

....*Pertama*, mempelajari Al-Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama dengan baik dan benar. Di sini, aspek religiusitas dan spiritualitas menjadi sangat penting sehingga esensi ajaran Agama (baca: Islam) bisa menginternalisasi ke dalam diri pribadi dalam aktivitas keseharian.---- Ilmu agama itu bukan ilmu yang hanya menitikberatkan pada teori tanpa aksi, tetapi justru teori dan aksi dimaksud merupakan kesatuan yang utuh, tidak terpisahkan. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Pendekatan ini berkembang pesat di Barat. Para peneliti dan pemikir yang memandang bahwa Islam hanya sebagai pengetahuan memang berbeda semangat dan metodologinya dari mereka yang mendekati Islam sebagai keyakinan yang dianutnya secara militan. Dari sudut pandang *akademis*, mungkin saja mereka jauh lebih menguasai Al-Islam dari pada para Kyai yang mengajar dan mengamalkannya di lingkungan pondok pesantren. Dalam orientasi pendidikan, kedua pendekatan di atas tampaknya perlu terus mendapat perhatian serius, sehingga tidak saja terjadi peningkatan pengalaman religiusitas di kalangan penganut Islam, melainkan juga terjadi peningkatan keilmuan Islam.

Pada bagian lain, Furqan (Azra, dkk., 2002: x) berharap bahwa pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum seyogianya mempertimbangkan tiga aspek berikut:

...*Pertama*, membebaskan diri kita dari hegemoni makna atas sejarah masa lalu kaum muslim. Ini bukan berarti aspek sejarah ditolak, tetapi bagaimana menyikapi sejarah secara kritis dan apresiatif karena sejarah merupakan salah satu sumber pengetahuan yang harus dikuasai dan terus digali. *Kedua*, membaca dan memahami ayat-ayat Al-Quran serta menggali konteks sosial historis yang melatarbelakanginya dengan mempertimbangkan berbagai macam gejala kultural, politik, dan antropologi. Dengan pendekatan ini diharapkan kita lebih bisa menangkap pesan dasar Al-Quran dan mengartikulasikan kembali dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda, dan *Ketiga*, menganalisis setiap ayat Al-Quran yang hendak dijadikan pedoman dalam bertindak dengan menangkap dimensi etisnya, jangan sebatas aspek legal-formalnya. Kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunah pada gilirannya kembali kepada etika sebagai rujukan hidup kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab itu, meskipun di antara kita telah bersama-sama berpegang pada Al-Quran, tetapi kita masih menemukan perbedaan-perbedaan pendapat soal hukum, maka seseorang yang berpegang pada etika akan tetap menjaga persaudaraan, kehormatan masing-masing dan akan mengutamakan tujuan yang lebih pokok demi kepentingan banyak orang. Sebab, kembali pada Al-Quran tidak berarti meniadakan perbedaan di antara umat, karena perbedaan merupakan dinamika sejarah yang tidak mungkin dapat dihapuskan. Kenyataan adanya sekian banyak mazhab dalam pemikiran Islam. Baik dalam bidang fiqh,

filsafat, kalam dan tasawwuf kesemuanya anak kandung peradaban Islam yang memiliki landasan pemahaman atas Al-Quran.

Dari ungkapan di atas, didapat pemahaman bahwa lemahnya umat Islam disebabkan pola pikir atau metode memahami ajaran Al-Islam yang masih terpaku (terfokus) pada aspek ritual fiqih, dan simbol-simbol ke-Islam-an saja, seakan-akan ajaran Islam identik dengan ritual fiqih dan simbol. Ada lagi di kalangan umat Islam yang mengkhususkan kepada aspek ritual zikir, dan do'a, tanpa suatu upaya bagaimana sejatinya cara hidup beragama secara utuh (*kaffah*), dan mungkin pula sikap seperti inilah yang menyebabkan orang-orang non muslim menjadi *phobi* terhadap Al-Islam.

Ilyas, dkk. (2004: 6 -24) menguraikan enam metode dalam memahami Islam, yakni:

1. Metode Disiplin Ilmu dan Kajian Isi.

Metode disiplin ilmu dan kajian isi ini telah disederhanakan oleh para `ulama menjadi tiga disiplin ilmu, yakni: aqidah, syariah, dan akhlak. Metode ini biasanya bersifat doktriner. Berbeda dengan Syaltut yang membagi disiplin ilmu Agama ke dalam dua bagian besar, yakni aqidah dan syari'ah. Adapun disiplin ilmu agama yang lebih rinci adalah ilmu tafsir dan `ulum Al-Qur'an, ilmu hadis dan `ulum hadis, perbandingan mazhab dan ushul fikih, teologi dan mistisme Islam, sejarah Islam dan filsafat sejarah Al-Qur'an, akhlak Islam, fikih, teologi, tasawuf dan lain-lain.

2. Metode kajian Al-Qur'an dan Sejarah Islam.

Syari'ati yang dikutip Ilyas, dkk. (2004: 9) mengungkapkan bahwa ada dua metode fundamental di dalam memahami Al-Islam secara benar, yakni: *Pertama*, pengkajian Al-Quran. Artinya pengkajian intisari gagasan-gagasan dan out-put ilmu dari orang yang dikenal sebagaimuslim, dan *yang kedua*, pengkajian "Sejarah Al-Islam", yakni pengkajian tentang perkembangan Al-Islam sejak masa Rasulullah Saw. menyampaikan misinya hingga masa sekarang.

Dalam penjelasannya, Ali Syari'ati (Ilyas, dkk., 2004: 9) menganalogikan "Al-Islam" dengan "kepribadian" seseorang. Agama dalam konteks metodologi, seperti seorang manusia. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang kepribadian orang besar, seorang peneliti seyogianya menempuh dua jalan, *pertama*, menyelidiki karya-karya intelektualnya, dan karya-karya tertulis lainnya, dan *kedua* mengkaji secara ekstensif biografinya, termasuk segala aktivitas kehidupannya. Begitu pula kebenaran di dalam ajaran Al-Islam, dapat dicapai dengan mengkaji sumber aslinya, yakni Al-Quran dan perkembangan sejarahnya. ---- Ali Syari'ati (Ilyas, dkk., 2004: 10) menegaskan bahwa pemahaman dan pengetahuan tentang Al-Quran sebagai sumber dari ide-ide Islam, dan pengetahuan serta pemahaman Sejarah Islam sebagai sumber segala peristiwa yang pernah terjadi dalam masa yang berbeda adalah dua metode fundamental untuk mencapai suatu pengetahuan tentang Al-Islam yang benar dan Ilmiah.

3. Metode Kajian Teks secara Integral.

Ilyas, dkk. (2004: 11) mengungkapkan bahwa Al-Quran memiliki sistematika yang berbeda dengan sistematika penulisan buku yang dikembangkan oleh manusia. Di dalam Al-Quran ada nama surat, tetapi bukan bab, tema dan ataupun judul. Ada ayat dengan nomor berurutan, tetapi bukan representasi pengurutan kalimat, alinea dan ataupun ide. Dibicarakan tentang salat, zakat, puasa, dan lainnya, tetapi tidak ditemukan babnya atau pasalnya sebagaimana penulisan yang dikembangkan manusia. Kisah Nayullah Musa as. tercecer dalam puluhan ayat dan belasan surat, akan tetapi kisah Nabiullah Yusuf as. diungkap secara lengkap dalam satu surat. Inilah sistematika yang aneh dan unik yang oleh Al-Maududi dipandang sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Quran.---- Pengkajian Al-Quran tidak bisa dilakukan secara parsial, atau sepotong-sepotong. Akan tetapi dikaji secara integral, karena satu ayat dengan ayat lain merupakan kesatuan utuh yang saling berhubungan atau saling menopang satu dengan lainnya. (lengkapnya, simak Ilyas, dkk. 2004).

4. Metode Kajian Sejarah Islam.

Pandangan Ilyas, dkk. (2004: 12) bahwa pada dasarnya, ajaran Islam itu bersifat normatif. Ketika hendak diterapkan dalam kehidupan nyata, tidak jarang mendapat berbagai kendala. Tidak semua aturan normatif dapat diaktualisasikan dan dioperasionalkan secara praktis. Sebelum sampai pada tataran praktis, terkadang perlu proses pengkajian yang ditopang oleh berbagai aspek kehidupan (sosial, politik, budaya, dan lainnya) di saat ajaran Islam dimaksud muncul, berkembang, dan manifes dalam kehidupan nyata. Kajian sejarah ini melengkapi kajian teks agar pemahaman terhadap Al-Islam tidak lepas dari konteksnya.

5. Metode Kajian Fenomena Alam.

Tidak sedikit ayat-ayat Al-Quran yang mengungkap fenomena alam. Gerhana bulan dan matahari, gempa bumi, angin puting beliung, hujan deras disertai angin kencang, kemarau panjang, gelombang tsunami, dan fenomena-fenomena lainnya merupakan ketentuan Allah `Azza wa Jall sebagai bahan pemikiran bagi manusia. Di antara ayat Al-Quran dimaksud, adalah QS. Al-Gasyiyah/88: 17 -21),

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝ ١٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۝ ١٨ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۝ ١٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۝ ٢٠ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۝ ٢١

... Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Langit, bagaimana ia ditinggikan. Gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan (QS. Al-Gasyiyah: 17-21).

QS. Yasin/36: 37-38

وَأَيُّ آيَةٍ لَهُمْ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ۝ ٣٧ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٣٨

...Dan suatu tanda (kekuasaan Allah `Azza wa jall yang Mahabesar) bagi mereka adalah malam; Kami (Allah Swt.) Tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat

peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Zat Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. [QS. Yasin/36: 37-38]

QS. Al-Mulk/67: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمُوتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ
...Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? [QS. Al-Mulk/67:3].

dan QS. Ar-Rum, 30:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ اللَّسِنَاتِ وَالْوَنُكْمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ
...Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. [QS. Ar-Rum, 30:22].

Ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah `Azza wa Jall di atas menunjukkan betapa Mahabesar, dan Mahaagungnya Allah `Azza wa Jall. Kaitannya dengan metode pemahaman Al-Islam, Ilyas, dkk. (2004: 13) menegaskan bahwa untuk memahami ayat-ayat (tanda Ke-Mahaagung-an dan Ke-Mahabesar-an) Allah `Azza wa Jall diperlukan bimbingan Al-Quran. Jika Al-Quran dipahami secara lurus dan benar, serta alam dikaji secara objektif, maka hasilnya akan bertemu pada satu titik kebenaran; tidak akan pernah terjadi pertentangan antara Al-Quran dengan ilmu pengetahuan (alam) dan teknologi, sebab keduanya merupakan ayat atau tanda Kekuasaan Allah `Azza wa Jall --- Pada bagian lain, Ilyas, dkk. (2004: 14) mengutip pandangan seorang `Ulama Saleh, sekaligus Dosen Pendidikan Agama Islam, KH. Muslim Nurdin (*Allah Yarham*) ketika memberikan kuliah dan bertanya kepada mahasiswanya, "mengapa sehari semalam ada 24 jam, dan berapa kilo meter lingkaran bumi?". Kemudian, beliau KH. Muslim (*Allah Yarham*) menjawabnya sendiri bahwa keliling bumi adalah 40.000 km, sedangkan sehari semalam adalah 24 jam. Artinya, bumi ini berputar sangat cepat, yakni 1,666,67 km per-jam. Tetapi, kita tidak merasa pusing dan tidak merasakan adanya putaran?. Di sinilah, Allah `Azza wa Jall Menciptakan keseimbangan alam semesta ini. *Subhānallāh!!*

6. Metode Kajian Dimensi Al-Islam.

Ilyas, dkk. (2004: 15-16) mengutip pandangan Prof. Dr. Fazlul Rahman yang menampilkan Islam sebagai ajaran mendunia. Ia menekankan betapa pentingnya pemahaman atas tiga pokok ajaran Al-Islam, yakni: a) mengimani ke-Esa-an Allah `Azza wa Jall, b) membentuk masyarakat yang `adil, dan c) mengimani hidup setelah mati. Ditandaskan pula bahwa Al-Islam yang benar hanya dapat dipahami melalui pengkajian konteks sejarah Islam, yakni dalam situasi dan suasana apa ayat-ayat Al-Quran diturunkan. Ali Syari`ati (Ilyas, dkk., 2004: 17) yang mengungkapkan bahwa Islam merupakan mazhab

pemikiran yang menjamin kehidupan manusia, baik individu dan ataupun kelompok, dan misinya alah membimbing masa depan umat manusia. Ia-pun berpendapat bahwa Islam adalah agama universal, humanistik, inovatif, kreatif, dan memberikan bimbingan Ilahiah bagi setiap muslim dan umat manusia.--- Misi Al-Islam adalah sebuah perubahan dan revolusi, serta memerangi penindasan dan ketidakadilan. Islam menuntut tanggung jawab penuh, baik dalam teori dan ataupun praktik, serta memberikan model masyarakat serta model pribadinya (Rasulullah Saw.)

Selanjutnya, Ali Syarī'at (Ilyas, dkk., 2004: 17) mengungkapkan bahwa Islam bukanlah agama yang hanya mendasarkan diri pada intuisi mistik manusia, dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan semata. Ini hanyalah satu di antara dimensi-dimensi Islam. untuk mengkaji dimensi ini, metode filosofis seyogianya dipakai, sebab hubungan manusia dengan Tuhan dibicarakan dalam filsafat; dalam arti metafisika yang bersifat umum dan ketat. Kemudian, dimensi lain yang menyangkut hidup manusia di muka bumi. Untuk kajian ini, seyogianya mampu menggunakan metode-metode yang telah mantap di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini.

Dalam pandangan Furqan (Azra, dkk.,2002: viii-ix) ada dua pendekatan yang menonjol dalam mempelajari Al-Islam. *Pertama*, mempelajari Al-Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama dengan baik dan benar. Di sini, aspek religiusitas dan spiritualitas menjadi sangat penting sehingga esensi ajaran agama (baca: Islam) bisa menginternalisasi ke dalam diri pribadi dalam aktivitas keseharian.---- Ilmu agama itu bukan ilmu yang hanya menitikberatkan pada teori tanpa aksi, tetapi justru teori dan aksi dimaksud merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Pendekatan ini berkembang pesat di Barat. Para peneliti dan pemikir yang memandang bahwa Islam hanya sebagai pengetahuan memang berbeda semangat dan metodenya dari mereka yang mendekati Islam sebagai keyakinan yang telah dianutnya secara militan. Dari sudut pandang akademis, mungkin saja mereka jauh lebih menguasai Islam dari pada para Kyai yang mengajar dan mengamalkannya di lingkungan pondok pesantren.

Razak (1993: 49-51) mengungkapkan tiga cara di dalam memahami ajaran Islam, yakni: *Pertama*, ajaran Islam seyogianya dipelajari dari sumbernya yang asli, yakni Al-Quran dan Al-Sunnah. Kekeliruan memahami Islam karena orang hanya mengenalnya dari sebagian `ulama dan pemeluk-pemeluknya yang telah jauh dari pimpinan Al-Quran dan Al-Sunnah. Atau hanya dari sumber kitab-kitab fiqh dan tasawwuf yang telah bercampur dengan bid`ah dan khurafat. Mempelajari ajaran Islam dengan jalan seperti itu, menjadikan orang sebagai pemeluk Islam yang sinkritisme, hidup penuh dengan khurafat dan bid`ah, artinya ibadah dan kepercayaannya bercampur aduk dengan hal-hal yang tidak Islami, jauh dari ajaran Islam yang murni. *Kedua*, ajaran Islam sejatinya dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial. Artinya, ia dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan bulat yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Apabila Islam dipelajari secara sebagian saja, apalagi bukan pokok ajaran, dan bidang khilafiyah, maka pengetahuan

tentang Islam hanya sebagaian kecil saja,---- dan *ketiga*, ajaran Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para `ulama besar, kaum zu`ama dan sarjana-sarjana Islam sebab, pada umumnya mereka memahami Islam secara baik, pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap Al-Quran dan Al-Sunnah. Jangan mempelajari Al-Islam dari literatur orang-orang orientalis, sebab mereka bukan orang muslim yang memandang ajaran Islam menurut pemikiran kaum Islamophobi.

Wallāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan

Untuk meningkatkan kemampuan Anda dalam bahasan metode memahami ajaran Al-Islam, diskusilah dengan teman-teman Anda untuk mengerjakan soal latihan di bawah ini.

1. Menurut Anda, metode apa saja yang dipandang memadai untuk mempelajari Al-Islam agar umat Islam tidak memiliki pemikiran yang sempit, parsial, dan bahkan jumud dan ta`asub. Jelaskan, dan sertakan argumentasinya!
2. Agar umat Islam memiliki keyakinan kuat terhadap Al-Islam, metode dan langkah-langkah apa saja yang seyogianya dilakukan para Kyai, Dosen PAI., dan para Ustaz?
3. Apa saja yang sudah Anda lakukan di dalam mengimplementasikan ajaran Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari?

Glosarium

Tipologi : memahami tipe, profil, watak, dan misi agama Islam memiliki dua ciri penting, yakni: a) mengidentifikasi lima aspek agama, dan b) membandingkan kelima aspek agama dimaksud dengan aspek yang sama dalam agama lain.

Integral : tidak dengan cara parsial. Artinya, ia dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan bulat yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Apabila Islam dipelajari secara sebagian saja, apalagi bukan pokok ajaran, dan bidang khilafiyah, maka pengetahuan tentang Islam hanya sebagian kecil saja bisa dilakukan secara parsial, atau sepotong-sepotong. Akan tetapi dikaji secara integral, karena satu ayat dengan ayat lain merupakan kesatuan utuh yang saling berhubungan atau saling menopang satu dengan lainnya.

Pendekatan Teologis Normatif : upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Pendekatan Antropologis : upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Pendekatan Filosofis : upaya mencari hakikat dan hikmah.

Rangkuman

Al-Islam merupakan ajaran yang universal, (komprehensif; tidak parsial) mengatur seluruh aspek kehidupan manusia mulai bangun tidur sampai hendak tidur kembali. Namun, kenyataannya masih ada di kalangan orang Islam yang memandang dan memahami ajaran Islam secara parsial sebagaimana diungkap di atas. Pemahaman ini diduga kuat karena penggunaan metode yang belum tepat. Akhirnya, masih saja ditemukan orang-orang Islam baik secara individu dan ataupun kelompok yang mengklaim bahwa pemahaman dan pendapatnya-lah yang paling benar.

Ilyas, dkk. (2004) mengungkapkan tujuh metode di dalam memahami Al-Islam, yakni: a) metode tipologi, b) metode disiplin ilmu dan kajian isi, c) metode kajian Al-Qur`an dan Sejarah Islam, d) metode kajian teks secara integral, e) metode kajian sejarah islam, f) metode kajian fenomena alam, dan g) metode kajian dimensi Al-Islam.

Dalam pandangan Furqan (Azra, dkk.,2002: viii-ix) ada dua pendekatan yang menonjol dalam mempelajari Al-Islam. *Pertama*, mempelajari Al-Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama dengan baik dan benar. Di sini, aspek religiusitas dan spiritualitas menjadi sangat penting sehingga esensi ajaran agama (baca: Islam) bisa menginternalisasi ke dalam diri pribadi dalam aktivitas keseharian.---- Ilmu agama itu bukan ilmu yang hanya menitikberatkan pada terori tanpa aksi, tetapi justru teori dan aksi dimaksud merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Pendekatan ini berkembang pesat di Barat. Para peneliti dan pemikir yang memandang bahwa Islam hanya sebagai pengetahuan memang berbeda semangat dan metodologinya dari mereka yang mendekati Islam sebagai keyakinan yang telah dianutnya secara militan. Dari sudut pandang akademis, mungkin saja mereka jauh lebih menguasai Islam dari pada para Kyai yang mengajar dan mengamalkannya di lingkungan pondok pesantren.--- Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum seyogianya mempertimbangkan tiga aspek berikut: a) membebaskan diri kita dari hegemoni makna atas sejarah masa lalu kaum muslim. Ini bukan berarti aspek sejarah ditolak, tetapi bagaimana menyikapi sejarah secara kritis dan apresiatif karena sejarah merupakan salah satu sumber

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Azra, A. dkk., (2002) *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Dirjen Dikti Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama republik Indonesia.
- Dahlan, MD. (2000), *Pakar kampus Berda`wah & Berhutbah Jum`ah, `Idul Fitri, `Idul Adha, Nikah, Silaturrahim `Idul Fitri dan Ceramah Tarawih*, Bandung, Yayasan Fithri.
- Furqan A., *Pengantar; Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi*; Azra, A., dkk. (2002), *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Departemen Agama RI. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Ilyas, Y., dkk. (2004), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*. Bandung: Value Press.
- Majid, A., dkk. (2008), *Islam Tuntunan dan Pedoman Hidup; Buku Ajar Mata Kuliah Peniikan Agama Islam*, Bandung: Value Press.
- Nata, A. (1998), *Metode Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, J. (1991), *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- Razak, N. (1993) *Dienul Islam*, Cetakan ke 11, Bandung: Al-Ma`arif.
- Yahya, H. (2004), *Fakta-Fakta yang mengungkap Hakikat Hidup*, Bandung: Dzikra.

BAB 3

Al-Quran; Sumber Nilai Pertama dan Utama

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna Al-Quran sebagai Al-Huda, Al-Furqan, dan Al-Bayan.
2. Menjelaskan kedudukan Al-Quran sebagai sumber nilai kehidupan umat manusia.
3. Menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan mukjizat Rasulullah Saw.
4. Mengidentifikasi ciri-ciri ayat-ayat makiah dan madinah
5. Menjalankan perintah Al-Quran sesuai kemampuan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menjelaskan pokok-pokok kandungan Al-Quran.

A. Pendahuluan.

Setiap Agama memiliki sumber nilai atau sumber ajaran yang menjadi rujukan dalam menjalankan ibadah sesuai tuntunan agamanya. Begitu pula dengan Al-Islam yang memiliki sumber nilai mutlak, yakni Al-Quran yang menjadi rujukan utama di dalam menata kehidupan menuju kebahagiaan, dan keselamatan di dunia dan akhirat kelak. Di dalam QS. Al- An'am/6: 153 Allah `Azza wa Jall Berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
.....Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka
ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-

jalan itu menceraikan beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (QS. Al- An`am/6: 153).

Ayat di atas menjelaskan bahwa jalan yang lurus atau *Ṣiraṭa Al-Mustaqīm* (yang setiap mendirikan ibadah shalat, umat Islam meminta kepada Allah `Azza wa Jall sedikitnya 17 kali) adalah Al-Quran. Oleh karenanya, tidak ada alasan apapun bagi setiap muslim yang menghendaki kehidupan yang aman, tentram, dan bahagia kecuali mempelajari, memaknai, dan sekaligus mengamalkan Al-Quran, karena tidak ada satu-pun sumber aturan atau sumber nilai yang mutlak benarnya, kecuali Al-Quran.

Ayat pertama kali yang diturunkan oleh Allah `Azza wa Jall kepada Rasulullah Saw. adalah Surah Al-`Alaq ayat 1 sampai 5 yang dimulai dengan kata "*iqra*" yang berarti "bacalah olehmu Muhammad Saw.!". Al-Maragi (1390 H, Juz xxx : 198) memberikan tafsiran bahwa meskipun Rasulullah Saw. tidak mampu membaca, dan menulis, Allah `Azza wa Jall Memerintahkan kepada Rasulullah Saw. untuk membaca, sebab Allah `Azza wa Jall akan Menurunkan Kitab Suci (Al-Quran) kepada Rasulullah Saw. walaupun beliau Rasulullah Saw. tidak dapat menuliskannya.

Ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. mengandung suatu dorongan (ajaran) bagi umat manusia untuk selalu dan senang membaca dan memaknai kekuasaan Allah `Azza wa Jall baik yang tersurat pada ayat-ayat Al-Quran (*Ayat Quraniyah*), dan ataupun yang tersirat di alam semesta sebagai ciptaan-Nya (*ayat kauniyah*). Membaca ayat Al-Quran dan ataupun *kauniyah* (alam semesta) didasarkan atas nama Allah `Azza wa Jall (*bismi Rabbik*) memberikan isyarat bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia sejatinya dirujukkan dan ditunjukkan semata-mata karena Allah Swt., sehingga ilmu yang diperoleh tidak menjauhkan dirinya dari Allah `Azza wa Jall.

Ayat yang terakhir diturunkan adalah QS. Al-Maidah/5: 3, yakni,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

...Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku sempurnakan untukmu nikmat-Ku dan Aku meridhai Islam sebagai agamamu... [QS. Al-Maidah/5: 3].

QS. Al-Maidah/5: 3 di atas, mengandung makna bahwa wahyu (Al-Quran) sudah diturunkan secara sempurna kepada manusia melalui rasul-Nya, Muhammad Rasulullah Saw., dan Al-Islam sudah ditetapkan sebagai Agama yang dirid'ai olehNya. Di samping itu, Ayat dimaksud memberikan argumentasi kuat bahwa wahyu yang pernah diturunkan oleh Allah `Azza wa Jall kepada para nabi sebelumnya sudah disempurnakan oleh wahyu yang diterima Muhammad Saw. Kesempurnaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. mengandung arti bahwa Al-Quran memberikan dasar-dasar nilai kepada manusia (sampai berakhirnya sejarah manusia di akhir zaman), serta tidak akan pernah ada lagi wahyu yang turun atau-pun rasul yang diutus oleh Allah `Azza wa Jall (kalau-pun ada manusia yang mengaku atau mengklaim dirinya sebagai nabi dan rasul, atau mengaku mendapat wahyu sebagaimana akhir-akhir ini terjadi Jawa, hanyalah sebuah mimpi di siang bolong yang penuh kebohongan yang tidak layak sedikit-pun untuk dipercaya). Al-Quran

merupakan sumber nilai yang bersifat mutlak, berlaku secara universal, serta abadi sampai hari akhir nanti (qiamat), karena Allah `Azza wa Jall-lah yang menjaganya. FirmanNya dalam QS. Al-Hjir/15: 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

...*Sesungguhnya kami telah turunkan al-zikra (Al-Quran) dan sesungguhnya Kami akan menjaganya* [QS. Al-Hijr/15: 9].

B. Pengertian Al-Quran.

Secara bahasa kata “Al-Qur’an” berasal dari kata *qara`a---yaqra`u---qur`ân* berarti “bacaan”, sedangkan menurut istilah, Al-Quran merupakan Kalamullah (firman Allah `Azza wa Jall) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah. (Suresman, dkk. 2006: 95).

Shihab (1997: 3) mengungkapkan bahwa secara harfiyah, Al-Quran mempunyai arti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi *Al-Quran Al-Karîm*, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Al-Nîmah yang dikutip Prasetia dan Ichsan (2014: 78) mengungkapkan bahwa Al-Quran merupakan *kalam* (firman) Allah `Azza wa Jall berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab, berada di antara dua ujung *mushaf*, disampaikan secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nās.

Kalam adalah sarana untuk menerangkan atau menyampaikan suatu berita ataupun fenomena, seperti ilmu pengetahuan, nasihat, dan atau berbagai kehendak Allah `Azza wa Jall bersifat *kalam*, sebagaimana firmanNya,

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ١٦٤

...*Dan (Kami, Allah `Azza wa Jall telah Mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami, Allah kisah tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisah tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung* (QS. Al-Nisa/4: 164)

Al-Quran diturunkan secara *Mutawatir*, artinya Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak mungkin terdapat kesalahan atau kekeliruan sedikit-pun. Setiap kali Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw., beliau Rasul langsung menyampaikannya kepada para sahabat (para *huffaz*) dan ditulis oleh para sahabat yang ditugaskan secara khusus.

Membaca Al-Quran bernilai ibadah. Allah Swt. Menjanjikan pahala yang besar dan berbagai keutamaan lain yang tidak ada tandingannya bagi para pembaca Al-Quran. Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

...*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah Swt. dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami Anugerahkan*

kepadamereka dengan diam-diamdan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah Swt. menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. [QS. Fathir/ 35: 29-30]

Rasulullah Saw. bersabda,

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

....Orang yang membaca Al-Quran dengan mahir, dia bersama malaikat yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata dan terasa berat, maka baginya dua pahala [Mutafaq ‘alaih, dari Aisyah].

C. Asma’ (nama-nama) Al-Quran.

Al-Quran memiliki sejumlah nama yang di dalamnya terkandung fungsi dan peranannya bagi manusia. Nama-nama dimaksud, antara lain:

1. Al-Quran. Kata “Al-Quran” yang berasal dari kata *qaraa—yaqrau—qurānan* mengandung arti bacaan atau yang dibaca sehari-hari. Dalam nama ini terkandung pengertian bahwa Al-Quran merupakan bacaan harian karena membacanya merupakan ibadah bagi umat Islam. Sebutan kata “Al-Quran” ini dinyatakan di dalam firman Allah `Azza wa Jall,

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خُشْعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٢١

...Sekiranya Kami Turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah Swt. Dan perumpamaan-perempamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. [QS. Al-Hasyr,59:21].

2. Al-Kitab, yang berarti tulisan atau yang ditulis karena ayat-ayat Al-Quran merupakan tulisan, terdiri dari huruf, kalimat, dan ayat-ayat. Dengan tulisan, manusia dapat membaca, memahami isinya dan sekaligus dapat mengamalkannya. Penamaan Al-Quran dengan Al-Kitab, diungkapkan dalam firmanNya,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ١

....Segala puji bagi Allah Swt. yang telah Menurunkan kepada hamba-Nya (Muhammad Rasulullah Saw.) Al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya [QS.Al-Kahfi/18: 1].

3. Al-Furqan, yang berarti pembeda atau pemisah. Dengan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Quran, seorang muslim dapat membedakan dan memisahkan antara yang hak dan batil, antara yang benar dan salah. Hak adalah nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang datang dari Allah `Azza wa Jall untuk dijadikan pegangan hidup bagi

umat manusia. Sebaliknya, batil adalah kesesatan dan kesalahan yang wajib dihindarkan dalam kehidupan manusia. Firman Allah `Azza wa Jall,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١

....Maha Suci Allah Swt. yang telah Menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. [QS. Al-Furqan/25: 1].

4. *Al-Zikra*, artinya peringatan. Al-Quran mengingatkan manusia akan posisinya sebagai makhluk Allah `Azza wa Jall, dan memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu, apa saja yang dilakukan manusia selama hidup di dunia, akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. FirmanNya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

...Sesungguhnya Kami, Allah Swt. telah Meturunkan Al-Zikra (Al-Quran) dan sesungguhnya Kami, Allah Swt. akan Menjaganya. [QS. Al-Hijr/15: 9].

Nama-nama lain bagi Al-Quran adalah *Al-Huda* (petunjuk), *Al-Ruh* (ruh), *Al-Syifa* (obat), *Al-Haq* (kebenaran), *Al-Bayan* (penerangan), *Al-Mau'izah* (nasihat), *Al-Busyra* (berita gembira), *Al-Burhan* (dalil), dan *Al-Huda* (petunjuk). Coba Anda cari ayat-ayat yang menunjukkan nama-nama Al-Quran dimaksud!

D. Keistimewaan Al-Quran.

Di antara keistimewaan dan kemuliaan Al-Quran, diungkapkan oleh Shihab (1977: 3 – 4) sebagai berikut:

....a) tidak ada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak., b) tidak ada bacaan yang melebihi Al-Quran dalam perhatian yang diperolehnya, buka saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan asal turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya, c) tidak ada bacaan seperti Al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semuanya mengandung kebenaran. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing, d) tidak ada bacaan seperti Al-Quran yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya sampai kepada etika membacanya, dan e) tidak ada bacaan sebanyak kosa kata Al-Quran yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata

dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya. Sebagai contoh, kata “hayat” terulang sebanyak antonimnya kata “*maut*”, masing-masing 145 kali; kata “*akhirat*” terulang 115 kali sebanyak kata “*dunia*”; kata “*Malaikat*” terulang 88 kali sebanyak kata “*syetan*”; kata “*ṭuma'ninah*” (ketenangan) terulang 13 kali sebanyak kata “*ṣiyq*” (kecemasan); dan kata “panas” terulang sebanyak empat kali sebanyak kata “dingin”.

Pada bagian lain, Sabiq (1985: 263-268), mengungkapkan keistimewaan dan kemuliaan Al-Quran lainnya, yakni:

1. Al-Quran memuat ringkasan dari ajaran-ajaran ke-Tuhan-an yang pernah dimuat oleh kitab-kitab suci sebelumnya seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Mushaf lainnya. Al-Quran memperkokoh perihal kebenaran yang pernah didakwahkan oleh kitab-kitab suci terdahulu yang berhubungan dengan peribadahan kepada Allah `Azza wa Jall; beriman kepada para rasul; membenarkan adanya balasan pada hari akhir; kewajiban menegakkan hak dan keadilan; dan berperilaku dengan akhlak yang mulia. Allah `Azza wa Jall Berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا .

... Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (QS. Al-Maidah/5: 48).

2. Ajaran-ajaran di dalam Al-Quran merupakan *kalimat* (firman) Allah `Azza wa Jall yang terakhir untuk memberikan petunjuk dan pimpinan yang benar kepada umat manusia. Oleh karenanya, umat Islam (para `alim) wajib menjaganya agar tidak dikotori oleh tangan yang hendak mengotori kesuciannya, mengubah kemurniannya, mengganti isi atau kandungan yang sebenarnya, dan tangan kotor yang hendak menyusupkan sesuatu di luar (Al-Quran), dan atau mengurari kelengkapannya. Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Fusilat/41: 41 – 42.

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ۚ لَا يَأْتِيهِ الْبُطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

...Dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji “ (QS. Fusilat/41: 41 – 42)

3. Al-Quran merupakan Kitab Suci yang bersifat mutlak dan abadi. Semenjak diturunkannya sampai hari akhir, tidak mungkin terjadi ada suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah mencapai titik hakikat, bertentangan dengan hakikat yang tercantum dalam ayat Al-Quran. Sebab, Al-Quran itu firman Allah `Azza wa Jall sedangkan keadaan yang terjadi di alam semesta ini semuanya merupakan buah karya

Allah Swt. pula. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan bahwa firman dan ciptaan Allah `Azza wa Jall itu tidak pernah bertentangan antara yang satu dengan lainnya. Allah Swt. BerfirmanNya dalam QS. Fusilat/41: 53.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۚ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٣
... Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. (QS. Fusilat/41: 53).

4. Allah `Azza wa Jall Berkehendak agar kalimatNya (Al-Quran) disebarluaskan dan disampaikan kepada semua akal fikiran dan pendengaran manusia, sehingga menjadi suatu aturan hidup. Namun, tidak mungkin berhasil, kecuali jika kalimat-kalimat (firman) itu sendiri benar-benar mudah untuk diingat, dihafalkan serta dipahami. Oleh karena itu, Al-Quran diturunkan oleh Allah `Azza wa Jall dengan suatu gaya bahasa yang istimewa mudahnya, tidak sukar bagi siapapun untuk mengahafalkan, dan memahamkannya, serta tidak sukar pula untuk diamalkannya, asal disertai dengan keikhlasan hati dan kemauan yang baik. FirmanNya dalam QS. Qamar/54: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧
.... Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. Qamar/54: 17).

Selanjutnya (Sabiq, 1985: 267) mengatakan bahwa di antara hal-hal yang membuktikan betapa mudahnya Al-Quran untuk dihafal adalah banyak sekali manusia, baik laki-laki, perempuan, anak-anak usia muda, para orang tua, orang kaya, dan ataupun orang miskin yang hafal Al-Quran. Mereka mengulang-ulang bacaan Al-Quran di setiap saat baik di rumah ataupun di Mesjid. Tidak henti-hentinya bacaan Al-Quran dikumandangkan di seluruh penjuru bumi. Rasanya tidak ada satupun kitab suci selain Al-Quran yang mendapatkan keistimewaan, apa lagi yang melebihi, dan menyamai Al-Quran.

Dari pandangan Shihab (1977: 3 – 4) dan Sabiq (1985: 263-268), di atas, dapat disimpulkan bahwa di antara keistimewaan dan kemuliaan Al-Quan adalah: a) tidak ada satu bacaan-pun di dunia yang paling banyak dibaca oleh manusia, kecuali Al-Quran, b) tidak ada bacaan apapun di dunia yang paling mudah dihafal oleh manusia, kecuali Al-Quran, c) tidak ada bacaan (alunan) yang paling enak didengar telinga manusia, kecuali Al-Quran, d) tidak ada bacaan yang tata cara membacanya diatur seperti kapan dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya sampai kepada etika membacanya, kecuali Al-Quran, e) tidak ada pula bacaan di dunia yang memiliki kosa kata sebanyak kosa kata Al-Quran dan f) tidak ada bacaan yang paling mudah tersebar ke pelosok dunia, kecuali Al-Quran.

E. Kedudukan dan Fungsi Al-Quran.

Di antara kedudukan dan fungsi Al-Quran adalah sebagai:

1. Aturan atau Jalan Hidup yang Lurus dan Selamat (*Sirāṭa Al-Mustaqīm*).

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-An`am/6/153.,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
... Dan bahwa (Al-Quran/ yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An`am/6/153).

Ayat di atas, dalam pandangan Ibn. Kaṣir (tt, Juz II: 191) bahwa `Ali bin Abi Talhah, dari Ibn Abbas ra. Mengatakan, "ayat di atas mempunyai makna bahwa Allah `Azza wa Jall Memerintahkan kepada segenap umat mukmin untuk mengamalkan Al-Quran secara bersama-sama, dan Allah `Azza wa Jall Melarang setiap mukmin untuk berikhtilaf (berbeda paham) tentang Al-Quran, apalagi berpecah satu sama lainnya disebabkan Al-Quran. Karena dengan perbedaan pandangan tentang kemutlakan Al-Quran, umat mukmin akan mendapat kehancuran.

2. Al-Quran merupakan Berita yang Benar.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۚ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ

...Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar. [QS. Al-Naba`: 1-2].

Apapun berita yang disampaikan Al-Quran, sudah pasti benarnya. Tidak pernah ada perselisihan di antara umat muslim terndang kebenaran Al-Quran, sebab Al-Quran merupakan firman Allah Ẓat Maha Mutlaq. Oleh karena itu, tidak mungkin di dalam Al-Quran ada suatu keraguan. Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 2,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

....Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah/2 : 2).

3. Al-Quran merupakan Kitab Pendidikan yang Agung dan Memiliki Kemutlakan.

مَا كَانَ لِیُبَشِّرَ أَن یُؤْتِیَہُ اللّٰہُ الْکِتَابَ وَالْحَکْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ یَقُولَ لِلنَّاسِ کُونُوا عِبَادًا لِّیْ مِن دُونِ اللّٰہِ وَلَٰکِن کُونُوا رَبَّیِّنَ بِمَا کُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْکِتَابَ وَبِمَا کُنْتُمْ تُتَرَسُّونَ

...Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah Swt. Berikan kepadanya Al-Kitab (Al-Quran), Hikmah dan kenabian, lalu Dia (Allah) Berfirman kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahKu bukan penyembah selain Allah Swt.". Allah Swt. Berfirman, "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.), karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. [QS. Ali Imran/3: 79].

Secara global, Allah `Azza wa Jall Mewahyukan kepada Rasulullah Saw. tentang pendidikan. Mulai dari materi atau bahan ajar apa yang seyogianya disampaikan, siapa pendidik yang layak menyampaikan (mendidik) materi pendidikan, di mana pendidikan dimaksud diselenggarakan, dan metode-metode pendidikan apa yang seyogianya digunakan.

Al-Quran memberikan arahan bahwa materi pertama dan utama yang sejatinya dibelajarkan kepada peserta didik adalah `aqidah. Ini diungkap di dalam QS. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

... Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman/ 31: 13).

Tentang siapa yang seyogianya mendidik, Al-Quran mengisyaratkan bahwa pendidik utama, dan pertama adalah kedua orang tua. FirmanNya dalam QS. Al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

... Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. Al-Tahrim/66: 6).

Adapun metode pendidikan yang dianjurkan Al-Quran antara lain terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33: 35 dan 36.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُنْذِرًا وَنَذِيرًا ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

... Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. Al-Ahzab/33: 45-46).

dan QS. Al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

... Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-Nahl/16: 125).

5. Al-Quran merupakan Pedoman Hidup.

Sebagaimana diungkap di atas (QS. Al-Baqarah/2 : 2), bahwa Al-Quran merupakan Kitab Suci yang tidak meragukan lagi nilai kebenarannya. Karena itu, pantas bagi setiap mukmin untuk menjadikan Al-Quran sebagai rujukan dalam menata hidup dan kehidupan di planet bumi ini. Jika umat mukmin secara konsisten menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, dapat dipastikan kehidupan yang aman, damai, bahagia, dan sejahtera akan diraihinya.

Di dalam QS. Al-An'am/6/153 di atas, disebutkan pula bahwa Al-Quran merupakan jalan yang lurus (*Sirāṭa Al-Mustaqīm*). Oleh karena itu, layak, bijak, dan semestinya bagi setiap mukmin mengikuti Al-Quran di dalam menata kehidupannya baik sebagai individu, berkeluarga, bermasyarakat, dan ataupun berbangsa dan bernegara.

dan QS. Al-Qashas/28: 50, Allah `Azza wa Jall Berfirman,

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هُودَاهُ مِنْ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥٠

.....Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah Swt. sedikitpun. sesungguhnya Allah Swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. [QS. Al-Qashas/28: 50]

6. Al-Quran merupakan Sumber Ilmu Pengetahuan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

....Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [QS. Al-Alaq/96: 1-5]

F. Tuntutan Beriman Kepada Al-Quran.

1. Mengakrabi Al-Quran.

Salah satu fungsi dan kedudukan Al-Quran adalah sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh manusia yang mengimaninya. Oleh karena itu, interaksi dengan Al-Quran secara kontinu merupakan suatu keniscayaan. Berikut ini merupakan langkah-langkah untuk mengakrabi Al-Quran.

a) Memperkokoh Keimanan terhadap Kemutlakkan Al-Quran.

Beriman kepada Al-Quran tidak hanya mempercayai akan kebenarannya, tetapi dituntut pula penghayatan, perenungan, pembenaran, dan pengamalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran seyogianya lebih diutamakan untuk dibaca, dimaknai, dan diamalkan (sesuai kemampuan diri) dibandingkan dengan bacaan lainnya, karena membaca Al-Quran mempunyai nilai ibadah. Namun, bukan berarti tidak perlu membaca buku ilmiah, jurnal, malajah, koran, atau informasi lain melalui internet.

Allah Swt. Menyeru kepada kita agar memperkokoh keimanan terhadap Al-Quran. Sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ؕ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

....Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dan kepada kitab (Al-Quran) yang Allah Swt. Turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah Swt. turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. [QS. Al-Nisa:136].

Pada ayat lain, Allah `Azza wa Jall Memberi peringatan sangat keras kepada manusia yang berpaling dari Al-Quran, yakni:

Pertama, dia akan memperoleh penghidupan yang sempit, dan di hari kiamat nanti akan menjadi buta dan tidak pernah Allah Swt. hiraukan, sebagaimana firman-Nya,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ١٢٤

...Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami, Allah `Azza wa Jalla akan Menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. [QS. Taha/20: 124].

Kedua, orang yang perbaling dari Al-Quran, akan menjadi teman dekat syetan yang selalu menyesatkan hidupnya sehingga tersesat jauh, sementara dirinya merasa benar. Allah Swt. berfirman,

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ٣٦ وَإِنَّهُمْ لَيَصْنُوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ٣٧

....Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Al-Rahman (Allah Swt.) yang Maha Pemurah (Al-Quran), Kami (Allah Swt.) Adakan baginya syetan (yang menyesatkan,) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. [QS. Al-Zuhruf/43: 36-37].

b) Membiasakan Membaca dan Memaknai Al-Quran (QS. Al-Baqarah/2: 121)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ١٢١

....Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah/2: 121)

Membaca Al-Quran bukan sekedar *qira`ah*, yakni hanya merangkai huruf-demi huruf hingga menjadi kalimat semata. Namun, lebih dari itu, yakni membiasakan diri untuk tetap *tilawah* secara rutin, yang selanjutnya dimaknai, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Memahami Kandungan Al-Quran (QS. Al-Naml/47:24).

Allah Swt. Menyindir umat manusia yang tidak mau *mentadabburi*, tidak mau mengamalkan Al-Quran dengan sindiran yang amat pedas. firmanNya,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ٢٤

....Apakah mereka tidak *mentadabburi* Al-Quran, ataukah hati mereka terkunci? (QS. Al-Naml/47: 24)

d) Melaksanakan Perintah Al-Quran (QS. Al-Saf/61: 2 dan 3).

Allah Swt. Berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ٣

....Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Al-Saf/61: 2 dan 3).

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤

....Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. [QS. Al-`A`raf/3: 204].

Rasulullah Saw bersabda, “*Bacalah Al-Quran, amalkan ia, dan janganlah kalian mengeringkannya..* [HR. Ahmaad, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, dan Al-Baihaqi].

Dari dua ayat dan hadiis di atas, didapat pemahaman bahwa umat muslim sejatinya mendengarkan, membaca, memaknai dan sekaligus mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peringatan Allah `Azza wa Jall bahwa tidak pantas bagi setiap muslim untuk tidak mensinergiskan antara ucap dan perilaku. Contoh, kita ajak manusia untuk beramal saleh, sementara diri kita tidak pernah berbuat amal saleh. Atau kita nasihati agar teman kita tidak melakukan kejahatan; pencurian, mabuk-mabukan dan kejahatan lainnya, tetapi justru kita sendiri yang melakukan kejahatan. Pantas pada ayat ke tiga surah Al-Saf di atas, Allah `Azza wa Jall sangat Memberci manusia yang hanya pintar berbicara, tetapi tidak mengamalkan apa yang dibicarakannya.

e) Menghafalkan Al-Quran.

Al-Quran merupakan satu-satunya kitab suci yang paling mudah dihafal, diingat, dipamahi, dan mudah pula diamalkan. Allah Swt. Menyatakan dalam firmanNya,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

...Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, adakah orang yang mengambil pelajaran? [QS. Al-Qamar/54: 17]

Rasulullah Saw. menganjurkan kepada umatnya untuk menghafalkan Al-Quran atau membacanya tanpa melihat mushaf. Sebagaimana beliau bersabda, “*Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak ada sedikitpun (hafalan) Al-Quran, maka ia seperti rumah yang roboh.* [HR. Al-Tirmizi].

2. Mendidik Diri dengan Al-Quran. Allah `Azza wa Jall Berfirman,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَتَرُسُونَ

....Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah Swt. Memberikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah Swt." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali Imran/3:79).

3. Menerima dan Tunduk-Patuh terhadap Hukum-hukum Al-Quran.

Allah `Azza wa Jall Berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥
Demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. Al-Nisa/4: 65).

4. Mendakwahkan Al-Quran. Allah `Azza wa Jall Berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

....Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl/16: 125).

5. Menegakkan Al-Quran sebagai Sumber Nilai (Sumber Hukum).

Manusia memiliki tugas sebagai *khalifah* yang bertugas menyubur-makmurkan planut bumi berserta isinya. Panduan atau pedoman yang dapat membimbing agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar Al-Quran.

G. Konsekuensi Meninggalkan atau Melupakan Al-Quran.

Di antara akibat seorang muslim melupakan dan tidak peduli untuk mempelajari, memaknai, dan tidak mengamalkan Al-Quran adalah:

1. Hidup dalam Kesusatan.

Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Kahfi/18: 28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَوَىٰ وَالْعِشْيَةِ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ٢٨

.... Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (QS. Al-Kahfi/18: 28).

2. Mendapat Azab dalam bentuk Kesempitan Pikir atau Gelisah.

Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-An`am/6: 125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

... Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (QS. Al-An`am/6: 125).

3. Mendapat Kesulitan dalam Kehidupan.

Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Taha/20: 124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ١٢٤

...Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami, Allah Swt. akan Menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta" (QS. Taha/20: 124).

4. Keras Hati; tidak Menerima Kebenaran Ilahi.

Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Hadid/57: 16.

﴿إِنَّمَا يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ۝١٦﴾

... Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Al-Hadid/57: 16).

5. Hidup dalam Keadaan Kezaliman dan Kehinaan.

Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 112.

﴿ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ الْإِنْسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝١١٢﴾

.... Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (QS. Ali Imran/3: 112).

dan

6. Tidak akan Pernah Masuk Surga.

Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Araf/7: 40.

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ۝٤٠﴾

....Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan (QS. Al-Araf/7: 40).

Pelajari dan maknai pula akibat dari meninggalkan Al-Quran yang ada dalam QS. Al-Zuhurf/43: 26, QS. Al-Hasr/59: 19, QS. 2: 26 dan 27, serta QS. Al-Nisa/4: 61.

H. Kemukjizatan Al-Quran.

Al- Y'jaz berasal dari *Al- 'Ajz* yang berarti lenyapnya kemampuan untuk melakukan sesuatu seperti berbuat, atau berpikir, atau berencana. *Mukjizat* Rasulullah Saw. yang paling unggul, sempurna, mulia, dan paling agung adalah *Al-Quran Al-Karim* yang diturunkan

kepadanya dengan bahasa yang paling fasih, sahih, mendalam, jelas, dan paling sempurna. Rasulullah Saw. bukan-lah seorang penulis, penyair, pembaca, dan bukan pula orang yang mengetahui cara menulis. Al-Quran menantang jin dan manusia untuk membuat suatu *kalimat* atau *paragraf* yang serupa dengan Al-Quran. Namun, semuanya tidak akan pernah mampu membuatnya sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran (QS. 2: 24). Al-Quran mengabarkan berbagai kejadian masa lampau di antaranya, kisah kaum 'Ad dan 'Samud (QS. 69:47), kisah tenggelamnya Fir'aun (QS. 10:90-92), kemenangan Romawi setelah mendapat kekalahan (QS. 30:1-5), dan kejadian-kejadian lainnya..

Dari aspek kebahasaan, kemukjizatan Al-Quran dapat dilihat dari susunan kata yang singkat dan padat, memuaskan para pemikir dan kebanyakan manusia, memuaskan akal dan jiwa serta memperlihatkan keindahan dan ketepatan maknanya. Di samping itu, keseimbangan redaksi Al-Quran dapat dilihat dari keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan lawan katanya. Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw. melalui Malaikat Jibril as. (QS. 26: 192-195). Namun, ada pula yang diturunkan secara langsung melalui mimpi dan gemerincing lonceng.

Mutawatir artinya Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak mungkin terdapat kesalah atau kekeliruan. Setiap kali Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw., beliau Rasul langsung menyampaikannya kepada para sahabat (para *huffaz*) dan ditulis oleh para sahabat yang ditugaskan secara khusus.

Suresman, dkk. (2006: 102-103) mengungkapkan bahwa secara global mukjizat Al-Quran itu adalah: a) *'ijaz lafzhi* (lafadz yang ringkas), b) *tasybihusy syai'i bisyai'i* (penyerupaan sesuatu dengan yang lain), *isti'arah ma'ani al-badi'ah* (peminjaman aneka makna yang indah), c) *tala'umul huruf wal kalimat* (keserasian aneka huruf dan kalimat), d) *al-fawâsil* (pemisah-pemisah) dan e) *maqâthi'* (penggalan-penggalan) dalam ayat-ayatnya, homogenitas *shigah* dan lafadz, pengenalan aneka kisah dan kejadian, kandungan hikmah dan aneka rahasia, *mubalaghah* (menyangatkan) dalam *amr* dan *nahyi*, penjelasan aneka maksud dan tujuan yang baik, pemaparan aneka maslahat dan berbagai sebab (sarana), dan pengabaran tentang kejadian masa lampau dan yang akan terjadi.

'Ijazul lafdhi (lafadz yang ringkas) beserta kesempurnaan maknanya adalah jenis mukjizat yang paling mendalam. Karenanya, dikatakan: *'Ijaz* merupakan puncak mukjizat. Makna dimaksud terkandung dalam Al-Quran, baik dengan cara *hadzf* (pelesapan), seperti firman Allah Swt.

وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَدِّقُونَ ٨٢

....Dan tanyalah negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar". [QS. Yusuf/12: 82].

Tasybihi Al-Syai'i bi Al-Syai'i (penyerupaan sesuatu dengan yang lain), sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jall, "Berbagai amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar". [QS. An-Nur: 39] dan [QS. Ibrahim: 18]

Isti'arah ma'ani (peminjaman makna), misalnya pengungkapan tentang *al-mudi' wal qiyâmu bish-shad'* (pelaksanaan perintah), contoh: firman Allah Swt., *fasda' bima tu'maru* (laksanakanlah apa yang diperintahkan [QS. Al-Hijr: 94].; pengungkapan kebinasaan dan siksa dengan *iqbal* dan *qudum* (penghadapan), contoh: QS. Al-Furqan: 23]; pengungkapan tentang pergantian siang dan malam dengan *as-silkh*, contoh: firman-Nya, *Wa 'âyatunlahumullailu naslakhaminhunnahara*. [QS. Yasin: 37]. Aneka contoh isti'arah ayat-ayat di atas nampak jelas ketinggian balaghahnya. Diratakan: Orang Arab badui mendengar firman-Nya, *fashda' bima tu'maru*, [QS. Al-Hijr: 94], lalu ia jatuh tersungkur ke tanah dan bersujud. Kemudian ia ditanya tentang alasan dia bersujud. Ia menjawab: Aku bersujud di tempat ini karena kefasihan kalam ini (firman Allah Swt.).

Talâumul kalimat wal huruf (keserasian huruf dan kalimat) di dalam ayat-ayat Al-Quran mengandung keindahan tuturan dan kesempurnaan kalam. Contoh: QS. Al-Baqarah: 24, QS. Al-Rum: 30, QS. Yusuf: 19, dan QS. Al-Waqi'ah: 89.

Fawâsilu Al-Ayat wa maqâti'uha (pemisah-pemisah dan penggalan-penggalan ayat),.. *Fawâsilul ayat* terdiri dari dua, yakni dengan satu huruf, seperti pada surah Thaha, dan dengan *alif*, seperti *iqtarabat* [QS. Al-Qamar:1]. Adapun *maqâthi'ul ayat*, baik dengan *ra'*, maupun dengan dua huruf, yakni *mim* dan *nun* seperti pada surah al-Fatihah, dan dengan huruf *bâ'* dan *dâl* seperti pada surah Qâf.

Tajanusu Al-Alfaz (homogenitas lafadz) terdiri dari dua. *Pertama*, berupa *muzawajah* (duplikasi) Contoh: QS. 2: 194, QS. At-Thariq: 15-16, QS. 3:54, dan QS. Asy-Syura: 40. *Kedua*, berupa *munasabah* (keserasian). Contoh: QS. 9: 127 dan QS. 24: 37. (Suresman, dkk., 2006: 104).

Khabar berbagai kisah dan kejadian, yakni Allah 'Azza wa Jall Memaparkan hikmah-Nya yang mendalam berkenaan dengan aneka kejadian umat terdahulu, berbagai peristiwa dan kisah para nabi dengan beragam lafadz dan aneka ungkapan, sehingga kalaulah seorang penyelam lautan makna merenung, mereka menyelami dalamnya aneka hujjah, dan mentafakuri aneka hakikatnya serta mentadaburi detailnya, niscaya mereka akan mengetahui, meyakini, merealisasikan, dan mendapat penjelasan bahwa aneka lafadz yang diulang-ulang, yang terkandung dalam Al-Quran itu tiada lain merupakan aneka rahasia dan kelembutan...

Kandungan hikmah dan rahasia di dalam Al-Quran di antaranya pendapat ulama tentang surah al-Fatihah: pada *bismillah* terkandung permohonan perlindungan dari makhluk kepada naungan pertolongan-Nya; kalimat *jalalah* mengandung aneka jejak kekuasaan dan keagungan; kalimat *ar-Rahman* menunjukkan bahwa aneka kemaslahatan makhluk di dunia ini bergantung pada kekuasaan-Nya; kalimat *ar-Rahim*, menjelaskan kebutuhan semesta alam terhadap seberkas sinar dari khazanah rahmat-Nya; bagian pertama dari surah al-Fatihah mengandung aneka hukum *rububiyyah* dan bagian keduanya menjelaskan aneka sarana ubudiyah. Dan ambillah sebagai tolak ukur, karena setiap kalimat Al-Quran itu merupakan simpanan aneka makna dan lautan hakikat.

Semua ayat Al-Quran, seperti QS. 7: 199 menghimpun akhlak mulia; QS. 16:90 menghimpun berbagai sarana politik dan kepemimpinan; QS. Al-Nazi'at: 31 mengandung berbagai kebutuhan semua hewan; QS. Al-An'am: 151-154 menghimpun perintah dan larangan, dan berbagai maslahat di dunia dan di akhirat; dan QS. Al-Qashas:7 mengandung dua perintah, dua larangan, dua informasi, dua kabar gembira.

Mubalaghah (menyangatkan) dalam *asma* (aneka nama) dan *af'al* (aneka perbuatan). Contoh *mubalaghah* dalam *asma*: QS. Hud: 107, Thaha: 82, dan Fushshilat: 46. Contoh *mubalaghah* dalam *af'al*: QS. 7:82, Al-Furqan: 32, 17:12, dan Al-Insan: 16.

Husnul bayan (penjelasan yang indah) dalam Al-Quran karena sempurnanya ungkapan. Contoh: QS. Ad-Dukhan: 25 karena menjelaskan perbedaan *khusumah* dan *hukumah*; QS. An-Naba': 17 karena menjelaskan perbedaan *nashihah* dan *mau'izha*; QS. Yunus: 57 karena menjelaskan kokohnya keimanan dan ma'rifah; QS. Al-Mujadalah: 22 sebagai bukti keesaan; QS. Al-Anbiya/21: 22.

I. Pokok-pokok Kandungan Al-Quran.

Pokok-pokok kandungan di dalam Al-Quran, antara lain:

Pertama, akidah; Topik ini menjelaskan: 1) keesaan Allah Swt. Tuhan semesta alam dan sifat-sifat-Nya (QS. 109:1-4, 2:163), 2) adanya malaikat, rasul, kitab Allah Swt. dan hari akhir (QS. 4:135), 3) Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir yang diutus untuk seluruh umat manusia (QS. 33:40, 21:107), 4) Al-Quran sebagai sumber kebenaran yang tidak meragukan (QS. 2:2), 5) adanya hari akhir (QS. 83:4-6).

Kedua, ibadah yang berarti mengabdikan atau menghambakan. Yakni segala sesuatu perbuatan yang Allah ridai. Dalam hal ini, ibadah berarti tata cara hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat (QS. 4:103), puasa (2:183), zakat (QS. 9:103), dan haji (QS. 22:27).

Ketiga, *mu'amalah*. Maksudnya, tatacara hubungan antara manusia dan manusia. Misalnya, Al-Quran mengharamkan riba (QS. 2:278) dan pencatatan dalam pinjam-meminjam (QS. 2:282).

Keempat, Akhlak. Yakni pola perilaku, baik lahir maupun batin (QS. 16:10). Sebagaimana makna hadis pun mempertegasnya bahwa Nabi Saw. diutus ke muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak.

Kelima, hukum. Tindak pidana dalam Islam termasuk kategori jinayat, yakni aneka bentuk perbuatan jahat yang berkaitan dengan jiwa manusia atau anggota tubuh. Tindak pidana dibagi menjadi dua, yaitu kejahatan yang dikenai hukum qishas, kejahatan yang dapat dikenai hukum had, dan kejahatan yang dapat dikenai hukum *ta'zir* (QS. 2:178, 5:45).

Keenam, sejarah umat terdahulu. Sebagian besar kandungan Al-Quran berisi tentang sejarah umat terdahulu. Tujuannya tiada lain agar menjadi peringatan dan pelajaran bagi umat kemudian.

Ketujuh, dasar-dasar ilmu pengetahuan. Al-Quran memaparkan pula fenomena dan kejadian alam yang dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Wallāhu wa rasūluluHu`Alam.

Soal Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap bahasan Al-Quran sebagai mukjizat terakhir, kerjakanlah soal latihan di bawah ini.

1. Apa yang Anda ketahui bahwa Al-Quran sebagai Al-Huda, Al-Furqan, dan Al-Bayan.
2. Al-Quran berfungsi sebagai sumber nilai kehidupan umat manusia. Jelaskan, dan sertakanlah argumennya.
3. Salah satu fungsi Al-Quran adalah mukjizat Rasulullah Saw. Jelaskan!
4. Jelaskan, apa saja yang membedakan antara ayat-ayat Makyiah dan Madiniyah?
5. Apa yang Anda lakukan jika sedang kuliah, sementara di Mesjid berkumandang aзан?
6. Apa saja yang termasuk pokok-pokok kandungan Al-Quran. Jelaskan!

Rangkuman

Secara bahwa kata “Al-Qur’an” berasal dari kata *qara`a---yaqra`u---qurānan* berarti “bacaan”, sedangkan menurut istilah, Al-Quran merupakan Kalamullah (firman Allah `Azza wa Jall) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah. Al-Quran mempunyai arti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi *Al-Quran Al-Karīm*, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Al-Quran memiliki sejumlah nama, di antaranya: a) Al-Kitab (kumpulan Wahyu), b) *Al-Furqan*, (pembeda), c) *Al-Žikra*, d) *Al-Huda* (petunjuk), *Al-Ruh* (ruh), *Al-Syifa* (obat), *Al-Haq* (kebenaran), *Al-Bayan* (penerangan), *Al-Mau`izah* (nasihat), *Al-Busyra* (berita gembira), *Al-Burhan* (dalil), dan *Al-Huda* (petunjuk).

Di antara keistimewaan dan kemuliaan adalah: a) tidak ada suatu bacaan-pun di dunia yang paling banyak dibaca oleh manusia, kecuali Al-Quran, b) tidak ada bacaan apapun di dunia yang paling mudah dihafal oleh manusia, kecuali Al-Quran, c) tidak ada bacaan (alunan) yang paling enak didengar telinga manusia, kecuali Al-Quran, d) tidak ada bacaan yang tata cara membacanya diatur seperti kapan dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan imemnya sampai kepada atila membacanya kecuali Al-Quran, dan e)

Glosarium

Al-Bayan	: penerangan; penjelasan yang memiliki nilai benar yang mutlak.
Al-Busyra	: berita gembira, dengan surga bagi hamba yang saleh.
Al-Furqan	: pembeda dan pemisah antara yang haq dan batal, antara benar dan salah, antara kesalehan dan kesalahan perilaku.
Al-Haq	: memiliki nilai kebenaran yang mutlak
Al-Huda	: petunjuk jalan hidup dan kehidupan
Al-Mau'izah	: nasihat, pembelajaran.
Al-Zikra	: peringatan; Al-Quran mengingatkan manusia bahwa dirinya memiliki tanggung jawab.
Al-Syifa	: Obat penenang, penentram hati yang galau.
Mukjizat	: kemampuan di luar kebiasaan manusi; anugrah kemampuan dari Allah `Azza wa Jall kepada rasulNya.

Datar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Maragi (1365 H.) *Tafsir Al-Maragi*, Juz. xxx, Mesir: Darr Ulum.
- Al-Zindani, A. (1999), *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, Bagian Bahasan dari Mukjizat Al-Quran dan Al-Sunnah tentang IPTEK*, Jilid 2, Cetakan Kedua, Jakarta: Gema Insan Press.
- Al-Kahlani dan Al-Şan'ani, (tt), *Subulu Al-Salam*, Bandung: Dahlan. (sebagai rujukan Hadis-hadis Rasulullah Saw.)
- Munawir, AW. (1997), *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustakan Progressif..
- Kaşir, Ibn. (tt), *Tafsiru Al-Qurāni Al-`Azīmi*, Juz II, Semarang: Taha Putra.
- Sabid, S. (1985), *Aqidah Islam; IlmuTauhid*, Cetakan ke VI. Tarjamah oleh Moh. Abdul Bathomy, Bandung: Diponegoro.
- Suresman, E., dkk. (2006), *Pendidikan Agama Islam; Bahan Belajar Mandiri*, Bandung: UPI PRESS.
- Syihab, Q. (1997), *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maud'ui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cetakan VI, Bandung: Mizan.
- Prasetia, Yan, S., dan Ichsan, W. (2014) *Studi Islam Paradigma Komprehensif; Isam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing.

BAB 4

Al-Sunnah; Sumber Nilai Kedua

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti pembelajaran, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna Al-Sunnah dan Al-Hadis.
2. Membedakan antara Al-Sunnah dan Al-Hadis.
3. Menjelaskan fungsi Al-Sunnah.
4. Membedakan hadis yang şahih dan d'aif.
5. Mengidentifikasi kesahihan Al-Hadis.

A. Pendahuluan.

Sumber nilai ajaran Al-Islam setelah Al-Qur`an adalah Al-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun persetujuannya (*taqrir*), baik Rasulullah Saw. sudah diangkat menjadi Rasul, dan ataupun belum. Kata lain, Al-Sunnah adalah seluruh perilaku kehidupan Rasulullah Saw. semenjak beliau dilahirkan sampai wafat. Di dalam bahasan Al-Sunnah tidak akan pernah ditemukan kata “sahih” dan ataupun “d’aif”. Sedangkan Al- Hadis merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw., para sahabat, `ulama tabi`in dan `ulama tabiu Al-Tabi`in baik dalam bentuk ucapan, pekerjaan, dan ataupun penetapan atau persetujuan. Oleh karena, di dalam bahasan Al-Hadis akan ditemukan kata “marfu”, “mauquf”, “musal”, “sahih”, “d’aif”, dan kata atau istilah lainnya.

Hadis ada yang berkaitan dengan syara’ atau hukum (*hadis tasyri*), yakni hadis yang datang dari Nabi Saw. dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah Saw.. Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan yang bersumber dari Rasulullah Saw. sejatinya dijadikan pedoman dalam penetapan hukum. Contohnya, pendirian ibadah shalat. dan ada yang tidak berkaitan dengan syara’ (*hadis gairu tasyri*), yakni hadis yang datang dari sifat “kemanusiaannya” Nabi Saw., seperti cara duduk, makan, minum, atau dari pengetahuannya sebagai manusia biasa, cara bertani, berdagang atau berperang, dan atau hal-hal yang berlaku khusus bagi Rasulullah Saw., seperti beristri lebih dari empat. *Hadis gairu tasyri* ini tidak dijadikan sebagai pedoman dalam penetapan hukum. Ini didasarkan kepada pengakuan Muhammad Saw. sebagai Rasulullah Saw, dan juga sebagai manusia biasa. QS. Al-Kahfi/ 18: 110,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَجِدْتُ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ۝ ١١٠

...Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. [QS. Al-Kahfi/18: 110].

B. Pengertian Al-Hadis.

Al-Siddieqy (1977: 22 - 23) mengungkapkan bahwa secara *lugatan* atau secara etimologis, Al-Hadis berarti: a) baru, seperti kalimat: "Allah Swt. bersifat “*qadim* mustahil *hadis* ", b) dekat, seperti: "*Hadišu Al-Ahdi bi Al-Islam*"; dan c) khabar, seperti: "*Falya'tu bi hadisin min mislihi*". Menurut istilah *muhaddisun*, hadis merupakan segala ucapan, perbuatan, dan keadaan yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw. sedangkan menurut `ulama Usuliyah, hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan taqrir (penetapan) Rasulullah Saw. yang erkaitan dengan hukum. Tidak dikategorikan hadis, jika sesuatu yang tidak bersangkutan dengan hukum, seperti urusan berpaian.

Di dalam hukum Al-Islam, hadis mempunyai makna segala perkataan, perbuatan dan perizinan Rasulullah Saw. (*af'al*, *aqwal*, dan *taqrir*). Al-Hadis dalam pengertian inilah yang identik dengan *Al-Sunnah*, yang secara etimologi berarti jalan atau tradisi, firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Isra/17: 77

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ۗ ٧٧

.....(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu (QS. Al-`Isra/17: 77).

Al-Hadiś juga berarti: a) undang-undang atau peraturan yang tetap belaku; b) cara yang diadakan; dan c) jalan yang telah ditempuh (Suresman, dkk., 2006: 110).

Rohman (1985: 6) mengatakan bahwa para muhaddisīn berbeda pandang di dalam memaknai *Al-Hadiś*. Perbedaan pandangan dimaksud dikarenakan terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka melahirkan dua macam ta`rif atau pengertian *Al-Hadiś*, yakni yang terbatas di satu pihak, dan yang luas di pihak lainnya. Pandangan jumbuh *Al-Muhaddisīn*, *Al-Hadiś* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, pernyataan (*takrir*) dan lainnya. Pengertian ini mengandung empat unsur, yakni: a) perkataan, b) perbuatan, c) pernyataan dan d) sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad Saw. yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada para sahabat dan tidak pula kepada `ulama tabi`in. Pandangan lain, memaknai bahwa *Al-Hadiś* dan *Al-Sunnah* berbeda. Jika *Al-Hadiś* merupakan *af`al*, *aqwal*, dan *taqrir*, di samping disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., juga disandarkan kepada sahabat, dan tabi`in, sedangkan *Al-Sunnah* hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. saja. Tidak kepada para sahabat dan ataupun tabi`in. Oleh karena itu, perbedaan yang sangat mencolok antara *Al-Sunnah* dan *Al-Hadiś*, adalah ‘*Al-Sunnah*’ tidak pernah mengenal kata “sahih”, dan “d’a`if”, sedangkan *Al-Hadiś* ada yang “sahih” dan ada pula yang “d’a`if”.

Al-Khatib yang dikutip Suresman, dkk. (2006: 110) mengatakan bahwa menurut etimologis *Al-Hadiś* berarti sesuatu yang baru atau khabar, baik intensitasnya banyak, maupun sedikit. Adapun pengertian *Al-Hadiś* secara terminologi ialah *muradif* dari *Al-Sunnah*, yakni,

السنة في اصطلاح المحدثين: هي كل ما أثر عن الرسول من قول، أو فعل، أو تقرير أو صفة خلقية، أو خلقية، أو سيرة سواء أ كان قبل بعثته كتخنيته في غار حراء أم بعدها. السنة في اصطلاح علماء أصول الفقه: هي كل ما صدر عن النبي غير القرآن الكريم من قول، أو فعل، أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي. السنة في اصطلاح الفقهاء: هي كل ما ثبت عن النبي ﷺ و لم يكن من باب القرض و لا الواجب

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, *Al-Sunnah* menurut ahli hadiś adalah peninggalan Rasulullah Saw. berupa perkataan, atau perbuatan, atau taqrir, atau sifat *khuluqiah*, atau *khalqiah*, atau *sirah*-nya, baik sebelum, dan ataupun sesudah beliau di utus menjadi Nabi dan Rasul. *Kedua*, *Al-Sunnah* menurut ahli usul fikih adalah setiap yang diungkapkan oleh Rasulullah Saw. selain *Al-Qur`an*, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun *taqrir* yang sesuai untuk dijadikan dalil syar'i, dan *Ketiga*, *Al-Sunnah* menurut *fuqaha* adalah semua yang ditetapkan Rasulullah Saw. yang tidak bertentangan dengan fard'u dan wajib.

C. Kehujjahan Al-Hadiś.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Al-Islam memiliki dua sumber *tasyri'* yang utama, yakni: a) Al-Qur'an, dan b) Al-Sunnah. Para ahli *'aqal* dan *naqal*, bersepakat bahwa Al-Quran dan Al-Sunnah merupakan dua dasar hukum Al-Islam. Oleh karena itu, tidak ada pilihan bagi seorang muslim untuk tetap mengikuti dan beramal berdasar kepada keduanya.

Rasulullah Saw. bersabda,

تركت فيكم أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله و سنة رسوله.

(رواه مالك)

...Aku tinggalkan dua pusaka untuk kalian, yang tidak akan sesat selama-lamanya jika kalian berpegang teguh kepada keduanya; Kiatabullah (Al-Quran) dan sunnah rasulNya. (HR. Malik)

عليكم بسنتي و سنة الخلفاء الراشدين من بعدى [رواه ابو داود]

...Berpeganglah kalian kepada sunnahku, dan sunah khulafau Al-Rasyidin setelahku (HR. Abu Dawud)

Rasulullah Saw. sebagai penutup para rasul merupakan sosok insan yang dipilih Allah `Azza wa Jall untuk menerima wahyu, yakni Al-Qur'an. Beliau, Rasulullah Saw. juga pula yang mempunyai otoritas untuk mengejawantahkannya, yang dikenal dalam bentuk Al-Sunnah atau Hadiś. Ketetapan ini ditegaskan dalam firman-Nya bahwa beliau adalah yang membacakan, *mubayyin*, dan yang mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana Allah `Azza wa Jall Berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan (QS. Al-Nahl 16:44)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

....Sungguh Allah Swt. telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah Swt. mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Swt., membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran 3:164)

Tidak sedikit ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan kepada manusia mukmin untuk mengikuti perilaku Rasulullah Saw., bahkan Allah `Azza wa Jall Mengancam bagi siapa saja yang menyalahi Rasulullah Saw. di antaranya diungkap dalam QS. Ali Imran/3: 32, yakni;

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ٣٢

....Katakanlah (hai Muhammad): Taatilah Allah Swt. dan Rasul. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah Swt. tidak Menyukai orang-orang kafir (QS. Ali Imran/3: 32) .

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٣٢

....Taatilah Allah Swt. dan Rasul, supaya kamu dirahmati (QS. Ali Imran 3: 132)

D. Fungsi dan Kedudukan Al-Sunnah.

Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah berfungsi sebagai penafsir, pensyarah, penjelas ayat-ayat tertentu. Apabila disimpulkan tentang fungsi Al-Sunnah dalam hubungan dengan Al-Qur'an itu adalah sebagai berikut:

1. *Bayan tafsir; Tafsīru Al-Bayāni*, yakni menerangkan ayat-ayat Al-Quran yang bersifat *mujmal* dan *musytarak*. Contohnya tentang perintah mendirikan ibadah shalat dinyatakan Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١٠
.... Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

....Dirikanlah olehmu shalat dan bayarkanlah zakat (QS. Al-Baqarah/2: 110).

Perintah untuk mendirikan shalat pada ayat di atas masih bersifat umum (*mujmal*). Shalat apa, kapan dilakukan, dan bagaimana tata caranya, tidak diungkapkan secara rinci di dalam Al-Qur'an. Karena tidak secara rinci diungkap tentang kapan, dan tata caranya (kaifiyahnya), tampillah Rasulullah Saw. sebagai contoh, dengan ungkapan beliau Rasul,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي رواه متفق عليه

..Shalat lah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat . [HR.Bukhari dan Muslim]

Dalam hadis ini nampak bahwa shalat yang diperintahkan Allah `Azza wa Jall dalam ayat Al-Qur'an, tata caranya dilakukan dengan cara melihat bagaimana Rasulullah Saw. mendirikan shalat. Dari contoh tentang shalat dimaksud, dapat dipahami bahwa fungsi hadis sebagai *bayan tafsir* atau *tafsirul bayan* yang memberikan rincian dan mengoperasionalkan maksud Al-Qur'an sehingga perintah Al-Quran dapat dilakukan dengan baik dan benar. Begitu pula dengan hadis, "*khuzū 'annī manasikakum*" (ambilah dariku manasik/tata cara/perbuatan hajiku) merupakan tafsiran terhadap ayat Al-Qur'an "*Wa Atimmū Al-Hajja*" (dan sempurnakan hajimu).

2. *Bayan Taqrir*, yaitu untuk memperkuat dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an, seperti hadis, "*Šūmū li ru'yatihi wa aḥḥirū li ru'yatihi*" (berpuasalah kamu dan

berbukalah kamu berdasarkan melihat bulan) merupakan pengokohan terhadap ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah/2: 185.

3. *Bayan Taud'ih*, yaitu menerangkan maksud dan tujuan sesuatu ayat Al-Qur'an. contohnya, sabra Rasulullah Saw., "*Allah 'Azza wa jall tidak Mewajibkan zakat kepada kamu, kecuali agar harta-hartamu menjadi baik setelah dizakati*" merupakan *taud'ih* (penjelasan) terhadap ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Taubah/9: 34, "*Orang-orang yang menyimpan emas dan perak yang kemudian tidak membelanjakannya di jalan Allah Swt. maka gembirakanlah mereka dengan azab yang sangat pedih*". Pada waktu ayat ini turun banyak para sahabat yang merasa berat untuk melaksanakan perintah ini, maka mereka bertanya kepada Nabi yang kemudian dijawab dengan hadis tersebut.

4. Hadis Membatasi Kemutlakan Al-Qur'an.

Suresman, dkk. (2006: 112) mengungkapkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ada yang berisi hukum yang masih bersifat umum seolah-olah tidak ada batasan. Dalam kaitan ayat seperti ini, Al-Hadis memberikan penjelasan dalam bentuk pembatasan terhadap hukum yang di dalam Al-Qur'an bersifat mutlak. Misalnya ayat mengenai wasiat, yaitu harta yang direncanakan oleh pemiliknya untuk diberikan kepada orang lain setelah ia meninggal dunia. Firman Allah Swt.,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ
.....*Diwajibkan ataskamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda kematian, jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu bapa dan karib kerabatnya secara ma'ruf. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS.Al-Baqarah, 2:180)*

Dalam kaitan ayat ini, Hadis memberikan batas mengenai banyaknya wasiat yang boleh diberikan, yaitu tidak boleh melampaui sepertiga dari jumlah harta peninggalan. Sebagaimana dinyatakan Rasulullah dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Saad ibn Waqash yang menanyakan kepada Rasulullah tentang jumlah harta wasiat. Rasulullah melarang memberikan seluruh harta sebagai wasiat, beliau menganjurkan untuk memberikan sebanyak-banyaknya sepertiga dari harta yang ditinggalkan.

5. Hadis Memberikan Pengecualian Terhadap Pernyataan Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sifatnya umum. Di antara fungsi Al-Hadis (Al-Sunnah) adalah pengecualian hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Contoh, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْجَنِقَتُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَ فِسْقٌ لِلْيَوْمِ النَّاسِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
.....*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, daging yang disembelih atas nama selain Allah Swt. , yang dicekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang dimakan binatang buas kecuali yang sempit kamu*

menyembelihnya, dan yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan pula bagimu mengundi nasib dengan anak panah karena itu sebagai kefasikan ... (QS. Almaidah,5:3)

Ayat di atas, berkaitan dengan jenis-jenis makanan yang diharamkan untuk dikonsumsi. Darah dan bangkai merupakan dua jenis makanan yang haram dikonsumsi. Namun di dalam ayat di atas, tidak disebutkan darah yang bagaimana, dan bangkai apa. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. melalui hadîsnya memberikan pengecualian dengan membolehkan mengonsumsi darah yang terdapat dalam hati dan limpa serta membolehkan pula memakan bangkai ikan dan belalang sebagaimana sabdanya,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَجَلْتُ لَنَا الْمَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالسَّمَكُ وَالْجَرَذُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ. رواه أحمد وابن ماجه والشافعي والبيهقي والدارقطني

...Dari Ibn Umar, Rasulullah bersabda: Dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai adalah bangkai ikan dan belalang dan dua darah adalah hati dan limpa. (HR.Ahmad, Asyafii, Ibn Majah, Baihaqi dan Daruquthni).

7) Hadîs Menetapkan Hukum Baru yang Tidak Ditetapkan Al-Qur`an

Hadîs memuat pula hukum yang tidak disinggung secara eksplisit dalam Al-Qur`an. Untuk ini hadîs berfungsi menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan Al-Qur`an (meskipun dalam masalah ini, terjadi khilafiyah). Untuk fungsi ini, terdapat perbedaan di kalangan para ulama, sebagian ada yang berpendapat bahwa hadîs tidak bisa menetapkan hukum yang baru dan sebagian ada yang menyatakan sebaliknya. Para ulama yang berpandangan bahwa hadîs dapat menetapkan hukum baru menunjuk contoh antara lain hadîs berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ وَكُلَّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ. (رواه مسلم)

....Rasulullah melarang (makan) semua jenis binatang yang mempunyai taring dan semua burung yang bercakar. (HR.Muslim dan Ibn Abbas)

E. Ilmu Hadîs.

Ilmu hadîs adalah ilmu yang mempelajari hal ihwal yang berkaitan dengan tata cara pemindahan hadîs dari Rasulullah Saw., dari para sahabat, atau dari para tabi`in dengan cara mengetahui para perawinya dari aspek kecermatan, dan ke 'adalah'-annya serta bagaimana keadaan sanadnya.

Ada beberapa istilah pokok yang perlu diketahui dalam memahami ilmu tentang hadîs, yakni:

- a) *Sanad* adalah rangkaian para periwayat yang menukikan hadîs secara berkesinambungan dari yang satu kepada yang lain sehingga sampai kepada periwayat yang terakhir.

- b) *Matan* adalah isi yang terdapat dalam hadis itu sendiri, baik berupa perkataan, perbuatan, sifat Nabi, atau tindakan dan perbuatan sahabat yang dibiarkan oleh Nabi Saw.
- c) *Rawi* adalah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya kepada orang lain. Dalam sebuah hadis biasanya terdiri dari beberapa orang rawi (*ruwat*).
- d) *Rijalul hadis* adalah orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadis. Shahih tidaknya suatu hadis banyak ditentukan oleh *rijalul hadis* -nya dari aspek kecermatan dan ketelitiannya serta keterpercayaannya. Ilmu yang khusus meneliti kualitas perawi disebut ilmu *rijalul hadis*. Adapun ilmu yang mengkaji biografi setiap orang yang terlibat dalam periwayatan hadis disebut ilmu *tarikhur ruwat*.

Berikut ini contoh hadis untuk Anda pahami bagian-bagian yang telah dipaparkan di atas.

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال: حدثنا سفيان قال: حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال: أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي: أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول: سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها، أو إلى امرأة ينكحها، فهجرته إلى ما جاهر إليه).

....Alhamidi Abdullah bin Zubair telah menyampaikan hadis kepada kami secara berkata: Sufyan telah menyampaikan hadis kepada kami secara berkata: Yahya bin Sa'id al-Asnshari telah menyampaikan hadis kepada kami secara berkata: Muhammad bin Ibrahim at-Taimimiy telah memberitahukan kepadaku ia telah mendengar al-Qamah bin Qaqas al-Laitsi berkata: Aku mendengar Umar bin al-Khatab ra. berkata di atas mimbar: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya dan seseorang itu hanya akan mendapatkan sesuatu yang ia niatkan. Barangsiapa hijrah karena memperoleh dunia, maka ia akan memperolehnya atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka ia akan menikahnya". [HR. Bukhari].

Dari hadis di atas bila diuraikan mana sanad, matan, dan rawinya adalah sebagai berikut.

- a) *Sanad*: rangkaian nama-nama mulai dari al-Hamidi sampai Umar bin Khatab (6 orang)
- b) *Matan*: *Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya dan seseorang itu hanya akan mendapatkan sesuatu yang ia niatkan...*
- c) *Rawi*: ada 6 orang, yakni Alhamidi Abdullah bin Zubair, Sufyan, Yahya bin Sa'id Al-Asnshari, Muhammad bin Ibrahim at-Taimimiy, Al-Qamah bin Qaqas Al-Laitsi, dan Umar bin Al-Khatab ra.

Berdasarkan siapa yang meriwayatkan hadis, terdapat beberapa istilah yang dijumpai pada ilmu hadis antara lain:

- a) *Muttafaq 'Alaih* (disepakati atasnya), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sumber sahabat yang sama, dikenal dengan *Hadis Bukhari dan Muslim*.
- b) *Rawahu Al-Sab'ah*, berarti tujuh perawi yaitu: Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Majah.

- c) *Rawahu As-Sittah* maksudnya enam perawi yakni mereka yang tersebut diatas selain Ahmad bin Hambal
- d) *Rawahu Al-Khamsah* maksudnya lima perawi yaitu mereka yang tersebut diatas selain Imam Bukhari dan Imam Muslim
- e) *Rawahu Al-Arba'ah* maksudnya empat perawi yaitu mereka yang tersebut di atas selain Ahmad, Imam Bukhari dan Imam Muslim
- f) *Rawahu Al-Šalatšah* maksudnya tiga perawi yaitu mereka yang tersebut di atas selain Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim dan Ibnu Majah

F. Tingkatan Al-Hadiš.

Di lihat dari sedikit dan banyaknya orang yang meriwayatkan-nya, terdiri dari: *Pertama*, hadiř *Mutawatir* adalah hadiř yang diriwayatkan sejumlah orang yang secara terus menerus tanpa putus dan secara adat para perawinya tidak mungkin berbohong. *Kedua*, hadiř *Masyhur* adalah hadiř yang diriwayatkan sejumlah orang tetapi tidak mencapai tingkat *mutawatir*. Dan *ketiga*, hadiř *Ahad* adalah hadiř yang diriwayatkan oleh seorang, dua orang atau lebih tetapi tidak mencapai syarat *masyhur* dan *mutawatir*.

Dari segi kualitas, yaitu diterima atau ditolaknya, hadiř terdiri dari hadiř sahih, hasan, dan d'aif.

Hadiř sahih adalah hadiř yang sanadnya tidak terputus, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, sempurna ingatannya, kuat hafalannya, tidak cacat, dan tidak bertentangan dengan dalil atau periwayatan yang lebih kuat. Hadiř sahih memiliki syarat-syarat: a) sanadnya bersambung atau tidak terputus-putus, b) orang yang meriwayatkannya bersifat adil, berpegang teguh kepada agama, baik akhlaknya, dan jauh dari sifat fasik, c) orang yang meriwayatkannya memiliki ingatan yang sempurna, dan kuat hafalannya, dan d) orang yang meriwayatkannya tidak ditolak oleh ahli-ahli hadiř .

Hadiř sahih terbagi dua, yaitu hadiř *sahih ližatihi* dan *hadiř sahih ligairihi*. Hadiř *sahih ližatihi* adalah hadiř yang memiliki sifat-sifat hadiř yang diterima, pengertiannya sebagaimana telah disebutkan di atas. Sedangkan hadiř *sahih ligairih* adalah hadiř yang memiliki sifat diterima, tetapi menjadi sahih karena adanya hadiř -hadiř lain yang menjadikannya sahih.

Hadiř hasan adalah hadiř yang memenuhi syarat hadiř sahih, tetapi orang yang meriwayatkannya kurang kuat ingatannya atau kurang baik hafalannya. Sedangkan hadiř dhaif adalah hadiř yang tidak lengkap syaratnya atau tidak memiliki syarat yang terdapat pada hadiř sahih dan hadiř hasan.

G. Sejarah Singkat Penulisan dan Kodifikasi Hadiř.

Semasa hidup Rasulullah Saw., hadiř masih berupa ucapan beliau yang langsung didengar langsung oleh para sahabat atau perbuatan beliau yang disaksikan mereka. Hadiř -hadiř ini disampaikan secara lisan oleh mereka kepada sahabat lain yang tidak mendengarkan dan menyaksikan langsung dari beliau. Hal ini dalam rangka melaksanakan perintah beliau: *falyuballigil hadlirun ‘ala ghaibin* (hendaklah yang hadir menyampaikan

kepada yang tidak hadir). Penulisan perkataan dan perbuatan beliau belum lumrah di kalangan para sahabat. Pada waktu itu hanya Al-Qur`an yang ditulis, di samping berupa hafalan. Di antara para sahabat yang banyak menghafal hadis secara langsung dari beliau adalah Ali ra., Abu Hurairah ra., Aisyah ra., Abdullah bin Umar., dan Abdullah bin Abbas.

Ide pengumpulan dan penulisan hadis baru muncul ketika Umar bin Abdul Aziz yang digelar Umar II menjabat sebagai Khalifah pada awal abad ke II H. Pada waktu itu beliau memerintahkan Abu Bakar bin Hazm untuk mengumpulkan hadis-hadis yang diterima dari Nabi Saw.. Pada pertengahan abad ke II, muncullah kumpulan-kumpulan hadis. Yang paling menonjol adalah kumpulan hadis karya Imam Malik yang lebih dikenal dengan *Al-Muwaththa`*.

Pada awal abad ke 2 H, penulisan dan pembukuan hadis mencapai puncaknya, yaitu dengan terbitnya kumpulan hadis yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H) yang lebih dikenal dengan kitab Musnad Ahmad bin Hambal. Setelah itu terbit kumpulan hadis yang disusun oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Imam Nasa'i. Keenam kumpulan hadis mereka disebut *al-Kutub al-Sittah* atau *ash-Shihhatu as-Sittah* yang berarti enam kitab hadis yang shahih.

Wallāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan

Untuk mengukur kemampuan Anda, kerjakanlah soal latihan di bawah ini.

- Jelaskan apa saja fungsi Al-Hadis dalam kehidupan umat Muslim !
- Apa saja perbedaan antara Al-Sunnah dan Al-Hadis.
- Apa yang dimaksud dengan tafsir Al-Bayani Al-Qurani?
- Uraikan sejarah dan tingkatan Al-Hadis dengan kata-kata sendiri secara singkat!

Rangkuman

Sumber nilai ajaran Al-Islam setelah Al-Qur`an adalah Al-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang datang dari Rasulullah Saw. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun persetujuannya (*taqrir*), baik Rasulullah Saw. sudah diangkat menjadi Rasul, dan ataupun belum. Kata lain Al-Sunnah adalah seluruh kehidupan Rasulullah Saw. semenjak dilahirkan sampai wafat. Di dalam bahasan Al-Sunnah tidak akan menemukan kata “sahih” dan “d’aif”. Sedangkan Al-Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah

Saw., para sahabat, dan `ulama tabi`in baik dalam bentuk ucapan, pekerjaan, dan ataupun penetapan atau persetujuan. Oleh karena, di dalam bahasan Al-Hadís dikenal nama “marfu”, “mauquf”, “musal” dan nama lainnya.

Hadís ada yang berkaitan dengan syara’ atau hukum (*hadís tasyri*), yakni hadís yang datang dari Nabi Saw. dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah Saw.. Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan yang bersumber dari Rasulullah Saw. sejatinya dijadikan pedoman dalam penetapan hukum. Contohnya, pendirian ibadah shalat. dan ada yang tidak berkaitan dengan syara’ (*hadís gairu tasyri*’), yakni hadís yang datang dari sifat “kemanusiaannya” Nabi Saw., seperti cara duduk, makan, minum, atau dari pengetahuannya sebagai manusia biasa, cara bertani, berdagang atau berperang, dan atau hal-hal yang berlaku khusus bagi Rasulullah Saw., seperti beristri lebih dari empat. *Hadís gairu tasyri*’ ini tidak dijadikan sebagai pedoman dalam penetapan hukum.

Adapun fungsi Al-Hadís adalah sebagai: a) *bayan tafsir*, yakni menerangkan ayat-ayat yang sangat *mujmal* dan *musytarak*, b) *bayan taqrir*, yakni memperkuat dan memperkuat pernyataan Al-Qur`an, seperti hadís, “*Šūmū li ru’yatihi wa aſſirū li ru’yatihi*” (berpuasalah kamu dan berbukalah kamu berdasarkan melihat bulan) merupakan pengokohan terhadap ayat Al-Qur`an dalam surat Al-Baqarah/2: 185, c) *bayan taud’ih*, yakni menerangkan maksud dan tujuan sesuatu ayat Al-Qur`an, d) membatasi kemutlakan Al-Qur`an.

Glosarium

- Al-Sunnah** : segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik ucapan, pekerjaan, dan ataupun bentuk penetapannya. Al-Sunnah merupakan perilaku Rasulullah Saw. semenjak beliau dilahirkan hingga wafat. Di dalam Al-Sunnah, tidak ada istilah saheh, dan d’aif.
- Al-Hadís** : segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw., sahabat, dan `ulama tabi`in baik ucapan, pekerjaan, dan ataupun bentuk penetapannya. Di dalam Al-Hadís dikenal dengan adanya saheh, dan d’aif.
- Hadís Sahih** : hadís yang sanadnya tidak terputus, diriwayatkan oleh orang-orang yang `adil, sempurna ingatannya, kuat hafalannya, tidak cacat, dan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan akal sehat. Hadís sahih memiliki syarat-syarat: a) sanadnya bersambung atau tidak terputus-putus, b) orang yang meriwayatkannya bersifat adil, berpegang teguh kepada agama, baik akhlaknya, dan jauh dari sifat fasik, c) orang yang meriwayatkannya memiliki ingatan yang sempurna, dan kuat hafalannya, dan d) orang yang meriwayatkannya tidak ditolak oleh ahli-ahli hadís.

- Hadiś Ğa`if** : hadiś yang sanadnya terputus, tidak sampai kepada Rasulullah Saw. diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak `adil, ingatannya tidak sempurna, dan hafalannya lemah, serta bertentangan dengan dalil yang lebih kuat baik Al-Quran, hadiś saheh, dan taupun akal sehat.
- Hadiś Qudsi** : firman Allah `Azza wa Jall yang tidak dimushafkan di dalam Al-Quran, dan redaksi hadiś dimaksud dari Rasulullah Saw.. Di dalam Hadiś Qudsi, biasanya diungkapkan *Qāla Rasulullah Saw., Qāla Allahu `Azza wa Jall.....kaẓa wa kaẓa.*

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Khatib, A. (1989), *Ushul al-Hadiś : 'Ulumuhu wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ashfahani (tt), *Mu`jam Mufradat Alfadzi al-Aquran*. : Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Shan`any, Syech Al-Imam Muhammad bin Isma`il (TT), *Subulus Salam*, Bandung Dahlan
- Azyumardi Azra, dkk., (2002) *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Dirjen Dikti Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama republik Indonesia.
- Ilyas, dkk. (2004) *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*. Bandung: Value Press.
- Rahman, F. (1985), *Ikhtisar Muṭalāhu Al-Hadiś*, Cetakan Keempat, Bandung: Al-Ma`arif.
- Suresman, E. dkk. (2006), *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: UPI Press.

BAB 5

Al-Ijtihad; Sumber Nilai Ketiga

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna dan metode ijtihad.
2. Memberikan dua contoh produk ijtihad para `Ulama Mujtahidin.
3. Memberikan dua contoh Ijma Sahabat Rasulullah Saw.
4. Menjelaskan sebab-sebab terjadinya perbedaan hasil ijtihad.
5. Menjelaskan tentang berhukum dengan hasil ijtihad.

A. Pendahuluan.

Sumber nilai setelah Al-Quran dan Al-Sunnah di dalam ajaran Al-Islam ada yang disebut Al-Ijtihad sebagai sumber nilai ketiga, yakni pengerahan kemampuan nalar dan qalbu dengan penuh kesungguhan di dalam menetapkan suatu hukum yang belum secara eksplisit (rinci) terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah dengan tidak menyalahi hukum yang sudah ada di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai rujukan.

Diperbolehkannya berijtihad (bagi `ulama mujtahidin) merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan Imam Tirmizi dari sahabat Mu`az bin Jabal ketika beliau diutus oleh Rasulullah Saw. ke negeri Yaman. Hadis dimaksud artinya,

....Dari Muaz bin Jabal ketika beliau akan diutus Rasulullah Saw. ke Yaman. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, “*Apa yang menjadi pedomanmu dalam memutuskan sesuatu masalah (perkara atau urusan) wahai Muaz? Muaz menjawab, “saya memutus perkara dengan (menggunakan) Al-Quran”.* Rasulullah Saw. bertanya lagi, “*Bagaimana jika kamu tidak menemukannya (hukum terhadap masalah yang dihadapi) di dalam Kitabullah! Muaz menjawab, “saya putuskan masalah itu dengan sunnah Rasulullah Saw.!* *Bagaimana bila kamu tidak menemukannya di dalam Sunnah Rasulullah Saw? lanjut Rasulullah Saw.. Muaz menjawab, “saya akan berijtihad, dan saya tidak akan pernah berbuat sia-sia... ”*”[HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi].

Dari hadis ini, didapat pemahaman bahwa akal sehat memiliki peran penting di dalam kehidupan manusia. Ajaran Al-Islam menempatkan akal sehat pada kedudukan yang sangat mulia bahkan dalam konteks tertentu, akal sehat diletakkan (dijadikan) sebagai sumber nilai (hukum) setelah Al-Qur`an dan Al-Sunnah.

Penetapan akal sehat (*ijtihad*) sebagai sumber nilai setelah Al-Qur`an dan Al-Sunnah, karena budaya berpikir manusia semakin berkembang dari waktu ke waktu menuntut hukum-hukum yang berkembang pula. Oleh karena itu, menghadapi persoalan atau masalah yang dihadapi manusia (sementara jawabannya belum tercantum secara eksplisit dalam teks-teks Al-Qur`an dan Al-Sunnah), diperlukan kerja akal yang sungguh-sungguh dan mendalam (*ijtihad*), sehingga kebutuhan manusia terhadap hukum dapat terpenuhi.

B. Pengertian *Ijtihad*.

Secara bahasa (*lugatan*) Munawwir (1997:217) mengartikan kata “*Ijtihad*” sebagai upaya atau usaha dengan sungguh-sungguh. Begitu pula, Ilyas, dkk. (2002: 97) mengartikan kata “*Ijtihad*” sebagai derivasi dari kata “*jahada*”, artinya bersungguh-sungguh.

Dalam pengertian terminologi hukum, Mukti Ali yang dikutip Ilyas, dkk. (2002: 97) menyatakan bahwa “*ijtihad*” adalah berusaha sekeras-kerasnya untuk membentuk penilaian yang bebas tentang suatu masalah hukum; *Ijtihad* merupakan pekerjaan akal dalam memahami masalah dan menilainya berdasarkan isyarat-isyarat Al-Quran dan Al-Sunnah, kemudian menetapkan kesimpulan mengenai hukum masalah tersebut. Karena itu, *ijtihad* dapat disebut pula sebagai upaya mencurahkan segenap kemampuan untuk merumuskan hukum syara dengan cara *istinbat* dari Al-Quran dan Al-Sunnah. Artinya, menggunakan kemampuan akal untuk merumuskan suatu hukum yang tidak disebut secara eksplis di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah.

Patut diingat bahwa kata “*Ijtihad*” bukanlah seperti yang dipahami oleh sembarang orang, yakni pendapat pribadi (seseorang yang tidak mumpun dalam urusan Agama) tentang permasalahan Agama. Abdurrahman yang dikutip Ilyas, dkk. (2002: 97) menetapkan bahwa *ijtihad* yang benar adalah sebagaimana didefinisikan para ahli usul fiqh, yakni usaha seorang *mujtahid* dengan segenap kesungguhan dan kesanggupan untuk

mendapatkan ketentuan hukum suatu masalah dengan menggunakan metode yang benar dari sumber hukum, yakni Al-Quran dan Al-Sunnah.

Dari ketiga arti di atas, dapat dipahami bahwa *ijtihad* merupakan pengerahan daya nalar dan *lubb* (akal sehat) di dalam menetapkan suatu hukum yang belum diatur secara rinci di dalam Al-Qur`an dan Al-Sunnah, tetapi tidak menyalahi ketentuan keduanya. Di dalam praktiknya, *ijtihad* tidak bisa ke luar dari ketentuan Al-Qur`an dan Al-Sunnah sebagai sandaran atau rujukan utama, sedangkan di dalam operasionalnya, tetap menggunakan pendekatan akal sehat.

Ketetapan hukum yang dihasilkan melalui *ijtihad* memiliki keterbatasan. Ini disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhi *Mujtahid* itu sendiri (orang yang berijtihad) termasuk di dalamnya kecerdasan, latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, budaya, dan ataupun telak geografis tempat tinggal masing-masing *Mujtahid*. Oleh karena itu, nilai benar yang dihasilkan melalui *ijtihad* bersifat relatif dan temporal. Boleh jadi, seseorang berijtihad untuk masalah yang sama di suatu tempat, hasilnya belum tentu sama dengan orang yang ada di tempat lain. Karena hasil *ijtihad* bersifat relatif, maka tidak mengherankan apabila terjadi perbedaan pendapat suatu hukum yang dihasilkan melalui *ijtihad*. Contohnya dalam penetapan tanggal 1 Ramad`an atau tanggal 1 Syawal. Ada `Ulam yang tetap berpegang teguh kepada rukyah, dan ada pula yang berpegang pada hisab. Contoh lain, penetapan miqat haji bagi orang muslim yang datang dari Indonesia di Jeddah, dan ada pula yang menetapkan *Qarnu Al-Manazil* sebagai tempat *miqat*. Namun, itu semua tidak perlu diperbincangkan apalagi menilai benar atau salah, karena yang dapat menilai benar dan salahnya hasil *ijtihad*, hanyalah Allah `Azza wa Jall. Rasulullah Saw. bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ. رواه البخاري ومسلم

...Jika seorang Hakim berijtihad, kemudian dapat mencapai nilai kebenaran (tidak menyalahi AL-Quran dan Al-Sunnah), maka ia mendapat dua pahala. Apabila ia berijtihad, kemudian tidak mencapai kebenaran (salah), maka ia mendapat satu pahala. [HR.Bukhari dan Muslim].

Adapun masalah-masalah yang dapat di-*ijtihad*-kan sangat terbatas pada persoalan yang belum ada kepastian hukumnya secara tersurat di dalam Al-Qur`an dan ataupun Al-Sunnah. Artinya, menetapkan hukum suatu masalah yang tidak memiliki dalil *naqly* yang pasti (*qath`i*). Namun, masalah dimaksud tidak termasuk dalam urusan `aqidah, dan bukan pula masalah ubudiyah yang bersifat mahzah, seperti salat lima waktu.

Qardawi (Ilyas, dkk., 2002: 98) mengungkapkan bahwa *ijtihad* tidak berlaku bagi penetapan hukum ibadah *mahzah*, ibadah yang bersifat formal seperti salat lima waktu. Sebab ibadah formal dimaksud merupakan haq Allah `Azza wa jall yang menentukan macam dan caranya melalui contoh Rasulullah Saw.

C. Kapan Ijtihad Diperlukan?

Perkembangan kualitas manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IT), dan pertumbuhan kuantitas manusia memaksa munculnya persoalan-persoalan baru di

dalam menata kehidupan bersama. Masalah bayi tabung, berganti jenis kelamin, donor mata, Keluarga Berencana, Pemilu ala demokrasi, Muncul kasus Muhammad Yusman Roy, yang gigih memperjuangkan keyakinannya mengenai legalnya shalat dalam dua bahasa, atau sebuah 'temuan' Dr. Aminah Wadud mengenai perempuan bisa menjadi imam salat bagi kaum laki-laki. Belum lama muncul ke permukaan perilaku komunitas LGBTI (Lesbian, Gay, biseksual, transgender, dan intresseks) yang membuat resah dan khawatir Menteri Sosial, Khafifah Indar Parawansa. (Buletin Dakwah Al-Islam, Hizbut Tahrir Indonesia, Edisi 19 Februari 2016 yang lalu. Muncul pertanyaan, “Apakah kasus-kasus di atas merupakan bagian dari ijtihad?”. Dalam urusan politik, kita-pun menyaksikan dan mendengar adanya “ijtihad politik” dalam menentukan hukum pemilu. Apakah pembentukan *khilafah* termasuk ijtihad?, dan masalah-masalah lain yang muncul belakangan ini.

Kondisi di atas, tentu saja memerlukan kepastian hukum bagi umat agar dapat melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tuntunan Agama. Namun, yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa ijtihad yang dilakukan tetap tidak bisa ke luar dari ketetapan Al-Qur`an dan Al-Hadis, serta obyeknya tidak berkaitan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh syara secara *qath'i*.

Ijtihad dapat dilakukan secara perorangan, dan ataupun secara kelompok. Ijtihad yang dilakukan oleh perorangan disebut ijtihad *fardi* sedangkan ijtihad yang dilakukan oleh kelompok disebut ijtihad *Jama'i*. Ijtihad *Jama'i* dalam berbagai bentuknya dapat disebut “*ijma*”. *Ijma* merupakan kesepakatan `ulama mujtahidin di dalam menetapkan suatu hukum yang belum ada secara eksplisit (rinci) di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Suatu hukum hasil dari *ijma* `ulama dapat dijadikan fatwa, yakni keputusan bersama para `Ulama *Mujtahidin* untuk diikuti oleh umat. (Khallaf, 1994: 56).

Tujuan ijtihad adalah untuk mencapai sebuah keputusan atau kesimpulan hukum syara` tentang suatu kasus hukum yang penyelesaiannya belum tertera di dalam Al-Qur`an dan Al-Sunnah.

Ijtihad lebih dikenal dalam urusan fikih. Para ulama fiqh berbeda pendapat tentang siapa saja yang boleh berijtihad. Ada `Ulama ada yang mendorong orang awam untuk *taklid* kepada Imam Mazhab, sementara kaum modernis dan salafi mendorongnya untuk berijtihad atau sekurang-kurangnya *ittiba'*. Dalil yang menunjukkan kehujjahan ijtihad ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Muaz bin Jabal sebagaimana diungkap di atas.

Hanafi (1975: 151) mengungkapkan bahwa hukum berijtihad, yakni:

....a) *wajib `ain*, bagi seseorang (mujtahid) yang ditanya tentang suatu peristiwa, yang habis atau hilang sebelum diketahui hukumnya. Begitu pula jika peristiwa itu dialami sendiri, dan ia ingin mengetahui hukumnya, b) *wajib kifayah* bagi seseorang yang ditanya tentang suatu peristiwa dan tidak dikhawatirkan habisnya atau hilangnya peristiwa tersebut, sedangkan selain dia sendiri masih ada mujtahid lain, dan c) *sunnat*, yaitu ijtihad terhadap suatu peristiwa yang belum terjadi.

Seorang mujtahid, sejatinya memahami: a) dua dalil pokok, yakni Al-Quran dan Al-Sunnah, b) memahami keilmuan tentang *ijma* (*ijma sahabat*), sebab jika tidak, ia akan

menyalahinya, dan ia sudah membuat hukum syara` sendiri, c) memahami seluk-beluk kebahasaan (bahasa arab, nahwu, saraf, balagh yang berkaitan dengan bahasa Arab), d) memahami ilmu uşul fiqh, dan e) memahami `ulum Al-Quran, sehingga faham juga nasih dan mansukh (Hanafi, 1975: 151).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *ijtihad* para *Mujtahid* (*Mujtahidin*) masih tetap diperlukan, karena semakin hari semakin tumbuh dan berkembang pula persoalan-persoalan yang dihadapi umat beragama.

D. Kedudukan Ijtihad.

Simpulan dari uraian di atas bahwa kedudukan hasil ijtihad berbeda dengan Al-Qur`an, Al-Sunnah, dan bahkan Ijma Sahabi. Sebab hasil ijtihad terikat dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya hukum yang ditetapkan melalui ijtihad, tidak bersifat putusan mutlak, sebab ijtihad merupakan aktivitas akal pikiran manusia yang bersifat relatif. Jika produk pikiran manusia bersifat relatif, maka keputusan suatu ijtihad-pun adalah relatif.
2. Sesuatu keputusan yang ditetapkan melalui ijtihad, mungkin berlaku bagi seseorang atau suatu komunitas, tapi tidak berlaku bagi orang atau komunitas manusia lainnya. Artinya hanya berlaku untuk satu masa atau tempat, tidak berlaku pada masa atau tempat yang lain.
3. Ijtihad tidak berlaku dalam urusan *ibadah mahzah*. Sebab urusan ibadah mahzah sudah diatur oleh Allah `Azza wa Jall melalui NabiNya, Muhammad Saw. Ijtihad dalam pendirian şalat dua bahasa, tidak dapat dibenarkan, begitu pula wanita menjadi imam şalat bagi laki-laki.
4. Keputusan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur`an dan Al-Sunnah.
5. Dalam proses berijtihad seyogianya dipertimbangkan faktor-faktor motivasi, akibat, kemaslahatan umum, kemanfaatan bersama dan nilai-nilai yang menjadi ciri dan jiwa ajaran Al-Islam.

E. Metode Ijtihad.

1. Qiyas.

Metode yang digunakan di dalam ijtihad antara lain adalah *qiyas*, yang secara bahasa Hanafi (1975: 128) mengartikan sebagai pengukuran atau mempersamakan sesuatu atas lainnya, sedangkan secara istilah, qiyas mempunyai arti menetapkan hukum suatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu yang sudah ada ketentuan hukumnya. Khallaf (1994: 66) mengungkapkan bahwa menurut istilah `ulama Uşul Fiqh, qiyas adalah mempersamakan suatu kasus yang tidak ada naş hukumnya dengan suatu hukum yang sudah ada naş hukumnya, karena di dalam kedua kasus itu terdapat *illat*.

Pandangan lain, Khalil yang dikutip Praselia dan Ichsan (2014: 84) mengungkapkan bahwa qiyas adalah mempersamakan suatu perkara terhadap lainnya dalam hukum syariat karena terdapat kesamaan *illat* (motif atau latar belakang munculnya hukum) di antara keduanya. Al-Nabhani (Praselia dan Ichsan, 2014: 84) mengatakan bahwa hakikat qiyas itu

sebenarnya kembali kepada *naş* itu sendiri. Oleh karena itu, qiyas dikatakan sebagai *Ma`qūl Al-Nās* (*naş* yang rasional). Atas dasar itulah, qiyas ini dalilnya adalah *naş* hukum. Artinya, jika dalil *`illat* adalah Al-Quran, maka dalil qiyas juga Al-Quran; jika dalil *`illat* adalah Al-Sunnah, maka dalil qiyas-pun Al-Sunnah. Begitu pula, jika dalil *`illat* itu Ijma` Şahabat, maka dalil *`illat* juga Ijma` Şahabat. Oleh karenanya, dalil qiyas sebenarnya dalil yang *qaṭ`i*.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat dipahami bahwa qiyas merupakan penetapan suatu hukum “baru” yang belum ada *naşnya* (dalam Al-Quran dan Al-Sunnah) dengan cara mempersamakan atau menganalogikan kepada hukum yang sudah “ada” *naşnya* karena ada persamaan *`illat* dari kedua peristiwa itu. Contoh, membayar zakat dengan beras, sementara hukum asalnya dengan zakat dibayarkan dengan gandum atau kurma. Membayar zakat dengan beras, disebabkan ada *illat* (titik persamaan), yaitu sama-sama merupakan makanan pokok. Contoh lain, melototi dan menampar orang tua. *Naş* yang sudah ada di dalam QS. Al-Isra/17: 23 adalah tidak boleh mengatakan “*cis!*” atau “*ah!*” kepada orang tua. Maksud dan tujuan larangan mengatakan “*cis!*” atau “*ah!*” kepada orang tua adalah larangan menyakiti orang tua. Melototi dan menampar orang tua merupakan perbuatan menyakiti.

2. Istihsan.

Khallaf (1994: 110) mengungkapkan bahwa secara bahasa, *Istihsan* mempunyai arti menganggap sesuatu itu baik. Sedangkan menurut istilah `Ulama Fiqh, *Istihsan* adalah berpaling atau meninggalkan *qiyas jalli* (qiyas nyata) untuk menjalankan *qiyas khafi* (qiyas samar-samar) atau meninggalkan hukum *kulli* (hukum umum) untuk menjalankan hukum *istisna`iy* (pengecualian) disebabkan ada dalil logika yang membenarkannya. Contoh dalam jual-beli. Ajaran Islam hanya membenarkan jual-beli apabila barangnya sudah benar-benar ada. Islam melarang praktik *salam*, yakni jual beli dengan membayar duluan sementara barangnya belakangan. Namun, sesuai perkembangan zaman dan sistem transaksi (bisnis) bergerak lebih cepat, terkadang produsen tidak sanggup menyediakan barang karena keterbatasan modal ataupun waktu. Atas dasar kebutuhan dan kepercayaan, pelanggan akhirnya membayar duluan, sementara barang yang dipesannya baru diproduksi setelah pelanggan membayar (penuh atau sebagian). Pembayaran secara *salam* seperti ini merupakan “kekecualian” dari *salam* yang umum. Lengkapnya simak Khallaf, 1994).

3. Al-Maslahah Al-Murshalah.

Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman yang dikutip Ilyas, dkk. (2003: 76) mengungkapkan bahwa *Al-Maslahah Al-Murshalah* merupakan suatu kemaslahatan yang tidak ditetapkan oleh syara`, dan tidak ada pula nas atau dalil syara` baik yang memerintahkan dan ataupun yang melarang. Contohnya, mendirikan penjara bagi para penjahat. Sebenarnya, *Al-Maslahah Al-Murshalah* mirip dengan istihsan, yakni mencari kemaslahatan. Bedanya, jika istihsan mengambil qiyas khafi dari qiyas jalli, maka *Al-Maslahah Al-Murshalah* menetapkan suatu hukum yang tidak diperintahkan ataupun dilarang oleh syara`. Metode ini dikembangkan oleh Imam Malik.

Prasetia dan Ichsan (2014: 86) mengungkapkan bahwa dalil-dalil syari'ah yang meliputi Al-Quran, Al-Sunnah, Ijma' Sahabat, dan Qiyas merupakan dalil yang diterima dan disepakati semua ulama tanpa kecuali. Namun, selain dalil-dalil dimaksud, ada dalil-dalil lainnya seperti: a) ijma' kaum muslimin, b) mazhab sahabat, c) istisnā, d) masalah mursalah dan lainnya. Akan tetapi berdasarkan kajian mendalam, semuanya tidak dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum syari'. --- Al-Nabhani (Prasetia dan Ichsan, 2014: 86) berpandangan bahwa berdalil dengan dalil-dalil dimaksud (selain Al-Quran, Al-Sunnah, Ijma' Sahabat, dan Qiyas), berarti termasuk dalam *Syubhat Al-Dalil* (berdalil yang tidak jelas), tetapi masih boleh dianggap berdalil syariah. Meski bagi yang tidak memandangnya sebagai dalil, syubhat dalil tersebut tidak berlaku dan tidak bisa menjadi dalil hukum syariah. Namun, dalam pandangan yang menggunakannya sebagai hukum syari'ah, dalil-dalil tersebut masih tergolong dalil, karena masih ada dalil *Syubhat Al-Dalil*.

4. *Al-Urf* (kebiasaan/budaya).

Ilyas, dkk. (2003: 76) mengungkapkan bahwa *Al-Urf* merupakan kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang baik, yang karenanya dapat dibenarkan oleh syara'. Contohnya belanja di Super Market tanpa adanya ijab-qabul secara lisan dengan lafal yang jelas, karena ketika pelanggan memilih barang dan membayarnya di kasir sebenarnya sudah terjadi ijab-qabul. Hukum kebiasaan-lah (*Al-Urf*) yang menetapkan sahnya jual-beli dimaksud. Namun, tidak semua *Al-Urf* itu baik, ada juga yang buruk. Contohnya berbuat *ijon* (menjual buah-buahan yang belum layak dipanen, istilah daerah Priyang buah-buahan masih pentil). Praktik riba ini sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat, tetapi hukum syara' mengharamkan riba. Karena itu, praktik *ijon* tidak dibenarkan dalam Islam.

5. Ijma Sahabat.

Al-Nabhani yang dikutip Permana dan Ichsan (2014: 80) mengungkapkan bahwa *ijma* sahabat adalah kesepakatan para sahabat tentang hukum suatu perkara, bahwa hukum tersebut merupakan hukum syara'. Maksud *ijma* sahabat, menurut Zahrah (Prasetia dan Ichsan, 2014: 81) bukan bermakna kesepakatan atas pendapat pribadi sahabat, melainkan kesepakatan atas hukum tertentu bahwa ia merupakan hukum syari'ah. Sebab pendapat sahabat bukan wahyu, dan masing-masing mereka tidak *ma'sum* (terpelihara) dari kekhilafan. Kesepakatan mereka atas hukum suatu perkara menunjukkan bahwa mereka mengetahui dalil, lalu mereka bersepakat terhadap hukum tersebut, tetapi dalil hukum mereka tidak akan bersepakat kecuali atas perkara yang ada nasnya.

Dasar pembuktian *Ijma Sahabat* merupakan dalil hukum syari'ah yang *qaṭ'i* dan bersumberkan wahyu, Prasetia dan Ichsan, (2014: 81) beralasan bahwa:

a. Allah 'Azza wa Jall Memuji para Sahabat dengan *Naṣ* yang *Qaṭ'i*, yakni QS. Al-Taubah/9: 100.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠

.... Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar (QS. Al-Taubah/9: 100).

- b. Sahabat merupakan tempat pengambilan urusan Agama sepeninggal Rasulullah Saw. Merekalah yang menyampaikan Al-Quran kepada kita kaum muslimin. Allah berjanji untuk menjaga Al-Quran QS. Al-Hjir/15/ 9. Para sahabat adalah orang yang membawa Al-Quran kepada kita. Dengan demikian, janji Allah `Azza wa Jall juga menunjukkan jaminanNya kepada orang yang membawanya, yakni para sahabat. Di samping itu pula para sahabat mustahil sepakat untuk melakukan kesalahan dan kedustaan. Sebab, jika terjadi, maka akan bertentangan dengan jaminan Allah `Azza wa Jall melalui dalil yang qat'i. Oleh karena itu, Ijma sahabat merupakan dalil yang qat'i. Al-Syaukani (Prasetia dan Ichsan, 2014: 83) mengungkapkan bahwa *haya ijma` sahabat-lah yang dapat dijadikan hujjah*. Ini disepakati oleh para `ulam muktabar. Imam Daud berkata, "Ijma` yang diakui, tidak lain hanyalah ijma sahabat saja. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah mengatakan, "Siapa saja yang mengklaim ada ijma (setelah para sahabat), maka ia berdusta".

Dari bahasan sumber hukum atau sumber nilai selain yang pokok, yakni Al-Quran dan Al-Sunnah, perbedaan paham di kalangan `ulama mujtahidin merupakan sesuatu yang lazim. Sebab mereka-pun (para mujtahid) berbeda dari berbagai sisi. Berbeda tempat tinggal, guru-guru mereka, dan berbeda pula di bidang kepakarannya. Bagi umat muslim, tidak perlu kecil hati, apalagi bimbang dan ragu. Ingatlah *kaidah usuliyah* yang menetapkan bahwa segala urusan yang bersifat `ibadah mahzah, kita wajib nunut dan patuh selama ada dalil qat'i, yakni Al-Quran, dan Al-Sunnah. Sedangkan dalam urusan mu`amalah, selama tidak ada larangan, kita boleh melakukannya. Kaidah dimaksud adalah sebagai berikut.

الأصل في العبادة التحريم

....Hukum asal perbuatan ibadah adalah haram

dan

الأصل في العبادة الإتياع

...Hukum asal dari perbuatan ibadah adalah mengikuti.

Dari kedua kaidah *usuliyah* diatas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan ibadah kepada Allah `Azza wa Jall (*ibadah mahzah*) sangat ketat, yakni disesuaikan dengan perintah dan contoh dari Rasulullah Saw. Penambahan dan ataupun pengurangan dari contoh yang telah ditetapkan berdasarkan dalil (Al-Quran dan Al-Sunnah), merupakan perbuatan *bid`ah* yang menyebabkan ibadah dimaksud menjadi batal atau tidak sah. Kata lain, kata kunci dalam ibadah *mahzah* adalah adanya dalil atau tuntutan, dan sikap kita adalah tunduk dan patuh,

serta mengikutinya. Contoh, Şalat merupakan salah satu bentuk ibadah mahzah. Oleh karena itu, *kaifiyahnya* (baik tata cara dan ataupun bacaannya) sudah ditentukan melalui contoh Rasulullah Saw. Orang-orang mukmin sejati tidak akan pernah mendirikan ibadah şalat, kecuali disesuaikan dengan contoh dan tuntunan Rasulullah Saw. Ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari,

صلوا كما رأيتمو نى صلى

...Şalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku (Rasulullah Saw.) şalat” (HR. Bukhari).

Sedangkan Kata kunci Ibadah *gair mahzah* atau urusan dunia (mu`amalah) adalah *selama tidak ada larangan* dari Allah `Azza wa Jall dan RasulNya. Ini didasarkan kepada kaidah usuliyah sebagai berikut:

الأصل فى الأشياء الأباحة

...Asal hukum dalam segala urusan (dunia) adalah boleh (Hakim, tt: 52).

Dari kaidah usuliyah di atas, didapat pemahaman bahwa segala urusan dunia atau yang disebut *mu`amalat* hukumnya boleh-boleh saja dilakukan selama tidak ada larangan dari Allah `Azza wa Jall. dan ataupun Rasulullah Saw.

Wallāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan.

Untuk lebih memahami sumber nilai atau sumber hukum Al-Islam yang ketiga ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Apa yang dimaksud dengan ijihad, dan metode apa yang digunakan di dalam berijihad?.
2. Ungkapkan dua contoh produk ijihad para `Ulama Mujtahidin.
3. Ungkapkan dua contoh produk Ijma para Sahabat Rasulullah Saw.
4. Apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan hasil ijihad?.
5. Bagaimana cara berhukum dengan hasil ijihad.

Glosarium

- Al-Ijihad** : Pengerahan kemampuan nalar dengan penuh kesungguhan dalam menetapkan suatu hukum yang belum ada ada secara rinci di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, dengan cara tidak menyalahi keduanya.
- Al-Urf** : Adat atau budaya, yakni suatu kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang baik, yang tidak menyalahi aturan syara` (Al-Quran dan Al-Sunnah).

- Dalil Qaṭ'i** : Dalil yang Mutlak, yakni Al-Quran dan Al-Sunnah.
- Ibadah Mahzah** : Ibadah yang tata cara dan bacaannya sudah ditentukan berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah, kata kuncinya selama “*Ada Dalil, dan contoh, serta wajib Inttiba` (mengikutinya)*”.
- Ibadah Gair Mahzah** : Disebut juga mu`amalat, kata kuncinya “*Selama tidak ada Larangan*” boleh dilakukan.
- Ijma` Şahabi** : Kesepakatan para sahabat dalam menetapkan suatu hukum yang belum ada di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah.
- Ijma` Ulama** : Kesepakatan `ulama mujtahidin di dalam menetapkan suatu hukum yang belum ada secara eksplisit (rinci) di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Hukum yang dihasilkan melalui ijma` ulama dapat dijadikan fatwa, yakni keputusan bersama para `Ulama Mujtahidin untuk diikuti oleh umat.
- Istihsan** : berpaling atau meninggalkan *qiyas jalli* (qiyas nyata) untuk menjalankan *qiyas khafi* (qiyas samar-samar) atau meninggalkan hukum *kulli* (hukum umum) untuk menjalankan hukum *istisna`i* (pengecualian) disebabkan ada dalil logika yang membenarkannya.
- Qiyas** : mempersamakan suatu kasus yang tidak ada di dalam *naş* dengan hukum yang sudah ada *naş* hukumnya, karena di dalam kedua kasus dimaksud terdapat *illat* (titik persamaan).

Rangkuman

Sumber nilai setelah Al-Quran dan Al-Sunnah di dalam ajaran Al-Islam adalah Al-Ijtihad, yakni pengerahan kemampuan nalar dan qalbu dengan penuh sungguh-sungguh dalam menetapkan suatu hukum yang belum secara eksplisit (rinci) terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah dengan tidak menyalahi hukum yang sudah ada di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai rujukan. Ijtihad merupakan pengerahan daya nalar dan *lubb* (akal sehat) di dalam menetapkan suatu hukum yang belum diatur secara rinci di dalam Al-Qur`an dan Al-Sunnah, tetapi tidak menyalahi ketentuan keduanya. Di dalam praktiknya, ijtihad tidak bisa ke luar dari ketentuan Al-Qur`an dan Al-Sunnah sebagai sandaran atau rujukan utama, sedangkan di dalam operasionalnya, tetap menggunakan pendekatan akal sehat.

Ketetapan hukum yang dihasilkan melalui ijtihad memiliki keterbatasan. Ini disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhi *Mujtahid* itu sendiri (orang yang berijtihad) termasuk di dalamnya kecerdasan, latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, budaya, dan ataupun telak geografis tempat tinggal masing-masing *Mujtahid*. Oleh karena itu, nilai benar yang dihasil ijtihad bersifat relatif dan temporal. Ijtihad dapat dilakukan secara perorangan, dan ataupun secara kelompok. Ijtihad yang dilakukan oleh perorangan disebut ijtihad *fardi* sedangkan ijtihad yang dilakukan oleh kelompok disebut ijtihad *Jama'i*. Ijtihad *Jama'i* dalam berbagai bentuknya dapat disebut “*ijma*”.

Metode yang digunakan di dalam ijtihad antara lain adalah: a) *qiyas*, yang mempunyai arti mempersamakan suatu kasus yang tidak ada naş hukumnya dengan suatu hukum yang sudah ada naş hukumnya, karena di dalam kedua kasus itu tedapat *illat*., b) Istihsan, yakni menganggap sesuatu itu baik; Berpaling atau meninggalkan *qiyas jalli* (qiyas nyata) untuk menjalankan qiyas *khafi* (qiyas samar-samar) atau meninggalkan hukum *kulli* (hukum umum) untuk menjalankan hukum *istisna`iy*, c) *Al-Maslahah Al-Murshalah* merupakan suatu kemaslahatan yang tidak ditetapkan oleh syara`, dan tidak ada pula naş atau dalil syara` baik yang memerintahkan dan ataupun yang melarang, d) Qiyas, yakni menganalogikan suatu hukum baru kepada hukum yang sudah ada disebabkan adanya `illat, e) *Al-Urf*, yakni kebudayaan atau kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang baik, yang karenanya dapat dibenarkan oleh syara`. Contohnya belanja di Super Market tanpa adanya ijab-qabul secara lisan dengan lafal yang jelas, karena ketika pelanggan memilih barang dan membayarnya di kasir sebenarnya sudah terjadi ijab-qabul.

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Aşfahani (tt.), *Mu`jam Mufradat Alfadzi al-Aquran*. : Beirut: Dar Al-Fikr.
- Buletin Dakwah Al-Islam*, Hizbut Tahrir Indonesia, Edisi 19 Februari 2016.
- Hakim, A. Hamid (tt), *Mabādi Awwaliyah*, Padang Panjang: Sa`adah Putra.
- Hanafi, A. (1975), *Usul Fiqh*, Cetakan ke VI, Jakarta: Widjaya.
- Ilyas, Y., dkk. (2004), *Islam; Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press.
- Khallaf, A. Wahhab (1361 H.), *Ilmu Usul Fiqh*. Alih Bahasa Zuhri, M., dan Qarib, A., Semarang: Dina Utama.
- Munawwir, AW. (1997), *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cetakan ke XIV, Surabaya: Pustaka Progressif
- Prasetia, S. Yan, dan Ichsan (2014), *Studi Islam Paradigma Komprehensif; Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Bogor: Al-Azhar Presh Zone Publishing.
- Zulkabir, dkk. (1993), *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: Itqan.

Ketetapan suatu hukum yang dihasilkan melalui ijtihad memiliki keterbatasan. Ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi Mujtahid itu sendiri (orang yang berijtihad) termasuk di dalamnya kecerdasan, latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, budaya, dan ataupun telak geografis tempat tinggal masing-masing Mujtahid. Oleh karena itu, nilai benar yang dihasilkan melalui ijtihad bersifat relatif dan temporal. Boleh jadi, seseorang berijtihad untuk masalah yang sama di suatu tempat, hasilnya belum tentu sama dengan orang yang ada di tempat lain. Karena hasil ijtihad bersifat relatif, maka tidak mengherankan apabila terjadi perbedaan pendapat suatu hukum yang dihasilkan melalui ijtihad. Contohnya dalam penetapan tanggal 1 Ramadhan atau tanggal 1 Syawwal. Ada 'Ulam yang tetap berpegang teguh kepada rukyah, dan ada pula yang berpegang pada hisab. Conttoah lain, penetapan miqat haji bagi orang muslim yang datang dari Indonesia di Jeddah, dan ada pula yang menetapkan Qarnu Al-Manazil sebagai tempat miqat. Namun, itu semua tidak perlu diperbincangkan apalagi menilai benar atau

BAB 6

Al-Khaliq

Tujua Pembelajaran.

Setelah selesai pembelajaran, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan keber-Ada-an Al-Khaliq secara Aqli, dan Naqi.
2. Menjelaskan ke-Mahaagung-an Al-Khaliq disertasi dua contoh.
3. Menuliskan dua ayat QS. Ali Imram/3: 190-191. (mengukur kemampuan menulis dan membaca Al-Quran yang dilakukan secara sampel).
4. Memiliki keyakinan kuat akan ke-Mahaagung-an Allah `Azza wa Jall. (mengukur keyakinan kuat terhadap Allah `Azza wa Jall melalui sikap keagamaan terutama pada setiap waktu salat berjamaah di kampus).

A. Pendahuluan.

Rasyidi (1977: 7) mengatakan,”dari sejarah filsafat Yunani dapat diketahui bahwa semenjak 2300 tahun yang lalu sudah ada orang-orang yang tidak mempercayai Adanya Tuhan. Mereka menyatakan bahwa alam ini terdiri dari atom-atom yang berbeda susunannya serta masing-masing mempunyai daya gerak membelok; dari bentrokan atom-atom inilah terjadi segala macam kejadian di alam ini. kemajuan pengetahuan dalam abad

16 dan 17 telah mendorong beberapa ahli ilmu pengetahuan untuk mentafsirkan keadaan alam dan kejadian-kejadian di dalamnya secara mekanis, dengan daya alam itu sendiri dan tidak memerlukan adanya Tuhan. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat menguasai alam secara lebih menyeluruh dan lebih efektif, sehingga segala perhatian manusia itu hanya di arahkan kepada alam temau mereka hidup”.

Selanjutnya, Rasyidi (1977: 7-8) mengungkapkan bahwa di Inggris semenjak abad 16 ada aliran “*Empiricism*” yang mengatakan bahwa segala sesuatu pengetahuan harus didasarkan kepada panca indra. Thomas Hobbes (1588 – 1679) mengatakan bahwa dasar pemikiran ilmu pengetahuan adalah *mechanistic matrialism* yakni bahwa yang ada dalam alam ini adalah materi dan cara bergabung dan berpisahanya bersifat mekanis, tidak memerlukan adanya Žat Yang Mahakuasa. John Lock (1632 – 1704) berpendirian bahwa pikiran manusia merupakan *Tabula Rasa* (papan tulis yang kosong; kertas yang bersih), dan segala pengetahuan yang mengisinya berasal dari kesan-kesan yang diperoleh melalui panca indra (*sense perception*). Ahli pikir Inggris ketiga, adalah David Hume (1711 – 1776) yang pandangannya dianggap sebagai puncak penjelmaan “*empiricism*” masa sebelumnya serta mengandung dasar-dasar aliran *positivistic naturalism*. Pokok-pokok pikiran David Hume adalah bahwa kita tidak berhak mengatakan sesuatu hal, jika hal dimaksud tidak dapat dibuktikan dengan panca indra. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada yang kita katakan sebab. Munculnya kata “sebab”, dikarenakan kita secara berulang-ulang menyaksikan berlangsungnya suatu kejadian (fenomena) yang disusul oleh suatu kejadian lain. --- Jika menyaksikan peristiwa “A” terjadi setelah peristiwa “B”, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa “B” merupakan “sebab” dari peristiwa “A”.

Kaitan dengan perkembangan berfikir yang dialami manusia, Rasyidi (1977: 10 – 13) ada tiga tingkatan perkembangan manusia dalam cara berfikir, yakni: a) *état theologique*, b) *état metaphisique*, dan c) *état positive*.

1. Tingkatan Teologi (*État theologique*).

Pada tingkatan terrendah ini, manusia belum mempunyai fikiran tentang sebab musabab kejadian-kejadian di alam ini. manusia merasa khawatir kalau terjadi wabah penyakit menular, kalau ada gempa bumi, dan khawatir kalau terjadi banjir da kekhawatiran lainnya terjadi di alam ini. dal mpemikiran semacam ini, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, karena tidak tahu apa yang harus diperbuat. Satu-satunya tindakan yang dilakukan adalah memohon kepada Tuhan agar Melindungi rasa kekhawatiran mereka. Mereka menyerahkan segalanya kepada Tuhan yang dianggap Maha Kuasa. Entah Tuhan itu Arca, pohon besar, atau sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang tidak dapat dilihat, entah arwah nenek moyang, atau lainnya.

2. Tingkatan Metafisik (*État Metaphisique*)

Setelah lama, berabad-abad manusia menemukan keberanian dalam dirinya untuk mencegah kekuatan gaib (arwah nenek moyang mereka). Mereka merasa bahwa kekuatan

gaib yang menimbulkan penyakit, gempa, ataupun banjir itu dapat dicegah agar tidak berbuat jahat atau mengganggu dengan cara memberikan sesajen.

Rasyidi (1977: 11) memberikan contoh yang terjadi di Negerinya sendiri, Indonesia sebagai berikut:

... a) sampai sekarang, terutama di kampung-kampung dan di desa-desa, bagi perempuan hami tujuh bulan biasa diadakan upacara “tingkeb”, yakni mandi dengan iar dari tujuh sumur. Maksudnya agar kandungannya selamat jika nanti melahirkan, b) setelah bayi lahir, di bawah amben (tempat tidur) ditaruh macam-macam sesaji, ada lampu kecil dengan minyak kelapa dan seutas tali untuk sumbu dan dinyalakan siang malam selama lima minggu. Ini dimaksudkan untuk menjauhkan berbagai penyakit dan gangguan arwah jahat, dan c) setelah bayi berumur 35 hari, diadakan lagi selamatan “selam[anan]” berupa nasi tumpeng yang dibagi-bagikan kepada para tetangga.

3. Tingkatan Positif (*État positive*).

Pada tingkatan positif, manusia sudah mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam. Jika pada tingkatan pertama, manusia selalu takut dan khawatir, serta pada tingkatan kedua manusia berusaha mempengaruhi kekuatan-kekuatan alam, maka pada tingkatan ketiga, manusia sudah memahami alam baik peraturan-peraturan dan ataupun hukum-hukum alam, sehingga kekuatan-kekuatan alam dimaksud (meski belum seluruhnya) dapat ditundukkan dan dimanfaatkan untuk keperluan manusia. ---- Pada tingkatan positif, manusia tidak memerlukan lagi tingkeban untuk si ibu hamil, tidak lagi memerlukan sesajian, lampu minyak kelapa, pisau bambu untuk mengusir arwah jahat. Sekarang cukup datang ke dokter ahli kandungan untuk memeriksanya setiap bulan.

Permulaan abad ke-21 merupakan abad kejayaan sains dan teknologi yang mendominasi seluruh aspek kehidupan umat manusia. Karena pencapaiannya dipandang luar biasa, sains dan teknologi dipuja bagaikan Tuhan. Kepatuhan manusia terhadap sains dan teknologi, terutama di Barat sangat tinggi sebagaimana kepatuhan manusia terhadap Agamanya. Bahkan, tidak sedikit orang yang tidak meyakini keberadaan Tuhan. Padahal keyakinan akan adanya Tuhan merupakan unsur yang amat berpengaruh dalam kehidupan umat manusia, baik sebagai individu dan ataupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keyakinan beragama merupakan rujukan bagi setiap suatu tindakan. Dengan kata lain, sebelum seseorang melakukan suatu perbuatan, tentu akan menimbang atau mengukur terlebih dahulu dengan keyakinan ahama yang diyakininya. Jika sesuai dengan keyakinan agamanya, ia akan melakukan perbuatan (aktivitas hidup) dimaksud dengan sungguh-sungguh. Karena ia yakin apa yang dilakukannya, akan diperhitungkan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, bila perbuatannya bertentangan dengan keyakinan agama, maka ia tidak akan melakukannya. Sebab ia yakin bahwa perbuatannya merupakan dosa. Oleh karena itu, keyakinan terhadap Agama (khusus keyakinan adanya Tuhan) tidak saja berpengaruh kepada pembentukan sikap dan perilaku perorangan, akan tetapi dapat mempengaruhi hubungan sosial, hukum, politik, ekonomi, dan lainnya (lengkapnya, simak Prof. Dr. HM. Rasyidi, 1977).

B. Al-Khaliq (الخالق).

Zulkabir, dkk. (1993: 45) mengungkapkan bahwa kehidupan manusia di tengah-tengah alam semesta mendorong dirinya untuk memikirkan dan merenungkan eksistensinya sebagai bagian dari sistem kehidupan alam dengan penuh keyakinan bahwa ada sesuatu kekuatan atau kekuasaan di luar dirinya. Pencarian hakikat ke-Tuhan-an bukan suatu hal yang baru dipikirkan manusia, baik melalui perenungan filosofis dan ataupun melalui bimbingan wahyu. Namun, pemaknaan dan perenungan terhadap keber-Ada-an Tuhan, terkadang mengusik kesadaran manusia itu sendiri yang menyebabkan dirinya memiliki kecenderungan kepada rasionalisme bahkan determinisme. Pendekatan terhadap Tuhan di kalangan masyarakat, terkadang mengusik kesadaran mereka. Dalam kondisi tidak menguntungkan, Tuhan hanya dipandang sebagai tempat pelarian.

Kata *Al-Khaliq* merupakan *derivasi* (turunan kata) dari kata *khalaqa--yakhlūqu--khalqan--khaliqun*, yang berarti “menjadikan”, “membuat”, dan “mencipta” (Munawwir, 1997: 363). Dalam Ajaran Al-Islam, Tuhan yang disembah disebut Allah Swt. sebagai *Ẓat* Mahasumber, manusia sebagai subyek dan obyek kehidupan, dan alam semesta sebagai susunan ruang gerak manusia yang ditata dalam struktur pemikiran yang komprehensif membentuk pola dasar pemikiran Islami.

Zulkabir, dkk. (1993: 45-46) mengatakan, “meletakkan kedudukan Al-Khaliq, Allah `Azza wa Jall, manusia, dan alam semesta secara proporsional dalam sistem berpikir Islami, akan memberikan keyakinan kepada manusia untuk memberikan makna dalam perjalanan hidupnya sebagai hamba Allah `Azza wa Jall dan wakilNya. Pemahaman tentang Allah `Azza wa Jall sejatinya ditelusuri secara kontekstual, melalui perjalanan pemikiran manusia sebagai suatu bentuk pemikiran filosofis dan penekanannya kepada kajian tekstual menurut pandangan Allah `Azza wa Jall sendiri.

Keyakinan terhadap Allah `Azza wa Jall akan menjadi ajeg, jika manusia mempunyai dalil atau landasan dan bukti yang jelas, baik dalil yang berfifat *naqliyah* (Al-Qur`an dan Al-Sunnah) dan ataupun dalil *aqliyah* (akal) tentang eksistensi Rabb yang dapat melahirkan peng-Esa-an terhadap wujud Rabb secara mutlak.

C. Eksistensi Tuhan.

Hujjah, dalil, atau landasan tentang keberadaan Allah Swt. sudah cukup jelas. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa untuk membuktikan eksistensi Allah Swt. tidak perlu lagi adanya hujjah atau dalil, karena sudah terlalu jelas. Namun, tidak ada salahnya jika kita ingin membuktikan adanya Tuhan (Allah Swt.) melalui berbagai aspek. Walaupun pada prinsipnya melalui *aqli* (akal) saja sudah dipandang cukup, sebab tidak mungkin alam semesta beserta isinya, termasuk manusia ada dengan sendirinya.

Prayitno (2003: 146 - 148) menyebutkan lima cara mencari dan mengenal Tuhan, yakni:

1. Melalui *Dalil Fitri* (bukti fitrah).

Dalil *fitri* adalah dalil yang bersifat fitrah, berada semenjak adanya manusia atau semenjak manusia dilahirkan. Landasan atau *dalil naqly* yang menyatakan bahwa manusia mengakui keberadaan Allah Swt. sebagai *Rabb* diungkap dalam QS. Al-`Araf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا ۚ
.... Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi". [QS. Al-`Araf/7: 172.].

Ayat di atas, menginformasikan kepada manusia bahwa sejak manusia masih di alam arwah (alam ruh, yang tidak seorangpun manusia diberi pengetahuan tentangnya) sudah mengakui, dan mematuhi bahwa Allah `Azza wa Jall-lah, Zat Pencipta, Pemelihara, Penguasa, Pemilik, Pengatur, Pembimbing, dan Pemberi rizki.

Di dalam QS. Al-Rum/30: 30 diungkapkan bahwa penciptaan manusia sesuai dengan fitrahnya, yakni beragama tauhid., firmanNya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

..Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah Swt. (tetaplah atas) fitrah Allah Swt. yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah Swt. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, [QS. Al-Rum/30: 30].

Ayat “فِطْرَتَ اللَّهِ” yang terdapat dalam QS. Rum/30:30 di atas mengandung makna bahwa semenjak dilahirkan, manusia sudah dianugrahi naluri beragama, yakni Agama Tauhid (Al-Islam). Namun, perkembangannya sangat tergantung kepada lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Apakah naluri ke-Agama-andimaksud terus berkembang menjadi kokoh dan kuat, ataukah malah berpaling ke agama non tauhid. (telaah QS. Al-`Araf/7: 172, QS. Al-`Ankabu/29: 61, QS. 4Al-Juhuf/3: 9, dan QS. Al-Qiyamah/75: 14-15).

Rasulullah Saw. bersabda,

...Pada hari kiamat dikatakan kepada seorang penghuni neraka, 'Bagaimana jika kamu memiliki sesuatu di bumi, apakah kamu akan menebus diri dengannya? Orang itu menjawab, 'Ya'. Allah Swt. berfirman, 'Aku (Allah) Menghendaki darimu sesuatu yang lebih ringan dari tebusan itu. Aku telah mengambil janji darimu ketika berada dalam sulbi Adam agar kamu jangan menyekutukan Aku dengan apapun, lalu kamu menolak dan kamu menyekutukan-Ku. [HR. Ahmad dari Anas bin Malik].

2. Melalui *Dalil Hissi* (Bukti Inderawi).

Dalil *hissi* adalah dalil-dalil yang dapat dinikmati, dilihat, dirasakan, atau disentuh oleh panda indera. Tidak sedikit objek dan peristiwa yang menggambarkan bukti keberadaan Allah `Azza wa Jall. Di dalam Al-Qur`an diungkapkan tanda-tanda kehancuran umat manusia, hancurnya kaum musyrikin oleh burung Ababil di sekitar Ka'bah (QS. Al-

fil/105: 1-5), kekalahan bangsa Romawi (QS. Al-Rum/ 30: 2-3), dan peristiwa Isra dan Mi'raj (QS. Al-Isra/17: 1).

...Rasulullah Saw. bersabda, *“Penduduk Mekah meminta kepada Rasulullah Saw. agar memperlihatkan mukjizat kepada mereka. Lalu Nabi Saw. memperlihatkan kepada mereka bulan yang terbelah dua sehingga mereka melihat celah luas di antara keduanya.* [HR. Bukhari dari Anas bin Malik).

3. Melalui *Dalil Aqli* (Bukti Akal Sehat).

Metode ini lebih mementingkan akal sehat untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Ayat *kauniyah* atau alam semesta merupakan salah satu sarana pembuktian Adanya *Ẓat Mahakuasa*. Sudah menjadi fitrah, bahwa manusia akan selalu mencari dan mencari tentang siapa yang Menciptakan dan Mengatur alam semesta ini. Manusia mencari Dia Yang Ada, akan tetapi Yang Ada itu selalu terhalang oleh *aśar* kekuasaan-Nya. Manusia berebut untuk memberikan nama untuk Dia Yang Ada. Muncullah sebutan “Demoargus”, “Latta”, “Uzza”, “Yohanes”, “Tuhan”, “Allah ‘Azza wa Jall.”, dan nama-nama lain sebagai sebutan kepada Dia Yang Mahaada.

Seiring dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya tentang yang Adau, bertambah gencar pula manusia mencari tuhan. Namun akhirnya, manusia tidak berhasil dan bahkan tidak sedikit manusia yang mengingkari keberadaan Sang Tuhan. Selanjutnya, muncul beberapa ahli ilmu dan filsafat yang beranggapan bahwa “Yang Mahaada itu memang Ada”. Ini didukung oleh berbagai produk ilmiah yang selaras dengan Al-Qur`an, contohnya proses penciptaan alam semesta (QS. Ali Imram/3:190) dan penciptaan manusia (telaah QS. Al-Mukminu/23:12-14) yang telah divisualisasikan oleh ilmuwan Harun Yahya.

Sjadjury (1973: 15-22) mengungkapkan pandangan para ilmuan dan filosof berkaitan dengan eksistensi Adanya Tuhan.

a. Kenophanes (580-470 SM).

Kenophanes merupakan seorang filosof Elea yang sangat menentang tahayul. Ia mengakui Tuhan Yang Esa, dan ia juga mengajarkan ke-Esa-an Sang Tuhan. Ia mengatakan, “Tuhan hanya satu yang terbesar di antara dewa dan manusia. Tuhan tidak serupa dengan makhluk yang fana dan tidak berpikiran seperti manusia”.

Kenophanes melanjutkan pandangannya bahwa Tuhan Yang Esa itu tidak dijadikan, tidak bergerak dan berubah-ubah, dan Ia (Tuhan) mengisi seluruh alam, dan Tuhan Melihat semuanya. Mudah sekali Ia memimpin alam ini dengan kekuatan pikirannya. Makhluk yang fana ini mengira bahwa Tuhan itu dilahirkan, berbaju, bersuara, dan bertubuh seperti mereka. Yang Esa itu lebih tinggi kedudukannya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (tunggal) yang memeluk sekalian alam” (Sjadjury, 1973: 15).

b. Socrates (459 – 390 SM).

Socrates merupakan seorang filosof Yunani, pelopor filsafat peradaban. Titik tolak filsafatnya dimulai dengan semboyan, “Kenali Dirimu dengan Dirimu Sendiri”. Ia

menggiring para muridnya ke arah keinsyafan tentang adanya Tuhan Yang Esa. Ia mengatakan;

...Bagaimana mungkin Tuhan tidak memperhatikan makhlukNya! Kamu tahu bahwa Tuhan sudah memberikan sifat-sifat yang khusus bagi manusia yang tidak terdapat pada hewan.---Manusia dapat melihat sejauh-jauhnya, dan merenungkan lebih dalam lagi dari itu.--- tuhan Menciptakan alam ini bukan hanya untuk memperhatikan manusia saja, tetapi Ia adalah ruh bagi manusia. Jika tidak begitu, coba sebutkan padaku,"Hewan manakah yang dapat mengetahui adanya Tuhan yang mengatur susunan tubuh yang mempunyai sifat-sifat tinggi itu!. Coba katakan, hewan manakah selain manusia yang dapat dibawa akalnya menyembah dan berkhidmat kepada Tuhan!...Apakah kamu tidak melihat bahwa bangunan-bangunan kokoh yang didirikan manusia, demikian pula kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa besar?----itu semua dibangun oleh manusia-manusia yang kuat berpegang kepada agama serta percaya kepada Tuha.---Begitu juga jika kamu akan melakukan pengabdian secara wajar kepada Tuhan, sejatinya kamu tahu kemauan Tuhan membukakan rahasis alam ini kepadamu.---Ketika itu pula kamu akan mengetahui betapa sifat-sifat Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Besar yang sebesar-besarnya, yaitu Tuhan Yang Maha Mendengar, Melihat, dan Mengetahui akan segalanya" (Sjadjury, 1973: 16).

c. Plato (427 – 348 SM).

Plato merupakan murid pertama Socrates. Ia merupakan bapak aliran filsafat Idealisme. Dengan idealismenya, ia menunjukkan hubungan gaib antara manusia dengan Tuhan. Tentang adanya Tuhan, ia menjelaskan sebagai berikut:

...Sesuatu yang baru mempunyai sebab adanya yang menjadikan. Akal manusia tidak mungkin dapat menerima bahwa segala sesuatu terjadi tanpa sebab. Kenyataan sekarang bahwa alam ini baru karena ia dapat dilihat, diraba, dapat bertumbuh, dan semuanya dapat dirasakan. Semua yang dapat dirasa, dan dilihat oleh panca indra namanya baru, dan adanya setelah dibuat, baru ia ada. --- Alam ini mempunyai pencipta yang amat indah---Pencipta itu bersifat azali, wajib ada zatNya, Sang Pencipta itu telah ada sebelum alam wujud ini ada" (Sjadjury, 1973: 17).

d. Ariestoteles (382 – 322 SM).

Ariestoteles merupakan murid Plato yang mempelopori mazhab Idealisme. Sebagaimana Plato, ia merasakan, meyakinkan, memikirkan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya bahwa tentu saja mesti ada Yang Maha Tunggal, Maha Esa, Maha Meliputi. Ia menyatakan,"Alam ini ada; Tuhan itu ada. Masing-masing mempunyai jauh dan keadaan tersendiri. --- Alam ini bergantung kepada Tuhan. Adapun Tuhan, adalah pemilik kebaikan dan tempat kembali yang akhir. Dia lah yang Menggerakkan alam dengan kekuatanNya. Dialah Memimpin dan Menghidupkan alam ini. (Sjadjury, 1973: 18).

e. Descartes (1950 -1650 M).

Descartes merupakan filosof Eropa setelah zaman Renaissance. Ia beraliran filsafat rasionalisme. Dia mengatakan bahwa;

...Akal atau pengalamanlah yang menjadi pokok segala pengetahuan Agama, dan dari pengetahuan itulah diketahui tentang ke-Tuhan-an. Ia bersemboyan,"Saya serahkan Jadi saya ada". Begitu pula Socrates mempunyai semboyan,"Kenalilah dirimu dari dirimu sendiri".. ---"Saya tidak menjadikan diri saya dengan diri sendiri. Sebab kalau saya menjadikan diri sendiri, tentu saja saya dapat memberikan segala sifat kesempurnaan kepada diri saya. Oleh karena itu, saya dijadikan oleh sesuatu Zat lain, dan sudah pasti Zat lain yang menjadikan saya, Mempunyai sifat-sifat kesempurnaan. Kalau tidak, tentu sama dengan diri saya". --Zat yang sempurna itu adalah Tuhan.---- Pada diri saya ada perasaan yang telah tertanam terhadap adanya Zat yang Maha Sempurna. Perasaan itu tidak ada keseimbangannya sedikitpun, sehingga saya tidak bimbang bahwa dua kali dua adalah empat ($2 \times 2 = 4$). "Tuhan itu pasti ada". (Simak Sjadjury, 1973: 18-19).

f. Immanuel Kant (1724 – 1804 M).

Immanuel Kant seorang filosof ulung yang berpengaruh pada zamannya. Ia mengatakan,"bertambah tinggi derajat suatu akal, bertambah pula di dalam kehormatan kepada Tuhan yang Mengendalikan akal". ---- Zat mutlak itu tidak dapat bisa diketahui, tetapi dapat dirasakan dan dikagumi. --- ia mengatakan bahwa sepatutnya keyakinan atau keberagamaan dan serta ilmu pengetahuan sebagai dwi tunggal sendi hidup manusia dipakai dan dipelihara".(Lihat Sjadjury, 1973).

g. Herbert Spencer (1820 – 1903 M).

Herbert Spencer (1820-1903) mengatakan bahwa pengetahuan alam sekali tidak bertentangan dengan Agama. Selanjutnya, ia berpandangan bahwa kita terpaksa mengakui bahwa kejadian alam ini menjadi bukti dari kodrat yang mutlak, Zat yang terlampau tinggi buat dicapai oleh akal kita. Sedangkan Agama ialah yang mula-mula menampung hakikat yang Maha Tinggi tadi serta mengajarkan siapa sesungguhnya hakikat Yanggi itu? --- ia juga beranggapan bahwa ada sesuatu kekuasaan atau kekuatan yang mengatur alam semesta ini, serta keajaibannya berada di belakang hijab. (Sjadjury, 1973: 21).

h. Prof. Huxley.

Ia beranggapan bahwa ilmu alam dan Agama sebenarnya adalah kembar. Apabila yang satu terpisah dari yang lainnya, maka keduanya akan mati. Agama akan subur apabila urat dan akarnya tumbuh menjalar dan memperoleh makanan dari tanaman ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Demikian juga ilmu pengetahuan alam akan tumbuh kuat dengan sokongan Agama yang kuat. (Sjadjury, 1973: 21).

Sedangkan Prayitno (2003: 147-148) mengungkapkan tokoh ilmuan dan filosof lain yang berpandangan sama sebagaimana diungkap oleh Sjadjury di atas, yakni:

...a) Francis Bacon (1561). Dia mengatakan bahwa sekalipun filsafat yang dangkal dan tipis kerap mengingkari adanya tuhan, akan tetapi perlu diingat bahwa filsafat

yang tinggi dan dalam akan tetap mengakui adanya Tuhan Sang Pencipta. Sedangkan Edward. M., ia mengatakan bahwa heran sekali kalau masih ada manusia yang mengingkari kebenaran adanya Tuhan, b) Prof. Harshell. Dia adalah seorang ahli falak berkebangsaan Inggris. Dia mengatakan, “Setiap bidang ilmu pengetahuan itu makin luas, maka semakin bertambah pulalah bukti-bukti yang memastikan dan lebih mengokohkan perihal adanya Zat Yang Maha Menciptakan, juga Mahadahulu yang tidak ada batas untuk kekuasaan-Nya dan tidak ada habisnya, dan c) Dr. Wets, seorang ahli kimia berkebangsaan Perancis. Ia mengatakan, “Jika pada suatu ketika aku merasa bahwa keimananku kepada Allah Swt. agaknya kurang mantap dan agak bergoncang, maka segeralah aku menunjukkan arahperhatianku kepada ilmu pengetahuan agar keimananku kembali kokoh dan senantiasa kokoh. (lengkapnya simak Prayitno, 2003: 148).

Dari pandangan para filsuf dan ilmunan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang-pun manusia yang mampu menafikan (meniadakan) Zat Yang Mahaada. Kalaupun ada orang yang mengklaim bahwa dirinya tidak ber-Tuhan, hanyalah sekedar mimpi di siang bolong; kebohongan dan kemunafikkan yang dibuat-buat. Sebab, jika ia tidak ber-Tuhan, akan muncul pertanyaan,”Siapa yang mengadakan dan menghidupkan ia?, siapa yang mengadakan dan menghidupkan ayah, dan ibu ia, nenek, kakek dan seterusnya ke atas?. Oleh karena itu, dapat dipastikan tidak ada seorangpun di dunia yang tidak ber-Tuhan.

4. Melalui *Dalil Naqli* (Al-Qur`an dan Al-Hadís).

Metode ini menjadikan *ayat-ayat qauliyah* (dalil naqly) yakni ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur`an dan di dalam hadis Rasulullah Saw. sebagai sumber pencarian dan pengenalan terhadap Allah Swt.

Titik pusat pembahasan Al-Qur`an tentang Sang Pencipta, Allah Swt. adalah penempatanNya sebagai Zat Yang Mahatinggi, Maha Sempurna, dan menafikan (meniadakan) segala sifat kekurangan dari-Nya. Dia-lah, Yang Mahatahu, Maha Menentukan, Zat Yang Menghidupkan dan Mematikan setaia makhluk.

Di antara ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan tanda-tanda ke-Maha-Adaan, dan ke-Maha-Agung-an Allah `Azza wa Jall adalah sebagai berikut:

a. QS. Fusilat/41: 53.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۚ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٣
 ...Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? [QS. 41: 53].

b. QS. Al-Naml/27: 88.

وَنَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَمَادَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَلَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ٨٨

...Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah Swt. yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Naml/27: 88).

d. QS. Al-Hasyr/59: 22-24.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٢٢ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤

...Dialah Allah Swt. yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Swt. yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah Swt. dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Swt. yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS. Al-Hasyr/59: 22-24].

Al-Qur`an menganjurkan segenap manusia agar berpikir, merenung, dan menyelidiki ayat-ayat Allah `Azza wa Jall yang bersifat *kauniyah* untuk mencapai titik keta'juban yang dapat melahirkan keyakinan bahwa di balik semua itu, ada suatu kekuatan yang Maha Dahsyat. Perhatikan ayat-ayat Al-Quran berikut ini.

1) QS. Ali Imram, 3:190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

...Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt. sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka [QS. Ali Imram, 3:190-191].

2) QS. Al-`Ankabut/29 :61.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيُقُولَنَّ اللَّهُ فَإِنِّي يُوَفِّكُونَ ٦١

....Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah Swt. ", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). [QS. Al-`Ankabut/29: 61].

3) QS. Qāf/50: 6

أَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ٦

...Maka Apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? [QS. Qāf/50:6].

Dari ketiga ayat di atas, didapat pemahaman bahwa tiadak mungkin manusia dapat memungkirinya adanya *Ẓat* Maha Pencipta, Allah *Rabb Al-`Alamin*. Adanya berbagai planet baik yang dekat dan ataupun jauh dari bumi dengan berbagai keanekaragaman keindahan, merupakan bukti kuat adanya *Ẓat* Maha Pencipta. (Telaah pula QS. Al-Gasyiah/88: 17-20, QS. Yunus/10: 101, dan Al-Waqiah/56: 57-59, 63, 64, 68, 69, dan 71).

Rasulullah Saw. memberikan isyarat kepada kita sebagai umatnya bagaimana cara untuk mencari dan mengetahui Allah Swt. dengan sabdanya,

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ

...Pikirkanlah oleh kamu tentang ciptaan Allah Swt. dan janganlah kamu memikirkan tentang Zat Allah Swt. .[HR. Ibnu Hibban]

5. Melalui *Dalil Tarikhi* (Bukti Sejarah).

Dalil tarikhi adalah bukti kekuasaan dan keagungan Allah `Azza wa Jall yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di atas bumi. Sungguh, betapa banyak sejarah tentang kehebatan Allah Swt. semenjak Nabi Adam as. sampai zaman Nabi Muhammad Saw.. Berbagai mukjizat yang diperlihatkan oleh para Rasul Allah Swt., merupakan suatu kisah tersendiri tentang ke-Agung-an Allah `Azza wa Jall sebagai Pencipta. firmanNya dalam QS. Ali Imram/3: 137,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَاسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

....Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) QS. Ali Imram/3: 137,

dan QS. Al-`Araf/7:176.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتَرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

... Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (QS. Al-`Araf/7:176. (Telaah pula QS. 12:111, QS. 11:120).

C. Makrifatullah (mengenal Allah `Azza wa Jall).

Di antara pentingnya mengenal Allah Swt. adalah:

1. Dengan *Ma`rifatullah* (mengenal Allah `Azza wa Jall), manusia akan mengenal siapa dirinya, bagaimana kedudukan dirinya jika dibandingkan dengan makhluk lain?, Apakah sama misi hidup dirinya dengan binatang?, bagaimana mempertanggungjawabkan dirinya kepada Allah Swt., dan ke manakah pula akhir hidupnya?. Perhatikan firman Allah Swt. di bawah ini,

a. QS. Al-`A`am/6: 82.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٨٢

....Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. [QS. Al-`A`am/6: 82.

b. QS. Al-Naml/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

... Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. Al-Naml/16: 97).

dan c. QS. Al-Radd/13: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah `Azza wa Jall-lah hati menjadi tenteram (QS. Al-Radd/13: 28);

Tiga ayat di atas, menginformasikan kepada segenap manusia bahwa hanya dengan *makrifatullah*-lah (hanya dengan keimanan, keyakinan, dan amal saleh), kehidupan yang tenang, tentram, bahagia lahir dan batin akan mudah dicapai.

2. Dengan *Ma`rifatullah* (mengenal Allah `Azza wa Jall), manusia akan mendapat keuntungan (keberkahan) di dunia dan di akhirat. Allah Swt. Berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

...Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. [QS. Al-`A`Raf, 7:96]

3. Al-Qur`an memerintahkan manusia untuk bermakrifat kepada Allah `Azza wa Jall.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

...Ketahuilah (olehmu Muhammad), bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah Swt. ...[QS. Muhammad, 47:19]

4. Dengan *Ma`rifatullah* (mengenal Allah `Azza wa Jall.) diiringi dengan berbuat amal saleh, manusia menjadi penghuni surga.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۝ ٨

...Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah Swt. ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. [QS. Al-Bayyinah, 98:8].

D. *Natijah Makrifatullah.*

Dengan makrifat kepada Allah Swt., nilai keimanan dan ketaqwaan dapat bertambah, yang gilirannya kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan dapat mudah pula diraih. Di antara kebahagiaan yang diraih di dunia adalah:

1. *Al-Huriyyah* (kemerdekaan). Makrifat kepada Allah Swt. berarti menyerahkan diri dan semua urusan kepada Allah Swt. Keimanan yang kokoh (tanpa dicampuradukan dengan keyakinan yang lain) membuat jiwa terbebas dari belenggu penghambaan terhadap hawa nafsu dan keduniawian. Firman Allah Swt.,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

...Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-An`am/6:82).

2. *Al-Tumakninah* (ketentraman dan ketenangan hidup). Makrifat kepada Allah Swt. akan menggiring manusia untuk selalu ingat kepada-Nya, melalui zikir dan menjalankan ibadah. FirmanNya dalam QS. Al-Radd/13:28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. 13:28)

3. *Al-Barakah* (keberkahan hidup), yakni bertambahnya kebaikan dalam segala urusan. Allah Swt. senantiasa Melimpahkan berbagai keberkahan kepada manusia yang beriman dan bertakwa. Iman dan takwa hanya dapat diperoleh melalui keyakinan yang kokoh kepada Allah `Azza wa Jall yang dibuktikan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

... Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka

mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (QS. 7:96).

4. *Al-Hayyah Al-Tayyibah* (kehidupan yang baik). Kehidupan yang baik tidak diukur dari banyaknya harta benda, kedudukan dan kepangkatan yang tinggi. Akan tetapi kehidupan yang dipenuhi dengan ketentraman, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan jiwa dalam menjalankan amal saleh. Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Naml/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
.... *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. Al-Naml/16: 97).*

Adapun kehidupan yang baik di akhirat nanti, antara lain: a) *Al-Jannah* (surga). Allah `Azza wa Jall Menyediakan surga kelak di akhirat bagi hamba yang beramal saleh (QS. Yunus/10: 25-26), dan b) *Mardlatillah* (keridlaan Allah Swt.). Allah Swt. sangat rid'a kepada hamba yang rela menjalankan segala perintah-Nya, dan dengan bermakrifat kepada Allah `Azza wa Jall-lah, seorang hamba akan rid'a dan rela menjalankan semua perintah-Nya. (QS. Al-Bayyinah/98: 8).

E. Berbagai Kendala atau Penghalang dalam Makrifat kepada Allah `Azza wa Jall.

Terdapat dua penyakit yang menjadi penghalang dalam makrifah kepada Allah `Azza wa Jall, yakni penyakit syahwat dan syubhat. Kedua penyakit ini sangat memungkinkan menyusup dalam kalbu (hati) manusia.

1. Penyakit Syahwat.

إِذْ يَن لِّلنَّاسِ حُبُّ الشَّيْهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَآبِ ١٤

....*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan Sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (QS. 3:14)*

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ ۚ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ ۖ وَقَفَّٰلَهُ ۖ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْۢ بَعْدِ ۗ أَلَّا تَذَكَّرُونَ ٢٣

... *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (QS. 45:23)*

Adapun yang termasuk penyakit syahwat yang dapat menyebabkan tergelincir pada jurang kenistaan, antara lain:

a. Bersikap Fasid dan Fasik. (QS. 2: 26-27).

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ٢٦ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

.... Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 2: 26-27)

dan QS. Al-Hasr/59: 19.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ١٩

... Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik QS. Al-Hasr/59: 19.

b. Bersikap Takabbur (Sombong).

Perhatikan firman Allah `Azza wa Jall berikut ini.

1) QS. Al-Nahl/16: 22,

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلِذَٰلِكَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ٢٢

...Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (QS. Al-Nahl/16: 22)

2) QS. Al-Mukmin/40: 35.

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كُتُبٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ ٣٥

.... (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang (QS. Al-Mukmin/40: 35).

3) QS. Al-Mukmin/40: 56

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ إِنْ فِي صُورِهِمْ إِلَّا كِبْرًا مَّا هُمْ بِبَالِيغِيَّةٍ فَلَسَتْ بِإِلَهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ٥٦

... Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Mukmin/40: 56).

c. Berbuat Jahat atau Aniaya.

Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Saf/61: 7.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٧

....Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim (QS. Al-Saf/61: 7).

dan QS. Al-Sajdah/32: 22.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ٢٢

....Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa (QS. Al-Sajdah/32: 22).

d. Bercara Dusta.

Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ١٠

.... Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah/2: 10).

dan QS. Al-Mursalat/77: 19

وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ١٩

.... Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan (QS. Al-Mursalat/77: 19).

e. Banyak berbuat maksiat.

Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mutaffiifin/83: 14

كَأَلَّا بَلَ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤

... Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka (QS. Al-Mutaffiifin/83: 14).

Berbagai penyakit syahwat sebenarnya dapat ditanggulangi dengan memperbanyak tilawah AL-Quran, Qiyam Laili, dan tentu saja taklim yang dilakukan dengan penuh kesungguhan (*mujahadah*), karena kesungguhan dalam menjauhkan diri dari berbagai godaan syahwat bernilai jihad. Tanpa upaya keras dan kesungguhan ini, kita akan tetap terbelenggu dengan perbuatan maksiat. (telaah pula QS. Al-Ankabut/29: 69).

2. Penyakit Syubhat.

Di antara penyakit yang disebabkan perbuatan subhat antara lain:

a. Kebodohan.

Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Zumar/39:65-66,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٦٥ بَلِ اللَّهُ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ٦٦

....Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS. Al-Zumar/39:65-66).

dan QS. Al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

...Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS. Al-Isra/17: 36).

b. Ragu-ragu.

Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Haj/22: 55.

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مَرِئَةٍ مِنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَقِيمٍ ٥٥

....Dan senantiasa orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Quran, hingga datang kepada mereka saat (kematian) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat (QS. Al-Haj/22: 55).

c. Bersikap Khianat, dan Melanggar Janji.

Firman Allah Swt. dalam QS. AL-Maidah/5: 13.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣

.... (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. AL-Maidah/5: 13).

d. Bersikap Lalai. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Araf/7: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

... Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat

Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-`Araf/7: 179).

Berbagai penyakit syubhat dimaksud dapat ditanggulangi melalui rajin *taklim* yang *ikhlas* atau belajar dengan tekun dan ikhlas agar memiliki ilmu yang cukup agar terhindar dari sifat bodoh, lalai, dan ragu. Dengan ilmu pengetahuan diiringi dengan keyakinan kepada Allah `Azza wa Jall, sifat ragu, bodoh, dan lalai akan sirna diganti dengan percaya diri, penuh kehati-hatian, dan keyakinan kuat terhadap syariah Al-Islam.

Jika berbagai rintangan atau hambatan *makrifatullah* di atas, dapat ditanggulangi, maka kita akan mampu mentauhidkan (mengesakan Allah Swt.), baik secara *rububuiyyah* dan taupun *Uluhiyyah*.

F. Tauhidullah (Pengesaaan Allah Swt.).

Tauhidullah mempunyai makna keyakinan kokoh dan kuat tentang ke-Mahaesa-an Allah `Azza wa Jall. setiap manusia “berakal sehat” sudah dapat dipastikan akan mengakui, menerima, dan mengimani bahwa Allah `Azza wa Jall adalah Zat Yang Mah Esa. Akal sehat tidak akan menerima jika Allah `Azza wa Jall itu berbilang; dua, tiga, empat dan seterusnya. Apa jadinya alam semesta ini jika Tuhan (Allah `Azza wa Jall) itu berbilang! Yang satu berkehendak melestarikan, Yang satu berkehendak menghancurkan, dan yang satunya jadi wasit. Pemikiran seperti ini tentu saja menyalahi akal sehat.

Bagi seiap mukmin, tentu memahami benar bahwa keyakinan terhadap ke-Mahaesa-an Allah `Azza wa Jall sudah dipandang cukup dengan adanya dalil Naqly dalam QS. Al-Ikhlâs/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

...Katakanlah: "Dia-lah Allah Swt. , yang Maha Esa. Allah Swt. adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." [QS. Al-Ikhlâs: 1-4]

Allah `Azza wa Jall Mengingatkan segenap manusia agar tetap berpegang teguh atas keyakinan ke-Mahaesa-an Allah `Azza wa Jal. FirmanNya,

مَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

....Barang siapa yang mengingkari thagut dan beriman kepada Allah Swt. , maka ia benar-benar telah berpegang teguh pada tali yang paling kuat (Al-Baqarah: 256)

Mu'adz bin Jabal ra. menuturkan:

كنت رديف النبي صلى الله عليه وسلم على حمار، فقال لي: يا معاذ، أتدري ما حق الله على العباد وما حق العباد على الله؟ قلت، الله ورسوله أعلم، قال: حق الله على العباد أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئاً، وحق العباد على الله أن لا يعذب من لا يشرك به شيئاً...

...Aku pernah diboncengkan Rasulullah Saw. di atas seekor keledai. Lalu beliau bersabda kepadaku, "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah Swt. yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah Swt.?" Aku menjawab: "Allah Swt. dan Rasul-Nya lebih mengetahuhi." Beliau pun bersabda: Hak Allah Swt. yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah supaya mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya; sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah Swt. adalah bahwa Allah Swt. tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya. (Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahih mereka).

Hadis di atas, menjelaskan bahwa mentauhidkan Allah 'Azza wa Jall (tidak menyekutukanNya) merupakan hak Allah Swt. yang wajib dipenuhi hamba. Allah 'Azza wa Jall akan senantiasa Memenuhi hak hambaNya dalam bentuk tidak mengazabnya. Tauhidullah (mengesakan Allah Swt.) merupakan inti aqidah Al-Islam. Dalam konsep tauhid, peng-Esa-an Allah 'Azza wa Jall Swt. baik dari segi *rububiyah*, *uluhiyyah*, *mulkiyyah*, dan *asma` wa sifat*nya merupakan kata kunci ketauhidan manusia sebagai hambaNya.

1. Tauhid *Rububiyah*.

Tauhid *rububiyah* berarti mengimani bahwa Allah Swt. adalah Pencipta (*khalik*), Pemilik (*malik*), Pemberi Rizki (*rafiq*), dan Pengatur segala sesuatu (*mudabbir*) serta tidak ada satu pun sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Ini merupakan esensi ajaran Islam. Semenjak nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw. selalu membawa pesan kepada pengesaan Allah Swt. Berfirman, *Segala puji bagi Allah Swt., Rabb (Pengatur) semesta alam* [QS. Al-Fatihah/1: 2].

Rabb berarti: Tuhan Yang Ditaati, Zat Yang Memiliki, Zat Yang Mendidik dan Zat Pemelihara. Lafad *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). '*Alamiin*: semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Swt. Pencipta semua alam-alam itu.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

...Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Swt. yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah Swt. Mahasuci Allah Swt. , Tuhan semesta alam. [QS. Al-'A'Raf, 7:54]

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ ٥٧ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

....Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Swt. Dialah Maha pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. [QS. 51: 57-58] (telaah pula QS. 2:155-156 & 284)

2. Tauhid *Uluhiyah* (Pemurnian Ibadah).

Tauhid *uluhiyah* adalah mengimani bahwa Allah Swt., hanya Dia-lah yang berhak untuk disembah dan diibadahi serta tidak ada sekutu baginya dalam penyembahan. Hanya kepada-Nya kita shalat, berdo'a, dan meminta pertolongan. Pemurnian ibadah ini hanya dapat dilakukan bila kita telah memahami Allah Swt. sebagai Pencipta, Pemberi rizki, dan Penguasa alam.

Dalam menjalankan ibadah, hamba dituntut untuk ikhlas karena inilah hal utama yang menentukan amalnya diterima atau ditolak. Allah Swt. berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

...Katakanlah: "Dia-lah Allah Swt. , yang Maha Esa. Allah Swt. adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." [QS. Al-Ikhlâs: 1-4].

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

...Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt. dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus [QS. Al-Bayyinah: 5].

Rasulullah Saw. menegaskan ayat di atas dengan sabdanya,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

...Segala amal perbuatan tergantung pada niat dan bagi tiap-tiap orang itu apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah menuju (ridha) Allah Swt. dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah Swt. dan rasul-Nya. Namun, baragsiapa yang hijrah karena dunia atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijranya itu ke arah yang ditujunya. [HR. Bukhari dan Muslim].

Sebagai seorang muslim seyogianya mampu melakukan pengingkaran terhadap perilaku *thagut*. *Thagut* secara bahasa dapat diartikan melampaui batas. Umar bin Khatab mengartikan *thagut* dengan setan. Sementara Jabir lebih khusus mengartikannya bahwa *thagut* adalah para penyihir yang bekerjasama dengan setan. Imam Malik lebih kepada objeknya, yakni mengartikan bahwa *thagut* adalah setiap yang disembah selain Allah Swt. Senada dengan definisi yang terakhir, mengemukakan bahwa *thagut* adalah segala sesuatu yang seorang hamba melampaui batasannya seperti sesuatu yang disembah atau diikuti atau dipatuhi. Kata *thagut* dan derivasinya beberapa kali diulang-ulang oleh Al-Qur'an, di antaranya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

...Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah Swt. , Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Swt. Maha mendengar lagi Maha mengetahui. [QS. Al-Baqarah: 256]

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أَنزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنزَلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ٦٠

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada *thaghut*. Padahal mereka telah diperintah mengingkari *thaghut* itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. [QS. An-Nisa': 60] (Telaah pula QS. 16:36, 39: 16-18, 96:6-8, 79:17, 36:60, 4:118, 14:122).

Dengan memahami dan meyakini tauhid *Uluhiyah*, kita akan terhindar dari perbuatan syirik yang merupakan dosa paling besar yang pelakunya tidak akan diampuni Allah Swt.

3. Tauhid *Mulkiyyah*.

Tauhid *Mulkiyyah* mengandung makna mengesakan Allah Swt. dalam segala kepemilikan, pemerintahan, dan penguasaan-Nya terhadap alam ini. Dia-lah Allah `Azza wa Jall Zat Pemimpin, Pembuat hukum, dan Pemerintah jagat raya ini. Oleh karenanya, hanya kepemimpinan yang dilandasi aturan Allah Swt.-lah yang menjadi harapan dan panutan manusia. Hanya aturan yang diturunkan Allah Swt.-lah yang sejatinya dipakai dalam menata hidup dan kehidupan baik berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa, dan hanya perintah dari Allah Swt.-lah yang layak di-Agung-kan dan di laksanakan. Allah Swt. berfirman,

لَا يَخْرُجُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ١٩٦

...Sesungguhnya pelindungku hanyalah (Allah Swt.) Zat yang telah Menurunkan Al-Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. [QS. Al-`A`raf/3:196]

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الَّذِينَ الْقِيمَ وَلَكِنَ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٤٠

...Kamu tidak menyembah yang selain Allah Swt. kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah Swt. tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah Swt. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [QS. Yusuf /13: 40] (dan telaah pula QS. 7:54 & 6:162).

4. Tauhid *Asma` Wa Sifat*.

Yakni mengimani apa yang disebutkan Al-Qur`an dan hadiis -hadiis shahih tentang nama-nama Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya tanpa *tahrif* (pengubahan), *ta`thil* (peniadaan),

takyif (menanyakan bagaimana caranya), dan *tamtsil* (penyerupaan). Tidak Ada satu pun yang dapat menandingi dan menyerupai Allah Swt. Allah Swt. berfirman,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۝ ١١٠

....Katakanlah: "Serulah Allah Swt. atau serulah Al-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". [QS. Al-Isra/17:110].

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

..Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. [QS. Al-Ikhlâs/112:4]

5. Tauhid Al-Isti'ana.

Tauhid Al-Isti'ana mempunyai makna menempatkan dan memperlakukan Allah `Azza wa Jall sebagai satu-satunya tempat berharap dan bergantung. Tauhid ini menghendaki manusia lebih mempercayai dan meyakini terhadap segala ketentuan Allah `Azza wa Jal, ketimbang ketentuan yang didasarkan kepada selain Allah `Azza wa Jall, seperti kehebatan otak, power, tenaga, dan kehebatan manusia lainnya.

G. Syirik (Mempersekutukan Allah `Azza wa Jall).

Secara bahasa (*lugatan*), kata syirik berasal dari *syaraka* yang berarti mencampurkan dua atau lebih benda atau hal yang tidak sama seolah-olah sama. Misalnya, beras super dicampur dengan beras biasa. Campuran itu disebut *isyarak* dan orangnya disebut *musyirik*. Adapun *syirik* secara istilah mengandung makna mempersekutukan Allah Swt. dengan selain-Nya, baik secara *`itiqady* (keyakinan) dan ataupun *`amaly* (perbuatan).

Masih ada di kalangan umat Islam yang di satu sisi, ia mempercayai adanya Sang Pencipta, Allah `Azza wa Jall. ia rajin salat, puasa, zakat, dan bahkan haji. Tetapi pada sisi lain meyakini adanya kekuatan selain Allah `Azza wa Jall. Mendatangi dan meyakini kekuatan *mbah dukun* dalam mengatur strategi kemenangan PILKADA, keberhasilan usaha, dan bahkan urusan mencari jodoh. Begitu pula, masih ada orang yang mempercayai dan meyakini kalau kain kiswah (*kain penutup Ka'bah Al-Musyarrafah*) dapat mendatangkan keberkahan. Itu semua merupakan perbuatan syirik, membuat tandingan (*andad*) terhadap Allah Swt.

1. Macam-macam Syirik.

- a. Syirik *akbar* (besar), yakni memperlakukan segala sesuatu selain Allah Swt. sama dengan Allah Swt. dalam hal yang merupakan kekhususan Allah Swt. misalnya berdoa kepada selain-Nya atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti berkorban, bernazar, dan sebagainya kepada selain Allah Swt.

Yang termasuk syirik akbar di antaranya: a) syirik dalam berdo'a (QS. Al-Isra/17:67), b) syirik dalam niat atau tujuan (QS. Hud/11: 15-16), c) syirik dalam keta'atan (QS. Al-Taubah/9: 31), dan d) syirik *mahabbah* (kecintaan) (QS. Al-Baqarah/2: 165).

Di abad modern sekarang, masih ada manusia yang melakukan *syirik akbar*, yakni menjadikan benda-benda sebagai *Ilah* (Tuhan), di antaranya:

1) *Wealthy* (harta) atau *Money* (uang).

Dengan hanya memiliki harta atau uang, orang menganggap dapat memperoleh segala sesuatu. Harta dan uang dapat dikategorikan sebagai *ilah* (sembahan). Apabila harta benda dipandang dan diyakini sebagai sesuatu yang paling berkuasa di dunia ini, maka sudah tergelincir pada perbuatan syirik. Di kalangan orang Amerika dikenal istilah *the Almighty dollar* (dolar yang mahakuasa).

2) Tahta atau Jabatan.

Seperti uang, jabatan dianggap sebagai suatu yang berkuasa. Dengan jabatan orang bisa melakukan apa saja, termasuk menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal. Benar jadi salah, dan salah menjadi benar. Perhatikan kehidupan Fir'aun yang telah menjadikan jabatannya sebagai sarana untuk menindas rakyat yang tidak patuh atas ajakan durjananya. Dengan jabatannya, ia-pun mengakui sebagai tuhan yang layak ditakuti dan disembah. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Naziat/79: 22 dan 25.

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ۚ ٢٠ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ۖ ٢١ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَىٰ ۖ ٢٢ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ۖ ٢٣ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ۖ ٢٤ فَأَخَذَهُ
اللَّهُ نَكَالَ الْأَجْدَرِ ۖ وَالْأُولَىٰ ۖ ٢٥ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَحْشَىٰ ۖ ٢٦

....Lalu Musa as. memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian ia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) fir'aun berkata, 'akulah tuhanmu yang paling tinggi'. Maka Allah Swt. Mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. (QS. Al-Naziat/79: 22 dan 25)

Patut diingat oleh kita bahwa setinggi apapun jabatan manusia, sekaya apapun manusia, sehebat apapun ilmu pengetahuan manusia. Itu semua tidak ada artinya jika tidak dibentengi dengan ketauhidan, kepatuhan (ketaqwaan) kepada Allah Swt. diikuti dengan kesalehan baik individu dan terutama kesalehan sosial. Camkan pula bahwa apa artinya kesalehan individu tanpa kesalehan sosial, dan apa pula artinya kesalehan sosial tanpa dibarengi kesalehan individu. Kesalehan individu dan sosial merupakan kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

3) Nafsu Syahwat.

Nabi Yusuf as. merupakan salah satu rasul Allah Swt. yang mampu mengendalikan dan sekaligus menghindari godaan syahwat (seksual) yang dilakukan seorang permaisuri, siti Zulaikha. Kisah yang benar ini diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. sebagaimana firmanNya,

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ۖ ٣٣

.....Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. [QS. Yusuf/12: 33].

Dalam kehidupan sekarang, ternyata syahwat mampu mendominasi tata hidup manusia. Jika dahulu, Nabi Yusuf as. digoda oleh seorang permaisuri untuk berzina beliau Nabi menolak bahkan lebih memilih dipenjara, sekarang tanpa digoda perzinahan sudah merebak bahkan ada yang dilegalkan. Apalagi di dunia barat dengan *free sex*, suka sama suka bukan merupakan suatu tindak kejahatan dan dosa. Di negeri-negeri timur pun telah merebak perzinahan dimulai dari pacaran, dan *kissing* sampai menjurus ke dalam perzinahan. Di tambah lagi dengan perzinahan antarlaki-laki, dan antarperempuan, dan baru-baru ini muncul lagi kelompok pezina dengan komunitasnya LGBTI (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Interseks*). Perbuatan dimaksud sudah pasti mengundang kemurkaan Allah `Azza wa Jall.

b. Dampak Syirik.

Adapun dampak negatif dari perbuatan syirik baik itiqad, ucapan, dan ataupun syirik perbuatan, diberitakan oleh Allah `Azza wa Jall sebagaimana diungkap dalam Al-Quran, di antaranya:

1) Dosa Syirik merupakan Kezaliman yang Besar (QS. Luqman/31: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

....Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman/31: 13)

2) Dosa Syirik merupakan Perbuatan Dosa Besar yang Tidak Diampuni oleh Allah Swt. (QS. Al-Nisa/4: 48, 116),

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

....Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. Al-Nisa/4: 48).

dan QS. Al-Nisa/4: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١١٦

.... Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya (QS. Al-Nisa/4: 11).

3) Dosa Syirik Merupakan Kesesatan. (QS. Al-Nisa/4: 60)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنزَلَ مِنْ قَبْلِكَ لِيُذَيِّبُوا أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ٦٠

... Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya (QS. Al-Nisa/4: 60).

4) Pelaku Syirik Diharamkan Masuk Surga (QS. Al-Maidah/5: 72)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَءِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٧٢

....Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun (QS. Al-Maidah/5: 72).

5) Amalan Orang yang Berbuat Syirik tidak Pernah Bermanfaat (QS. Al- Zumar/39: 65, Al-Anam/6: 88).

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

... Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi (QS. Al-Zumar/39: 65).

6) Dosa Syirik Mematikan Jiwa yang Suci (QS. Al-Hajj/22: 31)

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

...Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (QS. Al-Hajj/22: 31).

7) Dosa Syirik Menghilangkan `Izzah (kemuliaan).

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلَكِنْ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui (QS. Al-Munafiqun/63: 8).

c. Syirik Aşgar (kecil).

Syirik kecil ini tidak menyebabkan pelakunya keluar dari Aqidah Al-Islam. Namun, yang namanya syirik tetap saja syirik yang dapat menggerogoti nilai-nilai ke-tauhid-an, dan akhirnya terjerumus pada perbuatan *syirik besar*. Di antara yang termasuk syirik ini adalah:

- 1) Syirik *zhahir* (nyata); yakni syirik kecil dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Contoh dalam bentuk ucapan adalah bersumpah dengan nama selain Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda,

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك

..Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah Swt., maka dia telah berbuat kufur atau syirik, [HR. Tirmidzi].

Adapun syirik dalam perbuatan misalnya, memakai kalung atau benang atau benda lainnya sebagai pengusir atau penangkal marabahaya atau menggantungkan *tamimah* (sejenis jimat yang biasanya dikalungkan di leher anak).

- 2) Syirik *Khafiy* (tersembunyi); yakni syirik dalam keinginan dan niat, seperti *riya* (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (gemar ketenaran). Allah Swt. berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ١١٠

...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". [QS. Al-Kahfi/18: 110]

Rasulullah Saw. bersabda,

أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر - قالوا يا رسول الله: وما الشرك الأصغر؟ قال: الرياء.

...Yang paling aku takuti atas kalian adalah syirik kecil. Mereka bertanya, 'wahai Rasulullah, apa syirik kecil itu? Beliau menjawab: *riya*'. [HR. Ahmad, Ath-thabrani, dan al-Baghawi]

2. Penyebab Syirik.

Ada lima faktor yang menyebabkan manusia terjerumus ke dalam kemusyrikan, sehingga tidak masuk surga, yakni:

- a) Peng-Agung-an secara berlebihan (pengkultusan) terhadap makhluk, seperti peng-agung-an terhadap Nabi (QS. 9:30), `Ulama (QS. 71:21-23), Pendeta (QS. 9:31), Malaikat (QS. 6:100), Jin (QS.37:158-159), dan juga terhadap Benda langit (QS.41:37);
- b) Bersandar kepada sesuatu yang bisa diketahui panca indra (QS. 2:55);
- c) Mengikuti hawa nafsu (QS. 31:21)
- d) Sombong (QS. 43:51). Orang sombong tidak akan pernah asuk surga (QS. Al'Araf/7: 40).
- e) Perbuatan yang bersifat thagut; menindas manusia dan tidak berhukum pada hukum Allah Swt. (QS. 7:59-60)

Dosa syirik merupakan dosa terbesar. Oleh karena itu, waspada dengan tipu daya iblis dan ataupun manusia yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa syirik. Berusahalah

semaksimal mungkin untuk menjauhi dan menghindari perbuatan syirik. *Wa Allah Swt. Musta'an.*

H. Ucapan dan Perilaku yang Dapat Membatalkan Nilai Ketauhidan.

1. Mengaku atau mengklaim bahwa dirinya mengetahui ilmu gaib dengan membaca telapak tangan, cangkir, atau media lainnya.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ٦٥

...Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah Swt.", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. [QS. An-Naml/27:65]

عَلَّمَ الْغَيْبَ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَن أَرَادَ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْأَلُكُم مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَن خَلْفَهُ رَصَدًا(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. [QS. Al-Jin: 26-27].

2. Sihir, Perdukunan, dan Peramalan; Sihir termasuk Kategori Syirik karena:

Pertama, di dalam sihir terdapat *istikhdam* (meminta pelayanan) dari setan-setan.

Sihir adalah ajaran dari setan. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 102.

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

...Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia... [QS. Al-Baqarah/2: 102]

Kedua, di dalam sihir terdapat pengakuan tentang ilmu gaib dan pengakuan berserikat kepada Allah Swt.. Ini adalah kekufuran dan kesesatan. Allah Swt. berfirman,

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

...Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah Swt.) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. [QS. Al-Baqarah/2: 102]

Rasulullah Saw bersabda,

من أتى كاهنا فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد صل الله عليه وسلم

...Barangsiapa mendatangi dukun dan dia mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir (inkar) terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. [HR. Abu Daud].

3. Mempersembahkan Qurban, Nazar, atau Hadiah untuk tempat-tempat yang diziarahi, kuburan wali, dan mengagungkannya. Rasulullah Saw. bersabda,

لا تطروني، كما أطرت النصارى ابن مريم، فإنما أنا عبده، فقولوا: عبد الله ورسوله

...Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putera Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah abduh wa rasuluhu. [HR. Bukhari].

4. Mengagungkan Berhala-berhala dan Patung-patung.

وَقَالُوا لَا تَنْزُرُ إِلَهِتَكُمْ وَلَا تَنْزُرَ وَدًّا وَلَا سَوَاعَا وَلَا يَعُوْثَ وَيَعُوْقَ وَنَسْرًا ۚ ۲۳

...Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yagus, ya'uuq dan nasr. [QS. Nuh/71:23].

5. Mengolok-ngolok Agama dan Melecehkan Kehormatannya.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِإِلَهِهِمْ وَأَيْتِهِمْ وَرَسُولِهِمْ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۚ ٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بَأْتَهُمْ كَأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

...Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah Swt. , ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. [QS. At-Taubah:65-66].

6. Berhukum selain Kepada Al-Quran.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

...Demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. [QS. An-Nisa:65]

7. Mengaku Memiliki Hak Membuat Syariat (aturan).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

... Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. [QS. Al-'A'raf:54]

8. Bertawasul dengan Meminta Pertolongan Kepada selain Allah Swt.

Tawasul (menjadikan perantara) pada konteks ini adalah tawasul yang dilarang oleh Agama, seperti bertawasul melalui kuburan atau orang yang telah mati, sekalipun mereka termasuk wali atau orang saleh.

Wa Allāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan

Untuk memantapkan pemahaman pokok bahasan “Al-Khaliq”, kerjakanlah soal latihan di bawah ini.

1. Memiliki keyakinan kuat akan ke-Mahaagung-an Allah `Azza wa Jall.
2. Menjelaskan keber-Ada-an Al-Khaliq disertai dalil Naqliyah dan Aqliyah.
3. Menjelaskan disertasi dua contoh ke-Mahaagung-an Al-Khaliq.
4. Coba Anda tuliskan dua ayat QS. Ali Imram, 3:190-191. (mengukur atau tes bacaan dilakukan secara sampel).
5. Memiliki keyakinan kuat akan ke-Mahaagung-an Allah `Azza wa Jall. (mengukur keyakinan kuat terhadap Allah `Azza wa Jall melalui sikap keagamaan terutama pada setiap waktu salat berjamaah di kampus).

Glosarium

Dalil	: hujjah; argumen; landasan pijakan berfikir.
Dalil Naqly	: hujjah; argumen yang didasarkan kepada Al-Quran dan Al-Sunnah.
Dalil Aqly	: hujjah; argumen yang didasarkan kepada akal sehat.
Fasid	: rusak; merusak, rusak aqidahnya.
Istilahan	: arti secara syar`i; arti secara terminologi
Lugatan	: arti kata, arti secara etimologi.
Natijah	: hasil; buah; konsekuensi

Tawasul : menjadikan sesuatu sebagai perantara; penghubung antara diri dengan Tuhan. Bertawasul kepada kuburan orang saleh, para wali, dan ataupun para Nabiyullah, dilarang oleh Agama. Sedangkan berziarah kubur, dianjurkan oleh Agama.

Rangkuman

Pencarian hakikat ke-Tuhan-an bukan suatu hal yang baru dipikirkan manusia, baik melalui perenungan filosofis dan ataupun melalui bimbingan wahyu. Namun, pemaknaan dan perenungan terhadap keber-Ada-an Tuhan, terkadang mengusik kesadaran manusia itu sendiri yang menyebabkan dirinya memiliki kecenderungan kepada rasionalisme bahkan determinisme.

Seiring dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya tentang yang “Ada”, bertambah gencar pula manusia mencari “Ada” (Tuhan), yang akhirnya para ilmuan dan filosof yang beranggapan bahwa “Yang Mahaada itu memang Ada”.

Kata *Al-Khaliq* merupakan turunan kata dari kata “*khalaqa--yakhluqu—khalqan—khaliquun*”, yang berarti “menjadikan”, “membuat”, dan “mencipta” (Munawir, 1997: 363). Dalam Ajaran Al-Islam, Tuhan yang disembah disebut Allah Swt. sebagai *Zat* Mahasumber, manusia sebagai subyek dan obyek kehidupan, dan alam semesta sebagai susunan ruang gerak manusia yang ditata dalam struktur pemikiran yang komprehensif membentuk pola dasar pemikiran Islami.

Meletakan kedudukan Al-Khaliq, Allah `Azza wa Jall, manusia, dan alam semesta secara proporsional dalam sistem berpikir Islami, akan memberikan keyakinan kepada manusia untuk memberikan makna dalam perjalanan hidupnya sebagai hamba Allah `Azza wa Jall dan wakilNya. Pemahaman tentang Allah `Azza wa Jall sejatinya ditelusuri secara kontekstual, melalui perjalanan pemikiran manusia sebagai suatu bentuk pemikiran filosofis dan penekanannya kepada kajian tekstual menurut pandangan Allah `Azza wa Jall sendiri.

Keyakinan terhadap Allah `Azza wa Jall akan menjadi ajeg, jika manusia mempunyai dalil atau landasan yang jelas, baik dalil yang berifat *naqliyah* (Al-Qur`an dan Al-Sunnah) dan ataupun dalil *aqliyah* (akal) tentang eksistensi Tuhan yang dapat melahirkan peng-Esa-an wujud Tuhan secara mutlak.

Bagi setiap mukmin muttaqi, pembuktian ke-Mahaangung-an Allah `Azza wa Jall sudah dirasa cukup melalui dalil *naqly*.

Hujjah, dalil, atau landasan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, sudah nampak dan jelas. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa untuk membuktikan eksistensi Allah Swt. tidak perlu dalil, karena sudah terlalu jelas. Namun, tidak ada salahnya jika kita ingin membuktikan adanya Tuhan (Allah Swt.) melalui berbagai aspek. Walaupun pada prinsipnya melalui *aqli* (akal) saja sudah dipandang cukup, sebab tidak mungkin

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Kahlani dan Al-Şan`ani, (tt), *Subulu Al-Salam*, Bandung: Dahlan. (sebagai rujukan Hadis-hadis Rasulullah Saw.)
- Burhanuddin TR. (2003), *Kumpulan Hand Out; Perkuliahan Pendidikan Agama Islam*, Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta.
- Munawir, AW. (1997), *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustakan Progressif.
- Prayitno, I. (2003), *Kepribadian Muslim*, Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna.
- Rasjidi, MH. (1977), *Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Cetakan kedua, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sjadjury, S. (1973), *Ilmu Kalam; Sebuah Pengantar*, Bandung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung.
- Yahya, H. (2004) *Fakta-fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*, Bandung: Al-Dzaikra.
- *Compact Disc (CD) Ululum Quran*).

BAB 7

Al-Makhlūq (المخلوق)

Tujuan Pembelajaran.

Selesai pembelajaran, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan kejadian alam semesta dalam perspektif filsafat dan Al-Quran
2. Menjelaskan makna manusia sebagai *baṣar*, dan *insan*.
3. Menjelaskan tugas manusia sebagai hamba Allah.
4. Menjelaskan fungsi manusia sebagai khalifah.
5. Mengidentifikasi sifat-sifat manusia sebagai makhluk.

A. Pendahuluan.

كل ما سواه فهو مخلوق

Segala sesuatu, selain Allah `Azza wa Jall adalah makhluk. Kata *Al-Makhlūq* (*isim maf'ul*) merupakan derivasi (turunan kata) dari *khalaqa--yakhluqu--khalqan—khaliqun—makhlūqun* yang berarti menjadikan, membuat, dan mencipta. *Al-Makhlūq*, artinya yang diciptakan. (Munawwir, 1997:363). Alam semesta beserta isinya adalah makhluk.

Secara garis besar, makhluk terbagi dua kelompok, yakni: a) makhluk *zahir*, nampak dan dapat diraba panca indra. Misalnya manusia, binatang, tumbuhan, bebatuan, cairan, gas, bakteri, tanah, bulan, matahari, langit, dan lainnya, dan b) makhluk *gaib*, yakni ciptaan Allah `Azza wa Jall yang keberadaannya hanya diyakini melalui kajian Al-Quran dan Al-Sunnah. Yang termasuk alam *gaib*, di antaranya surga, neraka, para malaikat, ruh, alam kubur, jin, dan lainnya.

Sebagai muslim, wajib mengimani dan memahami benar bahwa tidak ada satupun makhluk (makhluk *zahir* dan ataupun makhluk yang *gaib*) di alam raya ini lepas dari ketentuan Allah `Azza wa Jall. Dengan keyakinan (keimanan) dan pemahaman secara proporsional, manusia akan terlepas dari sikap ketergantungan kepada makhluk.

Di zaman serba modern sekarang ini, masih ada di antara umat Islam yang menjadikan makhluk-makhluk gaib sebagai tempat mengadu, tempat memohon pertolongan. Di satu sisi, salat, zakat, puasa, dan bahkan haji dilaksanakan, tetapi pada sisi lain, persembahan sesajen kepada makhluk-makhluk gaib masih terus diyakini dan dilakukan. Misalnya, membuat persembahan sejajen kepada *dewi sri* (dewa padi), penguburan kepala kambing atau kerbau untuk persembahan kepada *dewa bumi* atau kepada *mbah nu ngageugeuh* (istilah bahasa daerah Pasundan), atau persembahan sesajen kepada *nyi roro kidul* dengan melemparkan kepala kambing atau kerbau ke tengah lautan.

Contoh lainnya, agar acara pernikahan lancar, minta petunjuk kepada orang yang dipandang pintar (padahal, tidak sekolah dan juga tidak nyantri) di dalam menentukan hari, tanggal, bulan, dan tahun, serta tempat dan dari arah mana mempelai laki-laki datang. Ketika hamil empat bulan, dan tujuh bulan diadakan lagi sesajen dengan upacara tingkeban, kemudian mandi dengan air bunga, dan airnya dari tujuh sumur dengan keyakinan agar para arwah leluhur (para gaib) tidak mengganggu. Begitu pula, ketika pencalonan diri menjadi anggota DPR, DPRD, Bupati, Gubernur, dan boleh jadi Presiden, manusia (orang yang mengklaim sebagai orang Islam) tidak sungkan mendatangi orang-orang yang dipandang pintar untuk dijadikan *wasilah* (perantara; penghubung) agar tujuannya tercapai dengan berbagai sesaji yang dipersiapkan.

Dalam pandangan Al-Islam perilaku atau perbuatan di atas, merupakan perbuatan syirik yang tidak dima'afkan oleh Allah `Azza wa Jall sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Nisa/4: 48,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

....*Sesungguhnya Allah `Azza wa Jall tidak akan Mengampuni dosa syirik, dan Dia, Allah `Azza wa Jall Mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. Al-Nisa/4: 48).*

B. Alam Semesta.



'Alam berasal dari kata *'alamah* yang berarti tanda. Alam merupakan segala sesuatu selain Allah `Azza wa Jall, yakni segala yang *Al-Maujūdat* (yang diadakan; yang diciptakan). Alam semesta disebut juga *Al-Kaun* (*ayat kauniyah*). Alam ini bergerak secara teratur, kokoh, dan harmonis. Demikianlah Allah `Azza wa Jall Menentukannya. FirmanNya dalam QS. Yasin, 36: 37-38,

وَأَيَّاهُ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ اللَّيْلَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ٣٧ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٣٨

...*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah `Azza wa jall yang Mahabesar) bagi mereka adalah malam; Kami (Allah Swt.) Tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Zat Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. [QS. Yasin, 36: 37-38]*

Yahya (2004: 7) memaparkan bahwa alam semesta ini sangat teratur. Miliaran bintang dan galaksi bergerak dalam orbit mereka dengan serasi. Galaksi terdiri dari hampir 300 miliar bintang yang teratur tempat perpindahannya, dan selama perpindahan dahsyat dimaksud tidak terjadi satu-pun tabrakan. Begitu pula dengan kecepatan benda-benda di alam semesta ini, berada di luar batas imajinasi manusia. --- *Subhanallah!*, betapa Mahahebat dan Mahaagung Allah `Azza wa Jall atas semua yang diciptakanNya dengan penuh perhitungan, pengaturan, dan pemeliharaan yang cermat. Alangkah jahilnya (bodohnya) manusia jika masih meragukan dan tidak meyakini akan eksistensi Allah `Azza wa Jall. di dalam Al-Quran, Allah `Azza wa Jall Menyindir manusia dengan ungakapan, “*afala ta`qilun* (apakah kamu tidak berakal)?, “*afala tatazakkarun*” (mengapa kamu tidak mengambil pelajaran)?, dan “*afala yatadabbaruna Al-Quran*” (mengapa kamu tidak memahami, mengkaji, dan menghayati isi Al-Qur`an?).

1. Pandangan para Ahli Ilmu tentang Alam Semesta.

Bangsa yang terkenal sebagai pelopor dalam kemajuan berpikir adalah bangsa Yunani. Budaya berpikir bangsa Yunani telah dimulai semenjak enam masa sebelum kelahiran *Nabiyullah* Isa bin Maryam. Tokoh pertama yang terkenal dalam berpikir adalah Thales yang hidup pada abad VISM (sebelum masehi). Berikut pandangan beberapa filosof tentang kejadian Alam. Yahya (2004: 7) mengungkapkan pandangan para filosof tentang alam sebagai berikut:

...a) Thales. Ia berpendapat bahwa airlah asal dari segala yang ada. Dia berasumsi bahwa air mempunyai berbagai bentuk, yakni cair dan udara atau uap. Kemudian pandangannya disempurnakan oleh muridnya, Aristoteles yang berpandangan bahwa bumi terletak pada air, b) Anaximenes. Ia berpandangan bahwa segala sesuatu berasal dari udara. Dia merupakan filosof pertama yang berpendapat bahwa alam semesta ini bagaikan tubuh manusia yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tubuh merupakan mikrokosmosnya dan alam sebagai makrokosmosnya, c) Plato, ia berpendapat bahwa sama dengan Anaximenes. Ia mengatakan bahwa alam ini mempunyai tubuh dan jiwa yang diciptakan oleh Demiurgos/Sang Pencipta, d) Empedokles, ia berpendapat bahwa alam ini berasal dari empat unsur, yakni api, udara, angin, dan tanah yang masing-masing memiliki sifat panas, dingin, basah, dan kering. Pemikiran dia-lah yang sampai pada abad ke-18 mempengaruhi pemikiran manusia, e) Lamarck. Pada tahun 1802, dia bekerja untuk Raja Perancis. Ia mengemukakan gagasan tentang teori evolusi. Sampai menjelang kematiannya, dia bekerja mengumpulkan bukti-bukti yang menunjang fahamnya. Lamarck adalah bapak evolusi. Lima puluh tahun kemudian, Darwin mengetengahkan banyak fakta tentang evolusi. Ia mengemukakan teori tentang teori asal-asal species melalui sarana seleksi alam. Teori Darwin memuat dua aspek, yakni, a) aspek ilmiah, sekalipun masih rapuh dan b) aspek filosofis, dan f) Emmanuel Kant dan Laplace. Keduanya berpendapat bahwa alam raya ini berawal dari kumpulan kabut yang berputar. Putarannya semakin cepat, semakin besar serta bersuhu sangat panas hingga menjadi ledakan yang amat dahsyat

(big-bang). Ledakan inilah yang menjadikan berbilliun-billiun benda langit yang bertebaran. (Lengkapnya tela`ah Yahya, 2004).

2. Gagasan Kuno Abad 19; Alam Semesta Kekal.

Gagasan umum di abad 19 adalah bahwa alam semesta merupakan kumpulan materi berukuran tidak terhingga yang telah ada sejak dulu kala dan akan terus ada selamanya. Selain meletakkan dasar berpijak bagi paham materialis, pandangan ini menolak keberadaan sang Pencipta, Allah `Azza wa Jall dan menyatakan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir.

Paham Materialisme merupakan sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Berakar pada kebudayaan Yunani Kuno, dan mendapat penerimaan yang meluas di abad 19, sistem berpikir Materialisme dialektika Karl Marx semakin terkenal.

Yahya di dalam *CD Ululum Quran* mengungkapkan bahwa para penganut materialisme meyakini bahwa alam semesta ada dengan sendirinya. Pemikiran ini berpijak pada paham *atheis* mereka. Misalnya, dalam bukunya *Principes Fondamentaux de Philosophie*, filosof materialis George Politzer mengatakan bahwa “alam semesta bukanlah sesuatu yang diciptakan” ----- “Jika ia diciptakan, ia sudah pasti diciptakan oleh Tuhan dengan seketika dan dari ketiadaan”. Ketika Politzer berpendapat bahwa alam semesta tidak diciptakan dari ketiadaan, ia berpijak pada model alam semesta statis abad 19, dan menganggap dirinya sedang mengemukakan sebuah pernyataan ilmiah. Namun, sains dan teknologi yang berkembang di abad 20 akhirnya meruntuhkan gagasan kuno yang dinamakan materialisme itu.

2. Pemikiran Astronom; Alam Semesta Diciptakan.

Pada tahun 1929, di observatorium *Mount Wilson California*, seorang ahli astronomi Amerika, Edwin Hubble membuat salah satu penemuan terbesar di sepanjang sejarah astronomi. Ketika mengamati bintang-bintang dengan teleskop raksasa, ia menemukan bahwa mereka memancarkan cahaya merah sesuai dengan jaraknya. Ini berarti bahwa bintang-bintang dimaksud bergerak menjauhi kita. Sebab, menurut hukum fisika yang diketahuinya, spektrum dari sumber cahaya yang sedang bergerak mendekati pengamat cenderung ke warna ungu, sedangkan yang menjauhi pengamat cenderung ke warna merah. Selama pengamatan oleh Hubble, cahaya dari bintang-bintang cenderung ke warna merah. (lengkapnya, telaah Yahya dalam *CD Ululum Quran*).

Sebelumnya, Hubble membuat temuan penting lain bahwa bintang dan galaksi bergerak tidak hanya menjauhi kita, tapi juga menjauhi satu sama lain. Satu satunya yang dapat disimpulkan dari alam semesta bahwa segala sesuatu yang di alam bergerak menjauhi satu sama lain adalah bahwa ia terus-menerus “mengembang”. Agar lebih mudah dipahami, alam semesta dapat diumpamakan sebagai permukaan balon yang sedang mengembang. Sebagaimana titik-titik di permukaan balon yang bergerak menjauhi satu sama lain ketika balon membesar, benda-benda di ruang angkasa juga bergerak menjauhi satu sama lain ketika alam semesta terus mengembang.

Sebenarnya, fakta ini secara teoretis telah ditemukan lebih awal. Albert Einstein, yang diakui sebagai ilmuwan terbesar abad 20, berdasarkan perhitungan yang ia buat dalam fisika teori, telah menyimpulkan bahwa alam semesta tidak mungkin statis. Tetapi, ia mendiamkan penemuannya ini, hanya agar tidak bertentangan dengan model alam semesta statis yang diakui luas waktu itu. Di kemudian hari, Einstein menyadari tindakannya ini sebagai ‘kesalahan terbesar dalam karirnya’. Apa arti dari mengembangkannya alam semesta? Mengembangkannya alam semesta berarti bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur ke masa lampau, maka ia akan terbukti berasal dari satu titik tunggal. Perhitungan menunjukkan bahwa ‘titik tunggal’ ini yang berisi semua materi alam semesta harus memiliki ‘volume nol’, dan ‘kepadatan tak hingga’. Alam semesta telah terbentuk melalui ledakan titik tunggal bervolume nol ini. (telaah Yahya dalam *CD Ululum Quran*).

Ledakan raksasa yang menandai permulaan alam semesta ini dinamakan ‘Big Bang’, dan teorinya dikenal dengan nama tersebut. Perlu dikemukakan bahwa ‘volume nol’ merupakan pernyataan teoretis yang digunakan untuk memudahkan pemahaman. Ilmu pengetahuan dapat mendefinisikan konsep ‘ketiadaan’, yang berada di luar batas pemahaman manusia, hanya dengan menyatakannya sebagai ‘titik bervolume nol’. Sebenarnya, ‘sebuah titik tak bervolume’ berarti ‘ketiadaan’. Demikianlah alam semesta muncul menjadi ada dari ketiadaan. Dengan kata lain, ia telah diciptakan. Fakta bahwa alam ini diciptakan, yang baru ditemukan fisika modern pada abad 20, telah dinyatakan dalam Alqur’an 14 abad lampau: “*Dialah, Allah Swt. Pencipta langit dan bumi*” (QS. Al-An’am/6: 101).

Teori *Big Bang* menunjukkan bahwa semua benda di alam semesta pada awalnya adalah satu wujud, dan kemudian terpisah-pisah. Ini diartikan bahwa keseluruhan materi diciptakan melalui Big Bang atau ledakan raksasa dari satu titik tunggal, dan membentuk alam semesta kini dengan cara pemisahan satu dari yang lain.

Big Bang merupakan petunjuk nyata bahwa alam semesta telah ‘diciptakan dari ketiadaan’, dengan kata lain ia diciptakan oleh Allah Swt. Karena alasan ini, para astronom yang meyakini paham materialis senantiasa menolak Big Bang dan mempertahankan gagasan alam semesta tak hingga. Alasan penolakan ini terungkap dalam perkataan *Arthur Eddington*, salah seorang fisikawan materialis terkenal yang mengatakan: “Secara filosofis, gagasan tentang permulaan tiba-tiba dari tatanan Alam yang ada saat ini sungguh menjijikkan bagi saya”. Seorang materialis lain, astronom terkemuka asal Inggris, *Sir Fred Hoyle* adalah termasuk yang paling merasa terganggu oleh teori Big Bang. Di pertengahan abad 20, Hoyle mengemukakan suatu teori yang disebut *steady-state* yang mirip dengan teori ‘alam semesta tetap’ di abad 19. Teori *steady-state* menyatakan bahwa alam semesta berukuran tak hingga dan kekal sepanjang masa. Dengan tujuan mempertahankan paham materialis, teori ini sama sekali berseberangan dengan teori Big Bang, yang mengatakan bahwa alam semesta memiliki permulaan. Mereka yang mempertahankan teori *steady-state* telah lama menentang teori Big Bang. Namun, ilmu pengetahuan justru meruntuhkan pandangan mereka. (Yahya dalam *Cd Ululum Quran*).

Pada tahun 1948, *Gerge Gamov* muncul dengan gagasan lain tentang Big Bang. Ia mengatakan bahwa setelah pembentukan alam semesta melalui ledakan raksasa, sisa radiasi yang ditinggalkan oleh ledakan ini haruslah ada di alam. Selain itu, radiasi ini haruslah tersebar merata di segenap penjuru alam semesta. Bukti yang ‘seharusnya ada’ ini pada akhirnya ditemukan. Pada tahun 1965, dua peneliti bernama *Arno Penzias* dan *Robert Wilson* menemukan gelombang ini tanpa sengaja. Radiasi ini, yang disebut ‘*radiasi latar kosmis*’, tidak terlihat memancar dari satu sumber tertentu, akan tetapi meliputi keseluruhan ruang angkasa. Demikianlah, diketahui bahwa radiasi ini adalah sisa radiasi peninggalan dari tahapan awal peristiwa *Big Bang*. Penzias dan Wilson dianugerahi hadiah Nobel untuk penemuan mereka. (Lihat *Yahya dalam Cd Ululum Quran*)

Pada tahun 1989, NASA mengirimkan satelit *Cosmic Background Explorer*. COBE ke ruang angkasa untuk melakukan penelitian tentang radiasi latar kosmis. Hanya perlu 8 menit bagi COBE untuk membuktikan perhitungan Penzias dan Wilson. COBE telah menemukan sisa ledakan raksasa yang telah terjadi di awal pembentukan alam semesta. Dinyatakan sebagai penemuan astronomi terbesar sepanjang masa, penemuan ini dengan jelas membuktikan teori Big Bang. Bukti penting lain bagi Big Bang adalah jumlah hidrogen dan helium di ruang angkasa. Dalam berbagai penelitian, diketahui bahwa konsentrasi hidrogen-helium di alam semesta bersesuaian dengan perhitungan teoretis konsentrasi hidrogen-helium sisa peninggalan peristiwa *Big Bang*. Jika alam semesta tak memiliki permulaan dan jika ia telah ada sejak dulu kala, maka unsur hidrogen ini seharusnya telah habis sama sekali dan berubah menjadi helium. Segala bukti meyakinkan ini menyebabkan teori Big Bang diterima oleh masyarakat ilmiah. Model Big Bang adalah titik terakhir yang dicapai ilmu pengetahuan tentang asal muasal alam semesta. Begitulah, alam semesta ini telah diciptakan oleh Allah Swt. Yang Maha Perkasa dengan sempurna tanpa cacat:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ
 ...Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? [QS. Al-Mulk:3].

C. Alam dalam Perspektif Al-Qur`an.

Al-Qur`an menyatakan bahwa alam semesta dengan segala isinya adalah ciptaan Allah `Azza wa Jall dengan hanya sekedar berfirman “*Kun*” (jadilah), maka jadilah alam raya ini. Al-Qur`an memerintahkan kepada manusia untuk mengkaji, memikirkan, dan mengambil pelajaran dari semua *maujud* (ciptaan) yang ada di alam semesta ini. Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Anbiya, 21:30,

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۚ
 ...Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? [QS. Al-Anbiya, 21:30].

QS. Ar-Rum, 30:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّسِنَاتِ وَالْوَنُكْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

...Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. [QS. Ar-Rum, 30:22].

dan QS. Yunus, 10:5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥

....Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah Swt. tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. [QS. Yunus, 10:5].

Telaah pula pula Al-Quran berikut ini; QS. 36: 38-40, QS. 46:03, QS. 67:03-05, QS. 32:04-05, QS. 78:06, 12, 13, dan 14, serta QS. QS. 41:09, 11, dan 12.

Ilmuwan Islam, Harun Yahya (2004) telah berhasil membuktikan kebenaran Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta secara ilmiah (sebagiannya telah dipaparkan di atas). Ini sekaligus mematahkan dan meruntuhkan paham materialisme. Alam semesta bermula dari ketiadaan menjadi ada (diciptakan Allah Swt.). Alam semesta merupakan asalnya satu, kemudian Allah Swt. Memisahkannya. Inilah dalam dunia ilmiah yang dikenal dengan teori *Big Bang*. Di dalam QS. Al-Anbiya/21: 30 diungkapkan,

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

...Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? [Qs. Al-Anbiya/21: 30].

1. Manusia.

Untuk membicarakan tentang apa, dan siapa manusia, kiranya tidak akan pernah berhenti. Manusia merupakan makhluk unik, yang selalu mencari tahu berbagai fenomena, termasuk dirinya sendiri. Apa, dan siapa dirinya?. Para ahli ilmu dan fiiolof semenjak dulu memikirkan, dan membicarakan apa dan siapa manusia itu sebenarnya.

Azra, dkk. (2002: 3) mengungkapkan bahwa manusia tidak berbeda dengan binatang dalam kaitan dengan fungsi tubuh dan fisiologinya. Fungsi-fungsi kebinatangan ditentukan oleh naluri, pola-pola tingkah laku yang khas, yang pada gilirannya ditentukan oleh struktur susunan syaraf bawaan. Semakin tinggi tingkat perkembangan binatang, semakin fleksibel pola-pola tindakannya dan semakin kurang lengkap penyesuaian struktural yang harus dilakukan pada saat lahirnya.--- manusia menyadari bahwa dirinya sangat berbeda dengan binatang apa-pun. Tetapi memahami siapa sebenarnya manusia itu

bukan persoalan yang mudah. Ini terbukti dari pembahasan manusia tentang dirinya sendiri yang telah berlangsung demikian lama. Barangkali sejak manusia diberi kemampuan berfikir secara sistematis, pertanyaan tentang siapakah dirinya itu mulai muncul. Namun, informasi secara tertulis tentang ini baru terlacon pada masa para pemikir kuno Romawi yang konon dimulai dari Thales abad ke 6 SM.

Mantan Rektor Universitas Islam Bandung, Usman (1970: 26) memandang bahwa di kalangan 'Ulama Mantiq, manusia disebut "*Al-Hayawānu Al-Nātiq*", hayawan atau benda hidup bernyawa, dan berjiwa yang mampu berbicara dan berfikir. Susunan kejadian manusia terdiri dari: a) jism, jasad, raga dan tubuh kasar, dan b) jiwa, atau nafsu yang kemudian susunan ini dilengkapi lagi dengan "ruh". Atau "nyawa" sebagai penggerak jiwa dan raga dari kerangka manusia itu. Dengan ketiga susunan itu, lengkaplah manusia disebut "manusia".

Anshari (1979: 14) mengatakan bahwa di dalam *ilmu mantiq*, kita temukan sebuah rumusan tentang manusia yang sekaligus membedakannya dengan hewan, yaitu, "*Al-Insānu, Al-Hayawānu Al-Nātiq*" artinya; Insan itu adalah hewan (bukan khewan ataupun chewan) yang *Nātiq*; yang berkata-kata, dan mengeluarkan pendapat dengan berdasarkan pikirannya. Tegasnya, manusia adalah hewan berpikir. Sedangkan Prof. Dr. RF. Beerling yang dikutip Anshari (1979: 13) mengatakan bahwa manusia adalah tukang bertanya. --- Ilmu mantiq menyimpulkan, "Manusia sebagai hewan yang berpikir", Beerling menyimpulkan, "manusia sebagai hewan tukang bertanya". Lalu apa hubungan antara "tanya" dan "pikir"? Krisdalaksanan, teman Anshari (1979: 15) mengatakan, "Orang yang berpikir adalah orang yang bertanya. Orang yang tidak bertanya, tidak pernah berpikir". --- Alisyahbana yang dikutip Anshari (1979: 16) berpandangan manusia itu tidak dapat melepaskan sesuatu dari pikirannya. Hakikat kenyataan yang sesungguhnya, yang tidak bergantung kepada pemandangan manusia itu-pun, akhirnya, ciptaan pikiran manusia juga. Sebab, baik mengemukakan soal, ataupun menjawab soal merupakan pikiran manusia. --- Anshari (1979: 16) mengajak memperhatikan kalimat, "Bik mengemukakan soal ataupun menjawab soal, itu pekerjaan pikiran manusia". Alhasil, bersoal-jawab sama dengan berpikir. Berpikir sama dengan mempertanyakan. Kesimpulannya, "manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia, artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam dan manusia. Akhirnya, manusia adalah makhluk pencari kebenaran".

Drijarkara (1978: 7) memberikan gambaran bahwa. Manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri. Tidak hanya berhadapan, tetapi juga menghadapi dalam arti mirip dengan menghadapi soal, menghadapi kesukaran dan lainnya. Manusia melakukan, mengolah diri sendiri, mengangkat dan merendahkan diri sendiri, dan ia (manusia) bersatu dan berjarak terhadap diri sendiri. —di samping itu, manusia merupakan makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Ia (manusia) merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak. Ia bisa memandangnya, bisa mempunyai pendapat-pendapat terhadapnya, bisa merubah dan mengolahnya. Hewan juga di dalam alam, tetapi

tidak berhadapan dengan alam, tidak mempunyai *distansi*. Lihat saja, hewan tidak bisa memperbaiki alam, tidak bisa menyerang alam dengan teknik.--- dari gambaran pertama bahwa manusia itu selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang konkrit. Ia tidak hanya berubah dalam, tetapi juga karena diubah oleh situasi itu. Namun, dalam berubah-ubah ini, ia tetap ia sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan mengubah manusia.

Dari pandangan ahli ilmu dan filosof di atas, kiranya dapat dipahami bahwa “manusia” merupakan makhluk yang: a) berpikir, b) bertanya, c) menyukai nilai benar, d) hidup di alam, e) memiliki kemampuan memanfaatkan alam, dan f) memiliki pandangan atau pendapat tentang diri dan alam. Oleh karena itu, tesis yang mungkin dapat diterima adalah, “Manusia merupakan makhluk yang senang berpikir melalui bertanya-dan- bertanya di dalam kerangka pencarian nilai-nilai kebenaran”.

2. Manusia dalam Perspektif Al-Quran.

a. Dilihat dari Aspek Penciptaannya.

Berdasarkan penciptaannya, manusia dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni: 1) Manusia Asal, yakni Nabiullah Adam as.; Di dalam Al-Qur`an disebutkan bahwa Adam as. diciptakan dari: a) *turab* (tanah) [QS. Fatir/35: 11], b) *thin* (tanah bercampur air) [QS. Al-Saffat/37: 11, QS. Al-Sajdah/ 32: 7-8], c) *hamain* dan *shal-shal* (struktur tanah bercampur udara dan kering) [QS. Al-Hjir/15: 28], dan d) *Fakhar* (tanah yang sempurna bentuknya) [QS. Al-Rahman/55: 14], dan 2) Manusia Cabang, yaitu anak-cucu Adam as. yang diciptakan dari air yang memancar (mani) (telaah pula QS. Al-Tariq/86: 4-6 dan Al-Mukminun/23: 12-14).

b. Dilihat dari Aspek Penamaannya dalam Al-Qur`an.

Adapun berdasarkan penamaannya di dalam Al-Quran, manusia dapat disebut sebagai berikut:

1) *Al-Basyār*.

Sebutan istilah *basyār* dikaitkan sisi manusia secara biologis yang tampak sebagai unsur materi. Di antara ayat-ayat Al-Qur`an yang mengungkap kata *basyār* terdapat dalam: QS. Maryam/19: 26;

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَلَمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ٢٦
.... Makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini" (QS. Maryam/19: 26).

QS. Al-Rūm/30: 20;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ٢٠

.... Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Al-Rūm/30: 20).

QS. Al-Mu'minūn/23: 33

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ٣٣

... Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum (QS. Al-Mu'minūn/23: 33).

QS. A-Kahfi/18: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ١١٠

... Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. A-Kahfi/18: 110).

QS. Fuṣṣilat/41: 6;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحْدٌ فَاَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ٦
... Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya (QS. Fuṣṣilat/41: 6).

Shihab (1997: 279) mengungkapkan bahwa kata “basyar” terambil dari akar kata yang mulanya berarti *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Dari akar kata yang sama lahir kata “basyarah” yang artinya “kulit”. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.---Al-Quran menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal, dan sekali alam bentuk musanna (dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia keseluruhannya. Beliau, Shihab (1997: 279) mengambil contoh ketika Rasulullah Saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحْدٌ

.... Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". (QS. Al-Kahfi/18: 110).

Selanjutnya, Shihab (1997: 279) mengatakan bahwa,

...Dari sisi lain, banyak ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan kata “basyar” yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Di dalam QS. Al-Rum/30: 20 disebutkan bahwa *di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak*. ---Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal itu tidak dilakukan oleh manusia, kecuali oleh manusia yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula Mayam a.s mengungkapkannya keheranannya dapat memperoleh anak, padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia yang mampu berhubungan seks).

2) *Al-`Insān*.

Shihab (1997: 280) mengungkapkan bahwa kata “*Insān*” terambil dari kata “*uns*” yang berarti jinak, harmonis. Pandangan ini, jika dilihat dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata “*nasiya*” artinya “lupa”, atau *nāsa-yanūsu* yang mempunyai arti “berguncang”--- kata *insan*, digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan lain lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.-- Penamaan “manusia” dengan “*insān*” dilihat dari aspek intelektual atau jati diri manusia itu sendiri. Di dalam Al-Qur`an terdapat 65 ayat yang memuat kata ini di antaranya QS. Al-Ṭīn/95: 5; Al-Ahzāb/33: 72; Ibrāhīm/14: 34; Al-`Isrā`/17: 11 dan 100; Al- Hīj/15: 26 , 28, dan 29.

3) *Al-Nās*.

Secara umum penyebutan manusia dengan kata *Al-Nās* ini merujuk pada konsep manusia sebagai makhluk sosial. Dalam Al-Qur`an penyebutan manusia dengan kata *an-nas* ini yang paling banyak, yakni tidak kurang dari 240 ayat yang tersebar dalam berbagai surah al-Qur`an di antaranya surah Al-Baqarah/2: 204; Al-Hajj: 22: 3; Al-`Araf/7: 187; Yūsuf/12: 21, dan Al-Rūm/30: 6.

Al-Nās sebagai makhluk sosial cenderung hidup berkelompok, berinteraksi antara anggota kelompok itu. Yang pada gilirannya muncullah konsep kerjasama dan saling tolong menolong. Dari ketiga penyebutan istilah untuk manusia, dapat disimpulkan adanya tiga dimensi yang akan menyempurnakan eksistensi manusia, yakni dimensi biologis (*basyār*), dimensi psikologis (*insān*) dan dimensi sosiologis (*al-nās*).

4) ‘*Abdullāh* (hamba Allah Swt.) misalnya dalam surah Maryam/19: 30; dan jamaknya ‘*ibādullāh*, seperti dalam surah Al-Shaffat/37: 40.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۝ ٣٠

...Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi (QS. Maryam/19: 30)

dan dalam QS. Al-Shaffat/37: 40.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ۝ ٤٠

... tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa) (Al-Shaffat/37: 40)

5) *Khalifah* (pengganti/pemimpin/pemakmur), misalnya dalam surah Al-Baqarah/2 : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

.... Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah/2 : 30.)

c. Hakikat Manusia.

Manusia mempunyai perbedaan dibandingkan dengan makhluk lain. Perbedaan ini dilihat bahwa manusia memikul tanggung jawab dan amanah untuk membangun, memelihara, dan menjaga sesama manusia serta alam. Manusia merupakan makhluk yang dimuliakan dan memiliki kebebasan memilih jalan hidup. Surga diperuntukkan bagi manusia yang beriman, sedangkan neraka diberikan sebagai balasan terhadap manusia yang tidak beriman. Eksistensi manusia bermakna bahwa:

1. Manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang hidup di bumi sebagai *khalifah*. (Telaah QS. Ali Imran/3: 20). Keberadaannya sebagai makhluk, manusia tidak terlepas dalam keadaan fitrah (QS. Taha/30: 30), dhaif/lemah (QS. Al-Nisa/4: 28), jahil/bodoh (QS. Al-Ahzab/33: 72), dan fakir/membutuhkan segala sesuatu (QS. Fatir/35: 15).
2. Manusia berasal dari satu keturunan, *nabiullah* Adam as. kemudian berkembang dan bertebaran di seluruh pelosok dunia. (Telaah pula QS. Al-Nisa/4: 1).
3. Manusia merupakan makhluk yang dimuliakan (*mukarram*) dengan ditiupkannya ruh (QS. Al-Sajdah/32: 9), diberi rizki dan dilebihkan atas makhluk lainnya (QS. Al-Isra/17: 70), dan alam ditundukkan bagi manusia (QS. Al-Jasyiah/45: 12-13).
4. Manusia merupakan makhluk *mukallaf* (yang mendapatkan beban), yakni untuk beribadah (QS. Al-Zariyah/51: 56) dan menjadi khalifah (QS. Al-Baqarah/2: 30)
5. Manusia merupakan makhluk yang bebas memilih antara keimanan dan kekafiran (QS. Al-Balad/90: 10, QS. Al-Insan/76: 3, QS. AL-Tagabu/64: 2, QS. 18:29);
6. Manusia merupakan makhluk yang akan memperoleh balasan, yakni apakah mendapatkan *al-jannah*/surga (QS. 32:19, 2:25, 22: 14) atau *an-Nar*/neraka (QS. Al-Sajdah/32: 20, QS. Albaqarah/2: 24).
7. Manusia memiliki nafsu, yakni *nafsu muthmainnah*/jiwa yang tenang (QS Al-Fajr/89: 27-30), *nafsu lawwamah*/jiwa yang selalu menyesali diri (QS. Al-Qiyamah/75: 2).
8. Manusia merupakan makhluk yang berserikat dan saling membutuhkan atau makhluk sosial. (QS. Al-Hujurat/49: 13), dan
9. Manusia mengalami lima alam, yakni:
 - a) Alam Arwah (QS. Al-`Araf/7: 172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

....Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-'Araf/7:172).

b) Alam Rahim (QS. Al-Mukminun/23: 14)

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عَلَظًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

...Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (QS. Al-Mukminun/23: 14).

c) Alam Dunia (QS. Al-Nahl/16: 78)

وَاللَّهُ أَعَزُّكُمْ مِنْ بَطْنٍ أُمَّهْتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

...Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. Al-Nahl/16: 78)

d) Alam Barzah/kubur (QS. Ali Imran/3: 145 & 148).

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كُتِبَ مُوَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَجَزِيَ الشَّاكِرِينَ ١٤٥

... Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS. Ali Imran/3: 145)

فَاتَنَّهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٤٨

... Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Ali Imran/3: 148)

e) Alam Akhirat (QS. Al-Qiyamah/75: 3 – 4, dan QS. Yasin/36: 79).

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ٣ بَلَى قَدِيرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ٤

.... Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangannya. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna (QS. Al-Qiyamah/75: 3 – 4).

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ٧٩

... Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk (QS. Yasin/36: 79)

Apabila manusia hidup di bumi ini selaras dengan tugasnya sebagai *khalifah* dan *'abid* (untuk beribadah), maka dia telah menunaikan amanahnya. Sebaliknya, jika tidak demikian berarti dia telah berkhianat. Al-Qur'an menggambarkan orang yang tidak menunaikan tugasnya ini dengan aneka perumpamaan, misalnya bagaikan binatang ternak (QS. Al-Araf/7: 179, QS. Al-Jasiyah/45: 2, QS. Al-Furqan/25: 43-44), bagaikan kayu (QS. Al-Munafiqun/63 :4), bagaikan anjing (QS. Al-Araf/7: 176), bagaikan monyet (QS. Al-Maidah/5: 60), bagaikan babi (QS. Al-Maidah/5: 60), bagaikan keledai (QS. Al-Jumu'ah/62: 5), bagaikan batu (QS. Al-Baqarah/2: 74), dan bagaikan laba-laba (QS. Al-Ankabut/29: 41) (Telaahlah ayat-ayat Al-Quran ini)

d. Sifat Manusia.

Allah Swt. Memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih salah satu dari dua jalan, apakah manusia akan memilih jalan takwa atau *fujur* (kesesatan). Manusia yang memilih jalan ketakwaan adalah manusia yang senantiasa membersihkan diri (*tazkiyatun nafs*), merekalah orang-orang yang beruntung. (Simak QS. Al-Syams/91: 9).

Jiwa yang bersih melahirkan sifat-sifat terpuji, di antaranya: a) pandai bersyukur, b) penyabar, c) penyantun, d) pengasih, e) penyayang, f) empati, g) bijaksana, h) lemah-lembut, i) jujur dapat dipercaya, j) amanah, dan k) menepati janji.

Sedangkan manusia yang memilih jalan *fujur* (kesesatan) adalah manusia yang senantiasa mengotori jiwanya. (Simak QS. Al-Syams/91:10). Mereka adalah orang-orang yang merugi. Jiwa yang kotor akan melahirkan sifat-sifat tercela, di antaranya: a) tergesa-gesa (QS. Al-Isra/17:11, dan Al-Anbiya/21: 37), b) berkeluh kesah (QS. Al-Ma'arij/70: 19), c) kufur (QS. Ibrahim/14: 34), d) kikir (QS. Al-Isra/7: 100), e) gelisah (QS. Al-Ma'arij/70: 20), f) susah payah (QS. Al-Balan/90: 4), dan g) enggan berbuat baik (QS. Ma'arij/70: 21).

D. Hayat (Hidup).

Allah 'Azza wa Jall Menjadikan semua makhluk hidup dari air (QS. Al-Anbiya/21: 30), baik nabati, hewani, maupun insani. Adapun secara rinci diuraikan sebagai berikut.

1. Jenis Nabati, (QS. Al-Hajj/22: 18)

أَلَمْ نَرِ أَنْ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدُّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقٌّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرَمٍ إِنَّ اللَّهَ بِفَعْلٍ مَا يَشَاءُ ۝ ١٨

.. Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki (QS. Al-Hajj/22: 18).

أَوْ لَمْ يَرْوُا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝ ٧

.. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. QS. Al-Syu'ara/26: 7).

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُثْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّ هُمْ قَوْمٌ يَعْلَمُونَ ٦٠

... Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) (QS. Al-Naml/27: 60).

خَلَقَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ وَآلَفَىٰ فِي الْأَرْضِ رُوسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ١٠

...Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik (QS. Luqman/31: 10).

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا ۖ وَأَلْفَيْنَا فِيهَا رُوسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ٧ تَبَصَّرَةٌ وَذَكَرَىٰ لِغَلِيٍّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ٨ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ ۖ جَنَّتْ وَحَبَّ الْحَصِيدُ ٩

...Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata 8. untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah) 9. Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam (QS. Qaf/50: 7-9).

2. Jenis Hewani, (QS. Al-An'am/6: 141-146)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ ۖ وَالزَّرِيتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ ۚ وَءَاتُوا حَقَّهُ ۖ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٤١ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حُمُولُهُ ۚ وَفَرَشْنَا لَكُمْ أَرْجَافًا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٤٢ تَمْنِيَةَ أَرْجَافٍ ۚ مِنَ الْأَضْيَانِ ۚ وَفِي الْمَعْرِزَيْنِ ۚ قُلْ ۖ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْإِنثَيْنِ ۚ أَمَّا اسْتَمْلَتْ عَلَيْهِ أَرْجَامُ الْإِنثَيْنِ ۚ بَلْ يُبَيِّنُ لَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١٤٣ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَتَيْنِ ۚ وَفِي الْبَقَرِ اثْنَتَيْنِ ۚ قُلْ ۖ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْإِنثَيْنِ ۚ أَمَّا اسْتَمْلَتْ عَلَيْهِ أَرْجَامُ الْإِنثَيْنِ ۚ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاكُمْ اللَّهُ بِهَذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٤٤ قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجَسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤٥ وَعَلَى الَّذِينَ هَانُوا حَرَمُنَا كُلِّ ذِي طِفْرٍ ۚ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَمُنَا عَلَيْهِمْ شَحُومُهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُرُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۚ وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ ١٤٦

...Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (yaitu) delapan binatang yang berpasangan,

sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar. (QS. Al-An'am/6: 141-146).

3. Jenis Insani, (QS. Al-Qiyamah/75: 36-40,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۚ ٣٦ أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْتَى ۚ ٣٧ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ۚ ٣٨ فَجَعَلَ مِنْهُ الْزَوْجَيْنِ ۚ ٣٩ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ۚ ٤٠ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى ۚ

...Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban). Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati (QS. Al-Qiyamah/75: 36-40).

Untuk mempelajari secara rinci tentang pokok bahasan ini, Anda telaah karya-karya para ilmuwan, di antaranya Harun Yahya, baik dalam bentuk e-books, buku, dan atau VCD.

Wallāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan

Untuk lebih memahami materi kajian alam semesta di atas, diskusikan dan kerjakanlah soal latihan di bawah ini.

1. Apa dan bagaimana alam semesta diciptakan dalam perspektif filsafat dan Al-Quran?
2. Jelaskan makna manusia sebagai *baṣar*, dan *insan*.
3. Pada satu sisi, manusia sebagai hamba Allah `Azza wa Jall, dan pada sisi lain, manusia sebagai khalifah fi Al-Ard'. jelaskan!.
4. Sifat-sifat apa saja yang melekat pada manusia sebagai makhluk?.

Rangkuman

Segala sesuatu, selain Allah `Azza wa Jall adalah makhluk. Kata *Al-Makhlūq* (*isim maf'ul*) merupakan derivasi (turunan kata) dari *khalāqa--yakhluqu--khalqan—khaliqun—makhlūqun* yang berarti menjadikan, membuat, dan mencipta. *Al-Makhlūq*, artinya yang diciptakan. (Munawir, 1997:363). Alam semesta beserta isinya adalah makhluk.

Secara garis besar, makhluk terbagi dua kelompok, yakni: a) makhluk *zahir*, nampak dan dapat diraba panca indra. Misalnya manusia, binatang, tumbuhan, bebatuan, cairan, gas, bakteri, tanah, bulan, matahari, langit, dan lainnya, dan b) makhluk *gaib*, yakni ciptaan Allah `Azza wa Jall yang keberadaannya hanya diyakini melalui kajian Al-Quran dan Al-Sunnah. Yang termasuk alam *gaib*, di antaranya surga, neraka, para malaikat, ruh, alam kubur, jin, dan lainnya.

Kata “Alam” berasal dari kata *‘alamah* yang berarti tanda. Menurut Jurjani (tt., alam adalah segala sesuatu selain Allah `Azza wa Jall, yakni segala yang *Al-Maujūdāt* (yang diadakan; yang diciptakan). Alam semesta disebut juga *Al-Kaun* (*ayat kauniyah*). Alam ini bergerak secara eksaks, kokoh, teratur, dan harmonis. Demikianlah Allah `Azza wa Jall Menentekannya. FirmanNya dalam QS. Yasin, 36: 37-38 Alam semesta ini sangat teratur. Miliaran bintang dan galaksi bergerak dalam orbit mereka dengan serasi. Galaksi terdiri dari hampir 300 miliar bintang yang teratur tempat perpindahannya, dan selama perpindahan

dahsyat dimaksud tidak pernah terjadi satu-pun tabrakan. Begitu pula dengan kecepatan benda-benda di alam semesta ini, berada di luar batas imajinasi manusia. --- *Subhanallah!*, betapa Mahahebat dan Mahaagung Allah `Azza wa Jall atas semua yang diciptakanNya dengan penuh perhitungan, pengaturan, dan pemeliharaan yang cermat. Alangkah jahilnya (bodohnya) manusia jika masih meragukan dan tidak meyakini akan eksistensi Allah `Azza wa Jall. di dalam Al-Quran, Allah `Azza wa Jall Menyindir manusia dengan ungkapan, “*afala ta`qilun* (apakah kamu tidak berakal)?, “*afala tatazakkurun*” (mengapa kamu tidak mengambil pelajaran)?, dan “*afala yataadabbaruna Al-Quran*”.

Pandangan para filosof tentang alam antara lain: a) Thales, yang berpendapat bahwa air-lah asal dari segala yang ada. Ia berasumsi bahwa air mempunyai berbagai bentuk, yakni cair dan udara atau uap. Kemudian pandangannya disempurnakan oleh muridnya, Aristoteles yang berpandangan bahwa bumi terletak pada air, b) Anaximenes yang berpandangan bahwa segala sesuatu berasal dari udara. Ia merupakan filosof pertama yang berpendapat bahwa alam semesta ini bagaikan tubuh manusia yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tubuh merupakan mikrokosmosnya dan alam sebagai makrokosmosnya, c) Plato, yang berpendapat bahwa alam ini mempunyai tubuh dan jiwa yang diciptakan oleh Demiurgos/Sang Pencipta, d) Emmanuel Kant dan Laplace yang keduanya berpendapat bahwa alam raya ini berawal dari kumpulan kabut yang berputar. Putarannya semakin cepat, semakin besar serta bersuhu sangat panas hingga menjadi ledakan yang amat dahsyat (big-bang). Ledakan inilah yang menjadika berbilun-biliun benda langit yang bertebaran.

Menurut Al-Qur`an, alam semesta dengan segala isinya adalah ciptaan Allah `Azza wa Jall dengan hanya sekedar berfirman *Kun* (jadilah), maka jadilah alam raya ini. Al-Qur`an memerintahkan kepada manusia untuk mengkaji, berpikir, dan mengambil pelajaran dari semua *maujud* (ciptaan) yang ada di alam semesta ini. Allah `Azza wa Jall.

Glosarium

- Basyar** : manusia sebagai makhluk biologis yang tampak unsur materinya. Di antara ayat-ayat Al-Qur`an yang mengungkap kata *basyār* terdapat dalam: QS. Maryam/19: 26;
- Insān** : jinak, harmonis. Pandangan ini, jika dilihat dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata “*nasiya*” artinya “lupa”, atau *nāsa-yanūsu* yang mempunyai arti “berguncang”--- Kata “insan”, digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan lain lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasannya.
- Al-Nās** : merujuk pada konsep manusia sebagai makhluk sosial. Dalam Al-Qur`an penyebutan manusia dengan kata *an-nas* ini yang paling banyak, yakni tidak kurang dari 240 ayat yang tersebar dalam berbagai surah al-Qur`an di antaranya surah Al-Baqarah/2: 204; Al-Hajj: 22: 3; Al`Araf/7: 187; Yūsuf/12: 21, dan Al-Rūm/30: 6.
- Abdullāh** : hamba Allah `Azza wa Jall, jamaknya ‘*ibādullāh*. Lihat QS. Al-Shaffat/37: 40.

Khalifah : pengganti, pemimpin, pengelola, dan pemakmur. Lihat QS. Al-Baqarah/2: 30.

Daftar Rujukan.

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Drijarkara, N. (1978), *Filsafat Manusia; Seri Orientasi No. 2*, Yogyakarta: Yayasan Kanistius.
- Munawwir, AW. (1997), *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustakan Progressif.
- Prayitno, I. (2003), *Kepribadian Muslim*. Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna.
- Sjadjury, S. (1973), *Ilmu Kalam: Sebuah Pengantar*. Bandung: Fakultas Ushuludin Universitas Islam Bandung.
- Shihab, Q. (1997), *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maud'u`i atas Pelbagai Persoalan Uman*, Bandung: Muzan.
- Usman, M. `Ali (1970), *Manusia menurut Islam melalui Empat Alam*, Bandung: Mawar.
- Yahya, H. (2004) *Fakta-fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*, Bandung: Al-Dzaikra.
- *Compact Disc (CD) Ululum Quran*).
- Zulkabir, dkk. 1993. *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: Itqan.

كل ما سواه فهو مخلوق

Segala sesuatu, selain Allah `Azza wa Jall adalah makhluk. Kata Al-Makhluk (isim maf'ul) merupakan derivasi (turunan kata) dari khalaqa--yakhluku--khalqan--khaliquun--makhlupun yang berarti menjadikan, membuat, dan mencipta. Al-Makhluk, artinya yang diciptakan. Alam semesta beserta isinya adalah makhluk.

Secara garis besar, makhluk terbagi dua kelompok, yakni: a) makhluk zahir, nampak dan dapat diraba panca indra. Misalnya manusia, binatang, tumbuhan, bebatuan, cairan, gas, bakteri, tanah, bulan, matahari, langit, dan lainnya, dan b) makhluk gaib, yakni ciptaan Allah `Azza wa jall yang keberadaannya hanya diyakini melalui kajian Al-Quran dan Al-Sunnah. Yang termasuk alam gaib, di antaranya surga, neraka, para malaikat, ruh, alam kubur, jin, dan lainnya.

Sebagai muslim sejati, wajib mengimani dan memahami benar bahwa tidak ada satupun makhluk (makhluk zahir dan ataupun makhluk yang gaib) di alam rava ini lepas dari

BAB 8

Ibadah

Tujuan Pembelajaran.

Setelah selesai pembelajaran, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna ibadah.
2. Memahami, dan konsisten (istiqamah) dalam beribadah mahzah dengan baik dan benar sesuai tuntunan Al-Islam.
3. Menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah mahzah; memiliki sikap jujur dalam ucap dan perilaku, disiplin, empati, kasih sayang, dan senang membantu sesama (kesalehan individu dan sosial).
4. Meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw. dalam mempraktikkan ibadah mahzah dan gair mahzah (mu`amalah).

A. Pendahuluan.

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ٩٩

....Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai ajal menjemputmu,

[QS. Al-Hijr/15: 99].

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah Swt. dari sekian banyak makhluk ciptaan-Nya yang bertugas sebagai “*khalifatur ard*” di muka bumi. Pada sisi lain, manusia berperan sebagai hamba Allah Swt. yang mempunyai tugas beribadah kepada-Nya. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

...Wahai manusia, sembahlah Rabbmu yang yang telah menciptakanmu dan (menciptakan) orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah/2: 21).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

...Dan Aku (Allah Swt.) tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan mereka supaya beribadah kepadaku (QS. Al-Dzariyat/51: 56).

Sebagai *Khalifatul Ard*, manusia mempunyai tugas sebagai duta Allah Swt. untuk memimpin, mengayom, dan memelihara planet bumi untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan hidup bersama, sehingga tatanan kehidupan manusia di planet bumi ini aman, tentram, damai, dan sejahtera di bawah naungan rid'a Allah Swt.

Purwasasmita (2002: 73) mengungkapkan bahwa dalam perspektif Islam ada dua istilah yang merujuk pada konsep kepemimpinan, yaitu *khalifah*; sebuah konsep yang digunakan Allah Swt. untuk menjelaskan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, dan *al-Amr*; sebuah konsep yang digunakan Allah Swt. untuk menjelaskan karakteristik kepemimpinan dalam Islam.

Sebagai *wakil* atau *pengganti*, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan perintah-Nya. Dalam konteks ini, Allah Swt. tidak *bertatap muka langsung* dengan manusia, namun mengutus seseorang manusia (Al-Anbiya, Al-Rasul, 'Ulama atau Da'i) untuk mensosialisasikan keinginan-Nya kepada seluruh makhluk agar melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Sebagai *penguasa* atau *pemimpin*, baik dalam konteks personal, sosial maupun universal manusia diperintahkan untuk mengendalikan, memelihara dan memanfaatkan alam semesta dengan segenap isinya untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. (Purwasasmita, 2002: 74).

Sebagai hamba, manusia berkewajiban untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jall. Ibadah dimaksud adalah patuh, tunduk, dan berserah diri kepada kehendak dan ketentuan Allah 'Azza wa Jall demi mengapai rid'a -Nya.

B. Pengertian, dan Natijah Ibadah.

1. Pengertian Ibadah.

Secara etimologis, ibadah dapat diartikan sebagai menghambaan atau pengabdian; menyembah Allah 'Azza wa 'Ala berarti menghambakan diri kepada-Nya; menjadikan diri sebagai hamba atau budak-Nya. Oleh karena itu, keta'atan kepada Allah 'Azza wa Jall merupakan kewajiban mutlak bagi setiap manusia. Ibadah mengandung arti penghambaan

diri secara totalitas kepada kehendak Allah `Azza wa `Ala, dan sebagai tugas pokok manusia di dunia. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternatif lain kecuali tunduk, patuh serta berserah diri secara totalitas kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.. Oleh karena itu, inti perbuatan ibadah adalah keta`atan, kepatuhan dan penyerahdirian secara totalitas kepada Allah `Azza wa `Ala.

Zulkabir dkk. (1993: 69) mengartikan ibadah sebagai penghambaan diri kepada-Nya, menjadikan diri sebagai hamba atau budak-Nya. Oleh karena itu, ketaatan kepada-Nya, hukumnya wajib tanpa *reserve*.

Tujuan ibadah adalah pembersihan jiwa manusia dari berbagai penyakit hati yang dapat merusak aqidah Islam, seperti penghambakan diri kepada selain Allah `Azza wa Jall, bersikap takabur, pelit, dendam dan penyakit-penyakit hati lainnya.

Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktivitas hidup. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya adalah ibadah kepada Allah `Azza wa Jall. Rasulullah Saw. bersabda, “*Setiap aktivitas hidup anak cucu Adam as. adalah ibadah*”, sehingga apapun yang dilakukan oleh seorang manusia memiliki nilai ganda, yakni: 1) nilai material yang bentuk balasannya diberikan di dunia, dan 2) nilai spiritual yang balasannya diberikan di akhirat nanti. Aktivitas yang bermakna ganda inilah yang disebut amal saleh (Azra, dkk.; 2002: 173).

Di dalam hadis Qudsi riwayat Imam Tabrani Rasulullah Saw. bersabda, “*Wahai anak cucu Adam As. Kondisikanlah seluruh aktivitas hidupmu agar memiliki nilai ibadah. Niscaya Aku (Allah `Azza wa `Ala)*”.

Rakhmat (1991: 57) mengungkapkan bahwa ummat Islam selama ini cenderung keliru mengartikan ibadah dengan membatasi kepada ibadah-ibadah ritual saja. Betapa banyak ummat Islam yang disibukkan dengan urusan ibadah mahzah, sementara di sisi lain mengabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang diderita oleh saudara-saudara mereka sendiri. Begitu banyak orang kaya yang begitu khusyu` meratakan dahinya di atas sajadah, sementara di sekitarnya tubuh-tubuh layu digerogeti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan rupiah bahkan milyaran rupiah dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, di saat ribuan dan bahkan jutaan anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolahnya!”. Pada bagian lain, Rakhmat (1991: 103) mengungkapkan:

...Pernahkan Anda melihat di layar televisi, bayi-bayi kurus tergolek, perut kembung, mata cekung, tulang iga yang mencuat, dan batok kepala yang tampak membesar. Di samping mereka, wanita-wanita meraung, dan anak-anak yang masih hidup perlahan-lahan beringsut seperti menjemput mati. --- Anda mendengar seorang anak remaja masuk ke dalam mesin penggilingan. Tubuh kecilnya tercabik-cabik. Seharusnya memang ia tidak berada di pabrik, tetapi di sekolah. Pada puncungnya, sepatutnya tidak dionggokkan karung kasar yang berat, akan tetapi tas sekolah yang sarat dengan buku. Semua itu harus ia jalani, karena ia miskin, Kemiskinan memang tidak menyebabkan anda hina, akan tetapi yang pasti

kemiskinan membuat anda menderita. Boleh jadi kemiskinan tidak menghalangi orang untuk berbahagia, tetapi kemiskinan jelas mengurangi kualitas hidup anda.”

Senada dengan pandangan Rahmat di atas, Dahlan (2003: 8) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sekitar kita, terlihat fenomena orang yang kesalehan ritualnya sangat tinggi (rajin salat, puasa wajib dan sunnat, haji dan umrah berulang kali), akan tetapi membiarkan kemiskinan merajalela. Bahkan nampak jelas bahwa orang itu seakan-akan mati rasa terhadap penderitaan orang di sekelilingnya.

Orang mukmin yang beribadah kepada Allah `Azza wa Jall dengan baik dan benar, akan mampu menata kehidupannya ke arah yang lebih baik sesuai norma agama yang dianutnya. Ia tampil sebagai pribadi yang di samping memiliki kesalehan individu, ikhlas dalam beramal, jujur, rajin, dan senang bersyukur, juga ia memiliki nilai kesalehan sosial, memiliki sikan kasih sayang, empati, senang menolong, gotong royong dan sikap sosial lainnya. Ia berkeyakinan bahwa mempelajari Agama (Al-Islam) tidak hanya sekedar belajar A. Ba, Ta, Sa, atau rukun Islam saja, tetapi ia membelajarkan diri bagaimana cara hidup beragama di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

`Ulama *Fiqh* membagi ibadah menjadi dua macam:

a. Ibadah *mahzah* atau ibadah khusus, yakni bentuk ibadah langsung kepada Allah `Azza wa Jall, dan tata cara pelaksanaannya sendiri dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Di dalam urusan ibadah *mahzah*, kata kunci yang seyogianya dijadikan pedoman adalah adanya contoh dan tuntunan dari oleh Rasulullah Saw. Kata kunci ini didasarkan kepada QS. Al-Isra/17: 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

...Jangan kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabannya. (QSAI-Isra/17: 36).

Rasulullah Saw. Bersabda,

من عمل عملاً فليس منافه هو رد

...Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami lakukan, maka amalan itu ditolak (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari ayat Al-Quran, hadis di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan ibadah kepada Allah `Azza wa Jall sangat ketat, yakni disesuaikan dengan perintahNya melalui contoh Rasulullah Saw. Penambahan dan ataupun pengurangan dari yang telah ditetapkan, merupakan perbuatan *bid`ah* yang menyebabkan ibadah dimaksud menjadi batal atau tidak sah.

Yang termasuk ibadah *mahzah* di antaranya *syahadataini*, salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah-ibadah dimaksud merupakan bentuk *ibadah mahzah* yang tata cara pelaksanaannya baik lafal dan ataupun gerakannya sudah ditetapkan oleh Allah `Azza wa Jall melalui contoh yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu, manusia tidak

mempunyai kewenangan untuk menambah dan ataupun mengurangi baik gerakan dan ataupun bacaan yang terdapat dalam ibadah *mahzah*.

b. Ibadah *Gair Mahzah*.

Ibadah *gair mahzah* merupakan bentuk aktivitas hidup manusia beriman dalam menata kehidupannya sehari-hari yang dilandasi oleh keikhlasan, dan bertujuan untuk memperoleh *rid'a* Allah `Azza wa Jall. Oleh karenanya, segala aktivitas manusia di dunia yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah `Azza wa Jall dapat dikategorikan ke dalam ibadah *gair mahzah*. Contohnya, berdagang, bekerja menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, bekerja di pabrik, bertani, menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ibadah *ghair mahzah* disebut juga *mu`amalah*.

Kata kunci Ibadah *gair mahzah* atau urusan dunia adalah *selama tidak ada larangan dari Allah `Azza wa Jall dan RasulNya*. Ini didasarkan kepada kaidah usuliyah,

الأصل في الأشياء الأباحة

...*Asal hukum dalam segala urusan (dunia) adalah boleh* (Hakim, tt.: 25).

Dari kaidah usuliyah di atas, didapat pemahaman bahwa segala urusan dunia atau yang disebut *mu`amalat* hukumnya boleh-boleh saja dilakukan selama tidak ada larangan dari Allah `Azza wa Jall. dan ataupun dari Rasulullah Saw. Ibadah *ṣalat* merupakan salah satu bentuk ibadah *mahzah*. Oleh karena itu, *kaifiyahnya* (baik tata cara dan ataupun bacaannya) tidak boleh menyalahi arturan yang sudah ditetapkan syari`at melalui contoh Rasulullah Saw. Ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari,

صلوا كما رأيتمو نى اصىلى

...*Ṣalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku (Rasulullah Saw.) ṣalat*” (HR. Bukhari).

Ibadah merupakan titah Allah `Azza wa Jall yang wajib dilakukan oleh segenap manusia. Di samping itu pula ibadah merupakan suatu perwujudan atau manifestasi keta`atan seorang manusia terhadap Khaliknya, Allah `Azza wa Jall. Simak dan hayatilah ayat-ayat Al-Qur`an yang memerintahkan manusia beribadah kepadaNya sebagaimana tercantum dalam:

1) QS. Al-Baqarah/2: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

...*Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa* (QS. Al-Baqarah/2: 21)

2) QS. Al-Zariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

...*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (QS. Al-Zariyat/51: 56)

4) QS. Al-Hijr/15: 99,

....Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

dan

5) QS. Az-Zumar/39: 02,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ٢

...Sesungguhnya Kami, Allah Swt. Menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Oleh karena itu, sembahlah Allah Swt. dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Ada tiga karakter dalam ibadah, yakni: a) bebas perantara (*freedom from intermediaries*). Islam adalah *Dinn* yang menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah Swt. dapat dilakukan secara langsung, dan tidak perlu perantara, b) tidak terikat oleh tempat (*not confined to specific place*). Rasulullah Saw. menyatakan bahwa setiap sejengkal tanah adalah masjid “كل أرض مسجد”, dan c) pandangannya serba mencakup (*all-embracing view*). Artinya bahwa yang termasuk ibadah bukan hanya yang bersifat *mahzah* saja, melainkan juga *ghair mahzah*. (Burhanuddin TR. dan Sopian, 2012: 82).

Ibadah seorang Muslim, seyogianya diikuti dengan nilai keiklasan yang semata-mata karena titah Allah Swt., untuk menggapai kerid'aan Allah Swt., dan demi pengabdian diri kepada Allah Swt. Sahabat Ali bin Abi Thalib *Karramallahu wajhah* mengatakan,”*Aku menyembah Allah 'Azza wa Jall bukan karena aku takut kepada nerakaNya, dan atau-pun ingin masuk surga-Nya. --- Aku menyembahNya, karena aku mengetahui dan menyadari bahwa Dia-lah, Allah 'Azza wa Jall, Zat yang layak untuk disembah*”.

Harahap dan Nasution (2003: 348) mengungkapkan dimensi *tauhid-sufistik-mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah yang bersenandung di dalam do'anya,

...*Ya Rabbi, Engkau Maha Tahu bahwa aku sangat ingin selalu bersama-Mu.*

Hati nuraniku sangat ingin berbakti sekuat tenaga untuk-Mu.

Seandainya aku yang menentukan keadaanku, niscaya sejenakpun aku tak ingin menghentikan baktiku padaMu.

Tetapi Engkau telah Menetapkan aku di bawah kemurahan hati orang lain.

...*Ya Rabbi, sekiranya aku beribadah kepada-Mu, karena takut siksa neraka....*

Biarkanlah neraka itu bersamaku.

Jika aku beribadah karena harapan akan surga-Mu....

Biar jauhkanlah aku dari surga itu.....

Tetapi jika aku beribadah karena cinta, maka

Janganlah sembunyikan Kecantikan-Mu yang kekal itu dariku.

Di dalam ungkapan Sahabat 'Ali *Karramallahu wajhah*, dan do'a yang disenandungkan Rabi'ah Al-Adawiyah di atas, terdapat nilai pembelajaran yang amat mendalam bagi kita, bahwa di dalam melakukan peribadahan kepada Allah 'Azza wa Jall sejatinya dibangun atas dasar nilai keikhlasan. Tidak tergantung kepada iming-iming

pahala. Sebab pahala yang Allah `Azza wa Jall sediakan tidak mungkin keliru. (lihat QS. Al-Zalzalah/99: 7 dan 8).

2. Syarat-syarat Beribadah kepada Allah `Azza wa Jall.

Di samping bertugas sebagai khalifah filard, kedudukan manusia di Hadapan Allah Swt. tidak lebih sebagai hamba yang wajib tunduk dan patuh atas segala aturanNya. Salah satu aturan Allah Swt. dimaksud, adalah beribadah kepadaNya. Beribadah atau penghambaan diri kepadaNya dipandang benar dalam ajaran Al-Islam apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

a. Ikhlas, Semata-mata Mengharap Rid'a Allah Swt.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

....*Mereka tidak diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah Swt., seraya mengikhlaskan diri-Nya dalam (menjalankan) Islam., supaya mereka mendirikan salat , menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah dien yang lurus.*"[QS. Al-Bayyinah/98: 5].

Jika suatu perbuatan atau amalan dilakukan dengan hati yang ikhlas, maka orientasi dan atau *gayah* (tujuan) dari amalan dimaksud sudah dapat dipastikan, yakni hendak meniti jalan yang membawa diri menuju kerid'aan Allah `Azza wa Jall. Seperti seorang budak (hamba sahaya) yang ikhlas, ia hanya memiliki satu tuan. Ia (si hamba) akan berusaha semaksimal mungkin melakukan pekerjaannya, demi sang tuan rid'a, serta menjauhi berbagai perbuatan yang menyebabkan murka tuannya. Ikhlas dalam beramal akan membuahkan nilai kesinambungan, karena keikhlasan mendorong si pelaku amal untuk tetap beralam, pantang mundur dan jauh dari sikap malas.

Di antara sikap yang seyoginya diperhatikan membentuk keikhlasan, adalah: a) sikap konsisten dan integral. Artinya ada kesesuaian antara apa yang ada dalam hati (batiniyah) dengan apa yang tampak di pelupuk mata, a) memandang sama antara pujian dan celaan dari manusia, c) tidak pernah memperhitungkan amalan baik yang pernah diperbuat, dan d) tidak merasa aman dengan amal saleh yang diperbuatnya.

Secara sadar kita harus mengetahui bahwa syetan memiliki beribu macam cara untuk menggelincirkan kita. Apabila syetan tidak mampu menggiring kita untuk berbuat kedurhakaan zahir, ia (syetan) akan mencoba menyeret kita ke dalam kedurhakaan yang bersifat batin. Oleh karena itu, layak dan pantas bagi kita untuk tetap saling nasihati menuju keikhlasan beramal. (Lihat QS. Al-Asr/103: 3).

b. Mahabbah (penuh rasa cinta) dan Tunduk-Patuh. aat (penuh rasa cinta dan tunduk).

Allah Swt. berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

...*Dan di antara manusia ada yang menjadikan Ilah-Ilah tandingan selain Allah Swt. Mereka mencintainya seperti mencintai Allah Swt. Adapun orang-orang yang benar-benar beriman, mereka lebih mencintai Allah Swt. ...* [QS. 2 : 165].

c. Sesuai dengan Ketentuan Sunnah Rasulullah Saw.

Di dalam melakoni peribadahan, sejatinya didasarkan atas ketentuan syari. Kita wajin *ittiba'* (mengikuti petunjuk Rasulullah Saw.), tidak berbuat semaunya atau ikut-ikutan kepada orang lain (*taklid*). Allah Swt. berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

....Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah Swt., maka ikutilah aku, maka Allah Swt. pasti mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu dan Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. 3 : 31]

Rasulullah Saw. bersabda,

صلوا كما رأيتمو نى اصلى

....*Şalat lah kamu sebagaimana kamu melihat aku şalat* "[HR. Bukhari]

Rasulullah Saw.

من عمل عملا فليس منافهو رد

....*Barangsiapa melaksanakan suatu amalan tidak atas perintah kami, maka ia ditolak.* [Muttafaq 'alaih].

d. *Istiqamah* (konsisten).

Ibadah, seyogianya dilakukan secara *istiqamah* (konsisten). Tidak kemarin beribadah, hari ini tidak. Jika perbuatan ibadah, terutama yang bersifat mazah tidak dilakukan secara *istiqamah*, maka nilai-nilai ibadah yang ada di dalamnya tidak akan pernah dapat diinternalisai; tidak dapat dipribadikan. Oleh karenanya Allah Swt. mengingatkan kita agar bersifat *istiqamah*.

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ

...*Hendaklah kamu istiqomah seperti yang diperintahkan.* "[QS. 11 : 112].

e. *Iqtişad*.

Iqtişad, artinya dilakukan berdasarkan fitrah, sesuai dengan kemampuan (kapasitas diri), tidak memaksakan di luar kemampuan diri.

Aisyah ra. meriwayatkan, ketika Rasulullah Saw. masuk ke rumahnya, disampingnya (Ibu `Aisyah ra.) ada seorang wanita, Rasulullah Saw. bertanya, "*Siapakah wanita itu?*" Aisyah ra. menjawab: "*Fulanah*" sambil menyebutkan şalat yang dilakukannya. Lalu Rasulullah berkata, "*Jangan begitu! Kamu lakukan sesuai kemampuanmu. Demi Allah Swt., Dia (Allah Swt.) tidak akan bosan (memberimu ganjaran pahala) sehingga kamu bosan (melakukan ibadah).*" (HR. Muttafaun 'alaih).

Ketika Rasulullah Saw mengetahui bahwa tiga orang dari shahabatnya melakukan guluw dalam ibadah, seorang dari mereka berkata, "*Saya berpuasa secara terus menerus, dan tidak berbuka*". Yang kedua berkata, "*Saya şalat terus menerus dan tidak tidur*", dan yang ketiga berkata, "*Saya tidak menikahi wanita*". Rasulullah Saw. bersabda, "*Adapun saya, tetap berpuasa dan berbuka. Saya şalat dan tidur, dan saya menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai jejakku maka dia bukan dari (bagian atau go longan)ku.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

3. *Natijah* (buah dari) Ibadah.

Ibadah yang benar pasti melahirkan buah dan hasil yang dapat dirasakan di dunia dan juga di akhirat kelak. Di antara *natijah* (buah) dari ibadah adalah:

a. Menjadi Manusia Bertaqwa.

Allah Swt. Berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

...*Wahai manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (QS. 2 : 21)

b. Terhindar dari Perbuatan Keji dan Mungkar.

Allah Swt. Berfirman,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

...*Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab itu. Dan tegakkanlah shalat, karena shalat itu mencegah dari praktek keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah Swt. (dengan shalat) lebih besar (keutamaannya). Dan Allah Swt. Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan* [QS. Al-Akabut/29 : 45].

c. Dianugrahi Jiwa yang Tenang.

Allah Swt. Berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

.... *Dan orang-orang yang beriman itu, hatinya menjadi tenang dengan berzikir kepada Allah Swt. itu menyebabkan hati menjadi tenang.* [QS. 13 : 28]

d. Dimudahkan Rezeki, dan Keturunan yang Cukup.

Allah Swt. Berfirman,

قُلْتُ أَسْتَغْفِرُكَ رَبِّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ١١ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ١٢

.....*Maka Aku katakan kepada mereka, mohonlah ampun (istighfar) kepada Allah Swt., sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia menurunkan hujan kepadamu dengan lebat, membanyakkkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan sungai-sungai.* [QS. 71 : 10-12].

e. Meraih Surga, dan Dipelihara dari `Azab Neraka,. Allah Swt. Berfirman,

قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَمُ الَّذِيْنَ اَنْقَوْاْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَاَرْوٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوٰنٌ مِّنْ اَللّٰهِ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعٰبَادِ ١٥ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اِنَّا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٦ الصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ بِالسّٰحٰرِ ١٧

... *Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta kerid' an Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang*

sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur (QS. Ali Imran/3 : 15-17).

Ibadah yang benar sesuai tuntunan Al-Islam, akan membuahkan peribadi yang tunduk, patuh, dan bersikap pasrah secara total terhadap segala aturan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dilihat dari sudut pandang pendidikan akhlak, ibadah merupakan refleksi dari sikap syukur kepada Allah `Azza wa Jall yang muncul dari dalam lubuk hati atas segala nikmat yang Allah Swt. Anugerahkan. Pada gilirannya, ibadah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan suatu “kebutuhan” yang sangat diperlukan. Butuh akan Ampunan Allah Swt., kasih sayang, pertolongan, kecintaan, serta butuh akan perlindungan Allah Swt.

Ketika Ibu Aisyah ra. bertanya kepada Rasulullah Saw. yang sedang asyik beribadah di malam hari sehingga kaki beliau terlihat membengkak. Padahal segala dosa beliau baik yang lalu maupun yang akan datang sudah diampuni Allah Swt. Rasulullah Saw.? *“Aku tidak menjadi hamba-Nya yang bersyukur”.*

Ketika kita sudah mampu menjadi manusia yang bersyukur, dan ketergantungan hidup kita kepada Allah `Azza wa Jall, akan tumbuh di benak kita sikap “optimis”. Tidak pernah muncul di benak kita sikap harapan yang berlebihan (ambisi) untuk dicintai sesama manusia, dan tidak pula merasa khawatir dibenci oleh manusia. Tidak ada arti apa-apa kita dicintai manusia, kalau Allah Swt. Murka kepada kita. Sebaliknya, apalah arti dibenci manusia, jika Allah `Azza wa Jall Mencintai kita. Oleh karena itu, apapun yang kita lakukan, seyoginya didasarkan atas kepatuhan kita terhadap aturan Allah Swt., dan rasulNya. Jika kita sudah memiliki sikap dimaksud, maka mengatur tatanan hidup dan kehidupan antarsesama makhluk (terutama sesama manusia) dibangun atas dasar kasih sayang, dan senang menolong sesuai dengan ketentuan syar`i.

C. Urgensi dan Makna Ibadah Bagi Kehidupan.

1. Ṭaharah.

Kata *ṭaharah* berasal dari kata *ṭahara - yaṭ-huru - ṭaharatan*, artinya bersih dan suci. Kondisi seseorang yang bersih dan suci dari hadas dan najis layak untuk melakukan kegiatan ibadah seperti ṣalat dan haji. Ṭaharah atau bersuci bertujuan untuk mensucikan diri dari hadas dan najis. Najis adalah kotoran yang mewajibkan seorang Muslim untuk mensucikannya. Sedangkan hadas adalah suatu kondisi yang seseorang mewajibkan berwud`u ataupun mandi junub. Ṭaharah merupakan perbuatan yang sangat penting dalam ajaran Islam, dan menjadi syarat mutlak bagi setaip orang yang hendak melakukan hubungan vertikal dengan Allah `Azza wa Jall melalui ibadah ṣalat, tawaf dan lainnya.

Sarana yang dapat digunakan dalam bersuci (ṭaharah), meliputi air, tanah, batu atau tisu yang memiliki sifat-sifat membersihkan. Bentuk-bentuk ṭaharah atau bersuci adalah:

a. Menghilangkan Najis.

Yang termasuk benda najis adalah bangkai, darah, daging babi, muntah, kencing, dan kotoran manusia ataupun binatang. Apabila benda-benda najis tersebut kena badan

ataupun tempat yang hendak digunakan shalat, maka terlebih dahulu harus disucikan dengan cara membersihkannya dengan air hingga hilang bau, rasa maupun warnanya. (Azra, dkk.; 2002: 176).

b. Menghilangkan Hadas.

Hadats terdiri dari hadats kecil dan hadats besar. Hadats kecil adalah hadats yang mewajibkan berwud'u, dan dihilangkannya atau dibersihkannya hanya dengan berwud'u, sedangkan hadats besar dihilangkannya dengan mandi janabah.

Berwud'u merupakan syarat mutlak bagi setiap orang yang hendak mendirikan ibadah shalat. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

...*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah Swt. tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*

Kata menyentuh, menurut jumhur ialah menyentuh kulit wanita, sedang sebagian mufassirin memaknai menyetubuhi.

Hadas besar adalah hadats yang disebabkan karena seseorang melakukan senggama, keluar air mani baik ketika sadar ataupun mimpi, dan setelah bersih dari haid, nifas, dan serta setelah melahirkan. Hadats besar dihilangkannya melalui mandi janabah dengan cara; berniat, dan meratakan air ke seluruh permukaan kulit badan.

Apabila tidak ada air, dalam keadaan sedang sakit, ataupun dalam keadaan di perjalanan (di bus, atau di kerta), bersuci dapat diganti dengan bertayamum, yaitu menyapu muka dan dua tangan dengan tanah (debu).

Ṭaharah dalam ajaran Islam merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Setiap orang Islam diwajibkan mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam, dan sebelum mendirikannya disyaratkan bersuci terlebih dahulu. Ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan dan mendorong umatnya membiasakan diri hidup bersih, indah dan sehat. Oleh karena itu, kehidupan umat Islam adalah kehidupan yang suci, bersih, dan sehat. Di samping sebagai kewajiban, Ṭaharah juga melambangkan tuntutan ajaran Islam untuk memelihara kesucian diri dari berbagai perbuatan maksiat, perbuatan kotor dan dosa. Allah Swt. hanya dapat didekati oleh orang-orang yang suci, baik suci fisik dari berbagai kotoran dan ataupun suci jiwa dari berbagai

dosa. Allah Swt. Sangat Mencintai orang-orang yang suci dari perbuatan syirik dan bersih dari perbuatan dosa. Firman Allah Swt.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

... *Sesungguhnya Allah Swt. amat Menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* (QS. 02: 222).

2. Šalat.

Secara bahasa, šalat berarti do'a, sedangkan secara syar'i, šalat berarti segala ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Šalat merupakan titah Allah Swt. yang wajib didirikan oleh segenap *mukallaf*. Tidak kurang dari 90 ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam agar mendirikan ibadah šalat. Sedikitnya ada tiga macam arti šalat, yakni: a) do'a, b) rahmat dan c) istighfar. Šalat dalam arti do'a dapat dilihat misalnya pada QS. At-taubah 09: 103. Šalat dalam arti rahmat dan istighfar terdapat dalam surat Al-Ahzab.

a. Urgensi Šalat.

Ilyas, dkk. (2004: 109) mengungkapkan bahwa šalat merupakan bentuk ibadah yang bersifat ritual, terdiri dari gerakan dan bacaan tertentu serta dilaksanakan pada waktu-waktu dan syarat-syarat tertentu pula. Gerakan maupun bacaan dalam ibadah šalat yang bersifat tetap (tidak bisa dirubah sepanjang masa) dan merupakan refleksi dari keta'atan seorang Muslim terhadap perintah Allah Swt. Oleh karena itu, apakah orang memahami makna bacaan dan gerakan šalatnya ataupun tidak, tidak menunjukkan shah dan tidak shahnya šalat, karena fiqih memandang bahwa syah dan tidaknya šalat dikaitkan dengan terpenuhinya rukun dan syarat syahnya šalat. Apabila seorang Muslim sudah mendirikan šalat sesuai dengan syarat dan rukunnya, berarti ia telah shah menunaikan kewajiban šalatnya.

Ibadah šalat merupakan aktualisasi makna keimanan yang bersemayam di dalam qalbu, dan meninggalkan šalat merupakan perbuatan kufur terhadap kewajiban yang diimaninya. Dengan ibadah šalat, dimulai dari niat yang ikhlas (awal) hingga salam (akhir) berarti mengingat Allah Swt., mengingat hal-hal yang ghaib, dan hari akhir. Ketika seorang Muslim sujud dalam šalat, ia akan merasakan betapa dekat hubungannya dengan Allah Swt.

Šalat merupakan bukti keimanan seseorang, meninggalkan šalat berarti bukti kekufuran. Rasulullah Saw. bersabda: "*Batas atau pembeda antara hamba (seseorang yang ta'at beribadah) dengan orang kafir adalah meninggalkan šalat*". (HR. Muslim). Pada hadis lain diungkapkan: "*Ikatan antara mereka dengan kami adalah šalat. Barangsiapa meninggalkan šalat, berarti ia sudah kafir*". (HR. Tirmidzi). Oleh karena itu, ibadah šalat merupakan ibadah yang sangat penting bagi setiap orang Muslim sebagai aktualisasi dari keyakiannya terhadap Allah Swt.

Tujuan pokok mendirikan shalat adalah menta'ati perintah Allah Swt. yang wajib didirikan pada setiap hari sebanyak lima kali. Shalat merupakan wahana dialog antara makhluk dengan Khaliknya. Di dalam pendirian ibadah shalat, seorang Muslim berhubungan langsung dengan Allah Swt. sambil memusatkan pikirannya untuk mengingat Sang Khalik. Dalam kandungan kata mengingat Allah Swt., termasuk di dalamnya pengertian menghadapkan diri, fikiran dan perasaan ke had'iratNya. Dengan segala kerendahan hati dan penuh kekhusyuan, manusia dapat berbicara dan mengadu kepada Allah Swt. Dari sudut kejiwaan, shalat merupakan hubungan khas antara makhluk dengan Khalik. Bagi makhluk harus merasakan akan kebesaran dan keagungan Allah Swt. sebagai pengabdian hakiki kepadaNya.

Sholeh dkk., (1976: 33) mengungkapkan bahwa dengan ucapan:”*Iyyaaka na`budu* (hanya kepadaMu aku beribadah). Ini berarti hanya kepadaNya beribadah dan ma`rifat, karena sesungguhnya Allah Swt. itu sembahyan yang mutlak dan tidak layak beribadah kecuali hanya kepadaNya. Hal ini sangat nyata karena ibadah itu merupakan bentuk tertinggi untuk mengagungkan Allah Swt. Tidak layak mengagungkan, kecuali kepada Zat Yang memberikan kenikmatan sempurna, yakni Allah Swt.

Orang yang mendirikan shalat akan merasa bahwa Allah `Azza wa Jall selalu memperhatikan gerak dan langkahnya, Allah Swt. selalu mendengar tutur katanya dan Allah Swt. Mengetahui apa yang terlintas dalam qalbu, sehingga ia akan berhati-hati dalam berucap dan berperilaku.

Shalat merupakan tali penghubung antara makhluk dengan Khalik. Orang yang tidak mendirikan shalat, berarti memutuskan tali sillaturrahmi dengan Allah `Azza wa Ajall. Di waktu shalat, seorang Muslim akan mengingat ke-Mahaagungan Allah Swt. serta karuniaNya, bahkan tak ubahnya bagaikan ia berhadapan langsung denganNya, mengucapkan syukur atas segala rahmatNya.

b. Makna Shalat dalam Kehidupan.

Shalat bagi seorang Muslim di samping merupakan kegiatan ritual, juga memiliki makna yang dalam bagi kehidupan, baik sebagai individu dan ataupun anggota masyarakat. Ilyas, dkk. (2004: 110 – 118) mengungkapkan lima makna yang terkandung dalam ibadah shalat, yakni:

1) Shalat Dapat Mengembangkan Diri.

Dengan mencemati seruan (adzan) untuk mendirikan ibadah shalat, setelah suara ajakan mendirikan shalat; “*hayya `alash-shalaah*” yang diikuti dengan ajakan menuju kebahagiaan, “*hayya `alal falaah*” yang dikumandangkan oleh *muadzin*, hati seorang Muslim tergerak untuk segera menuju Mesjid untuk melakukan dialog dengan Allah Swt., berzikir, dan *bermuhasabah* atas apa yang telah ia lakukan. Tergambar dan terlihat dengan jelas di pelupuk mata tentang kekhilafan noda dan dosa yang telah dilakukan. Demikian pula dengan mencemati ayat-ayat pertama dalam surah al-Baqarah setelah dikemukakan kewajiban-kewajiban dan sifat-sifat orang yang betakwa, dikemukakan tujuan yang hendak dicapainya, yaitu *muflihun* (orang-orang yang berbahagia).

Kata *muflih* berasal dari kata Bahasa Arab, *falaha* yang mempunyai arti membelah sesuatu. Kata *al-falaah* bentuk infinitif dari kata *muflih*, artinya sukses dan mencapai sesuatu yang diinginkan secara sempurna. Maulana Muhammad `Ali yang diikuti Ilyas (2003: 110) menerangkan bahwa *falaha* (kesuksesan) ada dua macam. *Pertama* kesuksesan yang berhubungan dengan kebahagiaan dunia, dan *kedua*, kesuksesan yang bertalian dengan kebahagiaan di akhirat.

Tercapainya kebahagiaan dunia berarti membuat kehidupan dunia menjadi baik dan tercapainya kehidupan dunia yang baik. Sesuatu yang baik sifatnya *baqa* (serba ada), *gina* (serba kecukupan), dan *`izz* (serta terhormat). Orang yang mendirikan shalat seharusnya mengembangkan dirinya untuk meraih sifat-sifat di atas.

Tercapainya kehidupan yang baik di akhirat menurut Imam Raghīb sebagaimana dituliskan oleh `Ali (Ilyas (2003: 110) menyangkut empat hal, yakni: 1) hidup yang tak mengenal mati, 2) kaya yang tak mengenal kekurangan, 3) kehormatan yang tak mengenal kehinaan, dan 4) ilmu yang tak menganal kebodohan. Jadi shalat yang didirikan itu, seyogianya mencapai kebahagiaan dalam arti perkembangan lahir dan batin manusia secara sempurna dan manusiawi.

2) Shalat Memperbaiki Akhlak.

Di antara hikmah shalat adalah keberpihakan orang yang shalat terhadap perbuatan yang baik dan benar, serta mencegah dari perbuatan keji dan munkar, rendah hati, tidak suka berbuat sewenang-wenang, menghindari perbuatan maksiat, berzikir dan menyayangi orang-orang yang lemah. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-`Ankabut/29: 45.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

....Dirikanlah olehmu shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar..(QS. Al-`Ankabut/ 29: 45)

Hikmah lainnya dari ibadah shalat adalah menyangkut pendidikan untuk memperbaiki akhlak. Orang-orang yang mendirikan shalat, seyogianya melahirkan bekas dan kesan mendasar dalam tingkah laku, sikap dan budi pekertinya. Ia tampil sebagai pribadi yang dapat diteladani orang banyak. Dengan shalat, hidup menjadi nyaman, tenang, aman, dan bahagia lahir dan batin. Bukan saja bagi pribadinya, tetapi orang lainpun dibuat nyaman, aman, dan tentram dengan kehadiran diri seorang muşally.

3) Shalat Membina dan Membersihkan Jasmani dan Ruhani.

Sebagaimana kita maklumi, bahwa manusia terdiri dari jasmani dan ruhani yang padu. `Amaliah wud'u yang dilakukan setiap hendak shalat dapat membersihkan ragawi manusia dari berbagai kotoran, najis dan hadas. Demikian pula amalan shalat sebagai suatu gerakan dapat menyehatkan dan menyegarkan badan. Posisi kepala di bawah ketika bersujud dapat melancarkan peredaran darah.

Ruhani manusia-pun sama membutuhkan pembinaan dan pembersihan dari berbagai kotoran dan gangguan. Ruh manusia membutuhkan komunikasi yang terus menerus dengan Zat Allah Swt. Shalat didirikan untuk mengingat Allah Swt. serta menjalin

komunikasi dengan-Nya. Lihat QS. Ṭaha/20: 14. Ruhani yang kotor akan mendorong pada perbuatan yang kotor dan jahat, sedangkan ruhani yang bersih akan mendorong pada perbuatan terpuji yang dirid'ai Allah 'Azza wa Jall.

Dengan ibadah ṣalat, jiwa akan menjadi bersih dan suci, badan menjadi sehat, fikiran menjadi cerdas, dan memiliki kemampuan untuk menimbang dan mengambil keputusan yang tepat, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup dan kehidupannya.

Su'dan (1978: 43) mengungkapkan bahwa ṣalat itu besar sekali manfa'atnya. Dilihat dari sudut kesehatan, setiap gerakan dan sikap perubahan tubuh di waktu ṣalat adalah paling sempurna dalam memelihara kesehatan. Setiap gerakan dalam ṣalat sesuai dengan tuntutan ilmu kesehatan.---untuk mempertajam otak kiri adalah dengan banyaknya menggerakkan tangan kanan. Demikian sebaliknya, untuk mempertajam otak kanan adalah dengan banyak menggerakkan tangan kiri. Dengan takbiratul ihram, kedua tangan kanan dan kiri digerakkan, insya Allah Swt. otak kanan dan kiri akan dapat dipertajam.

Dilihat dari sudut ruhani, sikap qiyam dan takbiratul ihram mengandung ajaran agar manusia tidak mempunyai sikap pesimis. Dengan ucapan "Allahu Akbar", kita serahkan segala urusan kepada Allah Swt., hanya Allah Swt.-lah Zat Yang Mahaakbar. Kita berdiri di hadapan *Rabbul 'Izzah* lima kali dalam sehari semalam dengan penuh tawadu dan khusyuk, kita sadar bahwa tiada yang wajib disembah, disanjung, dikultuskan, dan diminta pertolonganNya, kecuali Allah Swt. semata.

Dengan sikap *qiyam*, kita dididik untuk hidup disiplin dan dilatih untuk berkonsentrasi serta istiqamah dalam menjalani hidup. Di saat itu pula kita berikrar di hadapan Allah Swt. "*Ya Rabbi*, sesungguhnya ṣalat ku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya adalah untuk-Mu. Dengan demikian, kita dibina untuk menjadi manusia yang rela beramal dan ikhlas dalam berbuat, yang pada gilirannya kita akan memiliki hati yang tentram dan jiwa yang tenang, jujur dalam ucap, indah dalam perilaku.

4) Ṣalat Melatih Kedisiplinan.

Ṣalat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang *mukallaf* untuk senantiasa didirikan tepat waktunya sebagaimana yang telah ditetapkan. (QS Al-Nisaa: 103). Ketika Rasulullah Saw. ditanya oleh shahabat Ibnu Mas'ud:"Amalan apa yang paling disukai oleh Allah Swt.?" Rasulullah Saw. menjawab:"Mendirikan ṣalat pada awal waktu". Dari hadis ini, kita dapat memahami bahwa ṣalat sejatinya didirikan pada waktunya, dan yang paling utama adalah pada awal waktu, sebab kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada diri kita pada setetah detik ini. Di samping ketentuan waktu yang harus ditepati, ketentuan tata cara, tata bacaan, dan tata laksananya-pun harus disiplin sesuai dengan aturan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. di dalam hadis, Beliau Rasulullah Saw. bersabda: "*Ṣalatlah kamu sebagaimana kamu melihat Aku ṣalat* ".

Orang yang ṣalat akan tetap tenang dan tentram dalam menghadapi segala keadaan dan peristiwa. Orang yang ṣalat tidak akan bersikap angkuh, atau sombong dengan apa yang Allah Swt. anugerahkan berupa kebaikan dan kebahagiaan, serta tidak akan mudah

berpantas ketika kebaikan dan kebahagiaan itu lepas dari tangannya. Segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak dan ketentuan Allah Swt., orang yang shalat meyakini benar bahwa segala kejadian yang menimpa dirinya merupakan yang terbaik bagi dirinya dan akan memperoleh hikmah dari apa yang ia hadapi. Ketenangan dan ketentraman merupakan kekayaan yang amat berharga lebih dari kekayaan yang bersifat materi.

5) Shalat Melatih Konsentrasi.

Shalat seyogianya dilakukan secara khusyuk. fikiran, perasaan, dan kemamuan dipusatkan menjadi satu dengan badan untuk dihadapkan kepada Allah Swt. Bacaan shalat, berzikir, dan berdoa dilakukan dengan pemusatan fikiran dan pemahaman tentang isi pesan yang terkandung di dalamnya. Perilaku ini akan membiasakan orang yang shalat terlatih dalam konsentrasi menghadapi berbagai persoalan. Dampak yang didapat adalah konsentrasi di dalam menghadapi setiap problem yang dihadapinya. Ia akan menimbang dengan seksama, memikirkan dengan matang, memperhatikan dengan teliti, dan akhirnya mengambil keputusan yang tepat dan benar, sehingga orang yang shalat dapat menjalani kehidupan yang tenang dan juga menyenangkan orang lain.

3. Zakat.

Kata zakat, berasal dari bahasa Arab *zakā, yazkī, zakiatan, zakātan*, yang mengandung arti tumbuh, subur, bersih, baik, dan bertambah. Menurut istilah syara', zakat berarti sebutan atau nama bagi sejumlah harta tertentu yang diwajibkan untuk dikeluarkan atau diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya. (Qardawi. 1987, Al-Bajuri: tt., Al-Anshary: tt., Natsir, 1978/1989). Dalam Ensiklopedi Islam (2001: 224) diungkapkan bahwa zakat sebagai *Al-Thaṭ-hīr*, artinya mensucikan; bertambah; berkah; terpuji, dan memperbaiki, tumbuh, dan bertambah. Sedangkan secara syara', zakat berarti kadar harta tertentu yang diambil atau dikeluarkan dari harta tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu.

Perintah menunaikan zakat senantiasa diawali dengan perintah mendirikan shalat. Ini mengandung arti bahwa ibadah zakat dan shalat merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Dengan shalat, hati manusia akan khusyuk dan bersih, dan dengan zakat, penyakit bakhil atau pelit, serakah, dan takabur akan hilang, diganti dengan sikap lapang dada, dermawan, kasih sayang, dan bertanggung jawab. Zakat merupakan salah satu jati diri seorang mukmin (QS. 23: 04), dengan zakat pula seorang mukmin akan beruntung dan berbahagia (QS. 87: 14), dan dengan zakat, harta dan jiwa orang mukmin akan bersih (QS. 09: 103).

Al-Qur'an menyebutkan tidak kurang dari 26 surat dan 58 ayat mengenai ibadah zakat. Di dalam Al-Qur'an, perintah zakat terkadang menggunakan kata *shadaqah*, ataupun *infaq* sebagaimana dalam QS. 09: 60, perintah zakat menggunakan kata "*Innama Al-Sadaqatu*" (shadaqah), dan dalam QS. 04: 39, QS. 13: 24 menggunakan kata *anfiquu*

(infaq). Dari segi bahasa, zakat berarti suci, berkembang dan barokah. Perhatikan QS.19/Maryam: 13, QS. 24/Al- Nur: 21, dan QS. 9/Al-Taubah: 103.

Zakat yang merupakan ibadah yang menyangkut harta benda dan berfungsi sosial itu adalah ibadah yang telah tua umurnya, dikenal dalam agama wahyu yang dibawa para rasul terdahulu. Perhatikan QS. Al-Anbiya/21: 73, QS. Maryam/19: 31 dan 35, serta QS. Al-Baqarah/2: 83.

Di antara kelebihan dan keistimewaan ibadah zakat, dari sudut agama adalah bahwa berzakat berarti: a) melaksanakan perintah Allah Swt., b) sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., c) wahana untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dan d) sarana penghapusan dosa. Dilihat dari sudut pandang akhlak, berzakat berarti: a) menanamkan sifat kemulyaan, rasa solidaritas dan lapang dada, b) pembayar zakat identik dengan orang pemurah, ramah, belas kasih, dan lembut, dan c) sarana pensucian diri dari perbuatan tercela. Sedangkan dari sudut pendidikan kemasyarakatan, zakat merupakan sarana pembelajaran nilai kasih sayang, dermawan, kebersamaan, dan pandai mensyukuri nikmat. Zakat merupakan wahana untuk mengikat hubungan *sillaturrahmi* antara si kaya dengan si mis-kin, antara si pangkat dengan si rakyat, dan antara kelompok konglomerat dengan si rakyat yang hidup melarat. Dengan zakat, rasa kasih sayang antara sesama manusia dapat dijalin dengan harmonis, dan dengan zakat pula rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia akan lebih serius.

Al-Maragi (1365. H., Jld. IV, Juz XI: 16) mengungkapkan bahwa kata *Al-Tazkiyatu* (pensucian), ada yang dinisbatkan kepada: a) Allah Swt., b) Rasulullah Saw., dan c) ada pula kepada si pelaku.

Pensucian yang dinisbatkan kepada Allah Swt., sebagaimana diungkap dalam QS. Al-Nur/24: 21: "Sekiranya tidak karena karunia Allah Swt. dan ramhat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu selama-lamanya, tetapi Allah Swt. membersihkan siapa orang yang dikehendaki-Nya", sebab Allah Swt. adalah Pencipta dan Menyukai hamba berbuat sesuatu yang dapat membersihkan dan mensucikan dirinya,

Pensucian yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw., diungkapkan dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 02, "Dia-lah Allah Swt. yang Mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, sebab rasul merupakan pendidik orang-orang yang beriman".. dan yang dinisbatkan kepada si pelaku, sebagaimana diungkapkan dalam QS. 91: 08, "sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya, rugilah orang-orang yang mengorotorinya, dan QS. 87: 15 "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dengan beriman, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia mendirikan shalat, sebab melakukan amal baik dalam pensucian dirinya*".

Pensucian bagi si pelaku adalah bentuk larangan, yakni menghilangkan sifat takabbur, merasa diri suci, merasa diri lebih yang dapat mengakibatkan kesombongan diri.

(QS. AL-Najm/53: 32) dan (QS. Al-Nisa/4: 49) mengungkapkan, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya bersih?. Sesungguhnya Allah Swt. Membersihkan siapa yang dikehendakiNya"*. Demikianlah pensucian jiwa yang hanya dilakukan dengan lidah saja, tanpa amal perbuatan.

a. Urgensi Zakat dalam Kehidupan.

Zakat bagi seorang Muslim di samping merupakan kewajiban ritual, juga memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan, baik sebagai individu dan ataupun anggota masyarakat. Beberapa makna yang terkandung dalam ibadah zakat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Zakat Menumbuhkan Sikap Amanah dan Dermawan.

Natsir (1978/1979: 88) mengungkapkan bahwa zakat adalah sebagian tanda kehalusan dan kesentosaan manusia. Apabila seorang miskin tunduk kemalu-maluan di hadapan orang kaya, pada hakikatnya bukanlah si miskin segan karena kekayaan dan harta bendanya, akan tetapi karena kemurahan hati itulah yang paling utama. Keistimewaan lain dari ibadah zakat adalah bahwa zakat bukan merupakan kemurahan hati si kaya, melainkan merupakan hak yang telah ditentukan dalam ajaran Islam. Si miskin mempunyai hak untuk menerima dan mengambilnya dari si kaya sebagai pajak persaudaraan.

Muslim yang mengeluarkan hartanya karena diminta, tidaklah termasuk orang yang bermurah hati. Yang disebut orang bermurah hati adalah orang yang menunaikan hak-hak Allah Swt., yakni menunaikan zakat atas kemauan niatnya sendiri dan karena ketaatannya kepada Allah Swt. semata, tanpa merasa ada tekanan dan ataupun harapan untuk ucapan terima kasih.

Ibadah Zakat mempunyai fungsi untuk membebaskan jiwa manusia dari ketergantungan dan ketundukkan terhadap harta benda dan dari kecelakaan menyembah uang (Qardawi;1987: 848), dan zakat merupakan tanda kerahiman dari seseorang kepada orang lain. Tiap-tiap kerahiman, biasanya akan disudahi dengan sifat kasih sayang dan rasa cinta di antara satu dengan lainnya. Itulah sebabnya, orang Islam yang kaya raya, seolah-olah hidupnya dipertautkan oleh zakat dengan saudaranya yang miskin (Natsir, 1978/1979: 89)

Pembelajaran berjiwa amanah dan senang berderma dimulai dari keluarga itu sendiri, sebab mana mungkin seorang anak mempunyai sifat amanah dan menjadi manusia dermawan, kalau orang tuanya di rumah suka berbohong, berkhianat dan kikir. Imam Al-Ghazali yang dikutip Burhanuddin TR., (Jurnal "Pendidikan Ke-SD-an Vol 3, No. 2 Januari 2009: 10) mengungkapkan: *"Bagaimana mungkin bayangan itu bisa tegak lurus, kalau tongkatnya sendiri bengkok"*.

Al-Jarjawi (1961: 168) mengungkapkan bahwa: a) zakat merupakan pertolongan bagi kaum yang lemah, b) zakat dapat membersihkan jiwa si muzakki dari berbagai kotoran dosa, serta membersihkan akhlak buruk, diganti dengan akhlak mulia, serta

terhindar dari penyakit pelit dan kikir, dan c) Allah Swt. menganugerahkan nikmat harta kepada kelompok orang kaya, dan mensyukuri nikmat yang Allah Swt. anugerahkan merupakan kewajiban mutlak baik secara syar'i maupun akal sehat. Menunaikan dan memberikan zakat kepada orang-orang fakir merupakan bagian integral dari mensyukuri nikmat Allah Swt.

Dari uraian di atas, dapat dimaklumi bahwa ibadah zakat mempunyai fungsi untuk melatih atau membiasakan diri seseorang agar mudah memberi, dan tidak selalu menggantungkan diri hidup atas bantuan orang lain. Tetapi memberi dan membantu kapan dan di mana saja, walaupun dalam keadaan miskin. Dengan kata lain, ibadah zakat berfungsi untuk mengikis habis sifat bakhil atau pelit yang hanya mau menerima, tetapi tidak mau memberi, ingin diperhatikan, tetapi tidak mau memperhatikan”.

2) Zakat Menumbuhkan Sikap Pandai Bersyukur.

Orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah Swt., hatinya ikhlas serta bertambah pula nikmat yang Allah Swt. Anugerahkan. Sebaliknya, apabila orang tidak pandai bersyukur atau kufur nikmat, Allah Swt. Menyediakan akibat, yakni siksa yang pedih (QS. Ibrahim/14: 07). Al-Jarjawi (1961: 175) mengungkapkan bahwa apabila nikmat itu disyukuri, maka ia akan menyejukkan hati dan membuat kesenangan jiwa. Namun, apabila nikmat Allah Swt. itu dikufuri, ia akan lari terbirit.

Mensyukuri nikmat Allah Swt. dapat dilakukan dengan lisan dan ucapan “*Alhamdulillah, Asy-Syukru Lillah*”. Ada pula bersyukur dengan anggota badan seperti mendirikan shalat, ruku, sujud, duduk, mengangkat dua tangan untuk takbir, thawaf, dan haji. Zakat yang dikeluarkan, merupakan bagian dari syukur nikmat atas anugrah Allah Swt. dengan berlebuhnya harta kepada kita.

Al-Asfahani yang dikutip oleh Shihab (1997: 216) mengungkapkan: “Kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Kata ini berawal dari kata *syakara*, yang artinya membuka, sebagai lawan kata dari kata *kafara* yang berarti menutup, yakni melupakan nikmat dan menutup-nutupinya. Hakikat bersyukur adalah menampakkan nikmat dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya.

Menampakkan nikmat, antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh si Pemberi, serta menyebut-nyebut nikmat dan Pemberinya sendiri dengan lidah.” *Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya*”. (QS. Al-Duha/93: 11). Dengan demikian, syukur mencakup tiga sisi, yakni: a) syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugrah, b) syukur dengan lidah, dengan mengakui anugrah dan memuji pemberinya, dan c) syukur dengan perbuatan, yaitu memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya”.

Orang yang pandai bersyukur akan merasakan penderitaan hidup yang selama ini dirasakan oleh saudaranya yang fakir dan miskin. Ia akan menengok ke arah kiri dan kanan sebelum ia masukkan suapan nasi putih dan daging empuk ke dalam mulutnya. Ia pun akan menengok ke kanan dan ke kiri sebelum ia teguk minuman susunya. Sudahkah saudara-

saudaraku makan daging empuk dan minum susu pada setiap hari sebagaimana aku lakukan?. Pertanyaan itu akan muncul dan sekaligus menggelitik hati nurani orang yang pandai bersyukur. Oleh karena itu, orang yang bersyukur akan terhindar dari penyakit kikir, serakah dan sombong.

3) Zakat Menumbuhkan Nilai Kasih Sayang.

Zakat merupakan wahana untuk mengikat hubungan *sillaturrahmi* antara si kaya dengan si miskin, antara si pangkat dengan si rakyat, dan antara kelompok konglomerat dengan si rakyat yang hidup melarat. Dengan zakat, rasa kasih sayang antara sesama manusia dapat dijalin dengan harmonis, dan dengan zakat pula rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia akan lebih serius.

Sifat kasih sayang, dermawan, seyogianya dimiliki oleh setiap manusia adalah tanggung jawab Ilahiyah dan insaniyah, seperti sifat kasih sayang, amanah, dan dermawan. Orang yang mengeluarkan hartanya karena diminta, tidaklah termasuk orang pemurah atau dermawan, kasih sayang, sebab yang disebut orang bermurah hati, dermawan, kasih sayang adalah orang yang menunaikan hak-hak Allah Swt., yakni mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Menunaikan zakat, memberikan bantuan kepada sesama dilakukan atas kemauan niatnya sendiri dan karena keta'atannya kepada Allah Swt., sehingga apapun yang diperbuat, ia lakukan hanya karena, demi, dan untuk menggapai kerid'an Allah Swt. semata, tanpa ada tekanan ataupun harapan ucapan terima kasih dari sesama. Zakat, infaq, sadaqah atau apaun namanya yang bersifat bantuan sosial merupakan tanda kerahiman dari seseorang kepada orang lain yang setia kerahiman senantiasa memunculkan sifat kasih sayang, dan cinta di antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, orang kaya raya seolah-olah hidupnya dipertautkan oleh zakat dengan saudaranya yang miskin.

Al-Qur'an surat Al-Taubah/9: 103, mengandung maksud bahwa dengan zakat, manusia akan bersih jiwanya dari dosa dan penyakit kikir, serakah, serta tidak peduli terhadap sesama, dengan zakat pula manusia akan terangkat derajatnya dengan berbuat amal kebajikan, sehingga pada gilirannya, manusia akan berbahagia dunia dan akhirat."

Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, dan berat sama dipikul. Ajaran Islam tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi Islam mengajarkan bahwa kemakmuran dalam suatu kelompok harus mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan.

Ajaran Islam menyediakan ladang akhirat bagi kaum hartawan dengan menginfakkan hartanya kepada kaum du'afaa, dan kaum du'afaapun atau kaum fakir dan miskin disediakan pula ladang ukhrawinya, yakni dengan penuh rasa kesabaran dan ketawakkalan berusaha keras dalam meningkatkan harkat derajat hidup semata-mata karena Allah Swt.

Zakat yang dikeluarkan si kaya merupakan sarana penghubung *sillaturrahi* antara si kaya dengan si miskin. Dengan zakat, si kaya dapat mengobati kegelisahan hati si miskin menjadi damai. Dengan zakat, si miskin akan merasa lega hati dan ringan dalam hidupnya, dan dengan zakat pula pintu gerbang kejahatan yang diakibatkan oleh kemiskinan akan tertutup rapat, atau paling tidak dapat berkurang.

Ketahuilah bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat serakah, termasuk di dalamnya seorang bayi yang berebut air susu ibunya apabila ada bayi lain yang ikut menyusu. Sang bayi akan berusaha untuk mendapatkan susu ibu walaupun dengan tangisan sebagai tanda juangnya. Demikianlah keserakahan manusia. Oleh karena itu, diperlukan sifat kasih sayang dan dermawan. Di satu sisi, keistimewaan yang terkandung dalam ibadah zakat adalah bahwa zakat bukan merupakan suatu kemurahan si muzakki, dan bukan pula suatu pendermaan, akan tetapi merupakan hak yang sudah disyariatkan dalam Islam. Orang miskin menerima zakat merasa bahwa zakat merupakan pajak persaudaraan dan hak seorang miskin untuk mengambilnya dari saudaranya yang kaya.

Ibadah zakat menanamkan sikap kedermawanan pada jiwa manusia, dan mampu membersihkan penyakit kikir dan takabbur, bahkan dengan ibadah zakat, mengingatkan manusia bahwa apabila tidak menghormati, tidak menyantuni dengan cara yang hak, siapakah yang membuat rumah mewah yang orang kaya nikmati itu?, siapa yang mengurus taman indah di sekeliling rumah orang kaya?, siapakah yang memasak di dapur orang kaya?, itu semua dilakukan oleh saudaranya yang tergolong belum beruntung dalam urusan materi yakni si miskin.

Tanpa kerja sama dan sama bekerja di antara si kaya dengan si miskin, tidak mungkin di dunia ini ada rumah mewah, ada mobil mengkilat, ada kebun nan indah. Siapakah yang membangun rumah mewah yang dinikmati si kaya?, siapakah yang membersihkan mobil mercides si kaya?, siapakah yang mengurus taman si kaya?. Pendek kata, si kaya tidak akan dapat tidur di kasur yang empuk, tanpa tangan terampil si miskin. Tidak mungkin halaman rumah si kaya bersih dan rapih, tanpa bantuan tangan mulya si miskin, dan tidak mungkin si kaya dapat menikmati hidangan yang lezat tanpa bantuan si miskin. Lalu mengapa si kaya harus mencari alasan untuk tidak membantu si miskin!

4) Zakat Menumbuhkan Nilai Kebersamaan.

Salah satu hikmah diwajibkannya zakat adalah agar manusia dapat: 1) mempunyai sifat kasih sayang, dermawan, dan mensyukuri nikmat Allah Swt., dan 2) akan terhindar dari penyakit sombong, kikir, riya, dan angkuh.

Taufiqullah dalam sambutan peluncuran Buku ‘Mutiaras Zakat’ (1999: iii) mengungkapkan bahwa makna iman tidak bermakna pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati saja, akan tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan berkorban dari sebagian yang secara jasad kita miliki. Bentuk perbuatan itu ditegaskan Allah Swt. dalam perintah mengeluarkan zakat. Zakat dalam arti pensucian juga dalam perspektif kemanusiaan memiliki semangat ajaran untuk mendidik umat Islam agar peduli dan peka

terhadap fakir miskin dan asnaf lain yang terdapat dalam Al-Qur`an Surah At-Taubah ayat 60”.

Al-Jarjawi (1961: 168) mengungkapkan bahwa zakat merupakan: 1) manifestasi rasa syukur kepada Allah Swt., 2) pertolongan bagi kaum yang lemah, 3) pembersih bagi si muzakki dari berbagai kotoran dosa, 4) pembersih akhlak yang tidak baik, diganti dengan akhlak mulia, dan 5) sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit serakah dan kikir. Zakat dapat melipatgandakan harta. Orang yang menginfakkan harta di jalan yang menuju kerid`an Allah Swt. bagaikan orang yang menanam pohon di tempat yang tinggi, yang pada setiap tahunnya dapat berbuah dua kali. --- Demikian pula zakat atau infaq. Orang yang menginfakkan harta di jalan Allah `Azza wa Jall akan mendapatkan buah infak yang berlipat, yakni pahala yang besar.

5) Zakat Membersihkan Jiwa Manusia.

Qardawi (1987: 650) mengungkapkan bahwa zakat dapat: a) membebaskan jiwa manusia dari ketergantungan dan ketundukan terhadap harta benda dan dari kecelakaan menyembah uang, b) zakat merupakan tali yang dapat mengikat hubungan sillaturrahi antara si kaya dengan si miskin, dan antara si pangkat dengan si rakyat, serta c) menumbuhkan rasa kasih sayang antarsesama, sehingga kerukunan hidup antarsesama manusia dapat dijalin dengan harmonis.

Pada bagian lain, Qardawi (1987: 592) mengungkapkan bahwa perintah zakat, pada umumnya diawali dengan perintah mendirikan shalat. Penggandengan perintah dimaksud menunjukkan betapa eratnya hubungan di antara keduanya. KeIslaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan keduanya. Shalat merupakan tiang agama; siapa yang mendirikan shalat, berarti menegakkan agama, dan siapa orang yang tidak shalat, berarti meruntuhkan agama. Sementara itu, zakat merupakan jembatan menuju Islam yang *kaffah*. Siapa yang melewatinya akan selamat sampai tujuan dan siapa yang memilih jalan lain, akan tersesat hidupnya. `Abdullah bin Mas`ud mengungkapkan. *”Anda sekalian diperintahkan menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Siapa orang yang tidak mengeluarkan zakat, maka shalatnya tidak akan diterima”*.

Dahlan (2000: 39) mengungkapkan bahwa zakat dan shadaqah dapat membentuk pribadi yang mulia, berlapang dada, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Beliau mengajak kaum Muslimin agar budi pekerti yang mulia itu dapat menjadi pakaian pribadi masing-masing. Lebih lengkapnya, ajakan dimaksud sebagai berikut:

“Mari kita tenun sifat budi pekerti yang mulia agar menjadi pakaian bagi pribadi kita masing-masing. Mudah-mudahan, makin lanjut usia kita makin mulia pribadi kita, makin berlapang dada dan bertambah luas horizon pandangan kita, makin dekat kepada Allah Swt. Hari demi hari kita raih berbagai kebajikan, akan tetapi janganlah kebajikan itu musnah oleh kita juga. Kita senang bekerja keras agar mampu bershadaqah, kita senang membantu yang kekurangan dengan kekayaan yang kita raih dengan kerja keras, kita banyak membantu orang mengentaskan mereka dari kemiskinan. Betapa tinggi nilai shadaqah itu. Mari kita benahi diri kita agar nilai shadaqah itu tidak tercemari oleh qalbu kita yang tidak ikhlas. Betapapun

besarnya shadaqah yang kita keluarkan, akan hilang nilai ibadahnya oleh polah dan laku kita juga”.

Dari uraian di atas, dapat dimaklumi bahwa zakat mengandung makna pensucian atau pembersihan diri dan harta dari kikir, takabur, dan serakah, serta membersihkan harta agar tidak terkontaminasi harta yang haram. Melalui ibadah zakat, manusia dapat sejahtera lahir dan batin. Lahiriyahnya, manusia akan terbebas dari rasa lapar dan haus, sedangkan secara batiniyah, manusia akan memiliki rasa tanggung jawab sosial, bersikap amanah, dermawan, kasih sayang, dan rasa syukur, serta terhindar dari sifat-sifat tercela seperti takabur, dzalim, riya, kikir atau lebih jauhnya kufur nikmat. HAMKA (1967: 161) mengungkapkan bahwa dengan ibadah shalat, hati akan khusyuk dan bersih, serta dengan mengeluarkan zakat, penyakit bakhil atau pelit menjadi hilang dan timbullah hubungan batin yang baik dengan masyarakat yang selama ini hanya diperas tenaganya.

Perintah zakat dalam QS. Al-Taubah/9: 103 mempunyai tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia di antaranya: a) membebaskan jiwa manusia dari ketergantungan dan ketundukkan terhadap harta benda dan dari kecelakaan menyembah uang, b) zakat merupakan tali yang dapat mengikat hubungan sillaturrahi antara si kaya dengan si miskin, dan antara si pangkat dengan si rakyat, dan c) menumbuhkan rasa kasih sayang antara sesama, sehingga kerukunan hidup antar sesama manusia dapat dijalin dengan harmonis.

Perintah zakat merupakan pendidikan bagi manusia agar terhindar dari penyakit serakah, kikir, takabur, dan ria, serta membelajarkan diri agar menjadi manusia yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, bersikap amanah, dermawan, kasih sayang, dan rasa syukur.

Dilihat dari sudut pandang akhlak, berzakat berarti: 1) menanamkan sifat kemulyaan, rasa solidaritas dan lapang dada bagi pribadi pembayar zakat, 2) pembayar zakat biasanya identik dengan sifat pemurah, ramah, belas kasih, dan lembut kepada saudaranya yang tidak punya, 3) zakat merupakan realita bahwa penyumbangan sesuatu yang bermanfaat baik berupa harta ataupun raga bagi kaum Muslim akan melapangkan dada dan meluaskan jiwa, sebab si muzakki sudah pasti akan dicintai dan dihormati oleh saudaranya sesuai dengan tingkat pengorbanannya, dan 4) di dalam zakat terdapat sarana pensucian diri dari dosa dan noda.

Sedangkan apabila dilihat dari sudut kemasyarakatan, Natsir (1978/1979: 86 - 87) mengungkapkan bahwa zakat merupakan:

....a) sarana untuk membantu hajat hidup para fakir dan miskin, b) zakat dapat mengurangi kecemburuan sosial, dan dendam yang ada dalam dada orang fakir dan miskin. Dalam kehidupan bermasyarakat, biasanya ketika orang fakir dan miskin melihat orang kaya menghamburkan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat dapat menyulut rasa benci, serta permusuhan di antara keduanya, c) suport kekuatan bagi kaum Muslimin dan mengangkat eksistensi. Ini dapat dilihat dalam kelompok penerima zakat, yang salah satunya adalah kaum Mujahidin fi sabilillah, d) mampu memicu pertumbuhan ekonomi pelakunya, dan e) membayar zakat

berarti memperluas harta benda atau uang, karena ketika harta dibelanjakan, perputaran harta akan meluas dan lebih banyak pihak yang mengambil manfaatnya

Di antara kelebihan dan keistimewaan zakat adalah perhatiannya terhadap kaum fakir dan miskin tidak bersifat sesaat, akan tetapi prinsipil. Tidaklah mengherankan apabila zakat yang disyariatkan Allah Swt. itu sebagai penjamin hak fakir miskin dalam meningkatkan martabat kehidupannya.

4. Puasa.

Secara bahasa, puasa berarti menahan, mengekang, dan menekan. Menurut istilah syara', puasa berarti menahan hawa nafsu dari makan, minum, dan bersenggama mulai dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari.

Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

"Puasa itu bagaikan perisai. Oleh karena itu jangan berkata keji ataupun berlaku masa bodoh. Apabila ada orang mengajak berkelahi atau mengajak untuk memaki-maki orang lain, maka katakanlah: "Aku sedang puasa, aku sedang puasa". Demi Allah Swt. yang jiwaku ada pada genggamannya, bau mulut orang yang puasa itu lebih harum di sisi Allah Swt. ketimbang harumnya minyak kasturi. Orang yang puasa meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karenaKu (Allah Swt.). Puasa itu untuk-Ku, dan Akulah yang akan memberikan pahalanya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis lain diungkapkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

"Allah Swt. berfirman bahwa semua amal perbuatan anak cucu Adam a.s adalah untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Akulah yang Membalasnya. Puasa itu adalah perisai. Apabila di antara kamu sedang puasa, maka kamu tidak boleh berkata keji, berbuat onar, dan berbuat marah. Apabila ada orang memaki dan ataupun mengajak berkelahi (kepadamu), seyogianya kamu katakan: "Aku ini sedang puasa". Demi Allah Swt. jiwa Muhammad Saw. ada pada genggamannya, bau mulut orang yang puasa itu lebih harum di sisi Allah Swt. ketimbang harumnya minyak kasturi. Bagi orang yang melakukan ibadah puasa ada dua kebahagiaan, yakni: 1) bahagia ketika berbuka puasa, dan 2) kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya. [HR. Bukhari dan Muslim].

Ibadah puasa dapat membentuk pola hidup bermasyarakat yang santun dalam ucapan, indah dalam berperilaku, sehingga hidupnya tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian dalam bentuk lahiriyah, manusia akan terbebas dari sifat-sifat tercela seperti takabur, riya, pelit, serakah, dan diganti dengan sifat-sifat terpuji, seperti sikap yang jujur, disiplin, kebersamaan, dermawan, ramah, santun, kasih sayang, dan memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi.

Rakhmat (1991: 141) mengungkapkan bahwa hakikat puasa terletak pada *imsak`an* (menahan diri) dan *imsak bi* (berpegang teguh kepada perintah Allah Swt. dan rasul-

Nya). Anda dapat berimsak *`an*, tetapi tidak ber-*imsak bi*. Anda menahan diri dari makan dan minum, tetapi bukan karena berpegang pada ajaran Allah Swt., Anda hanya ingin melangsingkan tubuh untuk mempercantik diri. Ini berarti anda tidak puasa, Anda hanya sedang diet. Anda menahan diri untuk tidak mengkritik atasan anda karena anda tidak ingin dia memarahi anda dan memecat anda. Anda menahan diri untuk menyenangkan hatinya. Begitu atasan anda turun dari jabatannya, anda segera melemparkan kritik kepadanya. Dalam hal ini anda bukan orang yang puasa, tetapi anda adalah penjilat. ---- Boleh jadi anda *imsak bi*, kelihatannya seperti berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan Sunnah, tetapi anda tidak *imsak `an*. Semestinya yang *imsak bi* itu dengan sendirinya *imsak `an*. Tetapi, kenyataannya tidak. Ada orang yang sangat keras juga dalam mengkafirkan orang yang tidak sefaham, orang itu tidak dapat menahan dirinya untuk menghargai pendapat orang lain. Dengan menahan lapar dan dahaga dari terbit mata fajar sampai tenggelam matahari, anda kelihatan berpegang teguh kepada ketentuan puasa. Tetapi anda tidak menahan diri dari memfitnah, mengumpat, dan memaki. Kata Nabi Saw., anda bukan *al-shawwam* (orang puasa); anda hanyalah *al-Jaww'a* (orang lapar) ----Tentu saja ada yang tidak *imsak `an* dan tidak pula *imsak bi*. Inilah orang yang mempertuhankan hawa nafsunya. Ia mengalami kekosongan hidup (*existential vacuum*). Hidupnya sama sekali tidak bermakna, seperti layang-layang yang putus talinya, pergi ke mana angin bertiup. Orang yang ber-*imsak `an* dan juga *imsak bi* adalah orang yang benar-benar puasa, dan merekalah orang-orang yang takwa.

Pada suatu hari, baginda Rasulullah Saw., mendengar seorang perempuan yang sedang memaki-maki *jariah* (budak) kepunyaannya, padahal perempuan itu sedang berpuasa. Baginda Rasulullah Saw. mengambil makanan dan lalu berkata kepada perempuan itu: "Makanlah ini. Perempuan itu berkata:"Saya sedang puasa Ya Rasulullah". Jawab Rasulullah Saw. "*Bagaimana mungkin kamu berpuasa, padahal kamu memaki jariahmu*".

Puasa bukan hanya menahan makan dan minum saja. Allah Swt. telah menjadikan puasa sebagai penghalang --- selain dari makanan dan minum— juga dari perbuatan tercela, dan perkataan yang merusak puasa. Alangkah sedikitnya yang puasa, sedangkan banyaknya yang lapar.

Imam Al-Ghazali yang dikutip Rakhmat (1992: 143) mengungkapkan enam cara menahan diri pada waktu melaksanakan puasa, yakni:

...*Pertama*, menahan pandangan dan tidak mengumbarnya pada hal-hal yang tercela dan dibenci. Atau pada hal-hal yang menyibukkan hati, sehingga lupa kepada Allah Swt. Kata Rasulullah Saw.: "*Pandangan itu merupakan anak panahnya iblis. Siapa yang menahan pandangannya karena takut kepada Allah Swt., ia akan menemukan manisnya iman dalam hati*"., *Kedua*, menjaga lidah dari ucapan yang sia-sia, seperti berbohong, mengumpat, memfitnah, betengkar, membiasakan diam, dan menyibukkan lidah untuk berzikir kepada Allah Swt., *Ketiga*, menahan pendengaran dari hal-hal yang dibenci agama. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa setiap yang haram untuk dikatakan, haram juga untuk

didengarkan, *Keempat*, menahan seluruh anggota badan lainnya dari perbuatan dosa. Menjaga perut dari makanan dan minuman haram, menjaga tangan dari menganiaya orang lain atau mengambil hak orang lain, menjaga kaki dari menginjak-injak hak orang lain. *Kelima*, menahan diri untuk tidak makan berlebihan, walaupun dengan makanan halal, dan *Keenam*, sesudah berbuka, seyogianya hatinya selalu berada di antara cemas dan harap. Ia tidak boleh terlalu takut puasa nya tidak diterima Allah Swt., tidak juga terlalu yakin bahwa puasa nya sudah sempurna.

Apabila keenam yang disarankan oleh Al-Gazali di atas sudah diamalkan, bukan hanya pada bulan Ramadhan saja, tetapi dalam kehidupan keseharian, kita akan menemukan takwa dalam realitanya.

a. Urgensi Puasa Bagi Kehidupan.

1) Puasa Menumbuhkan Sikap Sederhana dan Rasa Epati Terhadap Sesama

Di samping merupakan titah Allah Swt. yang bersifat mahzah, ibadah puasa mengandung maksud agar manusia dapat merasakan hidup sederhana. Pedih, lapar dan hausnya perut orang miskin, terlantarnya anak-anak yatim yang memerlukan kasih sayang dan pendidikan, sehingga pada gilirannya manusia menyadari bahwa dalam hidup itu tidak sendirian dan semua harta yang ada pada genggamannya bukan miliknya sendiri, melainkan hanya sebagai titipan dari Allah Swt. yang di dalamnya ada hak orang lain.

Dahlan (2003: 8) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sekitar kita, terlihat fenomena orang yang kesalehan ritualnya sangat tinggi (rajin shalat, puasa wajib dan sunnat, haji dan umrah berulang kali), akan tetapi membiarkan kemiskinan merajalela. Bahkan nampak jelas bahwa orang itu seakan-akan mati rasa terhadap penderitaan orang di sekelilingnya.

Nilai-nilai ibadah puasa Ramadhan dipandang sebagai salah satu wahana dalam mendidik manusia agar memiliki sikap kepedulian sosial. Terutama dalam menata kehidupan yang tidak berlebihan, serta mampu menebar sikap kesederhanaan, menahan hawa nafsu, dan memberikan maaf kepada sesama melalui pemberian infaq wajib ataupun sunnat. Tindakan sosial dimaksud diasumsikan dengan wujud nyata adanya sikap sosial yang dilakukan untuk membantu kaum duafa atas dasar sistem keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianutnya, yakni nilai-nilai ajaran Islam.

Ibadah puasa merupakan salah satu ritual yang mengandung nilai-nilai kepedulian di antara sesama, sikap kepedulian sosial, tanggung jawab dan amanah akan tumbuh dalam diri setiap Muslim. Seorang Muslim yang melaksanakan puasa akan merasa lapar dan haus sebagaimana dirasakan oleh saudaranya yang kesehariannya bergelut melawan kemiskinan, sehingga pada gilirannya seorang Muslim menyadari bahwa harta yang ada dalam genggamannya, tidak lebih hanyalah sekedar titipan dari Allah Swt. yang pada gilirannya akan diambil kembali oleh Pemiliknya. Seorang Muslim menyadari bahwa dalam harta yang dimiliki ada hak atau bagian saudaranya yang miskin. Betapa tercelanya

manusia yang mementingkan dirinya sendiri di tengah-tengah kesengsaraan saudaranya yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Sebenarnya, respon Islam atas kepedulian sosial ini terlihat pada penentuan zakat setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan sebagai rukun Islam yang harus dipegang teguh, diyakini, dan dilaksanakan oleh setiap Muslim. Jika ibadah shalat merupakan ibadah yang bersifat individual sebagai wujud ketaatan terhadap Allah Swt. yang nampak dalam gerakannya, maka ibadah puasa merupakan wujud ketaatan kepada Allah Swt. yang tidak dapat dilihat kasat mata, hanya Allah Swt. lah yang Mengetahuinya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam hadis qudsi: *“seluruh perbuatan anak cucu Adam, semuanya untuk dirinya, kecuali puasa hanyalah untuk Aku, dan Aku pula yang berhak membalasnya”*, dan di dalam ibadah puasa tersirat sikap sosial dengan cara menyisihkan kelebihan harta, walaupun zakat fitrah yang dikeluarkan setahun sekali bukan satu-satunya bentuk kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam ibadah puasa, terkandung nilai strategis yang dapat mengembalikan mentalitas manusia agar memiliki sikap mencintai, menyayangi, menghargai dan menyantuni saudaranya yang tergolong lemah sebagai bentuk kepedulian sosial.

2) Puasa Menumbuhkan Sikap Kepekaan Sosial.

Pendidikan yang terkandung dalam ibadah puasa mampu membentuk pribadi yang memiliki kepedulian sosial sebenarnya telah, sedang dan selalu dilakukan oleh orang-orang desa yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota. Para orang tua di pedesaan sudah terbiasa apabila waktu melaksanakan ibadah puasa pada Ramadhan, menyuruh putera-puterinya untuk membersihkan diri dengan mandi, lalu memasak yang disiapkan sahur pertama, dan yang paling indah adalah kepedulian sosial yang muncul ke permukaan dengan saling berkirim makanan untuk sahur.

Ibadah puasa mengandung nilai kepedulian sosial di antara sesama, rasa tanggung jawab, dan amanah akan tumbuh dalam diri setiap Muslim. Harta yang dimilikinya, tidak lebih hanyalah sekedar titipan dari Allah Swt. yang pada gilirannya akan diambil kembali oleh pemiliknya, Allah `Azza wa Jall. Seorang Muslim menyadari bahwa dalam harta yang dimiliki ada hak atau bagian saudaranya yang miskin. Betapa tercelanya manusia yang mementingkan dirinya sendiri di tengah-tengah kesengsaraan saudaranya yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Islam tidak pernah mengajarkan sistem hidup individualistik, akan tetapi hidup di bawah naungan ajaran Islam merupakan satu-satunya ajaran yang tidak menghendaki adanya kerusakan, dan berbagai kedhaliman di antara sesama (QS. Al-Baqarah/2: 11), akan tetapi ajaran Islam menghendaki tata cara kehidupan di antara sesama seyogianya saling membantu (QS. Al-Maidah/5: 02) antara yang kuat dengan yang lemah, antara si kaya dengan si miskin, dan antara pejabat dengan rakyatnya hidup bagaikan sebuah bangunan yang satu sama lainnya saling menguatkan, bagaikan sebuah bangunan yang kokoh, dan tidak dapat dipisahkan (كالبنيان الواحد).

Begitu pula, kehidupan manusia di antara sesamanya bagaikan jasad atau tubuh yang utuh (كالجسد الواحد) yang apabila salah satu anggota badannya sakit, maka seluruh badan pun akan dirasa sakit. Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, dan saling menolong di antara sesama. Ajaran Islam tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi kemakmuran dalam suatu kelompok seyogianya mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat terangkat derajatnya.

Nilai-nilai ibadah puasa Ramadhan dipandang sebagai salah satu wahana dalam mendidik manusia agar memiliki sikap kepedulian sosial. Terutama dalam menata kehidupan yang tidak berlebihan, serta mampu menebar sikap kesederhanaan, menahan hawa nafsu, dan memberikan maaf kepada sesama melalui pemberian infak wajib ataupun sunnah. Ketimpangan sosial sebagaimana diungkap di atas, menjadi fenomena yang semakin hari semakin berkembang pada tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi keprihatinan berbagai kalangan.

Dari segi kejiwaan, puasa dapat: a) menjadikan seseorang berjiwa takwa, b) sebagai latihan menahan hawa nafsu, c) latihan perasaan selalu berada dalam pengawasan Allah Swt., d) membuahkan sikap jujur dan tanggung jawab pribadi yang besar, e) menumbuhkan rasa syukur terhadap nikmat Allah Swt.

Orang yang merasa lapar pada waktu menjalankan ibadah puasa akan terketuk hati dan ingatannya kepada orang fakir miskin. Dalam suatu riwayat, ketika Nabi Yusuf diberi kekuasaan atas gudang bahan makanan di Mesir, ia banyak berpuasa padahal kekuasaan pembendaharaan dan gudang makanan ada di tangannya, ia menjawab: Apabila saya selalu kenyang, takut lupa kepada perasaan lapar yang diderita fakir miskin.

Hadiś yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban mengajarkan bahwa tempat manusia tidak ada yang lebih buruk, kecuali dipenuhi perutnya. Apabila harus diadakan pembagian, hendaknya sepertiga perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk nafasnya. Apabila perut itu merupakan sarang penyakit, maka mencegah terlalu banyak makanan adalah obat yang paling sempurna. Jadi puasa itu merupakan salah satu cara yang amat besar artinya untuk kesehatan jasmani. Hadiś Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tabrani mengatakan: “Berpuasalah kamu, nanti akan sehat“. [HR. Ahmad].

5. Haji.

Ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap orang Muslim yang sudah mampu, baik mampu dalam keilmuan, aman dalam perjalanannya, biaya pelaksanaan haji, dan biaya yang ditinggalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah.

Secara bahasa, haji adalah menyengaja, pergi, mengunjungi sesuatu tempat. Sedangkan secara syara', haji berarti mengunjungi *baitullah* (Ka'bah) untuk melaksanakan ibadah. Ibadah haji merupakan titah Allah Swt. kepada setiap Muslim yang sudah mampu (QS. Ali Imran/3: 97) serta waktunya ditentukan (QS. Al-Baqarah/2: 197).

Ibadah Haji merupakan rukun Islam yang kelima dan merupakan ibadah pokok yang keempat. Semula, manusia diperintahkan mendirikan shalat guna mengekalkan jiwa tauhid dan akhlak mulia, sesudah itu menyusul kewajiban menunaikan zakat, yang di dalamnya terkandung jiwa sosial yang tinggi, lalu diperintah untuk melaksanakan puasa yang di dalamnya terkandung pendidikan fundamental bagi kesehatan dan kesucian ruhani dan jasmani. Selesai melaksanakan puasa, umat Islam bertakbir, bertahmid, dan bertahlil untuk mengagungkan asma Allah Swt. dan memanjatkan puji kepadaNya yang telah menganugerahkan berkah, rahmat dan magfirah. Dua bulan kemudian, datanglah bulan mulia yang di dalamnya umat Islam yang sudah memiliki bekal, aman dalam perjalanannya, diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji.

Setiap perbuatan dalam ibadah haji mengandung rahasia yang amat mendalam, yakni sebagai perlambang yang seyogianya diperhatikan oleh setiap umat Islam. Ihram, umpamanya, sebagai upacara haji yang pertama adalah sebagai lambang bahwa manusia harus melepaskan diri dari sifat-sifat bendawi. Tidak kaya, tidak pejabat, tidak pengusaha, semuanya sama-sama hanya berpakaian dua lembar kain ihram. Ini menandakan bahwa semuanya sama di sisi Allah Swt. dan semua menuju menghadap Allah `Azza wa Jall.

a. Urgensi Ibadah Haji Bagi Kehidupan.

Barangsiapa menunaikan ibadah haji dengan niat ikhlas, akan mengalami rasa haru yang luar luar biasa yang menambah keinsyafan sebagai hamba Allah Swt. yang sangat kecil sebagai bagian dari alam semesta yang diciptakanNya. Dengan pakaian serba putih, meniadakan perbedaan yang ada pada tingkatan manusia, baik pangkat maupun darah keturunan, besar ataupun kecil, berpangkat ataupun rakyat biasa, ras putih ataupun hitam, semuanya sama-sama mengakui sebagai makhluk Allah Swt. yang tunduk dan taat kepadaNya. Merekapun berhimpun dengan satu tekad, satu niat dan satu akidah, yakni tauhid yang diungkapkan dalam talbiyah,

لَّيْلِكَ اللَّهُمَّ لَيْلِكَ لَيْلِكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَيْلِكَ
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ

...Aku datang memenuhi panggilanMu, Ya Allah!!!. aku datang memenuhi panggilanMu.

aku datang memenuhi panggilanMu. Tidak ada sekutu bagiMu.

aku datang memenuhi panggilanMu. Sesungguhnya, segala puji, kenikmatan, dan kekuasaan hanyalah milikMu, Tidak ada sekutu bagiMu.

Orang yang melaksanakan ibadah haji adalah orang yang sedang melatih disiplin diri, karena ia harus melakukan setiap amalan haji itu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. melalui rasulNya. Apabila seseorang (jamaah haji) meninggalkan kewajiban haji, atau melanggar larangan haji, maka ia dikenakan denda (*dam*). Selain itu, ibadah haji merupakan pendidikan akhlak dan latihan mengendalikan

hawa nafsu, karena dalam ibadah haji orang wajib menahan diri untuk tidak berhubungan suami-istri, berbuat jahat dan ataupun berkelahi.

Ibadah haji merupakan muktamar umat Islam dunia. Seluruh peserta (jamaah haji) berdatangan dari seluruh pelosok bumi, dan Ka'bahlah simbol kesatuan dan persatuannya. Pertemuan akbar dimaksud menandakan bahwa umat Islam itu satu kesatuan yang utuh, memiliki aqidah yang sama, yakni Al-Islam, mempunyai tujuan yang satu sama-sama menyembah Allah 'Azza wa Jall di tempat sama. Mereka-pun berikrar dengan ikrar yang satu, yakni,"*Sesungguhnya, shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah 'Azza wa Jall,., Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagiNya, dan karena itu, aku diperintah, dan aku termasuk golongan orang-orang yang pertama-tama berserah diri*".

Wallāhu wa rasulūHu `Alam.

Soal Latihan.

Untuk meningkatkan kemampuan Anda dalam pokok nahasan hayatun kulluha `ibadatun, jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Apa yang dimaksud dengan `ibadah?
2. Apa perbedaan yang sangat mencolok antara ibadah mahzah dan gair mahzah?
3. Di dalam Al-Quran disebutkan bahwa dengan ibadah shalat, manusia akan terbebas dari perbuatan keji dan jahat. Namun secara realita, masih ada orang yang salat perilkakukan menyimpang dari nilai kebenaran. Contohnya korup, malas, dan dusta. Mengapa itu terjadi? Jelaskan!.
4. Sebenarnya dengan disyari'atkannya ibadah zakat, kehidupan antarsesama, berbangsa dan bernegara, termasuk urusan kesehatan (sampai Pmerintah menaikkan iuran BPJS) dapat diatasi. Namun secara realita, ternyata kehidupan bangsa kita belum merasakan kehidupan yammur dalam keadilan, dan adil dalam kemakmuran. Mengapa itu terjadi?
5. Dengan ibadah puasa, manusia akan tampil sebagai pribadi yang di samping memiliki nilai kesalehan individu, juga sosial. Tetapi lagi-lagi, tidak sedikit orang rajin shalat, dan zakat, sementara kehidupannya tidak mencerminkan sebagai pribadi muslim yang utuh. Mengapa?

Rangkuman

Ibadah memenghambaan diri secara totalitas kepada kehendak Allah Swt., sehingga seluruh aktivitas hidup manusia seyogianya didasarkan kepada karena, untuk dan demi Allah Swt. untuk menggapai keridlaanNya. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternatif lain kecuali tunduk, patuh serta berserah diri secara totalitas kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, inti perbuatan ibadah adalah keta`atan, kepatuhan dan penyerahdirian secara totalitas kepada Allah Swt.

Ibadah merupakan konsekuensi dari sebuah keyakinan akan kesaksian bahwa tiada Tuhan yang wajib dan layak disembah, dan yang wajib wujudnya, kecuali Ẓat Sang Maha Pencipta, Allah `Azza wa Jall.

Kata *ṭaharah* berasal dari kata *ṭahara - yaṭ-huru - ṭaharatan*, artinya bersih dan suci. Ṭaharah merupakan perbuatan yang sangat penting dalam ajaran Islam, dan menjadi syarat multak bagi setaip orang yang hendak melakukan hubungan vertikal dengan Allah `Azza wa Jall melalui ibadah ṣalat, tawaf dan lainnya.

Secara bahasa, ṣalat berarti do`a, sedangkan secara syar`i, ṣalat berarti segala ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ṣalat merupakan titah Allah Swt. yang wajib didirikan oleh segenap *mukallaf*. Tidak kurang dari 90 ayat Al-Qur`an yang memerintahkan umat Islam agar mendirikan ibadah ṣalat. Sedikitnya ada tiga macam arti ṣalat, yakni: a) do`a, b) rahmat dan c) istighfar. Ṣalat dalam arti do`a dapat dilihat misalnya pada QS. At-taubah 09: 103. Ṣalat dalam arti rahmat dan istighfar terdapat dalam surat Al-Ahzab. Kata zakat, berasal dari bahasa Arab *zakā, yazkī, zakiatan, zakātan*, yang mengandung arti tumbuh, subur, bersih, baik, dan bertambah. Menurut istilah syara`, zakat berarti sebutan atau nama bagi sejumlah harta tertentu yang diwajibkan untuk dikeluarkan atau diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya. (Qardawi :1987, Al-Bajuri: tt., Al-Anshary: tt., Al-Qurtubi: tt., Natsir, 1978/1989). Dalam Ensiklope di Islam (2001: 224) diungkapkan bahwa zakat sebagai *Al-Thaṭ-hīr*, artinya mensucikan; bertambah; berkah; terpuji, dan memperbaiki, tumbuh, dan bertambah. Sedangkan secara syara`, zakat berarti kadar harta tertentu yang diambil atau dikeluarkan dari harta tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu.

Puasa berarti menahan, mengekang, dan menekan. Menurut istilah syara`, puasa berarti menahan hawa nafsu dari makan, minum, dan bersenggama mulai dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari. Haji berarti mengunjungi *baitullah* (Ka`bah) untuk melaksanakan ibadah. Ibadah haji merupakan titah Allah Swt. kepada setiap Muslim yang sudah mampu (QS.Al-Imran/3: 97) serta waktunya ditentukan (QS. Al-Baqarah/2: 197).

Glosarium

- Ibadah mahzah** : Bentuk Ibadah yang Kaifiyahnya (tata caranya) sudah ditetapkan oleh Allah `Azza wa Jall melalui contoh Rasulullah Saw. Contohnya shalat lima waktu.
- Ibadah gair mahzah** : disebut juga mu`amalat, yakni bentuk Ibadah yang kaifiyahnya (tata caranya) diserahkan kepada umat selagi tidak ada larangan syar`i. Rasulullah Saw. bersabda, *”Jika urusan itu menyangkut urusan dunia (mu`amalah), kamu lebih mengetahui ketimbang Aku”*.
- Khalifah** : Penganti atau duta
- Khilafah** : Kepemimpinan
- Ittiba’** : Mengikuti dan melaksanakan suatu ajaran, dan dirinya mengetahui landasan atau dalil yang digunakan untuk mengerjakan ajaran dimaksud.
- Taqlid** : Mengikuti dan melaksanakan suatu ajaran, sementara dirinya tidak mengetahui landasan atau dalil yang digunakan untuk mengerjakan ajaran dimaksud.
- Istiqamah** : Konsisten/tetap.
- Guluw** : Berlebih-lebihan

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Gazali, Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad (tt), *Ihya `Ulumu Al-Dinn*, Semarang: Toha Putra.
- Al-Kahlani dan Al-Şan`ani, (tt), *Subulu Al-Salam*, Bandung: Dahlan. (sebagai rujukan Hadis-hadis Rasulullah Saw.)
- Al-Jarjawi (1961), *Hikmatu Al-Tasyri wa Falsafatuhu*, Libanon: Bairut.
- Al-Maraghy (1365. H), *Tafsir Al-Maragi*, Jilid IV, Juz XI, Darul Fikri.
- Azra, A., dkk., (2002), *Buku Teks; Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* Cetakan ketiga, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Burhanuddin TR. (2015), *Muqaddimah Kaiyyah dan Hikmah Şalat*, Subang: Royyan Press.
- (2014), *Ringkasan Ibadah Haji dan Umrah*, Subang: Royyan Press.
- Dahlan MD (2000), *Pakar Kampus Berdakwah dan Berkhutbah `Idul Fitri, `Idul Adha, Nikah, Sillaturrahmi `Idul Fitri, dan Ceramah Tarawih*, Bandung: Yayasan Fitri.
- Hafizi, E. Habullah. (1978), *Rukun Islam*, Jakarta: Kartika.
- Hakim, AH. (tt.) *Mabadi Awwaliyah*, Padang Panjang -Jakarta: Maktab Sa`adiyah Putra.
- Ilyas, Y., dkk. (2004), *Islam; Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press.
- Latif, MSM. Nazaruddin (1978/1979), *Mengapa Kita Wajib Sembahyang; Tuntunan Agama Islam*, Jakarta: Kartika.
- Munawir, AW. (1997), *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustakan Progressif..
- Natsir, M. (1978/1989), *Mengapa Kita Wajib Membayar Zakat; Tuntunan Agama Islam*, Jakarta: Kartika.
- Purwasasmita, M. (2002), *Kajian Fenomenologi Nilai; Bahan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung: SPs. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasetia, Yan, S., dan Ichsan, W. (2014) *Studi Islam Paradigma Komprehensif; Isam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing.

- Qardawi, MY. (1987), *Fiqh Zakat*, Tarjamah oleh Salman Harun, dkk., Bogor: Pustaka Litera Nusa.
- Rakhmat, J. (1991), *Islam Al-Ternatif; Ceramah-ceramah di Kampus*, Cetakan ke III, Bandung: Mizan.
- Saboe A. (1978), *Hikmah Kesehatan dalam Salat*, Bandung: Al-Ma`arif.
- Sholeh, Q., dkk. (1976), *Ayat-ayat Hukum*, Bandung: Diponegoro.
- Su`dan, R. (1978), *Hikmah Kesehatan dalam Peraturan-peraturan Islam*, Bandung: Al-Ma`arif.
- Suresman, E., dkk. (2006), *Pendidikan Agama Islam; Bahan Belajar Mandiri*, Bandung: UPI PRESS.
- Syihab, Q. (1997), *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maud'ui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cetakan VI, Bandung: Mizan.
- Taufiqullah dalam sambutan peluncuran Buku 'Mutiaras Zakat' (1999: iii) Al-Zulkabir, dkk. (1993), *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: Itqan.

BAB 9

Ẓíkír dan Do`a

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna *ẓíkír* dan *do`a*.
2. Membedakan antara *ẓíkír muqayyad* dan *mutlak*, dan dua contoh masing-masing.
3. Menjelaskan waktu dan tempat ber*ẓíkír* dan berdo`a.
4. Membiasakan ber*ẓíkír*, dan berdo`a baik setelah mendirikan *ṣalat*, dan ataupun ketika akan dan setelah melakukan aktivitas, serta ketika mendengar khabar gembira maupun khabar buruk, dan atau menyaksikan fenomena ke-Mahaagung-an Allah `Azza wa Jall.
5. Fasih dalam melafalkan *tasbīh*, *takbīr*, dan *tahlīl*.

A. Pendahuluan.

Kata atau sebutan “*ẓíkír*” atau “ber*ẓíkír*” kiranya sudah tidak asing lagi bagi setiap telinga kaum muslimin. Selesai mendirikan ibadah *ṣalat*, ber*ẓíkír*. Hendak melakukan aktivitas. Dimulai dari bangun tidur, bekerja, makan, mandi, dan sampai tidur kembali, selalu ber*ẓíkír*. Kata *Al-Ẓíkru* (ber*ẓíkír*) mempunyai makna (selalu) mengingat dan menyebut Asma Allah `Azza wa Jall, dengan penuh harap bahwa seluruh aktivitas hidup selamanya adalah keberkahan.

Tidak terhitung ayat Al-Quran dan atau alam ayat kauniyah (alam semesta) menyuruh manusia ber*ẓíkír*. Perhatikanlah dua ayat Al-Quran yang berkaitan dengan ber*ẓíkír* di bawah ini.

Allah `Azza wa Jall Berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

....*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku (Allah `Azza wa Jall) ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (QS. Al-Baqarah/2: 152)*

Ayat ini memerintahkan kepada manusia agar senantiasa mengingat Allah `Azza wa Jall, sebab Dia-lah Allah, Ẓat yang Maha Pengasih, Penyayang, dan Pemberi rizki. Dia-lah Allah `Azza wa Jall, Ẓat yang wajib, dan layak untuk disembah, dikultuskan, dan diikuti

(dilaksanakan) perintahNya, dan dijauhi yang dilarang olehNya. Dia-lah Allah, Zat Pemilik dan Pengatur alam semesta beserta isinya. Semua berada dalam Quدرات, dan IradatNya (GenggamanNya). Oleh karena itu, tidak ada satu makhluk-pun yang lepas dari kekuasaanNya.

Allah `Azza wa Jall akan senantiasa Menyebut dan Memuji hamba yang senang berzikir, dan bersyukur dengan penganugrahan hati yang tenang, tentram, dan damai. FirmanNya,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

.... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah `Azza wa Jall. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Al-Ra`du/13: 28).

Di dalam QS. Ali Imran /3: 126 disebutkan pula bahwa pertolongan Allah `Azza wa Jall senantiasa dianugrahan (diberikan) kepada hamba yang berzikir. FirmanNya,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

... Dan Allah tidak Menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ali Imran /3: 126).

B. Zikir.

1. Pengertian Zikir .

Secara bahasa *Al-Zikru* berarti “mengingat” atau “menyebut”. (Al-Quraisyi, tt: 129, Munawwir, 1997: 448). Ilyas, dkk. (2004: 107) mengungkapkan bahwa *Zikr* (lazim disebut *Zikir*) intinya adalah *Zikrullah* yang mempunyai arti mengingat Allah `Azza wa Jall; menyebut-nyebut Asma Allah `Azza wa Jall, atau membaca “*Lā ilāha illa Allah*, tidak ada tuhan selain Allah”. *Zikir* merupakan ucapan yang baik dan bermakna ibadah.

Zikir ada yang bersifat *laziyah*, *fikriyah*, *fi`liyah*, dan ada pula yang berifat *qalbiyah*. *Zikir lafziyah* (ucapan) merupakan *zikir* yang sudah biasa dilakukan oleh umat Islam setiap ba`da shalat fard`u, atau ketika melihat *kata`ajuban* (takjub) yang Allah `Azza wa Jall Perlihatkan kepada manusia. Contoh mudahnya, baru-baru ini (tanggal 9 Maret 2015) terjadi gerhana total yang banyak orang dapat melihatnya. Ucapan atau ungkapan “*Subhānallah*” yang ke luar dari mulut seorang mukmin dapat disebut *zikir lafziyah*.

Rasulullah Saw. bersabda “ada dua kata (ucapan atau *zikir lafziyah*) yang sangat mudah diucapkan, tetapi sangat berat dalam timbangannya di sisi Allah `Azza wa Jall, yakni. “سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم”. Hadis dimaksud adalah,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

....Ada dua kalimat yang mudah diucapkan, tetapi berat di dalam timbangan amal, serta sangat dicintai oleh Allah `Azza wa Jall, yakni: a) subhanallah wa bihamdihi, dan b) sumbhanallahi Al-`Azimi (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam hadia riwayat Imam Muslim, diungkapkan pula bahwa Allah `Azza wa jall sangat mencintai empat macam ucapan (*zikir lafziyah*) hambaNya. Rasulullah Saw. bersabda,

أحب الكلام الى الله تعالى اربع سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله

والله اكبر لا يضرك بايهن بدأت

...Ucapan yang sangat disenangi di sisi Allah `Azza wa Jall ada empat, yakni: a) Subhanallah, b) Al-Hamdulillah, c) Lailaha Illa Allah, dan e) Allahu Akbar. Kamu tidak keliru jika memulai dengan yang mana saja dari keempat ucapan itu (HR. Muslm).

Zikir fikriyah, adalah meneliti, mengkaji, dan menganalisis Sumber Daya Alam (SDA) untuk diambil manfaatnya demi kemakmuran bersama. Di dalam Al-Quran diungkapkan bahwa penciptaan alam semesta ini merupakan bahan kajian, bahan penelitian bagi hamba yang berfikir (berzikir). Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Ali Imran /3: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱٩١

....Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran /190-191).

Zikir fi`liyah merupakan zikir lanjutan dari zikir lafziyah, yakni memanfaatkan, dan mengaplikasikan berbagai hasil kajian atau hasil penelitian sumber daya alam untuk kepentingan bersama. Contohnya, hasil tambang baik beripa minyak, dan ataupun gas yang dapat dimanfaatkan untuk segenap rakyat Indonesia.

Ajaran Al-Islam tidak pernah mengajarkan hidup individualistik, akan tetapi hidup antarsesama dibangun atas dasar nilai kebersamaan dan keadilan atau proporsional bagaikan satu bangunan, satu jasad yang utuh. Apabila salah satu bagian bangunannya rusak, maka rusak pula seluruh bangunan itu. Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, dan saling menolong di antara sesama. Sebaliknya, ajaran Islam tidak pernah mengajarkan adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok ataupun perorangan (individu), akan tetapi kemakmuran

dimaksud, seyogianya mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan.

Ẓikr qalbiyah merupakan *ẓikr hafī* (ẓikr di dalam qalbu), yakni merefleksi aktivitas hidup mulai dari bangun tidur hingga hendak tidur kembali. Apakah aktivitas hidup selama 24 jam itu bernilai amal saleh ataupun sebaliknya?. Untuk menjawab pertanyaan dimaksud, kembali kepada qalbu masing-masing. Orang yang berẓikr, akan mampu memanag (meminij) aktivitas hidupnya agar bermanfaat bagi sesama. Ia tampil sebagai pribadi yang memiliki kesalehan secara komprehensif, yakni saleh dalam spiritual, intelektual, emosional, dan juga saleh dalam sosialnya. Qalbu merasa risih, jika teman atau tetangganya terdengar belum makan, begitu pula akan merasa gelisah, jika teman atau tetangganya terdengar belum membayar SPP sekolah.

Adapaun *ẓikr lafẓiyah* yang biasa umat Islam lakukan setiap ba'da ṣalat lazimnya disebut “*wiridan*,” dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana hadis-hadis berikut ini.

a. HR. Muttafaq `Alaih.

عن المغيرة بن شعبة ان النبي صعم.

كان يقول في دبر كل صلاة مكتوبة: لا اله الا الله وحده لا شريك له.

له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير.

اللهم لا مانع لما اعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد”. (متفق عليه)

...*Dari Mugirah bin Syu`bah bahwa Rasulullah Saw. senantiasa membaca (berwirid) pada setiap penghujung ṣalat fardu, dengan,*

لا اله الا الله وحده لا شريك له. له الملك وله الحمد وهو

على كل شيء قدير. اللهم لا مانع لما اعطيت ولا معطي لما منعت

ولا ينفع ذا الجد منك الجد. (متفق عليه)

b. HR. Bukhari.

عن سعد بن ابى وقاص ان النبي صعم. كان يتعوذ بهن دبر كل صلاة

اللهم إني أعوذ بك من البخل - و أعوذ بك من الجبن و أعوذ بك من أن أرد الى أرذل العمر

و أعوذ بك من فتنة الدنيا و أعوذ بك من عذاب القبر. (رواه البخاري)

...*Dari Sa`id bin Abi Waqas, bahwa Rasulullah Saw. senantiasa memohon perlindungan (kepada Allah `Azza wa Jall.) pada setiap penghujung ṣalat dengan berucap, “Ya Allah, aku berlindung padaMu dari sifat pelit, dari sifat pengecut, dari sifat pikun (pelupa), dari fitnah dunia, dan, aku berlindung padaMu dari azab kubur. (HR. Bukhari).*

c. HR. Muslim.

عن ثوبان قال: كان رسول الله صعم. اذا انصرف عن صلاته

استغفر الله ثلاثا و قال اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمَنْكَ السَّلَامُ فَحَيَّيْنَا
رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَلَّيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (رواه مسلم)

d. HR. Muslim.

عن ابى هريرة عن رسول الله صعم. قال:
من سبح الله دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين وحمد الله ثلاثا وثلاثين
وكبر الله ثلاثا وثلاثين فتلك تسع وتسعون. و قال تمام المائة لا اله الا الله وحده لا شريك له.
له الملك وله الحمد وهو على كل شئ قدير. غفرت خطاياهم ولو كانت مثل زبد البحر. (رواه مسلم)

e. HR. Imam Ahmad, Abu Daud, dan Imam Nasai dengan sanad yang kuat.

عن معاذ بن جبل ان رسول الله صعم. قال له:
اوصيك يا معاذ لا تد عن دبر كل صلاة ان تقول:
اللهم أعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك. (رواه احمد و ابو داود والنسائي بسند قوي)

Simpulan dari hadiś- hadiś di atas, tentang berzikir lafziyah adalah sebagai berikut:

أستغفر الله..... أستغفر الله.... أستغفر الله.....
لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شئ قدير.
اللهم لا مانع لما اعطيت ولا معطى لما منعت ولا ينفع ذى الجد منك الجد.
اللهم إني اعوذ بك من البخل و اعوذ بك من الجبن و اعوذ بك من أن ارد الى ارنل العمر.
و اعوذ بك من فتنة الدنيا و اعوذ بك من عذاب القبر.
سبحان الله ۳۳x الحمد لله ۳۳x الله اكبر ۳۳x
لا اله الا الله وحده لا شريك له. له الملك وله الحمد وهو على كل شئ قدير. 1x

2. Perintah Berzikir.

Berzikir merupakan titah Allah 'Azza wa Jall. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan umat Islam berzikir. Di antaranya sebagai berikut:

a. QS. AL-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

....Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah Swt. dan ingatlah Allah Swt. sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.[QS. Al-Jumu'ah/62: 10].

b. QS. Al-Baqarah/2: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

....Karena itu, ingatlah (berzikirlah) kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. [QS Al-Baqarah/2: 152].

c. QS. Ali Imran /3: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

...(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran /3: 191).

dan d) QS. Al-Araf/7: 205

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ٢٠٥

.... Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS. Al-Araf/7: 205).

Ayat-ayat Al-Quran di atas, menjelaskan bahwa: dengan berzikir, didapat nilai kebahagiaan dunia dan akhirat, b) dengan berzikir, akan selalu diperhatikan oleh Allah 'Azza wa Jall, dan c) melalui berzikir kepada Allah 'Azza wa Jall, diri tampil sebagai pribadi yang sopan dan santun.

3. Keutamaan Zikir.

Al-Gazali (1986: 200) mengungkapkan bahwa berzikir kepada Allah 'Azza wa Jall yang dilakukan secara konsisten dengan suara yang lembut (tidak dikeraskan) dapat menghadirkan hati kita lebih dekat kepada Allah 'Azza wa Jall.----- Di samping itu pula, dapat membekas, dan mengandung kesan bahwa Kemurahan, Keadilan, Kemahakuasaan Allah 'Azza wa Jall itu sangat dekat dengan kita.

Al-Gazali (1975: 201-203) mengungkapkan keutamaan berzikir, di antaranya:

a. Orang yang Senang Berzikir, selalu Diperhatikan Oleh Allah 'Azza wa Jall. FirmanNya,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

....Karena itu, ingatlah (berzikirlah) kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. [QS Al-Baqarah/2: 152].

b. Berzikir Merupakan Tanda Manusia Cerdas.

Firman Allah `Azza wa Jall,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

....*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka* (QS. Ali Imran /190-191).

c. Orang yang Berzikir, akan Mendapat Ketenangan Hati.

Firman Allah `Azza wa Jall,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ۲۸

.... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah `Azza wa Jall. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Al-Ra`du/13: 28).

d. Orang yang Berzikir, senantiasa dikelilingi malaikat, dan dianugrah rahmat Allah `Azza wa Jall. Rasulullah Saw. bersabda,

ما جلس قوم مجلسا يذكرون الله عز وجل الا خفت بهم الملائكة
و غشيتهم الرحمة وذكرهم الله تعالى فيمن عند ه

...*Tidak ada satu kaumpun yang duduk di suatu majlis, lalu mereka mengingat-ingat atau berzikir kepada Allah `Azza wa jall, melainkan mereka itu dikerumui oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat dan Allah `Azza wa Jall Bertutur tentang mereka itu di hadapan para malaikat yang ada di sisiNya. (HR. Muslim)*

e. Tidak ada bacaan atau ucapan lidah yang paling dicintai oleh `Azza wa Jall, kecuali berzikir. Rasulullah Saw. bersabda,

احب الكلام الى الله تعالى اربع سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله
والله اكبر لا يضررك بايهن بدات

...*Ucapan yang sangat disenangi di sisi Allah `Azza wa Jall ada empat, yakni: a) Subhanallah, b) Al-Hamdulillah, c) Lailaha Illa Allah, dan Allahu Akbar. Kamu tidak keliru jika memulai dengan yang mana saja dari keempat ucapan itu (HR. Muslim).*

f. Tidak ada bacaan atau ucapan yang paling mudah, tetapi berat di dalam timbangan amal, kecuali berzikir. Rasulullah Saw. bersabda,

كلمتان خفيفتان على اللسان ثقيلتان في الميزان حبيبتان الى الرحمن
سبحان الله و بحمده سبحان الله العظيم

....*Ada dua kalimat yang mudah diucapkan, tetapi berat di dalam timbangan amal, serta sangat dicintai oleh Allah `Azza wa Jall, yakni: a) Subhanallah wa Bihamdihi, dan b) subhanallahi Al-`Azimi (HR. Bukhari dan Muslim).*

- g. Orang yang senantiasa berzikir, akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhlat. Firman Allah `Azza wa Jall,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

... Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah/62: 10).

- h. Berzikir mendidik manusia berbuat adil dan bijak.

Firman Allah `Azza wa Jall,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

....Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. Al-Nahl/16: 90)

- i. Berzikir dapat mententramkan qalbu.

Firman Allah `Azza wa Jall,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرًا لَّكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

... Dan Allah tidak Menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ali Imran /3: 126).

- j. Berzikir dapat membangun kepercayaan diri.

Firman Allah `Azza wa Jall,

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

... Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS. Al-Araf/7: 205).

- k. Berzikir merupakan jalan untuk menggapai hidayatullah.

Firman Allah `Azza wa Jall,

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ۚ

... kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Rabbku akan Memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini"(QS. Al-Kahfi/18: 24).

- l. Berzikir merupakan jalan menuju kesalehan.

Firman Allah `Azza wa Jall,

أَمَّنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۚ

... Apakah (Allah) yang Menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)!. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (QS. Al-Nahl/16: 17).

m. Berzikir merupakan wahana menggapai cinta Allah `Azza wa Jall.

Rasulullah Saw. bersabda,

ما من قوم يذكرن الله إلا حفت بهم الملائكة. وغشيتهم الرحمة، ونزلت عليهم السكينة،
ونكرهم الله فيمن عنده

...“Tidaklah suatu kaum yang duduk mengingat Allah Swt. kecuali akan dikelilingi oleh malaikat, dipenuhi dengan rahmat, diturunkan ketenangan, dan mereka termasuk golongan yang disebut-sebut di sisi Allah Swt. .[HR. Muslim].

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأْ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأْ خَيْرٍ مِنْهُمْ،...” (أحمد والبخاري والمسلم والترمذي وابن ماجه)

....Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersama-Nya selama ia mengingat-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, maka Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Jika ia menyebut-Ku di tengah-tengah sekelompok orang, maka Aku menyebutnya di tengah-tengah kelompok yang lebih baik dari mereka (malaikat). [HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah]

3. Jenis-jenis Zikir.

- a. Zikir *muqayyad*, yakni zikir yang jenis dan jumlahnya telah ditetapkan Rasulullah Saw. seperti zikir setelah shalat membaca *Subhana Allahi, Alhamdulillah, Allahu Akbar* masing-masing 33 kali. Zikir jenis ini tidak boleh di tambah atau dikurangi.
- b. Zikir *mutlak*, yakni zikir yang jenis dan jumlahnya tidak ditetapkan oleh Rasulullah Saw., namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang kita hadapi. Misalnya mendapat kebahagiaan mengucapkan *Alhamdulillah*, melihat atau mengalami musibah mengucapkan *Inna Lillahi...*, ketika melihat maksiat mengucapkan *Astaghfirullah...*, dan lainnya.

C. Doa.

1. Pengertian Do`a.

Secara bahasa kata “do`a” berarti permintaan atau permohonan. Secara istilah, doa adalah permohonan dari yang lebih rendah (hamba) kepada yang lebih tinggi (Allah Swt.) dalam bentuk ucapan.

Doa merupakan intinya ibadah, bahkan shalat-pun isinya banyak mengandung doa. Rasulullah Saw. bersabda, الدعاء مخُّ العبادة, *Do`a itu adalah intinya ibadah* [HR. Tirmidzi].

Dengan berdo`a berarti kita mengakui akan kelemahan diri. Sebagai hamba Allah Swt., pasti sangat membutuhkan pertolongan dariNya. Oleh karena itu, di kalangan hamba-hamba yang saleh, ibadah salat tidak sekedar dipandang sebagai suatu kewajiban, tetapi merupakan suatu kebutuhan. Butuh ampunanNya, butuh kasih sayangNya, butuh rahmat dan anugerah kemuliaan-Nya. Salat merupakan wahana untuk memohon ampunan, kasih dan sayangNya. Salat seperti inilah yang dapat menginternalisasi nilai-nilai salat ke dalam diri pribadi, yang pada gilirannya mampu tampil sebagai pribadi yang jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, empati, kasih sayang, dan sifat-sifat mulia lainnya.

Memohon ampunan, petunjuk, dan pertolongan kepada Allah `Azza wa Jall seyogianya diiringi dengan hati yang ikhlas, dan keyakinan yang penuh akan ijabah Allah `Azza wa Jall. Firman Allah0`Azza wa Jall dalam QS. Al-Mukmin (Al-Gafir)/40: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

....Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdoa) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". [QS. Al-Mu'min (Al-Gafir)/40: 60].

dan QS. Al-Baqarah/2: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

... Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. Al-Baqarah/2: 186).

Dari dua ayat di atas, didapat pemahaman bahwa tidak ada satu-pun do`a, atau satu-pun permohonan hamba yang tidak di-Dengar dan tidak di-Ijabah oleh Allah `Azza wa Jall, semua permohonan hamba pasti di-Dengar dan di-Ijabah olehNya. Oleh karena itu, sebagai hamba sejatinya tidak memiliki sikap pesimis di dalam berdo`a.

Ada tiga perilaku yang seyogianya diperhatikan dalam berdo'a, yakni:

- a. Berdo`alah dengan sikap *tawad'du*; santun, penuh rasa hormat, dan dengan suara yang lembut (tidak dengan suara nyaring atau berteriak-teriak). Rasulullah Saw. bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِن كُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ.

..Wahai manusia perliharalah dirimu karena kamu tidak berdo`a kepada Zat yang tuli dan gaib. Sesungguhnya Dia, Allah `Azza wa Jall bersamamu. Sesungguhnya, Dia, Allah `Azza wa Jall, Maha Mendengar, Mahadekat, Mahasuci nama-Nya, dan Mahatinggi keagungan-Nya. [HR. Bukhari & Muslim].

- b. Berdo`alah diiringi dengan keyakinan akan dikabulkan.

Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Baqarah/2: 186,

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

... Aku (Allah `Azza wa Jall) Mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. Al-Baqarah/2: 186).

Rasulullah Saw. bersabda,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِاجَابَةِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دَعَاءَ مَنْ قَلَبَ لَاه

...Berdoalah kamu sekalian sambil meyakini akan dikabulkan. Ketahuilah sesungguhnya Allah Swt. tidak akan menerima doa orang yang hatinya lalai. [HR. Tirmidzi]

c. Berdoa diiringi dengan ikhtiar (berupaya dan bekerja seoptimal mungkin).

Allah Swt. berfirman dalam QS. Fatir/35: 10,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْزَوْرُ ١٠

... Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur [QS. Fathir/35: 10]

Ada do'a atau permohonan yang tidak dinantikan akan ijabah Allah `Azza wa Jall, yakni: a) do'a orang tua untuk anaknya, b) do'a yang dizalimi, dan c) do'a yang bepergian (lapar). Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثَ دَعَوَاتٍ يَسْتَجَابُ لِهِنَّ لَا شَمَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَ دَعْوَةُ الْمَسَافِرِ وَ دَعْوَةُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ

...Tiga do'a yang pasti dikabulkan dan tidak diragukan lagi, yakni: a) do'a orang yang dizalimi, b) do'a orang yang sedang bepergian, dan c) do'a orang tua untuk anaknya. [HR. Abu Daud dan Ibnu Majah].

Al-Gazali (1986: 205-208) mengungkapkan 10 tata cara berdo'a, yakni:

a. Memilih waktu yang tepat. Misalnya pada hari `Arafah pada setiap tahun, bulan Ramadhan di antara segala macam bulan, hari Jum'at pada setiap minggu, dan pada waktu sahur di setiap hari. Firman Allah Swt. dan QS. Al-Dzariyat/51: 18,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ١٨

.... Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar (QS. Al-Dzariyat/51: 18).

b. Menghadap ke arah Qiblat sambil mengangkat kedua tangan. Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a, dan tidak mengembalikan kedua tangannya sehingga diusapkan ke wajahnya. HR. Imam Tirmidzi dari Umar bin Khatab ra.). pada hadis lain, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa apabila Rasulullah Saw. berdo'a, beliau mengumpulkan kedua tangannya dan bagian dalam dari telapak tangan dihadapkan ke wajahnya, dan beliau Rasul Saw. tidak mengangkat wajahnya ke arah langit.

c. Tidak menyia-nyiakan waktu yang mulia. Misalnya, ketika berkecambuk perang sabilillah, ketika hujan lebat (disertai badai/angin), ketika selesai salat fardu, dan di antara azan da iqamat.

d. Berdo'a seyoginya dengan suara yang lembut, dan santun, tidak dengan suara keras. Allah `Azza wa Jall Berfirman,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ١١٠

.... Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"

- e. Tidak memaksakan diri untuk menggunakan bahasa puitis. Berdo`alah dengan ungkapan (bahasa) sendiri, tidak berlebihan di dalam susunan do`a.
- f. Berdo`a seyogianya disertai dengan penuh kekhusy`uan, dan rendah diri diiringi rasa *raja dan khauf* (penuh harap bahwa do`anya diqabulkan, dan merasa khawatir do`anya tidak diqabulkan).
- g. Memiliki keyakinan penuh bahwa do`a yang dipanjatkan akan diqabulkan oleh Allah `Azza wa Jall.
- h. Bersungguh-sungguh di dalam berso`a, serta mengulangi ungkapan do`a dimaksud sebanyak tiga kali.
- i. Di dalam berdo`a seyogianya memperhatikan tatak rama (kesantunan dan kesopanan). Tatak rama dalam berdo`an inilah merupakan pokok diqabulkan. Adapun caranya, dengan bertaubat, yakni mengembalikan segala sesuatu yang berasal dari perbuatan zalim, menghentikan perbuatan kezaliman yang pernah dilakukan, serta menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah `Azza wa Jall dengan penuh kesungguhan, dan
- j. Mulailah berdo`a dengan mengucapkan hamdalah dan berzikir kepada Allah `Azza wa Jall, bersalawat kepada Rasulullah Saw., kemudian memohon ampunan dari berbagai kezaliman diri, dilanjutkan dengan permohonan yang dikendaki. Ini semua diungkap dengan suara yang penuh santun dan tawad`u, serta tidak tergesa-gesa.

Wallahu wa rasuluHu `Alam

Soal Latihan

Untuk mengetahui pemahaman Anda dalam penguasaan materi zikir dan do'a, kerjakanlah soal latihan di bawah ini.

1. Apa yang dimaksud dengan zikir dan do'a, sertakan (tulislah) contoh keduanya.
2. Kapan waktu yang tepat untuk berdo'a menurut Imam Gozali, dan kapan sejatinya manusia berzikir dan berdo'a.
3. Jelaskan, apa perbedaan antara *zikir muqayyad* dan *mutlak*, berikan masing-masing dua contoh!
4. Kapan Anda berzikir, dan berdo'a?,
5. Mengapa Anda berzikir, dan berdo'a?. Jelaskan secara argumentatif!
6. Coba Anda lafalkan (dan tuliskan) bacaan *tasbih, takbir, dan tahlil*.

Glosarium

Ẓikir Muqayyad : zikir yang jenis dan jumlahnya telah ditetapkan Rasulullah Saw. seperti zikir setelah shalat membaca Subhana Allahi, Alhamdulillah, Allahu Akbar masing-masing 33 kali. Ẓikir jenis ini tidak boleh di tambah atau dikurangi.

Ẓikir Mutlaq : zikir yang jenis dan jumlahnya tidak ditetapkan oleh Rasulullah Saw., namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang kita hadapi. Misalnya mendapat kebahagiaan mengucapkan Alhamdulillah, melihat atau mengalami musibah mengucapkan Inna Lillahi..., ketika melihat maksiat mengucapkan Astaghfirullah..., dan lainnya.

Ẓikir Laziyah : zikir yang biasa umat Islam lakukan setiap ba'da shalat. lazimnya disebut "wiridan", yakni berucap "*Subhānallāh, Subḥandulillah, Allahu Akbar*" masing-masing 33 kali.

Ẓikir Fikriyah : meneliti, mengkaji, dan menganalisis Sumber Daya Alam (SDA) untuk diambil manfaatnya demi kemakmuran bersama. Simak QS. Ali Imran/3: 190-191.

Ẓikir Fī'liyah : pemanfaatan, dan pengaplikasian berbagai hasil kajian atau hasil penelitian sumber daya alam untuk kepentingan bersama. Contohnya, hasil tambang baik berupa minyak, dan ataupun gas yang dapat dimanfaatkan untuk segenap rakyat Indonesia.

Ẓikir Qalbiyah : merefleksikan aktivitas hidup. Mulai dari bangun tidur hingga hendak tidur kembali. Apakah aktivitas hidup selama 24 jam dimaksud bernilai amal saleh ataupun sebaliknya?. Untuk menjawab pertanyaan dimaksud, kembalilah kepada qalbu masing-masing. Orang yang berzikir, akan mampu mengkondisikan aktivitas hidupnya agar bermanfaat bagi sesama.

Rangkuman

Berẓikr artinya mengingat, dan menyebut-nyebut Asma Allah `Azza wa Jall, atau membaca "*Lā ilāha illa Allah*, tidak ada tuhan selain Allah". Rasulullah Saw. bersabda, "*ada dua kata (ucapan atau zikir lafẓiyah) yang sangat mudah diucapkan, tetapi sangat berat dalam timbangannya di sisi Allah*, yakni. *سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم*".

Di dalam hadia riwayat Imam Muslim, diungkapkan pula bahwa Allah `Azza wa Jall sangat mencintai empat macam ucapan (*zikir lafẓiyah*) hambaNya. Rasulullah Saw. bersabda, *أحب الكلام لله - الله تعالى أربع: سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله*

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Kahlani dan Al-Şan`ani, (tt), *Subulu Al-Salam*, Bandung: Dahlan. (sebagai rujukan Hadis-hadis Rasulullah Saw.)
- Al-Gazali (1986), *Mauizatu Al-Mukminin min Ihya Ulumu Al-Dinn*. Tarjamah Rathomy M. Abdai, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Bandung: Doipenegoro.
- Al-Quraisyi (tt), *Qamus Akbar; `Arabiy – Indonesiyyi Beserta Latihannya*, Surabaya: Karya Ilmu.
- Ilyas, dkk. (2003), *Islam Visi Bumi Siliwangi*, Bandung: Value Press.
- (2004), *Islam Diktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press.
- Munawwir AW. (1997) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cetakan Keempat Belas, Surabaya: Pustaka Progressif.

Allah `Azza wa Jall Berfirman,
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
.... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati
mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah
`Azza wa Jall. Ingatlah, hanya dengan mengingat
Allah-lah hati menjadi tenteram.
(QS. Al-Ra`du/13: 28).

Rasulullah Saw. bersabda,
احب الكلام الى الله تعالى اربع سبحان الله والحمد لله
ولا اله الا الله والله اكبر لا يضرك با يهن بدات
...Ucapan yang sangat disenangi di sisi Allah `Azza
wa Jall ada empat, yakni: a) Subhanallah, b) Al-
Hamdulillah, c) Lailaha Illa Allah, dan e) Allahu
Akbar. Kamu tidak keliru jika memulai dengan yang
mana saja dari keempat ucapan itu (HR. Muslim).

BAB 10

Tasawwuf dan Akhlak

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti pembelajaran, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna taşawwuf dan akhlak.
2. Menjelaskan makna tarikat dalam ajaran taşawwuf.
3. Menjelaskan sumber pokok ajaran taşawwuf.
4. Mengidentifikasi karakteristik ajaran taşawwuf.
5. Mendeskripsikan karakteristik manusia berakhlak.

A. Pendahuluan.

Taşawwuf, sufisme muncul sebagai apologi kegagalan filsafat di dalam memperbaiki kehidupan bermasyarakat. Tokoh filosof yang menggagas munculnya ajaran taşawwuf antara lain Ibnu Bajjah yang menulis tentang tata cara 'uzlah berjudul, "Adabu Al-'Uzlah". Taşawwuf merupakan salah satu cabang disiplin ilmu ke-Islam-an yang lebih menakanankan kepada tujuan pembersihan hati (*qalb*) melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan para sufi bersifat filsafat mistik, yakni filsafat yang mengoptimalkan peran dan fungsi imajinasi, sehingga ilmu taşawwuf sangat rentan untuk dipalsukan, bahkan nama taşawwuf seringkali dipakai untuk melegitimasi sihir dan atau perdukunan seolah-olah taşawwuf identik dengan segala bentuk sihir, *khurafat*, dan *bid'ah*.

Sesungguhnya, ilmu taşawwuf adalah ilmu tentang manajemen hati. Ilmu taşawwuf ada dalam Islam, dan merupakan bagian utuh dari ajaran Islam. Ilmu taşawwuf mengajarkan keikhlasan dan kebersihan hati dari sifat-sifat buruk. Di antaranya sifat *riya'*, suka dipuji, takabbur atau sombong, *'ujub*, kikir, *sum'ah*, besar kepala, dan mau menang sendiri. Ilmu taşawwuf yang benar tidak melupakan diri pembelajaran nilai moral, nilai-nilai etika, dan akhlak mulia.

B. Taşawwuf.

1. Pengertian Taşawwuf.

Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa Al-Fathani yang dikutip Al-Azis (1998: 13) mengungkapkan bahwa taşawwuf adalah memakai *suf*, artinya bulu. Karena pada zaman dulu orang-orang yang memasuki ajaran taşawwuf umumnya memakai baju atau pakaian yang terbuat dari bulu. Mereka tidak mau menyerupai kebanyakan orang yang selalu bermegah-megah dengan pakaian yang serba indah. Mereka merasa cukup berpakaian yang terbuat dari *suf* (bulu) sekedar menutup auratnya.

Ilyas, dkk. (2004: 203) memandang bahwa taşawwuf merupakan cabang ilmu ke-Islam-an yang lebih menakanankan kepada tujuan pembersihan diri (*qalb*) melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan peresapan nilai-nilai agama secara batiniah.--- dengan taşawwuf, manusia mencoba dan berusaha meresapi ajaran agama secara batiniah, sehingga ada yang beranggapan bahwa taşawwuf adalah *mistisme* dalam Islam. akan tetapi bagaimanapun juga taşawwuf adalah gerakan akhlak. Abdul Wafa Taftazani mengatakan bahwa taşawwuf adalah gerakan akhlak yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1147) taṣawwuf diartikan sebagai ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Al-Azis (1998: 13) mengutip pandangan Prof. Dr. Abu Bakar Aceh yang berpendapat bahwa taṣawwuf dapat diartikan sebagai pencacarian jalan untuk memperoleh kelancaran dan kesempurnaan. --- sedangkan Prof. Dr. HAMKA (Al-Azis 1998: 11) mengartikan taṣawwuf sebagai pembersihan jiwa dari pengaruh benda atau alam agar dia mampu menuju kepada Tuhan. ---- Taṣawwuf dapat diartikan berpegang kepada adab-adab yang didasarkan kepada syara', baik lahir dan taupun batin. --- kesempurnaan manusia adalah dengan iman, islam, dan ihsan. --- taṣawwuf adalah akhlak mulia. Seorang sufi adalah orang yang berakhlak mulia baik terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan juga kepada lingkungannya dengan senantiasa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. secara ikhlas dan mengharap rid'a Allah semata.

Budy Munawar Rachman mengatakan bahwa Taṣawwuf. adalah segi batin dari agama. Segi lahir, biasanya disebut syari'at, yang terutama berisi hukum-hukum keagamaan formal; tentang apa saja yang wajib dilakukan dan dihindari oleh orang beragama. Taṣawwuf., di samping memberi segi batin dari aspek formal keagamaan itu, juga memberi visi mengenai arti hidup beragama. Ibnu Al-Arabi seorang filsuf mistik terkemuka, membari empat tingkatan praktik dalam memahami taṣawwuf, yaitu: a) syari'ah (segi esoterik hukum-hukum agama), b) ṭariqah (sebagai jalan mistik), c) haqiqah (mengenai kebenaran), dan d) makrifah (gmosis, pengalaman kesatuan dengan Tuhan). (tersedia pada <http://72.14.235.104/search?q=cache:media.isnet.org/sufi/Opini/Demam.htm+sufistik>).

Ibnu Khaldun yang dikutip Al-Azis (1998: 23) mengatakan bahwa taṣawwuf merupakan salah satu cabang di antara ilmu-ilmu syari'at yang baru tumbuh dalam agama Islam. Asal mulanya dari amal perbuatan *salafus solihin* para sahabat Rasulullah Saw., ṭulama tabi'in, dan orang-orang sesudah itu, yakni menuruti jalan kebenaran (haq) dan petunjuk Allah (hidayah). Pokoknya, tekun beribadah menuju kepada Allah Swt. semata, dan menolak kemegahan dunia, melepaskan diri (zuhud) dari yang diinginkan oleh kebanyakan manusia berupa kelezatan harta benda atau kemegahan pangkat, serta menyendiri (berkhalwat) untuk beribadah.

Selanjutnya Al-Azis (1998: 22) menyebutkan, terlepas dari teori-teori di atas, dapat dikatakan bahwa tanpa adanya pengaruh luar, taṣawwuf dalam Islam tetap akan muncul dengan sendiri dari sumber pokoknya. Prof. Dr. HAMKA mengungkapkan bahwa taṣawwuf Islam telah tumbuh sejak munculnya agama Islam itu sendiri. Tumbuh di dalam jiwa pendiri Islam itu sendiri, yakni Nabiullah Muhammad Saw.

Muhammad Amin Kurdi yang dikutip Jamil (2007: 6) mengartikan taṣawwuf. sebagai berikut.

التصوف هو علم يعرف به أحوال النفس محمودها ومذمومها وكيفية تطهيرها من المذموم منها وتحليلتها بلا تصاف بمحمودها وكيفية السلوك والسير إلى الله تعالى والفرار إليه

...Taṣawwuf. adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan

sifat yang terpuji, cara melakukan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah Swt. dan meninggalkan (laranga-larangan-Nya) menuju kepada perintah-Nya.

Ilmu taşawwuf memang termasuk ilmu yang rentan untuk dipalsukan, bahkan nama taşawwuf itu sendiri seringkali dipakai untuk melegitimasi sihir dan perdukunan, sehingga mudah dipalsukan seolah-olah taşawwuf menjadi identik dengan segala bentuk sihir, *khurafat*, syirik dan *bid'ah*. Ahli *bid'ah* dan golongan fasik masih ada yang menyebut ilmu yang di kembangkannya sebagai ilmu taşawwuf, bahkan menyebut dirinya sebagai ahli taşawwuf. Namun, klaim seperti itu ditolak dan tidak diakui oleh tokoh-tokoh sufi yang benar dan terkenal, seperti Al-Junaid (wafat. 297 H.) dan ulama sufi lainnya.

Sesungguhnya ilmu Taşawwuf. adalah ilmu tentang manajemen hati. Misalnya, apa yang diangkat oleh Aa Gym dengan manajemen qalbunya tidak lain adalah taşawwuf. Ilmu taşawwuf ada dalam Islam, serta merupakan bagian utuh dari ajaran Islam. Ilmu taşawwuf mengajarkan keikhlasan dan kebersihan hati dari sifat-sifat buruk. Di antaranya sifat riya', suka dipuji, sombong, *'ujub*, kikir, *sum'ah*, besar kepala, mau menang sendiri, hanya berorientasi kepada kemegahan duniawi, tidak pernah salah, dan seterusnya. Ilmu taşawwuf mengajarkan moral, nilai-nilai, akhlak dan etika. Ilmu Taşawwuf mengajarkan seseorang menjadi kaya hati, bukan kaya harta. Ilmu taşawwuf mengajak setiap manusia untuk bertaubat kepada Allah Swt. atas semua dosa dan kesalahan.

Taşawwuf ada dalam Islam dan mempunyai dasar yang mendalam. Tidak dapat diingkari dan disembunyikan, dapat dilihat dan dibaca dalam Al-Qur'an, Sunnah Rasul Saw. dan para sahabatnya yang mempunyai sifat-sifat *zuhud* (menjauhi cinta dunia), tidak suka hidup mewah, sebagaimana sikap khalifah Umar ra, Ali ra, Abu Darda', Salman Al-Farisi, Abu Dzar ra. dan lainnya".

Untuk membedakan ilmu taşawwuf yang benar dengan yang dipalsukan, dapat dipastikan bahwa ilmu tasawwuf yang benar memiliki karakter antara lain: a) tidak melakukan ritual yang bersifat syirik kepada Allah 'Azza wa Jall, b) tidak melakukan berbagai ritual aneh (*bid'ah*) (urusan ini ada *khilaf* di dalamnya), c) tidak berbentuk ilmu-ilmu gaib, kanuragan, kedigjayaan dan sejenisnya, d) tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan larangan syari'ah Islam, dari semua sisinya; dan e) tidak keluar dari koridor hukum syari'ah Islam yang *mu'tabar*.

Dari pandangan para ahli ilmu di atas, didapat pemahaman bahwa taşawwuf berasal *taşawwafa* yang berarti memakai pakaian dari bulu domba; ia merupakan lambang kesederhanaan. Ajaran taşawwuf mengacu kepada upaya lebih mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jall melalui tariqat (jalan) berzikir dan berkhawlat dari kelezatan dunia.

2. Sumber Ajaran Taşawwuf.

Ilyas, dkk. (2004: 204) mengungkapkan bahwa ajaran taşawwuf bersumber dari: a) ayat-ayat suci Al-Quran, b) perikehidupan, perilaku, dan perkataan Rasulullah Saw., c) perikehidupan para sahabat, dan d) perikehidupan para Nabi sebelum Rasulullah Saw.. Keempat sumber dimaksud dipegang teguh oleh kaum sufi periode pertama, seperti gerakan *zuhud* Hasan Al-Bashary dan Rasbi'ah Al-Adawiyah sampai munculnya *ṭariqat-ṭariqat*

pada abad ke IV H.. Oleh karena itu, gerakan taṣawwuf pada awal perkembangannya, murni ajaran Islami, sehingga datang sebagai penganut aliran taṣawwuf yang memasukkan ajaran mistik dan filsafat asing sebagai sumber ajaran.

Al-Azis (1998: 21-22) mengungkapkan bahwa di samping sumber ajaran taṣawwuf adalah ayat-ayat Al-Quran, dan Al-Sunnah. Namun, pada perkembangannya, pengaruh-pengaruh di luar ajaran Islam-pun turut serta memperkaya ajaran taṣawwuf. Selanjutnya Al-Azis memaparkan bahwa taṣawwuf dipengaruhi pula oleh:

..a) ajaran agama Kristen dengan ajaran mengasingkan diri di dalam biara-biara., b) filsafat mistik pythagoras yang berpandangan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan atau jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya adalah di alam samawi. Untuk hidup senang dan bahagia di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan cara meninggalkan hidup materi, yakni dengan “zuhud”. Ajaran Pythagoras adalah untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi, inilah pendapat sebagian orang yang mempengaruhi munculnya “zuhud” dan “sufisme” dalam Islam, c) filsafat Emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari Zat Tuhan Yang Mahaesa. Roh berasal dari Tuhan, dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor. Untuk kembali ke tempat asalnya, roh harus terlebih dahulu dibersihkan atau disucikan. Pensucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin. Kalau bisa harus bersatu dengan Tuhan. Filsafat ini berpengaruh besar terhadap munculnya kaum zahid dan sufi di dalam Islam, d) ajaran Budha dengan faham nirwananya. Untuk mencapai nirwana, manusia harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Faham fana yang terdapat dalam sufisme hampir sama dengan faham nirwana, dan e) ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.

Ilyas, dkk. (2004: 207) mengungkapkan bahwa di dalam ilmu taṣawwuf dikenal dengan jenjang atau tingkatan yang sejatinya ditempuh para *salik* (santri) untuk mencapai makrifat. Jejang atau tingkatan dimaksud disebut “maqamat”, yakni posisi atau tingkatan para salik.

Selanjutnya Ilyas, dkk. (2004: 207) mengartikan: 1) “maqamat” sebagai *maqāmu Al-ʿAbdi baina yadai Rabbihi fima yuqāmu fihi mina Al-ʿIbadati wa Al-Mujahādati wa Al-Riyāḍati*, posisi hamba di sisi Tuhannya dalam hal melaksanakan ibadah, mujahadah, dan riyadah. Maqamat di maksud antara lain: a) taubah (proses menjauhkan diri dari berbagai perbuatan dosa), b) *zuhud* (menjauhkan diri dari berbagai kelezatan dunia), c) *waraʿ* (menjauhkan diri dari berbagai makanan dan minuman yang tidak jelas halal dan haramnya), d) fakir (tidak pernah menuntut lebih dari apa yang diperlukan), e) sabar (tahan uji dalam segala urusan), f) *riḍʿa* (ikhlas, dan rela atas segala keputusan Allah ʿAzza wa Jall), dan g) tawakkal (menyerahkan segala hasil upaya dirinya kepada Allah ʿAzza wa Jall), 2) “*ahwāl*” sebagai keadaan hati (kondisi psikologis) yang diperoleh dan dirasakan selama menjalani maqām-maqām dalam ṭawassuf. Ahwāl ini tidak diperoleh melalui upaya, baik ibadah, mujāhadah, dan ataupun riyāḍah. Akan tetapi diperoleh sebagai

efek dari pelaksanaan konsep-konsep termasuk dalam *maqāmāt*. Yang termasuk ahwal, antara lain: a) *muraqqabah* (rasa dekat), b) *mahabbah* (rasa cinta), c) *khauf* (rasa takut dan khawatir), d) *raja`* (rasa penuh harapan), e) *syauq* (rasa rindu), f) *ins* (rasa kelembutan), g) *tumakninah* (rasa tentram dan tenang), *musyahadah* (rasa kesaksian), dan h) *yaqin* (rasa kepastian), dan lainnya.

Salah seorang sufi yang terkenal dengan *maqam mahabbah*, adalah Rabi`ah Al-Adabiyah. Harahap dan Nasution (2003: 347) menguraikan sejarah singkat Rabi`ah AL-Adawiyah sebagai berikut:

Nama lengkap Rabi`ah Al-Adabiyah adalah Rabi`ah binti Isma`il Al-Adabiyah. Pemberian nama Rabi`ah dilatarbelakangi oleh sensibilitas keluarganya, sebagai anak keempat dari empat bersaudara di kota Basrah. Keadaan keluarga yang sederhana menyebabkan Rabi`ah menjadi hamba sahaya dengan berbagai pengalaman penderitaan yang silih berganti. Kemampuannya menggunakan alat musik dan bernyanyi selalu dimanfaatkan majikannya untuk mencari kekayaan dunia. Rabi`ah menyadari benar dengan keadaannya yang dieksploitasi majikannya, sehingga selain melaksanakan tugas sebagai hamba sahaya, ia (Rabi`ah) selalu memohon petunjuk kepada Allah `Azza wa Jall. --- Fitrah ke-Tuhan-an yang selalu ada dalam jiwanya membuat Rabi`ah selalu yakin bahwa pada satu saat pertolongan Allah `Azza wa Jall pasti diterimanya.--- Dalam menjalani kehidupan dengan sejumlah kepedihan dan penderitaan itu, Rabi`ah sering merasakan bisikan yang terasa di dalam hati nuraninya, "Janganlah engkau bersedih hati, sebab kelak di kemudian hari orang-orang yang dekat kepada-Ku akan cemburu melihat kedudukanmu". Suatu bisikan yang menggunakan supranatural intelegen atau fitrah ke-Tuhan-an yang kuat terbina di dalam jiwanya. Kedekatan kepada Allah `Azza wa Jall mulai terbina menyebabkan seringkali terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam dirinya. Kekuatan ini, dengan melalui tangga-tangga (*maqāmāt*) menghantarkan Rabi`ah semakin dekat kepada Allah Swt., dan akhirnya mencapai *maqam Mahabbah* (Cinta Ilahi). Perubahan spektakuler yang terjadi dalam spiritualitas Rabi`ah menyebabkan majikannya membebaskan dirinya. Kemudian ia menjalani kehidupan sebagai manusia merdeka untuk membina dan mengembangkan tauhid dan kedekatannya kepada Allah dalam dimenasi tauhid-sufistik-mahabbah.

Harahap dan Nasution (2003: 348) mengungkapkan dimensi *tauhid-sufistik-mahabbah* bahwa jika menggunakan kaca mata ilmu aqidah dalam melihat aspek tauhid dalam *mahabbah* Rabi`ah Al-Adawiyah, maka tingkat spiritual ini telah menyentuh ketiga aspek tauhid, yakni *tauhid rubbubiyah*, *uluhiyan*, dan *tauhid sifatiyah*. Dimensi *Tauhid Rubbiyah* dimaksudkan sebagai keyakinan bahwa Allah `Azza wa Jall adalah *Ẓat Pencipta* dan Pengatur alam semesta serta segala isinya, termasuk manusia dengan apa saja yang dimilikinya. Aspek Tauhid Rubbubiyah dalam mahabbah yang dimiliki Rabi`ah Al-Adabiyah dapat disimak pada pernyataannya berikut ini.

...*Ya Rabbi, Engkau Maha Tahu bahwa aku sangat ingin selalu bersama-Mu.*

Hati nuraniku sangat ingin berbakti sekuat tenaga untuk-Mu.

Seandainya aku yang menentukan keadaanku, niscaya sejenakpun aku tak ingin menghentikan baktiku padaMu.

Tetapi Engkau telah Menetapkan aku di bawah kemurahan hati orang lain.

Dimensi *Tauhid Uluhiyah* dapat disimak dalam *mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah. *Tauhid Uluhiyah* dimaksudkan adalah keyakinan dengan sungguh-sungguh bahwa Allah 'Azza wa Jall adalah Zat yang wajib disembah.--- Rabi'ah Al-Adawiyah senantiasa mengisi kehidupan siang dan malam dengan salat diiringi dengan derai air mata kerinduan dan kepasrahan kepada Allah Swt. ibadah yang dilakukan Rabi'ah Al-Adawiyah didasari oleh otonomi niat dan keikhlasan yang sangat tinggi. Salah satu ungkapan beliau yang terkenal adalah:

...Sekiranya aku beribadah kepada-Mu, karena takut siksa neraka....

Biarkanlah neraka itu bersamaku.

Jika aku beribadah karena harapan akan surga-Mu....

Biar jauhkanlah aku dari surga itu.....,

Tetapi jika aku beribadah karena cinta, maka

Janganlah sembunyikan Kecantikan-Mu yang kekal itu dariku.

Dimensi *Tauhid Sifatiyah* adalah aktivitas seseorang yang diupayakan selalu menggambarkan nilai dan makna sifat-sifat Allah 'Azza wa Jall. Dimensi ini tergambar dengan baik dalam *mahabbah* Rabi'Ah Al-Adawiyah. Beliau selaluberkeinginan untuk melakukan aktivitas hidupnya diisi dengan dengan cinta kepada Allah 'Azza wa Jall.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an, dan Al-Sunnah yang dijadikan sumber ajaran tasawwuf adalah sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan Ibadah dan Berzikir.

QS. Al-Anbiya/21: 25,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

....Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"

QS. Al-Anfal/8: 45,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤٥

...Wahai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

QS. Ali Imran/3:191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

.... (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

QS. Al-Ra'du/13: 28,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

QS. Al-Maidah/5: 83,

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَزَفُوا مِنْ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَكُتِّبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ٨٣

... Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.).

b. Berkaitan dengan Ibadah di Malam Hari (QS. Al-Isra/17: 79).

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

.... Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji

dan QS. Adz-Dzariat/51:17-18,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ١٧ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ١٨

.... Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam, dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelumfajar.

c. Berkaitan dengan Perbaikan Diri (QS. At-Tahrim/66:8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٨

... Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"

d. Berkaitan dengan Tidak Serakah di dalam Hidup (QS. An-Nisa/4:77).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

... Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

e. Berkaitan dengan Tawakkal, Syukur dan Sabar (QS. A-Talak/65:3).

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا .
.... Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu

QS. Al-Mukmin/40:55,

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ٥٥

... Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi

QS. Al-Baqarah/2:186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دُعَاةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ
... Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran

dan QS. Qaf/50:16).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ١٦

... Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya

Adapun sumber dari Al-Sunnah, antara lain Rasulullah Saw. bersabda,

تقوا فراصة المؤمن، فإنه ينظر بنور الله عز وجل

...Takutlah firasat orang mukmin karena ia memandang dengan cahaya Allah Swt. [HR. Bukhari].

عليك بتقوى الله، فإنها جماع كل خير. وعليك بالجهاد؛ فإنه رهبانية المسلمين. وعليك بذكر الله وتلاوة كتاب الله، فإنه نور لك في الأرض...

....*Bertakwalah kepada Allah Swt. karena ia adalah himpunan setiap kebaikan. Berjihadlah karena ia kehidupan seorang ruhbani muslim. Berzikirlah karena ia adalah cahaya bagimu...*(HR. Bukhari dalam M.Jamil, 2007:15)

اعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

....*Sembahlah Allah Swt. seolah-olah kamu melihat-Nya, mala apabila engkau tidak dapat melihatnya, maka Dia pasti melihatmu.* [HR. Mutafaq ‘Alaih].

B. Akhlak.

1. Pengertian Etika, Moral, dan Akhlak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departem Pendidikan Nasional (2005:20, 309, 755) akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan Etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat; Etika, merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral). Sedangkan Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; dapat pula berarti akhlak atau budi pekerti.

Bertens (2002: 4) menyebutkan bahwa istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani Kuno “*ethos*”, yang mempunyai arti tempat tinggal yang biasa; pdang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap cara berpikir. Dalam bentuk jamaknya disebut “*ta etha*” yang berarti adat kebiasaan. Makna inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “*etika*” yang oleh filsuf Yunani, Ariestoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filasafat moral. Jika kita membatasi diri pda asal-usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Akan tetapi, jika menelusuri arti etimologis saja belum cukup untuk memahami apa yang disebut “etika”.--- kata yang cukup dekat dengan kata “etika” adalah “moral”. Kata moral berasal dari bahasa Latin “*mos*”, jamaknya “*mores*” yang berarti kebiasaan, adat. --- secara etimologi, kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral” karena deuanya kata dimaksud berasal dari kata yang mempunyai arti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya saja yang berbeda. Yang pertama kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, dan yang kedua kata “moral” berasal dari bahasa Latin.

Selanjutnya Bertens (2002: 5) mengatakan bahwa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada tiga makna kata “etika”, yakni: a) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), b) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan c) nilai mengenai benar dan salah yang diatun suatu golongan atau masyarakat. --- Bertens (2002: 6) menyimpulkan bahwa kata “etika” bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku. Misalnya, jika orang berbicara tentang “etika suku-suku Indian” “etika Agama

Budha”, “etika Protestan”, maka itu semua tidak dimaksudkan “ilmu”, melainkan arti pertama tadi. Secara singkat, arti ini bisa dirumuskan juga sebagai “sistem nilai”. Dan boleh juga dicatat, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan atau pada taraf sosial. Kedua, “etika” berarti juga kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud, adalah kode etik.

Etika menurut kamus *Webster's New World Dictionary of The American Language* yang dikutip Haricahyono (1995: 221) adalah studi tentang standar tingkah laku dan pertimbangan moral; filsafat moral, risalah tentang studi tersebut; buku-buku tentang moral, dan sistem atau kode moral berkenaan dengan suatu filsafat, religi, kelompok, profesi, dan semacamnya.

Dari uraian di atas, mungkin saja belum menemukan pengertian yang dapat dipahami. Apa yang dimaksud dengan “etika” dan apa pula yang dimaksud dengan “moral”. Untuk lebih memahami kedua kata dimaksud, Azra, dkk. (2002: 204) mengungkapkan bahwa kata “*moral*” berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima secara umum atau masyarakat. Karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar di dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Sedangkan etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruknya suatu perbuatan adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, etika lebih bersifat teroretis, sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal atau khusus, sedangkan etika bersifat umum.

Azra, dkk. (2002: 203) mengungkapkan bahwa kata “akhlaq” merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlaq adalah kekuatan jiwa yang mendorong (suatu) perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut baik atau “akhlaqul karimah”. Sebaliknya, apabila perbuatan itu itu buruk, disebut akhlak buruk atau “akhlaqul mazmumah”. Baik dan buruknya akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah. --- Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakan. Standar baik dan buruk akhlak didasarkan kepada Al-Quran dan Al-Sunnah, sedangkan moral dan etika didasarkan kepada adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap bahwa sesuatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian, standar nilai moral dan etika bersifat lokal atau temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.

2. Urgensi akhlak.

a. Akhlak Cerminan Tingkah Laku.

Akhlaq memainkan peranan yang penting dalam mencerminkan tingkah laku dan

kehidupan seseorang. Setiap tingkah laku yang lahir dari manusia sebenarnya adalah cerminan apa yang tersemat di dalam dirinya. Sebagaimana menurut Al-Ghazali: "Setiap yang ada di dalam hati akan menampakkan kesannya pada anggota badan sehingga setiap pergerakannya akan berlandaskan kepadanya".

b. Akhlak Mempengaruhi Cara Menilai.

Akhlak yang tertanam dalam diri manusia akan mempengaruhi pertimbangannya dalam menilai sesuatu perbuatan. Oleh karena itu, kesahihan di dalam mempertimbangkan putusan bergantung kepada kesahihan akhlak yang dipegangnya.

c. Akhlak Mencerminkan Keimanan.

Akhlak adalah cermin keimanan seseorang. Dengan kata lain, iman yang sempurna akan memproduksi akhlak yang mulia atau dengan perumpamaan yang mudah, ibarat pohon yang semata-mata bergantung kepada keelokan akarnya. Rasulullah Saw., bersabda, "أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا", *Mukmin yang sempurna adalah yang paling baik akhlaknya*" [HR. Bukhari dan Muslim].

d. Akhlak sebagai Simbol Peradaban Manusia.

Tamadun (peradaban) sesuatu *umat* adalah terletak kepada sejauh mana penghayatannya dan kemurnian sumber peradabannya. Akhlak adalah sebagai tanda, berjaya atau tidaknya sesuatu umat dalam melakukan proses kemajuan dan pembangunan. Tanpa akhlak niscaya manusia akan berada di lembah kehinaan biarpun kejayaan material yang dicapai sangat menakjubkan.

Faktor membelakangkan akhlak jugalah yang menyebabkan sesuatu umat tersebut tidak mencapai ke-*tamadunan* yang sebenarnya. Contohnya kepercayaan Hindu yang membelakangkan etika akhlak mengakibatkan umatnya tiada ber-*tamadun* seperti berlakunya penghambaan diri kepada hawa nafsu. Begitu juga *tamadun* barat yang berasaskan ideologi kapitalis dan lain-lain, jatuh satu persatu karena mengesampingkan nilai-nilai akhlak.

e. Akhlak Laksana Tongkat Perubahan.

Aspek keluhuran akhlak dan kerohanian perlu dititikberatkan diutamakan dalam melakukan setiap agenda perubahan kepada masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan Imam Al-Syahid Hassan Al-Banna bahwa akhlak sebagai "tongkat perubahan". Ini kerana krisis yang dihadapi oleh dunia merupakan krisis kejiwaan dan kerohanian sebelum menjadi krisis ekonomi dan politik.

Begitulah pentingnya akhlak dalam membantu proses perubahan walaupun di saat-saat kritis seperti dalam medan peperangan. Sejarah Islam telah membuktikan bahwa keruntuhan akhlak dan moral akan menggagalkan usaha perubahan. Seolah-olah akhlaklah yang menjadi sebagai persiapan dan persediaan dalam menempuh situasi genting perubahan ini. Kita melihat apa yang telah terjadi di Turki ketika kejatuhan *Khilafah Utsmaniah*, di antara faktor keterpurukan dan kejatuhannya adalah disebabkan keruntuhan nilai akhlak di

kalangan pemerintah dan tentara-tentaranya.

3. Esensi Akhlak.

a. *Al-Akhlak Al-Insaniah Al-Asasih* (Akhlak Asasi Manusia)

Maksudnya, segala sifat asas yang telah ada bersama eksistensi insan tersebut serta mencakupi sifat-sifat yang menjadikannya layak untuk mencapai kejayaan di dunia ini.

Di antara sifat-sifat *asasih* adalah seperti mempunyai kekuatan yang kuat dalam sesuatu perkara, menampilkan diri dalam sesuatu bidang, sabar dan tobat serta mempunyai daya ketahanan diri yang kuat dalam memikul setiap perkara yang besar lagi berat, mempunyai jiwa yang berani, bersedia untuk berkorban, bertanggung jawab atas amanah yang dibebankannya pada dirinya, berkemampuan dalam menentukan sesuatu *mauqif* (sikap) yang berbeda berdasarkan kepada keadaan dan situasi yang juga berbeda, begitu juga berkemampuan dalam merencanakan sesuatu perkara bertepatan dengan situasi dan kondisi, menguasai dirinya apabila berada dalam situasi yang menyentuh *a'wathif* dan perasaan dirinya serta juga mampu menarik perhatian orang ramai ke arah apa yang dia inginkan.

Aspek ini juga disebut oleh Iman Syahid "Bahwa pembentukan umat atau bangsa, pendidikan bangsa, merealisasikan cita-cita dan memperjuangkan prinsip memerlukan sesuatu umat atau kumpulan yang berusaha menyeru kepada-Nya, maka diperlukan kekuatan jiwa yang hebat".

b. *Al-Akhlak Al-Islamiyah*.

Al-Akhlak al-Islamiyah mempunyai kaitan yang erat dengan al-akhlak Al-Insaniah Al-Asasih. Bahkan akhlak inilah yang merupakan pelengkap bagi akhlak Al-Asasih. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., "أَنَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ", Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. [HR. Bukhari].

Di antara fungsi *Al-Akhlak al-Islamiyah* adalah: a) meletakkan akhlak asasi manusia pada posisi dan fungsinya yang sebenarnya serta mengarahkannya kepada kebaikan. *Al-Akhlak al-Islamiyah* dijadikan penerang dan pemandu *al-akhlak Al-Asasih* tersebut kepada kedudukan yang benar dan kepada landasan yang lurus, maka apabila dikaitkan dengan suasana sekelilingnya sudah tentu akan membawanya ke arah kebaikan dan petunjuk yang benar; dan b) memperkokoh *al-akhlak al-asasih*.

4. Kedudukan Akhlak dalam Islam.

Akhlak berada di tahap (kedudukan) yang sangat tinggi dalam Islam. Bahkan akhlak adalah *binaan asasi* (bangunan pokok) dalam Islam bersama *syariat* dan *aqidah*, dan akhlak tidak dapat dipisahkan dari nilai *aqidah*, dan *syari'ah*. Manusia yang baik akhlaknya, baik pula *`aqidah* dan *syari'ahnya*. Manusia yang baik *`aqidah*nya, akan baik pula *syari'ah* dan akhlaknya. Manusia yang baik *syari'ahnya*, baik pula *`aqidah* dan akhlaknya. Begitulah hubungan antara *`aqidah*, *syari'ah* dan akhlak; merupakan *three in one*. Perhatikan hadis-

hadiis berikut ini.

- a. Tujuan *risalah* Rasulullah Saw. dikaitkan dengan pembentukan akhlak.

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

...*Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak* [HR. Bukhari].

- b. Akhlak juga disebut oleh Rasulullah Saw. sebagai pemberat timbangan di hari akhirat.

أثقل ما يوضع في الميزان يوم القيامة تقوى الله وحسن الخلق

....*Perkara paling berat yang diletak di timbangan pada hari kiamat ialah takwa dan kemuliaan akhlak.* [HR. Abu Daud dan Tirmidzi].

- c. Mukmin yang sempurna adalah yang paling baik akhlaknya

أكمل المؤمنين أحسنهم خلقا

....*Mukmin yang sempurna adalah yang paling baik akhlaknya* [HR. Bukhari dan Muslim].

- d. Orang yang paling dikasihi Rasulullah Saw. di hari akhirat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Rasulullah bersabda,

ان أحبكم وأقربكم مني مجلسا يوم القيامة أحسنكم أخلاقا

...*Sesungguhnya orang yang paling dikasihi dan dekat dengan aku kedudukannya pada hari akhirat kelak ialah yang paling indah akhlak kamu.* [HR. Bukhari].

- e. Akhlak adalah syarat asasi untuk masuk ke dalam surga dan terbebas dari api neraka.

Seorang mukmin sejati, tidak akan pernah merasa cukup hanya mendirikan shalat, zakat, puasa, haji, dan amalan lainnya untuk meraih tiket ke surga. Para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai seorang wanita yang menunaikan shalat dan puasa tetapi menyakiti tetangganya dengan kata-katanya. Lalu Rasulullah Saw. menjawab, "لاخير فيها هي من أهل النار"....*Tidak ada kebaikan baginya. Dia termasuk ahli neraka*" (Kitab *Kanzun Ummal*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah]

- f. Rasulullah Saw. memohon kepada Allah Swt. agar dikurniakan dengan akhlak mulia, dan Allah `Azza wa Jall Menyatakan betapa mulianya akhlak Rasulullah Saw. sebagaimana firmanNya,

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ٣

...*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung (mulia).* [QS. Al-Qalam/68:3]

5. Karakteristik Al-Akhlaq Al-Islamiyah.

Al-Akhlaq Al-Islamiyah mempunyai tiga keistimewaan di antaranya:

...a) *rabbani*; didaalam mencari keridhaan Allah Swt., Islam menjadikan keridlaan Allah Swt. sebagai asas kehidupan manusia. Asas ini menjadikan akhlak manusia

tetap ampuh dan tidak berubah-ubah seiring dengan perputaran zaman, b) *syumul*; akhlak mencakup aspek dalam kehidupan keseharian manusia. Tiada suatu sudut pun yang tidak disentuh oleh akhlak Islam, seperti pergaulan, kekeluargaan, kemasyarakatan, politik dan termasuklah dalam medan peperangan, dan c) praktikal (*`amali*); Islam menuntut manusia agar membangunkan sistem yang berlandaskan syariat Islam dan akhlak dalam masyarakat mereka. Di samping mereka menolak unsur-unsur *munkar* yang terdapat dalam masyarakat. Islam tidak memandang akhlak sebagai urusan pribadi tetapi Islam meletakkan akhlak berdimensi sosial. Seperti bila ada saksi palsu, khianat, dan sebagainya, maka mereka akan dikenai sangsi.

Wallāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan

Untuk mengukur pemahaman Anda berkaitan dengan materi taşawwuf dan akhlak, kerjakanlah soal latihan di bawah ini.

1. Apa yang Anda ketahui tentang taşawwuf dan akhlak?. Jelaskan secara singkat, dan padat!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan tarikat dalam ajaran taşawwuf.
3. Apa saja yang menjadi sumber pokok ajaran taşawwuf? Jelaskan!
4. Apa saja karakteristik ajaran taşawwuf? Jelaskan!
5. Jelaskan apa saja karakteristik manusia berakhlak!

Rangkuman

Kata “taşawwuf” berasal *taşawwafa* yang berarti memakai pakaian dari bulu domba; ia merupakan lambang kesederhanaan. Ajaran taşawwuf mengacu kepada upaya lebih mendekatkan diri kepada Allah `Azza wa Jall melalui tariqat (jalan) berzikir dan berkhawlat dari kelezatan dunia.

Untuk membedakan ilmu taşawwuf yang benar dengan yang dipalsukan, dapat dipastikan bahwa ilmu taşawwuf yang benar memiliki karakter antara lain: a) tidak melakukan ritual yang bersifat syirik kepada Allah `Azza wa Jall, b) tidak melakukan berbagai ritual aneh (*bid'ah*) (urusan ini ada *khilaf* di dalamnya), c) tidak berbentuk ilmu-ilmu gaib, kanuragan, kedigjayaan dan sejenisnya, d) tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan larangan syari`ah Islam, dari semua sisinya; dan e) tidak keluar dari koridor hukum syari`ah Islam yang *mu'tabar*.

Sumber ajaran taşawwuf adalah: a) Al-Quran, b) Al-Sunnah, c) perikehidupan para

Glosarium

- Tauhid Rubbubiyah** : keyakinan kuat bahwa Allah `Azza wa Jall adalah Zat Pencipta dan Pengatur alam semesta dan segala isinya.
- Tauhid Uluhiyah** : keyakinan kuat bahwa Allah `Azza wa Jall adalah Zat yang wajib disembah dan dikultuskan.
- Tarekat** : jalan yang ditempuh.
- Maqam** : tingkatan; derajat.
- `Uzlah** : mengasingkan diri; meninggalkan keramaian dunia
- Mursyid** : guru.
- Salik** : murid.

Daftar Rujukan

- Al-Azis, M. Saifullaoh (1998), *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang.

- Azra, dkk. (2002), *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Departem Pendidikan Nasional (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, K. (2002), *Etika; Seri Filsafat Atma Jaya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budy Munawar Rachman, Demam Tasawuf, tersedia pada <http://72.14.235.104/search?q=cache:media.isnet.org/sufi/Opini/Demam.htm+sufistik>.
- Harahap, S., dan Nasution, H. Bakri, (2003), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Haricahyono, C. (1995), *Dimensei-dimensi Pendidikan Moral*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ilyas, dkk. (2004), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*. Bandung: Value Press.

BAB 11

Pendidikan Keluarga

Tujuan Pembelajaran.

Setelah mengikuti pembelajaran, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan tentang hidup berkeluarga dalam perspektif Al-Islam.
2. Mendiskusikan langkah-langkah di dalam membangun keluarga yang *mawaddah wa rahmah*.
3. Menjelaskan kriteria keluarga yang *mawaddah wa rahmah*.
4. Menuliskan ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa membangun keluarga *mawaddah wa rahmah* dapat ditempuh melalui berfikir (berzikir).
5. Menjelaskan karakteristik calon pasangan hidup.

A. Pendahuluan.

Manusia dilahirkan ke dunia melalui perut ibunya dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun (QS. Al-Nahl/16: 78). Namun, Allah `Azza wa Jall Menganugrahkan kepada setiap manusia yang lahir berupa “الابصار, السمع, والأفئدة” (pendengaran, penglihatan, dan kata hati) yang dalam psikologi disebut potensi dasar (diposisi) yang siap untuk ditumbuhkembangkan secara optimal.

Selama hidupnya, manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang disebut tripoli pendidikan. Salah satu dari tri poli pendidikan, adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap manusia. Rumah keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Saleh dan tidaknya perilaku anak manusia ditentukan oleh tanggung jawab pimpinan keluarga (ayah dan ibu) sebagai pengasuh pertama dan utama. Namun, setiap keluarga mempunyai gaya dan corak tersendiri di dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pendidikan Agama sebagai keyakinan hidup.

Membangun keluarga yang *mawaddah* dan *rahmah* merupakan idaman setiap muslim. Oleh karena itu, langkah pertama dan utama di dalam membangun keluarga *mawaddah* dan *rahmah* dimulai dari pencarian pasangan hidup.

Rasulullah Saw. bersabda,

تنكح المرأة لأربع: لمالها و لحسبها ولجمالها ولد ينها
فا ظفر بذات الدين تربت يداك (رواه البخاري و مسلم)

...Nikahlah perempuan karena empat kriteria, yakni: a) karena kekayaannya, b) kedudukannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah (utamakanlah) perempuan yang karena agamanya, Niscaya kamu beruntung. (HR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam hadis yang senada, riwayat Imam Muslim dan Imam Tirmizi Rasulullah Saw. bersabda,

عن جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أن المرأة على دينها و ما لها
و جما لها فعليك بذات الدين (رواه مسلم و الترمذی)

...Dari Jabir r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Perempuan itu dinikahi karena agamanya, hartanya, dan karena kecantikannya. (pilihlah olehmu) karena agamanya. (HR. Muslim dan Tirmizi).

Dari dua hadis di atas, didapat pemahaman bahwa pencarian pasangan hidup seyogianya mendahulukan calon pasangan yang keta`atan ke-Agama-annya lebih unggul. Sebab hanya dengan keta`atan beragamalah, yang kurang cantik dan kurang tampan, menjadi catik dan tampan, dan yang kurang kaya menjadi kaya.

B. Pernikahan.

1. Pengertian Nikah.

Nikah; Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia untuk mengatur tatanan kehidupan berkeluarga. Tanpa aqad pernikahan tidak mungkin seorang muslim dapat kebahagiaan kehidupan berkeluarga. Pernikahan merupakan azas utama dalam memelihara kemaslahatan umat. Apabila tidak ada aturan Allah `Azza wa Jall dan rasulNya tentang pernikahan, tentu saja manusia akan hidup sesuai dengan nafsu syahwatnya, tidak ada ubahnya bagaikan binatang. Rasulullah Saw. menganjurkan agar umatnya melaksanakan ibadah,

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر

و احصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (روا الجماعة)

.....*Wahai para pemuda!, barangsiapa di antara kamu sudah mampu dan berkeinginan untuk nikah, hendaknya kamu nikah, sebab nikah itu akan mampu memelihara kamu dari godaan syahwat. Barangsia yang tidak mampu nikah, maka puasalah, sebab dengan puasa hawa nafsu terhadap wanita itu akan berkurang (HR. Jama'ah).*

Sebelum melangkah kepada aqad pernikahan, sudah lazim adanya *khitbah* yang dalam bahasa Indosensia disebut “meminang” atau istilah di Jawa Barat, disebut “Nanyaan” atau “Nyangcang”, yaitu suatu pernyataan atau permohonan untuk perjodohan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya (Rasyid, 1976: 360). Di dalam ajaran Al-Islam, seorang laki-laki diperbolehkan untuk meminang seorang perempuan baik gadis dan ataupun janda selama: a) tidak sedang dalam pinangan orang lain, b) sedang bersuami, atau perempuan yang sedang dalam iddah. Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 235,

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تَأْخُذُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

... *Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma`ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis `iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah/2: 235).*

Secara bahasa, nikah berarti campur atau bersetubuh. Sedangkan secara istilah, nikah berarti akad yang dapat menghalalkan pergaulan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Yunus (1956: 1) mengungkapkan bahwa nikah adalah aqad antara calon suami-istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syari`at. Yang dimaksud dengan akad adalah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan qabul dari pihak calon suami atau wakilnya. Ibadah nikah dikatakan sah apabila dipenuhi rukun nikahnya, yakni: a) `aqad yang terdiri dari *ijab* yaitu perkataan dari pihak wali perempuan, dan *qabul*, yaitu penerimaan dari pihak mempelai laki-laki, b) adanya wali bagi mempelai perempuan, dan c) adanya (minimal) dua orang saksi laki-laki atau empat orang saksi perempuan. Sabda Rasulullah Saw. ketetapan ini di dasarkan kepada hadiś Rasulullah Saw.,
أيما امرأة نكحت بغير إذن وليها فنكحها باطل

...*Perempuan mana saja (Barangsiapa di antara perempuan) yang nikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal (HR. Riwayat empat orang ahli hadiś , kecuali Imam Nasaai)*

dan

“Tidak sah nikah (seseorang manusia Muslim) kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi yang `adil (HR. Imam Ahmad)

Adapun syarat menjadi wali nikah adalah: a) beragama Islam, b) sudah baligh, c) berakal sehat, d) merdeka, e) laki-laki, dan f) `Adil. Sedangkan orang (yang sah) menjadi wali dari seorang perempuan, secara berurutan adalah: a) ayah kandung, b) kakek dari pihak ayah, c) saudara laki-laki kandung, d) saudara laki-laki yang seayah, e) anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung, f) anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah, g) paman (saudara laki-laki si ayah), h) anak laki-laki dari paman (saudara laki-laki si ayah), dan i) *hakim*. Wali hakim ini berlaku apabila: (1) wali dari perempuan sebagaimana disebutkan di atas tidak ada, (2) berhalangan hadir, (3) ada, tetapi mewakilkan kepada hakim, dan (4) bagi perempuan yang lahir tanpa pernikahan sah. Ayah kandung dan atau kakek dari pihak ayah disebut wali *Mujbir*, artinya mempunyai kewenangan penuh untuk menikahkan puteri atau cucunya.

2. Hukum Pernikahan.

Asal hukum pernikahan adalah jaiz. Artinya boleh-boleh saja, Anda boleh nikah, dan boleh juga tidak nikah. Namun, Rasulullah Saw. tidak menyukai umatnya yang tidak menikah. Hukum nikah dimaksud dikembalikan kondisi si pelaku itu sendiri (laki-laki yang hendak melaksanakan nikah). Boleh jadi nikah itu wajib, sunnat, dan mungkin pula jatuh kepada haram.

Sabiq (1981: 17 Jilid VI) mengungkapkan bahwa bagi orang yang sudah mampu, nafsu syahwatnya sudah mendesak, dan merasa takut terjerumus ke dalam perzinahan, wajiblih ia nikah. Karena menjauhkan diri dari perbuatan haram (berzina) adalah wajib. Beilu mengutip pandangan Syaikh Qurtubi yang menyatakan bahwa orang bujangan yang sudah mampu nikah dan takut dirinya dan agamanya jadi rusak, sedangkan tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan nikah, maka ia wajib nikah.

Secara lengkapnya, sabiq (1981: 18 - 20) mengurai tentang hukum nikah sebagai berikut:

...a) *wajib* orang yang sudah mampu, nafsu syahwatnya sudah mendesak, dan merasa takut terjerumus ke dalam perzinahan, b) *sunnat* bagi orang nafsu syahwatnya mendesak, namun masih dapat menahan dirinya dari perbuatan zina. Nikah bagi orang semacam ini lebih baik ketimbang bertekun dalam ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta, tidak dibenarkan dalam ajaran Al-Islam, c) *haram* bagi orang yang tidak mampu memenuhi nafkah lahir dan batin istrinya serta nafsu syahwatnya tidak mendesak. Syaikh Qurtubi menyatakan bahwa seorang laki-laki yang sadar tidak mampu menafkahi istrinya atau membayar maharnya atau tidak mampu memenuhi hak-hak istriya, maka ia tidak boleh menikah sebelum ia berterus terang menjelaskan keadaan sebenarnya kepada (calon) istrinya, d) *makruh* bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya, walaupun tidak merugikan sang istri karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat. Bertambah makruh hukumnya jika karena lemah

syahwat itu ia berhenti dari melakukan sesuatu ibadah atau menuntut ilmu, dan e) *mubah* bagi orang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk menikah.

Mahar atau mas kawin di dalam Al-Quran disebut “*nihlah*” yang merupakan wajib dipenuhi oleh laki-laki yang menikahi perempuan. Allah `Azza wa Jall Berfirman,

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَهُ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

...Berikanlah maskawin (*mahar*) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (*ambillah*) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya (Al- Nissa: 4).

3. Kewajiban Suami-Istri.

a. Kewajiban Suami.

Di antara kewajiban seorang suami kepada istrinya, adalah: a) membayar mahar, b) memberikan nafkah (lihat QS. Al-Talaq/65: 7). Rasulullah Saw. bersabda “*Hak istri atas suami ialah mendapatkan sandang-pangan dari suami itu dengan secukupnya*” (HR. Turmuzi), c) membuatkan tempat tinggal (rumah), c) menggaulinya dengan cara yang baik (lihat QS. Al-Nisa/4: 18), melindungi, membimbing, dan mendidiknya (QS. Al-Nisa/4: 134), d) berakhlak mulia kepada istrinya. Rasulullah Saw. bersabda, “*Orang mukmin yang lebih sempurna imannya ialah yang lebih baik akhlaknya, dan orang yang terbaik di antara kamu ialah yang terbaik terhadap istrinya*” (HR. Turmuzi), e) berlaku adil, jika beristri lebih dari satu orang. Rasulullah Saw., bersabda: “*Barang siapa yang mempunyai dua orang istri, sedang ia tidak berlaku adil di antara mereka, maka di hari qiamat ia akan datang dengan pinggan yang miring atau jatuh ke bawah*” (HR. As-habu Al-Sunan).

b. Kewajiban Istri.

Di antara kewajiban seorang istri kepada suaminya adalah: a) tunduk dan patuh terhadap kebijakan atau perintah suami, selama kebijakan atau perintah suami dimaksud *tidak bertentangan* dengan perintah Allah `Azza wa Jall, dan RasulNya, b) menjaga kehormatan diri, harta, dan kehormatan keluarga ketika sang suami tidak ada, c) mampu menggembirakan suami, dan d) jika sang istri minggat dari rumah suami, maka gugurlah kewajiban sang suami.

4. Muhrim.

Muhrim dalam makna pernikahan adalah perempuan yang yang haram dinikahi. Perempuan-perempuan yang haram dinikahi seorang laki-laki karena: 1) keturunan, meliputi: a) ibu, nenek dan seterusnya ke atas, b) anak perempuan, cucu perempuan, dan seterusnya ke abawah, c) Saudara perempuan kandung, d) Saudara perempuan yang seayah, e) saudara perempuan yang seibu, f) Anak perempuan dari saudara laki-laki dan seterusnya, dan anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya, 2) karena satu susuan, meliputi: a) seorang perempuan yang menyusui, dan b) saudara perempuan yang sesusuan,

3) hubungan pernikahan, meliputi: a) ibu mertua, b) anak perempuan dari istri kita (anak tiri), c) istri ayah (ibu tiri) baik sudah diceraikan dan ataupun belum, dan d) istri anak-anak kita (mantu) baik sudah diceraikan dan ataupun belum, dan 4) haram karena memadu dua perempuan yang bersaudara kandung (adik kakak). Lengkapnya dapat disimak dalam QS. Al-Nisa/4: 22 dan 23) berikut ini.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فُجْشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ۚ ۲۲ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُ الْاَلْيَا أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِمَّنْ نِسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۚ ۲۳

.... Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang QS. Al-Nisaa/04: 22 dan 23).

5. Perceraian.

Hidup dalam berkeluarga, adakalanya senang, gembira dan adakalanya terjadi perpecahan di antara suami dan istri yang mengakibatkan pecahnya tali pernikahan. Berbagai sebab, kehidupan rumah tangga menjadi suram yang mengakibatkan pecahnya rumah tangga. Mungkin disebabkan sang suami kurang memberi nafkah karena keadaan sedang nganggur. Mungkin sang istri yang terlalu berlebihan dalam menuntut sesuatu dari suaminya. Mungkin disebabkan anak yang rewel, dan berbagai kemungkinan yang dapat memutuskan tali pernikahan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ada tiga perilaku yang dapat menghancurkan kehidupan berkeluarga, yakni: a) bermain judi, b) meminum *khamar* (minuman dan ataupun narkoba lainnya), dan c) bermain perempuan. Ketiga penyakit dimaksud merupakan *three in one*, artinya jika salah satu dilakukan, maka perilaku lainnya otomatis mengikutinya. Seorang pejudi, sudah dapat dipastikan akan senang mabuk-mabukan, dan sekaligus bermain perempuan. Seorang pemabuk, dapat dipastikan senang berbuat zina dengan perempuan di luar istrinya, dan juga senang berjudi. Dan seorang gigolopun dapat dipastikan senang berjudi dan meminum minuman haram. Jadi, ketiganya merupakan kesatuan utuh yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, Islam sangat membenci dan sekaligus mengharamkan ketiga perbuatan biasa dimaksud.

Apabila keadaan rumah keluarga sudah tidak lagi harmonis. Tidak ada lagi senda gurau, tidak ada lagi komunikasi di antara seisi rumah, dan tidak lagi saling mempercayai, kasih sayang, daling saling menolong, kehidupan di rumah bagaikan sebuah neraka. Suami tak lagi betah tinggal di rumah, sang istri sudah keluyuran mencari kepuasan diri di luar rumah, sementara anak-anaknya sibuk mencari kepuasan batin masing-masing di luar rumah orang tuanya. Hancur-luluhlah bahtera keluarga, akhirnya bercerai. Patut diingat bahwa perceraian itu memang halal di dalam syari'at, tetapi Allah 'Azza wa Jall sangat Membencinya. Rasulullah Saw, bersabda:

أبْغَضُ الْحَالَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ

....*Sesuatu yang halal, tetapi amat di benci oleh Allah Swt. ialah Thalaq*” (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Tidak layak bagi seorang suami dan ataupun istri bermain-main dengan kata “cerai” atau kata semakna dengan kata “cerai”. Salah satu ciri seorang suami dan ataupun istri yang tidak saleh atau salehah adalah mempermainkan kata “cerai” atau kata yang sependan dengan kata “cerai”.

Seorang istri diperbolehkan meminta cerai kepada suaminya jika: a) suami tidak lagi menjalankan syari'at. Misalnya, tidak lagi mendirikan ibadah shalat, b) peminum khamar (pemabuk), c) pezina, d) syawatnya lemah (tidak berfungsi lagi), dan e) lagi mampu memberi nafkah yang layak.

Sebuah ikatan pernikahan dapat pecah (bercerai) dengan sebab:

a. *Talaq*.

Talaq merupakan pelepasan ikatan pernikahan dengan kata-kata “*talaq*” dan atau dengan kata semakna dengannya. Misalnya dengan kata-kata sindiran, “Sudahlah, kamu pulang saja ke rumah orang tuamu!”, atau “Sudahlah!, pergi saja kau dari sini” *Talaq* disebut “*Talaq Kinayah*”, atau dengan kata-kata langsung dan tegas. Misalnya, “sudahlah, aku *talaq* kamu!” disebut “*Talaq Sharih*”.

Dilihat dari segi hukum, *talaq* ada dua macam, yakni: a) *talaq sunni*, yaitu menjatuhkan *talaq* kepada istri yang kondisinya suci (tidak sedang haid) serta belum digauli, dan atau istri dalam keadaan hamil, dan b) *talaq bid'i*, yaitu menjatuhkan *talaq* kepada istri yang dalam keadaan haid, dan ataupun dalam keadaan suci tetapi sudah digauli.

b. *Khulu'*.

Menurut bahasa, *khulu'* artinya menanggalkan. Sedangkan yang dimaksudkan dalam pernikahan adalah *thalaq* yang dijatuhkan seorang suami kepada istrinya dengan jalan tebusan dari pihak istri (QS. Al Baqarah/2: 229).

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٢٩

...*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali*

kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al Baqarah/2: 229).

c. *Fasakh.*

Menurut bahasa, *fasakh* artinya merombak atau membatalkan. Sedang dalam istilah adalah perceraian yang diputuskan oleh Pengadilan atas permintaan pihak istri. Seorang istri, dapat mengajukan *fasakh* kepada pengadilan apabila suaminya: 1) pejudi, pemabuk, 2) miskin, dan tidak mampu memberi nafkah, 3) gila atau Sawan yang tidak dapat sembuh, 4) berpenyakit menular seperti kusta, lepra dan atau penyakit menular lainnya, 5) alat kelaminnya rusak atau lemah sehingga tidak berfungsi, dan 6) hilang, tanpa ada berita lagi

Apabila seorang istri tidak dapat mendapat nafkah dari suaminya karena suaminya miskin, sedangkan si istri itu tidak sabar menerita, ia boleh minta *Fasakh*. Namun menurut sebagian ulama, sang istri harus bersabar dan tidak boleh meminta *fasakh*. QS. Al-Tala: 7 dan QS. Al-Baqarah/2: 280.

وَإِنْ تَجَهَّزْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ۖ

... Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi [Q.S Al-Thalaq/65: 7].

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ ٢٨٠

... Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui [QS. Al-Baqarah/2: 280].

d. *Syiqaq.*

Syiqaq adalah perceraian yang diakibatkan oleh pertentangan di antara suami-istri yang tidak lagi dapat diishlahkan (didamaikan) lagi, dan

e. Pelanggaran *Ta'liq Thalaq.*

Pelanggaran *ta'liq thalaq* adalah pelanggaran terhadap sumpah janji ketika dibacakan seorang suami setelah melangsungkan akad nikah. Pada umumnya, di Indonesia Petugas Kantor Urusan Agama memberikan tawaran kepada kedua mempelai, khususnya mempelai laki-laki untuk mengucapkan *ta'liq thalaq* yang disaksikan oleh para jama'ah yang hadir ketika itu.

C. Pendidikan Keluarga.

Sebagaimana diungkap dalam pendahuluan bahwa membangun keluarga yang *mawaddah* dan *rahmah* merupakan idaman setiap manusia. Namun, idaman atau harapan dimaksud tidak mungkin datang begitu saja tanpa adanya upaya melalui proses pendidikan yang sinergis di dalam keluarga itu sendiri. Al-Jawwi (tt.: 49) mengungkapkan,

ترجوا النجاة ولم تسلك مسالكها إن السفينة لا تجرى على البس

...Kamu berharap memetik kebahagiaan (kemuliaan), tetapi ksmu tidak mau menempuh jalan menuju kebahagiaan. Mana mungkin kapal laut dapat berlayat di daratan.

Ungkapan Al-Jawwi atau dikenal pula dengan “Al-Bantani” di atas mengandung maksud bahwa untuk menggapai sesuatu yang dicita-citakan, sejatinya mampu menapaki atau menelusuri jalan yang dapat mengantarkan tercapainya cita-cita. Harapan dan cita-cita membangun keluarga yang *mawaddatan wa rahmatan*, mau tidak mau, suka tidak suka seyogianya menempuh jalan yang mengarahkan tercapainya keluarga yang *mawaddatan wa rahmatan*, dan jalan dimaksud adalah Al-Quran dan Al-Sunnah.

Di dalam QS. Al- An`am/6: 153 Allah `Azza wa Jall Berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

.....Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (QS. Al- An`am/6: 153).

QS. Ali Imran/3: 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ٣٢

....Katakanlah (hai Muhammad): Taatilah Allah Swt. dan Rasul. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah Swt. tidak Menyukai orang-orang kafir (QS. Ali Imran/3: 32) .

dan QS. Ali Imran 3: 132

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٣٢

....Ta`atilah (oleh kamu) Allah `Azza wa Jall, dan ta`atilah Rasulullah Saw. agar kamu dirahmati (QS. Ali Imran 3: 132)

Dari tiga ayat Al-Quran di atas, didapat pemahaman bahwa hanya dengan mengamalkan Al-Quran dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw.-lah tatanan kehidupan baik secara mikro, berkeluarga, dan ataupun secara makro, kehidupan bertetangga, berbangsa dan bernegara. Tanpa hidup berpedoman kepada keduanya (Al-Quran dan Al-Sunnah), tidak mungkin membangun keluarga yang *mawaddatan wa rahmatan* dapat digapai.

Kaitannya dengan pendidikan keluarga, Allah `Azza wa Jall Mengingatkan hambaNya yang beriman agar senantiasa menjaga diri dan keluarga dari berbagai perilaku yang menyebabkan diri dan keluarganya terjerembab ke dalam jurang neraka baik dunia terutam neraka akhirat kelak. FirmanNya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahrim, 66:6]

Sabiq (1981: 11-12) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memelihara diri dan keluarga dalam ayat di atas adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian membina mereka agar berakhlak mulia serta menunjukkan kepada mereka perilaku yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

Ayat “قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا” dalam pandangan Al-Nahlawi (1995: 12) mengandung makna mengajari manusia berbagai perilaku yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka, dengan memberikan bimbingan, arahan kepada perbuatan kebaikan dan menjauhkan mereka dari berbagai keburukan. Ini hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang baik. Oleh karena itu, setiap orang tua seyogianya mampu memelihara anaknya dari bahaya api neraka dunia terutama akhirat dengan cara mendidik, membimbing, dan mengajari akhlak-akhlak mulia dan menjauhkan mereka dari perilaku yang buruk sejak usia dini.

Allah `Azza wa Jall Berfirman,

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ٥٥

...Dan dia menyuruh ahli-nya (keluarga dan umatnya) untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridai di sisi Rabbnya. [QS. Maryam, 19: 55]

Rasulullah Saw. bersabda,

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَأَمَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِثَالِ الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِي فَذَلِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ (رواه ابن جرير)

... Beramallah karena ta`at kepada Allah Jalla wa `Ala dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah `Azza wa Jall serta suruhlah anak-anak kamu untuk melakukan berbagai perintahNya, dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka. [HR. Ibnu Jarir].

Sebagai pendidik, seorang ibu dan ayah memiliki kewajiban yang berbeda-beda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah `Azza wa Jall di muka bumi, selanjutnya dinafkahkan kepada anak dan isterinya. Adapun kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya (Muhaimin, 1993: 290).

Rasulullah Saw. bersabda,

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (رواه البخاري)

... Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan ditanyai tentang yang dipimpinnya [HR. Bukhari].

‘Ulwan (1995: 290) mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah Allah `Azza wa Jall bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila

sang anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih secara koninyu sehingga tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Mas'ari (1981: 21) mengungkapkan bahwa kewajiban orang tua adalah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dan kesehatan pertumbuhan ruhani dan jasmani anak. Setiap orang tua Muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai Muslim yang berbakti kepada Allah `Azza wa Jall dan rasul-Nya.

Lingkungan keluarga merupakan kelompok orang yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dan ataupun keluarga yang diperluas (di samping keluarga inti) ada juga orang lain, seperti kakek, nenek, paman, adik, kakak, pembantu dan yang lainnya (Tirtarahardja dan Sulo, 2000: 169).

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap manusia. Rumah keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Shaleh dan tidaknya perilaku anak manusia ditentukan oleh keluarganya sendiri sebagai pendidik atau pengasuh pertama.

Keluarga merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup bagi setiap manusia. Ajaran Islam memandang bahwa keluarga bukan saja merupakan perkumpulan orang, akan tetapi lebih dari itu, yakni keluarga merupakan suatu lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan bahagia dan ataupun celaknya manusia baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Firman Allah Swt. (QS. At-Tahrim/66: 06)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Swt. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66: 06)

Di dalam QS. Al-Syu'ara/26: 214) Allah `Azza wa Jall Mengingatkan manusia agar senantiasa memberikan peringatan kepada keluarga yang paling dekat. Al-Nahlawi (1995: 142) memberikan tafsiran terhadap ayat di atas bahwa tujuan dalam pembentukan keluarga adalah: 1) mendirikan syari'at Allah `Azza wa Jall dalam segala permasalahan keluarga, 2) mewujudkan ketentraman dan ketenangan, 3) mewujudkan sunnah Rasulullah Saw., 4) memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada anak-anak, dan 5) menjaga fitrah agar tidak menyimpang dari jalan yang salah

Bagi setiap kepala keluarga (ayah dan ataupun ibu) mempunyai keturunan yang shah merupakan kebahagiaan yang amat terpuji serta akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membimbing dan mengarahkan anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki sang anak. Soelaeman (1975: 112) mengungkapkan bahwa tanggung jawab terhadap anak merupakan tanggung jawab yang kodrati. Artinya, rasa tanggung jawab yang lahir bersamaan dengan kelahiran anak itu sendiri.

Tilaar (2000: 26) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, pendidikan anak adalah mempersiapkan anak sebagai peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Ini memang logis dan dapat diterima akal sehat. Namun, pertanyaan yang muncul adalah, "apakah tuntutan masyarakat dapat dibenarkan secara etis?". Dalam sejarah perkembangan manusia, dapat dilihat bahwa tuntutan masyarakat banyak didominasi oleh suatu ideologi yang hakikatnya menindas kebenaran individu, bahkan masyarakat komunis dan atau masyarakat totaliter lainnya jelas-jelas melecehkan martabat manusia. Sementara itu, Tirtarahardja dan Sulo (1994): 34) mengemukakan bahwa pendidikan itu dapat diartikan sebagai transformasi budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. --- Di lingkungan masyarakat, seorang bayi yang baru lahir sudah mendapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran serta ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat, seperti berbahasa, tata cara menerima tamu, makan, istirahat, bekerja, kawin, bercocok tanam, dan seterusnya, termasuk di dalamnya urusan agama. ---- pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya, dan malahan sebagian besar masih berupa teka-teki.

Al-Nahlawi (1995: 141) mengungkapkan bahwa keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidak-seimbangan rasa cinta kasih, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Ia akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika harus melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Melalui proses internalisasi nilai, anak menjadikan hal tersebut sebagai nilai-nilai moral yang diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.

Yusuf (2008: 132) menyatakan bahwa aturan atau nilai-nilai atau cara kehidupan yang disosialisasikan oleh setiap keluarga kepada anaknya inilah yang disebut "*The Golden rules*" oleh Kohlberg. Pada awalnya perkembangan *The golden rules* diberikan secara imperatif dan normatif, yang artinya pada periode ini balita hingga anak-anak. Anak dikenalkan kepada hal-hal yang berhubungan dengan baik-buruk (normatif) dengan cara yang dipaksakan (imperatif) oleh orang tua atau gurunya. Penggunaan cara imperatif dan normatif ini biasanya dengan manipulasi *reward-punishment*.

Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara keluarga, sekolah (pemerintah) dan masyarakat, Oleh karena itu, diperlukan kerja sama, dan sama-sama bekerja di dalam

mewujudkan cita-cita bersama, yakni hidup di dunia dalam keadaan aman sejahtera; makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran melalui pendidikan yang seksama, dan di akhirat mendapat kebahagiaan hakiki dalam nungan ramhat dan kasih sayang Allah `Azza wa jall.

Dahlan yang dikutip Rakhmat dan Gandaatmaja (1993: 155), mengungkapkan bahwa:

”Saya mencoba menganalisis masa lalu, saya ingat masa kecil saya. Setelah saya tampilkan kembali nampaknya terlalu banyak yang hilang dari kehidupan keluarga kita. Kalau dulu, kita selalu melihat ayah tidak pernah beranjak dari sajadahnya sebelum shalat Isya. Ayah dan Ibu terlihat masih memegang tasbih sampai adzan Isa, lalu shalat berjamaah. Ini yang kita amati salah satu yang hilang dari kehidupan keluarga. Bisa dan tidak bisa itu soal lain, tetapi saya melihat banyak hal yang telah hilang. Sekarang, kalau kita berkeliling di kota, bahkan di Bandung, sulit rasanya mendengar suara ngaji anak-anak ba`da Magrib menjelang Isya. Sekarang yang terdengar suara TV yang begitu keras, atau Radio di kamar masing-masing. Sekarang ini sulit mencari anak-anak wanita yang senang di dapur bersama ibunya, membantunya memasak untuk ayah, untuk anggota keluarga seluruhnya, jarang! Apalagi bulan Ramadhan seperti sekarang ini ibunya sibuk sendiri, anak wanitanya kalau sudah selesai baru dibangunkan. Zaman dulu, sejak ibu bangun, anak wanitanya sudah diajak ke dapur. Kondisi seperti ini sudah hilang dari kehidupan kita. Padahal, dahulu ayah selalu menjadi komando. Mari kita bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah Swt. kepada keluarga kita, lalu “*Bismillah*”, makan bersama. Sekarang semuanya lari, segalanya ingin serba cepat. Kalau dahulu si anak diberi nasihat oleh ayahnya, si anak menundukkan kepala, sekarang membelalak. Bahkan sekarang terbalik, yang selalu memberi nasihat itu si anak kepada ayahnya. Apa tidak ada aspek-aspek religius yang terlupakan di situ?.

Gereget yang diungkap oleh Prof. Dr. HMD. Dahlan di atas, tentu saja bukan merupakan isapan jempol, dan penyebab pertama dan utamanya adalah urusan pendidikan baik di keluarga, sekolah, dan ataupun pendidikan yang bersifat non formal di lingkungan masyarakat yang semakin hari semakin keropos, tidak bermakna. Tafsir (2000: 3) menyintir dengan tegas, “Lihat!”, ungkapnya, selanjutnya beliau mengungkapkan,”Apa yang terjadi hari-hari ini. Mulai dari korupsi yang dilakukan tanpa rasa malu, kesewenangan, narkoba, pelacuran dan perselingkuhan, ketidak-konsistenan dalam sikap, perkelahian antar siswa sekolah, pertempuran antar warga kampung, penjarahan dan sebagainya, dan lihat pula krisis yang sedang kita alami sekarang sebenarnya ada kekeliruan dalam pendidikan kita. Bukan saja sejak Orde baru, melainkan sejak kemerdekaan, dan sampai hari ini pendidikan kita masih keliru. Kekeliruan itu terletak pada pandangan yang masih keliru tentang posisi pendidikan agama (baca: pendidikan keimanan). Pendidikan kita belum pernah menjadikan pendidikan keimanan itu sebagai inti (*core*) kurikulum pendidikan.

Pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan kepala keluarga merupakan cara terbaik dalam pendidikan keluarga, sebab di lingkungan keluarga-lah anak-anak manusia pertama

kali berkumpul dan bersosialisasi. Sejak munculnya peradaban manusia sampai sekarang, kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan sang anak. Rumah keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Saleh dan tidak salehnya perilaku sang anak ditentukan oleh keluarga sebagai pengasuh, dan pendidik pertama.

Dewantara (1962: 374) mengungkapkan bahwa suasana keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai sekarang kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.

D. Kedudukan Anak di Hadapan Orang Tua.

1. Anak sebagai Amanah Allah `Azza wa jall.

Sebagai manusia (makhluk) yang dititipi amanah oleh Allah Swt. berupa anak, tentu saja wajib mensyukuri dan sekaligus memelihara, mendidik serta mempertanggungjawabkan kelangsungan hidup anak itu sendiri baik di dunia dan ataupun di akhirat kelak. Firman Allah Swt. QS. 66: 06 di atas, mengingatkan bahwa manusia seyogianya menjaga, memelihara jiwa dan raga keluarganya dari berbagai aktivitas hidup yang menjerumuskan diri ke jurang kenistaan.

Al-Nahlawi (1995: 141) mengungkapkan bawa keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidak-seimbangan rasa cinta kasih, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan. Anak akan sulit berteman ataupun bekerja sama, apalagi jika harus melayani ataupun mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, anak tidak akan menjadi seorang ayah yang penyayang.

2. Anak Sebagai Hiasan Keluarga.

Secara fitrah, manusia yang sudah berkeluarga berkeinginan untuk memiliki keturunan, yakni seorang anak yang akan menjadi buah hati, belahan jiwa. Orang tua (pasangan suami-istri) yang hidup dalam suatu keluarga tanpa kehadiran anak, akan merasa kesepian, serta relatif mendapatkan kebahagiaan berumah tangga. Bahkan lebih jauhnya, tidak sedikit bahtera rumah tangganya terganggu menjadi retak disebabkan tidak hadirnya seorang anak.

Sebagai hiasan keluarga (QS. Al-`Araf/3: 14), anak perlu dijaga keindahan perilakunya, sehingga ia enar-benar berfungsi sebagai hiasan yang menyejukkan hati dan indah dipandang mata. Perhatikan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Furqan/25: 74;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمُتَّقِينَ إِمَامًا ۖ

.....Dan orang-orang yang berdo'a: "Ya rabbanaa, anugrahkanlah kepada kami istri-istri dan keurunan kami sebagai menenangkan hati kami, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan/25: 74).

3. Anak sebagai Ujian.

Sebagai ujian, seorang anak terkadang membuat orang tua jengkel, dan terkadang pula membuat hati orang tua gembira dan bahagia. Oleh karenanya, Allah Swt. Memerintahkan manusia agar berhati-hati dalam mengasuh anak. Firman Allah Swt. QS. Al-Taqabun/64: 14 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عُتَا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
١٤

...Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu itu ada yang menjadi musuh (ujian) bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. 64: 14)

Dalam QS. Al-Anfal/8: 28 lebih ditegaskan lagi bahwa seorang anak merupakan fitnah. FirmanNya,

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

...Dan ketahulah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah (ujian bagimu), dan sesungguhnya di sisi Allah Swt. -ah pahala yang besar QS. Al-Anfal/8: 28.

Yang dimaksud musuh dalam ayat ini, kadang-kadang isteri atau dan atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan berbagai perbuatan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam.

4. Anak Sebagai Penerus Perjuangan Dakwah.

Sebagai generasi penerus orang tua, anak perlu dibimbing dan dibina sedini mungkin agar tidak menjadi generasi yang loyo, generasi yang bodoh. Anak wajib dididik agar menjadi generasi penerus yang tangguh, terampil, cakap dalam memperjuangkan hidup dan kehidupan bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi lingkungannya. Karena sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak bermanfaat bagi orang-orang.

Allah `Azza wa jall Mengingatkan umat Islam agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Allah Swt. berfirman,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

...Dan hendaknya (manusia takut) kepada Allah Swt., yang orang-orang yang meninggalkan keturunan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah, yang merasa haatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaknya manauisia mereka bertakwa kepada Allah Swt., dan hendaknya mereka mengucapkaa perkataan yang benar [QS. Al-Nisa/4; 9]

Agar anak menjadi hiasan keluarga yang membahagiakan, diperlukan pendidik (kedua orang tua) yang dapat memberikan keteladan yang baik. Sumantri (2003: 06) mengungkap karya Dorothy Lawa Noite yang mengkaji "The Ten Commandementnya"

Nabiyullah Musa as. menjadi sebuah puisi berjudul, "*Anak Belajar dari Kehidupannya*" sebagai berikut:

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki,
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi,
3. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah,
4. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri,
5. Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri
6. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian,
7. Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah,
8. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri,
9. Jika anak dibesarkan dengan toleran, ia belajar menghargai,
10. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai,
11. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai,
12. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri,
13. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan,
14. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan,
15. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan,
16. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan,
17. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan,
18. Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.

Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun dalam kata sambutan buku Rakhmat dan Gandaatmaja (1993: v) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh putra putri yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupannya, karena di samping keluarga, masih banyak pranata sosial lainnya yang secara kontributif mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian. --- "*Baitii Jannatii*, rumahku adalah taman sorgaku". Sebuah ungkapan paling tepat tentang bangunan keluarga ideal --- yang di dalamnya sarat dengan *mawaddah, warahmah, dan sakinah*.

Al-Nahlawi (1995: 141) berpandangan bahwa keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidak-seimbangan rasa cinta kasih, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Ia akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika harus melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Melalui proses internalisasi nilai, anak menjadikan hal tersebut sebagai nilai-nilai moral yang diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.

Wa Allāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda dalam materi ini, kerjakanlah soal-soal latihan di bawah ini.

1. Apa yang Anda ketahui tentang hidup berkeluarga dalam perspektif Al-Islam.
2. Apa yang Anda lakukan ketika membangun keluarga yang *mawaddah wa rahmah*.
3. Apa saja kriteria keluarga yang *mawaddah wa rahmah*.
4. Ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa membangun keluarga yang *mawaddah wa rahmah* dapat ditempuh melalui berfikir (berzikir). Coba Anda jelaskan!
5. Karakteristik apa saja yang seyogianya dipilih dari calon pasangan hidup. Jelaskan secara argumentatif!

Yang dimaksud dengan *Khitbah* adalah suatu pernyataan atau permohonan untuk perjodohan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya. Seorang laki-laki diperbolehkan untuk meminang seorang perempuan baik gadis dan ataupun janda selama: a) tidak sedang dalam pinangan orang lain, b) sedang bersuami, atau perempuan yang sedang dalam iddah (QS. Al-Baqarah/2: 235). Sedangkan nikah adalah *`aqad* (ijab dan qabul) yang dapat menghalalkan pergaulan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

Asal hukum ibadah nikah adalah jaiz. Artinya boleh-boleh saja, Anda boleh nikah, dan boleh juga tidak nikah. Namun, Rasulullah Saw. tidak menyukai umatnya yang tidak menikah. Hukum nikah dimaksud dikembalikan kondisi si pelaku itu sendiri (laki-laki yang hendak melaksanakan nikah). Boleh jadi nikah itu wajib, sunnat, dan mungkin pula jatuh kepada haram. Artinya dikembalikan kepada kondisi orang yang hendak melaksanakan nikah.

Hukum nikah itu: a) wajib bagi orang yang sudah mampu, nafsu syahwatnya sudah mendesak, dan merasa takut terjerumus ke dalam perzinahan, b) sunnat bagi orang nafsu syahwatnya mendesak, namun masih dapat menahan dirinya dari perbuatan zina. Nikah bagi orang semacam ini lebih baik ketimbang bertekun dalam ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta, tidak dibenarkan dalam ajaran Al-Islam, c) haram bagi orang yang tidak mampu memenuhi nafkah lahir dan batin istrinya serta nafsu syahwatnya tidak mendesak. Syaikh Qurtubi menyatakan bahwa seorang laki-laki yang sadar tidak mampu menafkahi istrinya atau membayar maharnya atau tidak mampu memenuhi hak-hak istri, maka ia tidak boleh menikah sebelum ia berterus terang menjelaskan keadaan sebenarnya kepada (calon) istrinya, d) makruh bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya, walaupun tidak merugikan sang istri karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat. Bertambah makruh hukumnya jika karena lemah syahwat itu ia berhenti dari melakukan sesuatu ibadah atau menuntut ilmu, dan e) mubah bagi orang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk menikah.

Di antara kewajiban seorang suami kepada istrinya, adalah: a) membayar mahar, b) memberikan nafkah, c) membuatkan tempat tinggal (rumah), d) menggaulinya dengan cara yang baik, e) berakhlak mulia kepada istrinya (memuliakan istri), dan f) berlaku adil, jika beristri lebih dari satu orang. Sedangkan kewajiban seorang istri kepada suaminya adalah: a) tunduk dan patuh terhadap kebijakan atau perintah suami, selama kebijakan atau perintah suami dimaksud *tidak bertentangan* dengan perintah Allah `Azza wa Jall, dan RasulNya, b) menjaga kehormatan diri, harta, dan kehormatan keluarga ketika sang suami tidak ada, c) mampu menggembirakan suami, dan d) jika sang istri minggat dari rumah suami, maka gugurlah kewajiban sang suami.

Di dalam pendidikan keluarga, metode yang layak digunakan adalah pelaksanaan, pembiasaan, dan keteladanan. Tanpa metode dimaksud, tidak mungkin suatu keluarga menjadi surga di dunia.

Talaq	: pelepasan ikatan pernikahan atau perceraian.
Talaq Şarih	: melepaskan ikatan pernikahan atau menceraikan istri dengan kata-kata langsung dan tegas. Misalnya, “sudahlah, aku <i>talaq</i> kamu!”.
Talaq Kinayah	: melepaskan ikatan pernikahan atau menceraikan istri dengan kata-kata kata-kata sindiran (dengan niat menceraikan). Misalnya, “Sudahlah, kamu pulang saja ke rumah orang tuamu!”, atau “Sudahlah!, pergi saja kau dari sini”.
Talaq sunni	: menjatuhkan talaq dalam kondisi istri keadaan suci (tidak sedang haid), dan belum digauli, atau keadaan istri sedang hamil.
Talaq bid`i	: menjatuhkan talaq dalam kondisi istri sedang, atau dalam keadaan suci tetapi sudah digauli.
Khulu’	: pelepasan ikatan pernikahan atau perceraian dengan jalan membayar tebusan dari pihak istri (QS. Al Baqarah/2: 229). Ini biasanya setelah diproses melalui Pengadilan Agama.
Fasakh	: pelepasan ikatan pernikahan atau perceraian yang diputuskan oleh Pengadilan Agama atas permintaan pihak istri. Seorang istri, dapat mengajukan fasakh kepada pengadilan apabila suaminya: 1) pejudi, pemabuk, 2) miskin, dan tidak mampu memberi nafkah, 3) gila atau Sawan yang tidak dapat sembuh, 4) berpenyakit menular seperti kusta, lepra dan atau penyakit menular lainnya, 5) alat kelaminnya rusak atau lemah sehingga tidak berfungsi, dan 6) hilang, tanpa ada berita lagi
Syiqaq	: pelepasan ikatan pernikahan atau perceraian yang diakibatkan oleh pertentangan antara suami-istri yang tidak dapat lagi <i>diislahkan</i> (didamaikan).
Ta`liq Talaq	: sumpah janji yang dibacakan suami ketika selesai `akaq. Pelanggaran terhadap <i>ta`liq talaq</i> dapat menyebabkan jatuhnya <i>talaq</i> .
Mahar	: pemberian suami kepada istri. Pemberian dimaksud menjadi hak milik istri, dan pemberian mahar atau mas kawai dimaksud hukumnya wajib.

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syami Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Kahlani dan Al-Şan`ani, (tt), *Subulu Al-Salam*, Bandung: Dahlan. (sebagai rujukan Hadis-hadis Rasulullah Saw.)
- Al-Jawwi (tt), *Nasāihu Al-`Ibād*, Tasikmalaya: Toko Kairo.
- Al-Nahlawi, A. (1995), *Usulu Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fi Al-Baiti wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama`*. Tarjamah Shihabuddin, *Pendidikan Islam diRumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press.
- Dewantara (1962), *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan*, Joyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Mas'ari, A. (1981), *Membentuk Pribadi Muslim*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Rakhmat, J. dan Gandaatmaja, G. (1993)), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rasyid, S. (1976), *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah.
- Sabiq, S. (1981), *Fiqh Sunnah*. Alih Bahasa Thalib, M., Jilid VI, Bandung: Dipenogoro.
- Sulaiman MI.(1975), *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung.
- Sumantri, E. (2003), *Pokok-pokok Bahan Kuliah Filsafat Nilai*, Bandung: PPs. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tafsir, A. (2000), *Metodologi Pengajaran Agama Islam; Suplemen Modul-modul Program Penyetaraan D-2 GPPAI SD/MI*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati.
- Tilaar, HAR. (2000), *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Cetakan kedua*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Tirtarahardja, U. dan Sulo, L. (2000), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 'Ulwan, AN. (1995), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Yunus, M. (1956), *Akhlaq Menurut Al-Quran dan Hadis Nabi Saw.*, Jakarta: CV. Al-Hidayah.
- Yusuf, LN. Syamsu (2008), *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Tarsito.

BAB 12

Mawarís

Tujuan pembelajaran.

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna ilmu faraid'.
2. Menidentifikasi pewaris yang mendapat haq harta waris dalam suatu kasus penyelesaian harta waris.
3. Menyelesaikan (menghitung) kasus dalam masalah `Aul.
4. Menyelesaikan kasus dalam masalah Radd.

A. Pendahuluan.

Sudah menjadi kebiasaan di negeri Anda yang mayoritas beragama Islam bahwa pengurusan mayat keluarga diserahkan kepada Pak Amil (sebutan bagi orang yang terbiasa mengurus mayat), sementara keluarga atau ahli wari'snya disibukkan dengan tangisan masing-masing. Di samping tangisan, ada pula ahli wari's yang menyibukkan diri dengan masak-masak layaknya orang hajatan, dan bahkan ada pula yang memanggil kyai, usta'z, dan para santrinya untuk mengaji di atas kuburan si mayat dengan imbalan puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Perbuatan dimaksud tentunya tidak pernah dicontohkan, dan tidak pernah pula dititahkan oleh ajaran Islam, yaitu Alquran dan Al-Sunnah.

Indah, bijak dan selayaknya apabila seorang muslim dan ataupun muslimah wafat, pengurusan mayatnya dilakukan oleh anak-anak dan kaum kerabat sebagai ahli wari'snya sendiri. Ayah atau ibunya wafat, anak-anaknyalah yang pantas untuk memandikan mayat ayah dan ibunya di atas pangkuan sang anak sebagaimana dahulu ibu dan ayah memandikan anak-anaknya. Sang anak pula yang mengkafani mayat ibu dan ayahnya, sebagaimana dahulu sang anak didandani oleh ibu dan ayahnya. Anak pula yang memimpin menyalatkan mayat ibu dan ayahnya sebagaimana sang anak dahulu dido'akan oleh ibu dan ayahnya. Anak pula yang pantas untuk menghantarkan mayat ibu dan ayahnya ke makam, sebagaimana dahulu sang anak digendong, ditimang, dan dininabobokan dengan iringan do'a keduanya.

Selesai penguburan mayat ibu dan atau ayahnya, sang anak pula yang pantas untuk memimpin musyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan si mayat, termasuk di dalamnya utang-piutang, wasiat, zakat dan ataupun penyelesaian harta wari's peninggalan kedua orang tuanya.

Rasulullah Saw. bersabda, ada tiga macam yang sejatinya segera diselesaikan; 1) shalat ketika tiba waktunya, 2) mempunyai anak gadis dan ada jodohnya segera nikahkan, dan 3) apabila anak cucu Adam as. wafat, segera selesaikan pengurusannya dan bagikan harta wari'snya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, masih dijumpai persoalan-persoalan yang menyangkut tata cara pembagian harta wari's. Misalnya, ada orang yang membagikan harta

wariś dengan cara membagi rata di antara bagian anak laki-laki dan bagian anak perempuan dengan menyebutnya “adil-adilan” (sama dengan tidak pernah adil); Ditemukan pula orang yang beranggapan bahwa anak angkat yang diadopsi mempunyai kesamaan hak dengan anak kandung dalam urusan Wariś; Ada juga orang yang menyamaratakan antara anak yang lahir tanpa pernikahan yang sah dengan anak yang lahir melalui pernikahan sah.

Pada zaman Jahiliyah, sistem pewarisan harta dilakukan apabila si mati mempunyai hubungan keturunan, pengangkatan anak (adopsi), dan perjanjian sumpah. Keturunan dimaksud adalah orang-orang yang sudah ditetapkan oleh si mayat selagi ia masih hidup, yaitu keturunan yang dipandang siap dan kuat untuk berperang. Sedangkan anak perempuan dan atau anak laki-laki yang lemah (tidak dapat diandalkan lagi untuk berperang melawan musuh) tidak dipandang sebagai keturunan yang berhak menerima harta wariś.

Ajaran Islam tidak membenarkan adanya saling mewarisi di antara sesama manusia yang disebabkan oleh pengangkatan anak dan ataupun perjanjian sumpah. Sistem pewarisan harta di dalam ajaran Islam merujuk kepada ketentuan Allah `Azza wa Jall dan rasul-Nya, baik mengenai ketentuan besar kecilnya bagian yang diterima, dan ataupun orang-orang (ahli wariś) yang berhak menerima harta wariś.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْضُوهُمْ فَارْزُقُوهُمْ مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝٨

...Dan apabila sewaktu pembagian (harta wariś) itu hadir kerabat (Kerabat yang tidak mempunyai hak dari harta wariś), anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. Al-Nisā/4: 8).

B. Pengertian Ilmu Wariś dan Tirkah.

1. Pengertian Ilmu Wariś.

Kata wariś, warisan yang sudah populer di dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia, berasal dari akar kata bahasa Arab; Warāsa, Yariśu, Mīrāsun, jamaknya Mawārsu. Kata lain yang identik maknanya dengan kata wariś adalah fard'un, jamaknya farā'id'u yang secara harfiyah (lugatan) kedua kata dimaksud mempunyai arti bagian tertentu.

Sesara syara, Al-Anşari (tt.: 2) mengartikan farā'id' sebagai ilmu yang membahas tentang siapa yang mewariśi, siapa yang tidak dapat mewariśi, kadar atau besar kecilnya bagian yang diterima setiap pewariś atau ahli wariś, dan tata cara penyelesaian harta wariś.

Al-Şiddiqie yang dikutip Maruzi (1981: 1) mengungkapkan bahwa ilmu wariś adalah ilmu yang dengan dia (ilmu itu) dapat diketahui orang-orang yang mewariśi, orang-orang yang tidak dapat mewariśi, kadar (besar kecilnya harta) yang diterima dan tata cara pembagiannya.

علم يعرف به من يرث و من لا يرث ومقدار كل وارث وكيفية التوزيع .

...Ilmu yang dengan ia (ilmu itu) dapat diketahui orang-orang yang dapat mewariśi, orang-orang yang tidak dapat mewariśi, kadar yang diterima dan tata cara pembagiannya.

Dari tiga pengertian di atas, dapat dipahami bahwa fara'id' atau ilmu waris merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang tata cara pembagian harta waris kepada orang-orang (ahli waris) yang berhak menerimanya.

Hukum mempelajari ilmu waris, diperintahkan oleh Rasulullah Saw., beliau bersabda;

تعلموا القرآن وعلموه الناس و تعلموا الفرائض وعلموها فإنى امرؤ مقبوض
والعلم مرفوع ويوشك ان يختلف اثنان فلا يجدان احدا يخبرهما.

...Pelajarilah Alquran, dan ajarkanlah ia kepada sesama manusia. Pelajarilah ilmu fara'id', dan ajarkanlah ia, (karena) sesungguhnya aku seorang manusia yang akan mati, sedangkan ilmu itu akan hilang (yang memungkinkan) dua orang berselisih paham, sementara keduanya tidak lagi menemukan orang arif ('alim) yang dapat memberikan penjelasan. (HR. Ahmad, Thabrani, dan Nasāi).

Di dalam hadiis riwayat Imam Ahmad, Ṭabrani, dan Nasai di atas, Rasulullah Saw. sudah memprediksi bahwa umat di akhir zaman akan berselisih, berbeda pendapat tentang tata cara pembagian harta waris, sementara 'ulama yang dapat dijadikan tempat bertanya sudah tidak ada (wafat).

Di dalam riwayat Imam Ibnu Majah, diungkapkan pula bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan untuk mempelajari ilmu fara'id' dan mengajarkannya kepada manusia;

تعلموا الفرائض وعلموها الناس فإنه نصف العلم وهو

اول شئ ينسى وهو ينزع من امتى . [رواه ابن ماجه قطني والدار]

... Pelajarilah fara'id', dan ajarkanlah ia kepada manusia, sebab ia merupakan sebagian ilmu yang akan dilupakan dan yang paling pertama tercabut (hilang) dari umatku. (HR. Ibn. Majah dan Daru Al-Qutni).

Hassan (1981: 2) mengungkapkan bahwa yang dimaksud "نصف العلم" (sebagian ilmu) adalah ilmu yang berkaitan dengan urusan harta peninggalan si mayat, yaitu waris, wasiat, hibah, wakaf, dan yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan "اول شئ ينسى وهو ينزع من امتى ; ilmu yang tercabut atau hilang dari umatku" adalah sedikitnya 'ulama yang memahami ilmu waris. Sedikitnya 'ulama atau pakar yang membidangi ilmu waris dimaksud, disebabkan oleh kembalinya (wafat) mereka ke Hadlirat Allah 'Azza wa Jall.

Pada hadiis lain, Rasulullah Saw. bersabda bahwa ilmu itu ada tiga macam, yaitu: a) Al-Quran, b) Al-Sunnah, dan c) ilmu waris atau ilmu fara'id'. Teks hadiis dimaksud adalah;

العلم ثلاث وما سوى ذلك فضل: آية محكمة او سنة متبعة او فرضة عادل
[رواه ابو داود و ابن ماجه]

...Ilmu itu ada tiga, yang lainnya merupakan cabang, yaitu: 1) ayat Al-Quran yang tegas, 2) Al-Sunnah yang sah, dan 3) Fara'id' (pembagian harta waris) yang adil. (HR. Abu Daud dan Ibn. Majah).

Hassan (1981: 3) memandang bahwa kedua hadiś di atas, riwayatnya lemah. Namun, maknanya tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Al-Hadiś yang sahih, dan beliaupun menyетуjuinya untuk digunakan.

2. Pengertian Tirkah dan Mauruś.

Tirkah, disebut juga mauruś. artinya harta kekayaan yang ditinggalkan si mayat untuk dibagiwariskan kepada ahli warisnya.

Jumhur `ulama yang dikutip Maruzi (1981: 2) mengungkapkan bahwa tirkah adalah segala sesuatu yang ditinggalkan oleh si mayat mencakup di dalamnya seluruh harta, tanggungan utang-piutang, biaya pengurusan mayat, dan lainnya, sedangkan mauruś. adalah harta peninggalan si mayat yang siap dibagiwariskan.

Untuk lebih memudahkan, istilah tirkah dan mauruś. dalam pembahasan selanjutnya akan digunakan istilah atau sebutan tirkah. Tirkah dimaksud adalah harta peninggalan si mayat yang siap dibagiwariskan.

Sistem pewarisan harta dalam ajaran Islam merujuk kepada ketentuan Allah Swt. dan rasul-Nya, baik mengenai ketentuan atau kadar besar kecilnya bagian yang diterima, dan ataupun orang-orang (ahli waris) yang berhak menerima harta waris. Ketentuan dimaksud dapat disimak pada QS. Al-Nisā/4: 7-12 dan hadiś-hadiś Rasulullah Saw. di dalam Kutubu Al-Sittah.

Ajaran Islam memandang bahwa terjadinya saling mewarisi di antara sesama manusia dikarenakan:

- a. Nasab, yaitu keturunan yang ada hubungan darah dengan si mayat, baik hubungan keturunan ke atas (vertikal) meliputi ayah, kakek, nenek, dan seterusnya, ke bawah, seperti anak, cucu, cicit dan seterusnya, dan ataupun hubungan nasab secara ke samping (horizontal) yang terdiri dari saudara kandung, baik laki-laki dan ataupun perempuan, serta saudara-saudara yang seayah atau seibu. Ini didasarkan pada firman Allah `Azza wa Jall di dalam QS. Al-Nisā/4: 7,

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

...Bagi kaum laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi kaum perempuan-pun ada bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (QS. Al-Nisā/4: 7).

- b. Pernikahan, artinya pernikahan yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan saling mewarisi di antara keduanya baik sudah ataupun belum dukhul (sudah melakukan hubungan suami-istri dan ataupun belum).
- c. Wala`, artinya memerdekakan hamba sahaya. Seorang muslim yang memerdekakan hamba sahaya (budak) dapat mewarisi harta peninggalan hamba sahayanya. Artinya, harta waris yang ditiggalkan oleh hamba sahaya, menjadi hak bagi orang yang

memerdekakannya. Ini didasarkan kepada hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

إنما الولاء لمن اعتق [رواه البخاري ومسلم]

...Sesungguhnya hak wala (hamba sahaya) itu hanya bagi orang-orang yang memerdekakannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketentuan hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim tentang hak waris bagi orang yang memerdekakan dari hamba sahaya di atas sudah tidak berlaku, disebabkan tidak ada lagi sistem perbudakan di dalam ajaran Islam.

d. Persaudaraan se`aqidah. Apabila si mayat tidak mempunyai seorangpun sanak saudara yang menjadi ahli waris, maka harta warisnya diserahkan kepada orang-orang yang se`aqidah dengannya, yaitu sama-sama orang islam melalui sebuah badan yang disebut Baitul Mall.

3. Syarat, Rukun, dan Sebab-sebab Terjadinya Saling Mewarisi antarsesama Muslim.

a. Syarat-syarat Terjadinya Waris.

- 1) Mempunyai keyakinan kuat masih hidupnya ahli waris (si pewaris), ketika matinya orang yang mewariskan. Pembagian harta waris dapat dilangsungkan apabila pewaris masih ada (hidup), atau diyakini masih hidup apabila si pewarisnya sedang merantau ke tempat lain.
- 2) Yakin sudah wafatnya orang yang mewariskan (si mayat). Pembagian harta waris dilakukan apabila si mayat sudah diurus sampai selesai dikuburkan.
- 3) Memahami tata cara pembagian harta waris. Di antara syarat terjadinya saling mewarisi di antara sesama muslim adalah mengetahui tentang tata cara pembagian harta waris yang mengacu kepada ketentuan Allah 'Azza wa Jall dan rasulNya. Apabila di antara keluarga tidak ada yang memahami ilmu waris, si pewaris dapat meminta bantuan kepada `ulama yang membidangnya.

b. Rukun Waris.

- 1) Adanya si pewaris (ahli waris yang menerima harta waris).
- 2) Adanya si mati (orang yang mewariskan), dan
- 3) Adanya harta waris.

c. Sebab-sebab Terjadinya Saling Mewarisi.

- 1) Sebab nashab (keturunan); meliputi anak, cucu, ayah, kakek, ibu, nenek dan seterusnya. Ketentuan ini dapat disimak di dalam QS. Al-Nisā/4: 7 berikut ini.

لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا .

...Bagi (ahli waris) laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi (ahli waris) perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (QS. Al-Nisā/4: 7).

- 2) Sebab pernikahan, baik sudah ataupun belum berhubungan suami-istri (dukhlul). Akad nikah merupakan salah satu penyebab terjadinya saling mewarisi. Misalnya Pak Ahmad menikahi Ibu Fatimah. Sebelum sempat berhubungan suami-istri, Pak Ahmad wafat, maka Ibu Fatimah berhak mewarisi harta peninggalan Pak Ahmad.

- 3) Sebab memerdekakan `abid atau hamba sahaya). Rasulullah Saw. bersabda.

إنما الولاء لمن اعتق [رواه البخاري ومسلم]

...*Sesungguhnya hak wala` (hamba sahaya) itu hanya bagi orang-orang yang memerdekakannya* (HR. Bukhari dan Muslim).

Maruzi (1981: 11) mengungkapkan bahwa yang dimaksud wala` adalah persaudaraan secara hukum yang muncul karena pembebasan hamba sahaya. Apabila seorang tuan sudah memerdekakan hamba sahayanya, berarti ia sudah merubah status hukum orang yang semula sebagai hamba sahaya menjadi orang merdeka, dan tuan yang telah memerdekakannya menjadi saudara kekerabat dan menjadi pewaris orang yang dimerdekakannya.

Di dalam hadiś riwayat Imam Hakim, Rasulullah Saw. bersabda bahwa wala` itu bagaikan kerabat yang tidak boleh diperjualbelikan.

الولاء لحمة النسب لا يباع ولا يوهب. [رواه الحاكم]

...*Wala` adalah kerabat, sebagai kerabat nasab yang tidak boleh diperjualbelikan dan ataupun dihibahkan.* (HR. Hakim).

Ketentuan hadiś riwayat Imam Bukhari, Muslim dan Imam Hakim tentang seorang tuan dapat mewarisi harta hamba sahaya yang ia merdekakan di atas, sudah tidak berlaku lagi dikarenakan ajaran Islam sudah menghapus sistem perbudakan.

- 4) Sebab hubungan se`aqidah, yaitu apabila si mayat tidak mempunyai ahli waris seorangpun, maka harta peninggalannya diserahkan kepada Baitul Mall untuk kepentingan saudaranya yang se`aqidah.

d. Sebab-sebab Gugurnya Saling Mewarisi.

- 1) Karena hamba sahaya, yaitu seorang hamba atau budak tidak dapat menjadi pewaris tuannya. Ini didasarkan kepada firman Allah SWT. dalam QS. Al-Nah/16: 75 sebagai berikut;

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٧٥

...*Allah Swt. Membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.* (QS. Al-Nah/16: 75).

- 2) Karena pembunuhan. Orang yang membunuh tidak dapat mewarisi harta peninggalan dari orang yang dibunuh. Ini didasarkan pada hadiś Rasulullah Saw. riwayat Imam Al-Nasāi,

لا يرث القاتل من المقتول شيئاً. [رواه النسائي]

...Si pembunuh tidak dapat mewarisi (harta) apapun dari si terbunuh (HR. Nasāi).

dan pada hadis lain disebutkan:

ليس للقاتل من الميراث شيء. [رواه النسائي]

...Tidak ada hak apapun bagi si pembunuh untuk mewarisi harta (HR. Nasāi).

Di dalam hadis riwayat Imam Ahmad, disebutkan pula bahwa si pembunuh tidak dapat menjadi pewaris dari si terbunuh walaupun keduanya (si pembunuh dan yang terbunuh) adalah ayah dan anaknya sendiri.

- 3) Karena murtad, yaitu orang yang ke luar dari Agama Islam. Orang murtad tidak dapat mewarisi harta kekayaan keluarganya yang masih memeluk Islam. Ini didasarkan kepada hadis Rasulullah Saw.:

فأمرني أن اضرب عنقه وأخمس ماله ما كان مرتداً.

...Rasulullah Saw. memerintahkan kepadaku agar membunuh laki-laki itu, dan membagikan harta (warisannya) sebagai rampasan perang, karena ia murtad.

- 4) Karena berbeda agama. Seorang muslim tidak dapat saling mewarisi dengan orang non muslim. Rasulullah Saw. bersabda:

لا يرث المسلم الكافر ولا يرث الكافر المسلم [رواه الجماعة]

...Seorang muslim tidak dapat mewarisi harta orang non muslim, dan sebaliknya; orang non muslim tidak dapat mewarisi harta orang muslim (HR. Jama'ah).

C. Empat Kewajiban yang Seyogianya Dilakukan oleh Pewaris Sebelum Membagikan Harta Waris.

Sebelum harta waris dibagikan, sejatinya para ahli waris memperhatikan berbagai persoalan yang berhubungan dengan si mayat selagi hidupnya. Boleh jadi ketika masih hidup, si mayat mempunyai kaitan utang-piutang, belum mengeluarkan zakat, dan ataupun pernah berwasiat.

Ada empat kewajiban yang seyogianya diperhatikan dan dilakukan oleh para ahli waris sebelum membagikan harta peninggalan si mayat, yaitu:

1. Zakat, perhatikanlah urusan zakat harta si mayat. Apabila si mayat merupakan orang yang cukup dan sampai nisab untuk menunaikan zakat, periksalah catatan harian si mayat. Apakah si mayat selagi hidupnya sudah menunaikan zakat dengan benar atau belum. Apabila belum, segeralah keluarkan zakat dari harta peninggalan si mayat sebelum harta waris peninggalan si mayat dibagikan.
2. Utang-piutang si mayat. Utang piutang si mayat ada dua macam, yang keduanya wajib dilunasi oleh ahli waris. Kedua utang dimaksud:
 - a. Utang kepada Allah `Azza wa Jall.

Utang kepada Allah Swt. dalam bentuk ibadah haji misalnya. Utang haji dimaksud seyogianya dilunasi dengan cara dihajikan oleh ahli waris nya. (Lihat, Al-Şan`ani, tt. Jld. II; 182, dan periksa pula Hassan, (1981) yang dalam urusan ini, Hassan A. sendiri tidak sependapat).

b. Utang-piutang dengan Sesama Manusia.

Rasulullah Saw. bersabda bahwa jiwa seorang muslim teraniaya disebabkan utang-piutang, sampai utangnya dilunasi.

نفس المؤمن معلق بدينه حتى يقضى عنه [حبان وابن الترمذ وأحمد رواه]

...*Jiwa seorang mukmin bergantung kepada utangnya, hingga utang dimaksud dilunasi.* (HR. Ahmad, Tirmazi, dan Ibnu Hibban).

3. Wasiat si Mayat Apabila Ada.

Yang dimaksud wasiat adalah pesan yang disampaikan oleh seorang muslim baik dalam keadaan hidup sehat, sakit, dan ataupun dalam keadaan syakaratul maut untuk menginfakan harta kepada orang yang dikendakinya. Penyampaian wasiat dimaksud sejatinya disampaikan kepada orang di luar ahli warisnya. Umpamanya menjelang kematian (dan atau selagi hidup), seorang muslim berpesan kepada orang yang dikehendakinya: "Aku wasiat kepadamu agar hartaku yang ada di sana diberikan kepada Pak Fulan untuk kepetingan pembangunan Pondok Pesantren, Mesjid, Madrasah, Sekolah, Jalan umum, Program Wajib Belajar, beasiswa, dan yang lainnya". Besarnya wasiat dalam bentuk harta tidak melebihi sepertiga (1/3) dari harta yang dimilikinya.

Berwasiat seyogianya dilakukan sebelum ajal tiba. Ketetapan ini didasarkan kepada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nisā/4: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ

...*Disunnatkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.* (QS. Al-Nisā/4: 8).

Menunaikan wasiat si mayat dilakukan sebelum harta waris dibagikan. Ini berdasarkan Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Nisā/4: 11.

مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

...*(Pembagian harta waris dilakukan) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat dan atau sesudah dibayarkan hutang-piutangnya* (QS. Al-Nisā/4: 11).

Al-Quran Surah Al-Nisā/4: 11 di atas mengingatkan para ahli waris bahwa pembagian harta peninggalan si mayat sejatinya dilaksanakan setelah urusan yang berkaitan si mayat (meliputi pembayaran utang-piutang, dan atau wasiatnya) diselesaikan. Wasiat si mayat yang wajib ditunaikan oleh para ahli warisnya adalah wasiat yang tidak bertentangan dengan aturan ajaran Agama.

4. Biaya Pengurusan Mayat.

Yang dimaksud dengan biaya pengurusan mayat adalah berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengurusan mayat, termasuk di dalamnya kebutuhan kain kafan, upah penggali kubur, upah pengurusan mayat (apabila diperlukan), dan perlengkapan lain yang dibenarkan oleh Agama.

Sudah menjadi kebiasaan di negeri Anda yang mayoritas beragama Islam bahwa pengurusan mayat keluarga diserahkan kepada Pak Amil (sebutan bagi orang yang terbiasa mengurus mayat), sementara keluarga atau ahli warisnya disibukkan dengan tangisan masing-masing. Di samping tangisan, ada pula ahli waris yang menyibukkan diri dengan masak-masak layaknya orang hajatan, dan bahkan ada pula yang memanggil kyai, ustadz, dan para santrinya untuk mengaji di atas kuburan si mayat dengan imbalan puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Perbuatan dimaksud tentunya tidak pernah dicontohkan, dan tidak pernah pula dititahkan oleh ajaran Islam, yaitu Alquran dan Al-Sunnah.

Indah, bijak dan selayaknya apabila seorang muslim dan ataupun muslimah wafat, pengurusan mayatnya dilakukan oleh anak-anak dan kaum kerabat sebagai ahli warisnya sendiri. Ayah atau ibunya wafat, anak-anaknyalah yang pantas untuk memandikan mayat ayah dan ibunya di atas pangkuan sang anak sebagaimana dahulu ibu dan ayah memandikan anak-anaknya. Sang anak pula yang mengkafani mayat ibu dan ayahnya, sebagaimana dahulu sang anak didandani oleh ibu dan ayahnya. Anak pula yang memimpin menyalatkan mayat ibu dan ayahnya sebagaimana sang anak dahulu dido`akan oleh ibu dan ayahnya. Anak pula yang pantas untuk menghantarkan mayat ibu dan ayahnya ke makam, sebagaimana dahulu sang anak digendong, ditimang, dan dininabobokan dengan iringan do`a keduanya.

Selesai penguburan mayat ibu dan atau ayahnya, sang anak pula yang pantas untuk memimpin musyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan si mayat, termasuk di dalamnya utang-piutang, wasiat, zakat dan ataupun penyelesaian harta waris peninggalan kedua orang tuanya.

Rasulullah Saw. bersabda, ada tiga macam yang sejatinya segera diselesaikan; 1) shalat ketika tiba waktunya, 2) mempunyai anak gadis dan ada jodohnya segera nikahkan, dan 3) apabila anak cucu Adam as. wafat, segera selesaikan pengurusannya dan bagikan harta warisnya.

D. Para Ahli Waris dan Bagiannya Menurut Furud'u Al-Muqaddarah.

1. Para Ahli Waris.

Yang dimaksud dengan ahli waris atau pewaris adalah orang yang berhak menerima harta waris dari si mayat. Namun, tidak setiap ahli waris mendapat bagian harta waris, sebab ada aturan yang sudah ditetapkan dalam syari`ah.

Jumlah ahli waris atau pewaris (selanjutnya digunakan kata “ahli waris”), seluruhnya ada 25 orang terdiri dari 15 orang berjenis kelamin laki-laki dan 10 orang berjenis kelamin perempuan. Ke-25 orang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Ahli Waris Berjenis Kelamin Laki-laki terdiri dari:

- 1) Anak laki-laki.
- 2) Cucu laki-laki dari pihak ayah.
- 3) Ayah.
- 4) Kakek dari pihak ayah.
- 5) Saudara laki-laki kandung.
- 6) Saudara laki-laki yang seayah.
- 7) Saaudara laki-laki yang seibu.
- 8) Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung.
- 9) Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah.
- 10) Paman dari pihak ayah.
- 11) Paman dari pihak ayah yang seayah.
- 12) Anak laki-laki dari paman pihak ayah.
- 13) Anak laki-laki dari paman pihak ayah yang seayah.
- 14) Suami, dan
- 15) Seorang muslim yang memerdekakan hamba (si mayat).

Apabila seluruh (25 orang) ahli waris di atas ada, maka yang berhak menerima harta waris dari si mayat adalah: a) anak laki-laki, b) suami, dan c) ayah, yang lainnya terhalang (mahjub) oleh anak laki-laki, dan atau ayah.

b. Ahli Waris Berjenis Kelamin Perempuan terdiri dari:

- 1) Anak perempuan.
- 2) Cucu perempuan dari anak laki-laki.
- 3) Ibu.
- 4) Nenek dari pihak ayah.
- 5) Nenek dari pihak ibu.
- 6) Saudara perempuan kandung.
- 7) Saudara perempuan yang seayah.
- 8) Saudara perempuan yang seibu.
- 9) Istri, dan
- 10) Seorang muslimah yang memerdekakan hamba (si mayat).

Apabila semua ahli waris baik dari kelompok laki-laki dan perempuan ada, maka yang berhak menerima harta waris dari si mayat, hanya terdiri dari: a) Anak laki-laki, b) Anak perempuan, c) Ayah. d) Ibu, dan e) Suami atau Istri.

Sedangkan ahli waris lainnya tidak mewarisi apa-apa (tidak mendapat apa-apa), dikarenakan mahjub atau terhalang oleh ahli waris yang lebih dekat hubungannya dengan si mayat.

Contoh; Pak Muslim wafat dengan ahli waris terdiri dari: a) seorang istri, b) dua orang anak laki-laki, c) ayah, d) ibu, e) lima saudara kandung laki-laki, dan f) dua saudara kandung perempuan, Dari pewaris dimaksud, yang mendapat hak waris adalah:

➤ Istri 1/8

- Dua orang anak laki-laki ... `Aṣābah
- Ayah 1/6
- Ibu 1/6
- Lima Saudara Kandung Laki-laki tidak mendapat apa-apa
- Dua Saudara Kandung Perempuan tidak mendapat apa-apa

2. Bagian Masing-masing Ahli Waris Berdasarkan Furud'u Al-Muqaddarah.

a. Furud'u Al-Muqaddarah.

Furud' merupakan jamak dari kata fard', artinya ketentuan; ketetapan. Aṣ-hābu Al-Furud', artinya para ahli waris yang mendapat bagian harta waris sesuai dengan kadar yang telah ditentukan.

Furud'u Al-Muqaddarah adalah bagian-bagian tertentu yang diterima para ahli waris sesuai dengan ketentuan syari'at Islam. Di dalam ilmu waris (ilmu fara'id'), furud'u Al-Muqaddarah terbagi menjadi enam bagian, yaitu bagian:

- a. Setengah (1/2)
- b. Sepertiga (1/3)
- c. Dua pertiga (2/3)
- d. Seperempat (1/4)
- e. Seperenam (1/6), dan
- f. Seperdelapan (1/8).

Ketetapan furud'u Al-Muqaddarah di atas didasarkan kepada firman Allah Swt. di dalam QS. Al-Nisā/4: 11 dan 12 sebagai berikut.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَنَرُونَ أَيْهَمَ أَقْرَبَ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ أَلْرُبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ١٢

Dari ayat di atas, dapat diketahui bagian masing-masing ahli waris, baik yang mendapat setengah (1/2), sepertiga (1/3), seperempat (1/4), seperenam (1/6), dan ataupun ahli waris yang mendapat seperdelapan.

3. Bagian Masing-masing Ahli Waris.

a. Ahli Waris yang Mendapat Bagian Setengah (1/2), terdiri dari:

- 1) Anak perempuan, apabila ia sendirian dan tidak sedang menjadi `Aṣābah bilgair dengan saudara laki-lakinya. Artinya, si mayat hanya mempunyai seorang anak perempuan dan tidak mempunyai anak laki-laki. Ketentuan ini didasarkan kepada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nisā/04: 11 sebagai berikut:

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ [النساء: ١١]

...Apabila anak perempuan lebih dari dua orang, maka bagi mereka adalah dua pertiga (2/3) dari harta yang ditinggalkan, dan apabila anak perempuan itu seorang diri, maka ia memperoleh setengah (1/2) harta. (QS. Al-Nisā: 11).

dan di dalam hadiis riwayat Jama'ah, kecuali Imam Muslim dan Imam Tirmizi disebutkan;

قال عبد الله ابن مسعود : قضى رسول الله صعم للبنت الصنف
ولبنت الإبن السدس. [رواه الجماعة الا مسلم و الترمذی]

...Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah Saw telah menetapkan untuk seorang anak perempuan (mendapat) setengah (1/2), dan untuk seorang cucu perempuan (1/6)". HR. Jama'ah, kecuali Imam Muslim dan Tirmizi).

2) Cucu perempuan dari anak laki-laki, apabila ia sedirian dan si mayat tidak mempunyai: a) anak laki-laki, b) dua orang atau lebih anak perempuan, dan atau c) si cucu perempuan dimaksud tidak sedang menjadi 'Aṣābah bilgair dengan saudara laki-lakinya (cucu laki-laki). Ini didasarkan kepada QS. Al-Nisā/04: 11 dan hadiis Rasulullah Saw. di atas.

3) Saudara perempuan kandung, apabila ia sendirian, dan si mayat tidak mempunyai: a) anak laki-laki, b) cucu laki-laki, c) dua orang atau lebih anak atau cucu perempuan, d) ayah, e) kakek, dan atau f) saudara perempuan kandung dimaksud tidak sedang menjadi 'Aṣābah bilgair dengan saudara laki-lakinya (sebagai saudara kandungnya). Ini disebut mafat kalalah. Kalalah adalah: orang yang mati tidak mempunyai (tidak meninggalkan) ayah dan anak. Firman Allah dalam QS. Al-Nisā/04: 176.

يَسْتَفْتُوْكَ قُلُ أَللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِن كَانَتَا أُتْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشَّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّتَيْنِ يُبَيِّنُ أَللّٰهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ١٧٦

...Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, "Allah Swt. Memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu) apabila seseorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki dapat mewarisi seluruh harta saudara perempuan. Apabila ia si mayat tidak mempunyai anak; tetapi mempunyai saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Nisā/04: 176).

Keterangan: *Kalalah* adalah seseorang yang wafat dengan tidak mempunyai (tidak meninggalkan) ayah dan anak.

- 4) Suami, apabila si mayat tidak mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan. Ini didasarkan kepada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nisā/ 04: 12 sebagai berikut:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنًا

...Dan bagimu (suami-suami) seperdua (1/2) dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu jika mereka (istri-istrimu) tidak mempunyai anak. Namun, jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat (1/4) dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat dan atau sesudah dibayar hutangnya. (QS. Al-Nisā/ 04: 12).

b. Ahli Waris yang Mendapat Bagian Sepertiga (1/3).

- 1) Ibu, apabila si mayat tidak mempunyai anak atau cucu baik laki-laki dan ataupun perempuan, atau si mayat tidak mempunyai dua orang atau lebih saudara laki-laki atau perempuan kandung, se-ayah ataupun se-ibu saja. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nisā/ 4: 11).

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِلْمِثْلِ ثَلَاثٌ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْمِثْلِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّي بِهَا أَوْ دَيْنًا

....Apabila si mati tidak mempunyai anak, dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga (1/3); Apabila si mati itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam (1/6) setelah dipenuhi wasiat buat mereka buat dan atau sesudah dibayar hutangnya. (QS. Al-Nisā/ 4: 11).

- 2) Dua orang atau lebih saudara laki-laki atau perempuan yang seibu, apabila si mayat tidak mempunyai anak atau cucu laki-laki, ayah, kakek, ataupun saudara laki-laki atau perempuan kandung. Ini didasarkan kepada QS. Al-Nisā/4: 12.

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ [النساء: ١٢]

....Apabila saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu (bersama) dalam satu pertiga (1/3) (QS. Al-Nisā/4: 12).

c. Ahli Waris yang Mendapat Bagian Dua Pertiga (2/3).

- 1) Dua orang anak perempuan atau lebih, apabila si mayat tidak mempunyai anak laki-laki (sebagai saudara kandungnya). Ini didasarkan kepada QS. Al-Nisā/4: 176 berikut ini.

فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثَّلَاثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١٧٦

...Apabila saudara-saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga (2/3) dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Apabila mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan saudara perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Demikianlah Allah `Azza wa Jall Menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. dan Allah Jaal wa `Ala Maha mengetahui atas segala sesuatu. (QS. Al-Nisa/4: 176).

- 2) Dua orang cucu perempuan atau lebih, apabila si mayat tidak mempunyai anak laki-laki atau perempuan, dan ataupun cucu laki-laki sebagai saudara kandungnya.

- 3) Dua orang saudara perempuan kandung atau lebih, apabila si mayat tidak mempunyai anak atau cucu laki-laki maupun perempuan, ayah, kakek, dan ataupun saudara laki-laki kandung sebagai saudaranya.
- 4) Dua orang atau lebih saudara perempuan yang seayah, apabila si mayat tidak mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, ayah, kakek, saudara baik laki-laki ataupun perempuan kandung, dan atau saudara laki-laki yang seayah sebagai saudara kandungnya.

d. Ahli Waris yang Mendapat Bagian Seperempat (1/4).

- 1) Suami, apabila si mayat (istriya) mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan. QS. Al-Nisā/4: 12.

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ [النساء: ١٢]

...Dan bagimu (suami-suami) seperdua (1/2) dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu jika mereka (istri-istrimu) tidak mempunyai anak. Namun, jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat (1/4) dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat dan atau sesudah dibayar hutangnya. (QS. Al-Nisā/ 04: 12).

- 2) Istri, apabila si mayat (suaminya) tidak mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan. Perhatikan QS. Al-Nisā/4:12 di bawah ini.

وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّلُثُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ [النساء: ١٢]

....Para isteri memperoleh seperempat (1/4) harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Namun, bila kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh sepertdelapan (1/8) dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat dan atau sesudah dibayar hutang-hutangmu. (QS. Al-Nisā/ 4: 12).

e. Ahli Waris yang Mendapat Bagian Seperenam (1/6).

- 1) Ayah, apabila si mayat mempunyai anak atau cucu baik laki-laki dan ataupun perempuan.

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ [النساء: ١]

...Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagian masing-masingnya seperenam (1/6) dari harta yang ditinggalkan, apabila yang meninggal itu mempunyai anak; dan apabila orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak, maka yang mewarisinya adalah ibu dan bapaknya saja. Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (QS. Al-Nisā/4: 11).

Catatan: Apabila si mayat hanya meninggalkan anak atau cucu perempuan, dan tidak mempunyai anak atau cucu laki-laki, si ayah dapat mengambil 1/6 ditambah

`Aṣābah , atau si ayah dapat mengambil `Aṣābah langsung. Mana saja yang lebih menguntungkan si ayah.

- 2) Ibu, apabila si mayat mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, atau dua orang lebih saudara baik laki-laki ataupun perempuan baik kandung, se-ayah, ataupun se-ibu saja. Ini didasarkan kepada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nisā/4: 11.

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَةُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثَّلَاثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ [النساء : ١١]

...Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagian masing-masingnya seperenam (1/6) dari harta yang ditinggalkan, apabila yang meninggal itu mempunyai anak; dan apabila orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak, maka yang mewarisinya adalah ibu dan bapaknya saja. Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (QS. Al-Nisā/4: 11).

- 3) Kakek, apabila si mayat mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, dan si mayat tidak mempunyai ayah.
- 4) Nenek, apabila si mayat mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, dan juga si mayat tidak mempunyai ayah dan ibu. Ini didasarkan kepada hadiṣ Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Daud dan Imam Nasai sebagai berikut;

أن رسول الله صعم جعل للجدّة السدس إذا لم يكن دونها ام .
[رواه ابو داود والنسائي]

...Sesungguhnya Rasulullah Saw. menetapkan bagian untuk nenek seperenam (1/6) bagian, apabila tidak ada ibu. (HR. Abu Daud dan Nasai).

- 5) Cucu perempuan seorang atau lebih, apabila si mayat mempunyai seorang anak perempuan saja, dan tidak mempunyai anak atau cucu laki-laki.

Catatan: Apabila si mayat mempunyai anak perempuan dua orang atau lebih, maka cucu perempuan menjadi tidak mendapat apa-apa, disebabkan terhalang (mahjub) oleh anak perempuan yang jumlahnya lebih dari seorang. Ketetapan ini didasarkan pada hadiṣ riwayat Imam Bukhari sebagai berikut:

قضى رسول الله صعم للبنت النصف ولبنت الإبن السدس
تكملة الثلثين وما بقى فلاخت. [البخارى رواه]

...Rasulullah Saw. menetapkan bagian untuk seorang anak perempuan mendapat setengah (1/2), dan cucu perempuan dari anak laki-laki seperenam (1/6) sebagai penyempurna dari dua pertiga (2/3), dan sisanya untuk saudara perempuan. (HR. Bukhari).

- 6) Saudara perempuan yang se-ayah baik sendirian dan ataupun lebih, apabila si mayat hanya mempunyai seorang saudara perempuan kandung saja. Periksa A. Hassan: 1981).
- 7) Saudara seibu baik laki-laki ataupun perempuan, apabila si mayat tidak mempunyai anak ataupun cucu laki-laki, ayah, atau kakek. Istilah dalam ilmu Fara'id' disebut si mayat mati kalalah. Kalalah, artiya mati dengan tidak mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, dan atau orang tua. Firman Allah Swt. dalam QS.Al-Nisā/ 04: 12.

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُّنَّ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّمَنِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةُ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَلِيمٌ ١٢

...Apabila seseorang mati, baik laki-laki ataupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak (**wafat dalam kalalah**) tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing saudara itu seperenam (1/6) harta. Tetapi apabila saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka bagi mereka bersekutu (musytarak) dalam yang sepertiga (1/3), setelah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau setelah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudlarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS.Al-Nisā/4: 12).

f. Ahli Waris yang Mendapat Bagian Seperdelapan (1/8).

- 1) Istri, apabila si mayat mempunyai anak atau cucu baik laki-laki dan ataupun perempuan. Ini didasarkan kepada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nisā/4: 12 berikut ini.

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثَّمَنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ .

...Apabila kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan (1/8) dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. (QS. Al-Nisā/4: 12).

3. 'Aşābah.

Secara bahasa, 'Aşābah berarti pembela, pelindung, atau penolong. Sedangkan secara istilah ilmu waris, 'Aşābah berarti ahli waris yang berhak menerima sisa harta, dan tidak ditentukan besar dan kecilnya bagian (Lihat Hassan, 1981).

Ahli waris yang mendapat 'Aşābah, dapat mengambil seluruh harta waris, dan atau sisa harta waris setelah dibagikan kepada ahli waris lain yang berhak menerimanya. 'Aşābah ada yang disebut binafsihi, bi al-gair, dan ada pula yang disebut ma`a al-gair.

a. 'Aşābah Binafsihi.

'Aşābah binafsihi adalah ahli waris yang karena dirinya sendiri berhak menerima sisa harta peninggalan si mayat. Mungkin saja keseluruhan harta, sebagian besar dan ataupun sebagian kecil dari harta peninggalan si mayat setelah diambil oleh ahli waris lain yang berhak menerima.

Ahli waris yang tergolong menjadi 'Aşābah binafsihi adalah: a) anak laki-laki, b) cucu laki-laki dari anak laki-laki, c) ayah, d) kakek dari pihak ayah, e) saudara laki-laki

kandung, f) anak saudara laki-laki kandung, g) saudara laki-laki yang seayah, h) anak saudara laki-laki yang seayah, i) paman kandung dari pihak ayah, j) paman yang seayah dari pihak ayah, k) anak laki-laki paman kandung pihak ayah, l) anak laki-laki dari paman seayah pihak ayah, dan m) seorang laki-laki atau perempuan yang memerdekakan si mayat (sekarang sudah tidak berlaku lagi).

Apabila dari keseluruhan ahli waris yang mendapat 'Aṣābah binafsihi di atas ada, maka yang berhak menerima harta waris dari si mayat hanyalah ahli waris yang paling dekat hubungannya dengan si mayat, yaitu anak laki-laki, dan atau ayah.

b. 'Aṣābah bi Al-Gair.

'Aṣābah bi al-gair adalah ahli waris yang mendapat 'Aṣābah disebabkan ada ahli waris lain yang menjadi 'Aṣābah. Apabila tidak ada ahli waris yang menjadi 'Aṣābah, ia tidak menjadi 'Aṣābah. Anak perempuan kandung akan menjadi 'Aṣābah bi al-gair apabila ada anak laki-laki sebagai saudara kandungnya. Contohnya, apabila seorang muslim wafat dengan ahli warisnya terdiri dari:

- Seorang Istri
 - Anak laki-laki, dan
 - Anak perempuan.
- Bagian masing-masing adalah:

- Seorang istri mendapat 1/8,
- Anak laki-laki mendapat 'Aṣābah, dan
- Anak perempuan mendapat 'Aṣābah bi al-gair disebabkan ada anak laki-laki sebagai saudara kandungnya.

Apabila tidak ada anak laki-laki sebagai saudara kandungnya, maka anak perempuan dimaksud akan tetap mendapat setengah (1/2) bila sendirian, dan 2/3 apabila dua orang atau lebih, tidak menjadi 'Aṣābah bi al-gair.

Ahli waris yang tergolong 'Aṣābah bi al-gair adalah: a) anak perempuan sendirian ataupun lebih, apabila ada anak laki-laki sebagai saudara kandungnya. Artinya si mayat mempunyai anak laki-laki, b) cucu perempuan dari anak laki-laki baik sendirian ataupun lebih, apabila ada cucu laki-laki sebagai saudara kandungnya, dan si mayat tidak mempunyai anak laki-laki, c) saudara perempuan kandung baik sendirian ataupun lebih, apabila ada saudara laki-laki kandung sebagai saudaranya, dan si mayat tidak mempunyai anak laki-laki, cucu laki-laki, dan ataupun ayah, dan d) saudara perempuan yang seayah sendirian ataupun lebih, apabila ada saudaranya laki-laki yang seayah sebagai saudara kandungnya, dan si mayat tidak mempunyai anak laki-laki, cucu laki-laki, ayah, dan ataupun saudara kandung si mayat baik laki-laki ataupun perempuan.

Pembagian harta waris bagi yang mendapat 'Aṣābah adalah dua berbanding satu (2 :1; dua perempuan berbanding satu laki-laki). Ini didasarkan kepada QS. Al-Nisā/4: 11;

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

...Bagian untuk seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. (QS. Al-Nisā/4: 11).

Apabila ada pertanyaan, "Mengapa harus dua berbanding satu antara anak laki-laki dan anak perempuan, padahal keduanya sama-sama anak saya, kalau begitu di mana letak keadilan hukum waris?". Jawabannya, sedikit berfikir dan mengambil contoh kehidupan di antara keluarga Anda dengan keluarga sahabat Anda .

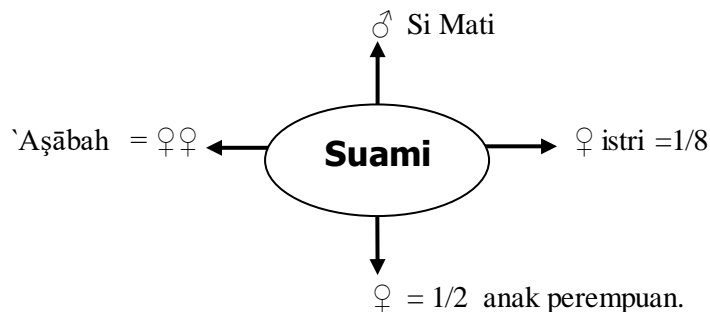
Anda mempunyai anak perempuan dan anak laki-laki. Setelah dewasa anak perempuan Anda dinikahkan dengan anak (laki-laki) sahabat Anda . Begitu pula anak laki-laki Anda dinikahkan kepada anak sahabat Anda yang lain. Ketika Anda wafat, anak perempuan Anda hanya mendapat satu bagian, sementara anak laki-laki Anda mendapat dua bagian. Kemudian besan Anda -pun wafat, suami anak Anda (mantu laki-laki) akan mendapat dua bagian, sementara anak perempuan besan Anda mendapat satu bagian.

Sekarang Anda dapat menggabungkan harta waris yang diterima anak Anda . Anak laki-laki yang mendapat harta waris dua bagian digabung dengan istrinya (mantu Anda yang mendapat satu bagian dari besan Anda) akan menjadi *tiga bagian*. Begitu pula anak perempuan Anda yang hanya mendapat satu bagian digabung dengan suaminya (mantu Anda) yang mendapat dua bagian, dijumlahkan mendaji *tiga bagian*.

Patut disadari bahwa anak laki-laki sifatnya aktif, artinya ia wajib memberikan nafkah, sementara anak perempuan itu pasif, artinya ia yang diberi nafkah.

c. 'Aṣābah Ma'a Al-Gair.

'Aṣābah ma'a al-gair adalah ahli waris yang menjadi 'Aṣābah disebabkan kebersamaannya dengan ahli waris lain yang tidak sedang mendapat 'Aṣābah . Contohnya, seorang saudara perempuan kandung atau lebih akan mendapat 'Aṣābah ma'a al-gair, apabila si mayat hanya meninggalkan seorang anak perempuan saja, dan tidak meninggalkan anak laki-laki, cucu laki-laki, dan ataupun ayah. Ilustrasinya:



Ahli waris yang tergolong 'Aṣābah ma'a al-gair adalah:

- 1) Saudara perempuan kandung, sendirian ataupun lebih, apabila si mayat hanya meninggalkan seorang anak atau cucu perempuan. Artinya, apabila si mayat hanya

mempunyai seorang anak atau cucu perempuan, maka saudara perempuan kandung baik sendirian dan ataupun lebih akan menjadi 'Aṣābah ma'al gair setelah diambil oleh anak perempuan atau cucu perempuan 1/2, dan sisanya untuk saudara perempuan kandung, baik sendirian ataupun lebih.

- 2) Saudara perempuan yang seayah, baik sendirian dan ataupun lebih, apabila si mayat hanya mempunyai anak atau cucu perempuan saja.

d. Hijāb dan Mahjūb.

Hassan (1981) mengartikan hijab sebagai dinding atau penghalang. Hājib, artinya ahli waris atau pewaris yang menghalangi, dan mahjub adalah ahli waris yang terhalang. Dalam ilmu waris, hājib adalah pewaris yang menghalangi pewaris lain sehingga tidak mendapat bagian harta. Sedangkan mahjub, adalah pewaris yang tidak mendapat bagian harta waris disebabkan oleh adanya pewaris lain yang lebih berhak menerima harta waris.

Hijab ada yang disebut nuqshan, artinya terhalang yang bersifat mengurangi bagian disebabkan ada pewaris yang lebih dekat dengan si mayat dan lebih berhak mengambil bagian. Contohnya seorang suami akan mendapat setengah (1/2) harta yang ditinggalkan istrinya, namun karena si mayat (istrinya) mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, maka bagian sang suami berkurang menjadi seperempat (1/4). Begitu pula, sang istri akan mendapat seperempat, apabila si mayat (suaminya) tidak mempunyai (meninggalkan) anak atau cucu laki-laki ataupun perempuan, namun apabila ada anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, bagian sang istri-pun berkurang menjadi seperdelapan (1/8). Nuqshan, artinya berkurang.

Adapula yang disebut hijab hirman, artinya total dan mutlak menghalangi pewaris lain untuk tidak mendapatkan bagian harta waris yang ditinggalkan si mayat.

Contohnya, saudara laki-laki kandung akan mendapat 'Aṣābah, atau sisa dari harta waris yang ditinggalkan saudaranya, apabila si mayat (sebagai saudara kandungnya) tidak mempunyai (tidak meninggalkan) anak atau cucu laki-laki, dan ataupun ayah. Tetapi apabila saudaranya meninggalkan anak atau cucu laki-laki dan ataupun ayah, maka saudara kandung dimaksud tidak akan mendapatkan harta waris dari si mayat (disebut mahjūb).

Contoh, seorang muslim meninggal dunia, ahli warisnya terdiri dari:

- Anak Laki-laki
- Dua orang anak perempuan
- Ayah
- Istri
- Ibu; dan 5 orang saudara laki-laki kandung.

Bagian masing-masing ahli waris dimaksud adalah:

- Anak laki-laki : 'Aṣābah binafsihi.
- Dua anak Pr. : 'Aṣābah bi Al-gair sebab ada Anak laki-laki.
- Ayah : 1/6 mahjub nuqshan oleh anak laki-laki.

- Istri : 1/8 mahjub nuqshan oleh anak laki-laki.
- Ibu : 1/6 mahjub nuqshan oleh anak laki-laki.
- 5 Sdr. lk. Kdg. : Mj. mahjub hirman oleh anak laki-laki dan ayah.

Contoh lain, seorang muslim wafat, ahli warisnya terdiri dari: a) seorang istri, b) dua anak perempuan, c) ibu, d) tiga saudara perempuan kandung, dan e) dua saudara laki-laki kandung. Bagian masing-masing adalah:

- a) seorang istri 1/8
- b) dua anak perempuan 2/3
- c) ibu 1/6
- d) tiga saudara perempuan kandung } 'Aṣābah
- e) dua saudara laki-laki kandung.

Di bawah ini diungkap secara berurutan daftar ahli waris yang termasuk penghalang (hājib), dan ahli waris yang terhalang (mahjūb).

1. Cucu laki-laki dan cucu perempuan mahjūb oleh anak laki-laki.
2. Kakek mahjūb oleh ayah.
3. Nenek mahjūb oleh ibu.
4. Saudara laki-laki dan atau perempuan kandung mahjūb oleh:
 - a. Anak laki-laki.
 - b. Cucu laki-laki, dan c. Ayah.
5. Saudara laki-laki dan atau perempuan yang seayah mahjūb oleh:
 - a. Anak laki-laki.
 - b. Cucu laki-laki.
 - c. Ayah.
 - d. Saudara laki-laki kandung, dan
 - e. Saudara perempuan kandung yang menjadi 'Aṣābah ma'al gair bersama anak atau cucu perempuan.
6. Saudara laki-laki yang seibu, mahjūb oleh:
 - a. Anak laki-laki.
 - b. Cucu laki-laki.
 - c. Ayah, dan
 - d. Kakek.
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung, mahjūb oleh:
 - a. Anak laki-laki.
 - b. Cucu laki-laki.
 - c. Ayah.
 - d. Kakek.
 - e. Saudara laki-laki kandung.
 - f. Saudara laki-laki yang seayah.

- g. Saudara perempuan kandung yang menjadi 'Aṣābah ma'al gair dengan (beserta) anak atau cucu perempuan.
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah, mahjūb oleh anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung, dan oleh Ahli waris yang memahjūbnya.
 9. Pamankandung, mahjūb oleh anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah, dan oleh ahli waris yang memahjūbnya.
 10. Paman yang seayah, mahjūb oleh paman kandung, dan oleh Ahli waris yang memahjūbnya.
 11. Anak laki-laki dari paman kandung, mahjūb oleh paman yang seayah, dan oleh Ahli waris memahjūbnya.
 12. Anak laki-laki dari paman seayah mahjūb oleh anak laki-laki dari paman kandung dan oleh Ahli waris yang memahjūbnya.

E. Kaidah Perhitungan Harta Waris.

Dalam kaidah perhitungan harta waris, dikenal adanya Aṣlul Masalah, yaitu angka bilangan terkecil yang dapat dibagi habis (artinya tidak ada pecahan) oleh angka-angka penyebut yang ada pada bagian para ahli waris. Misalnya ada bagian masing-masing ahli waris $1/3$, $1/4$, dan $1/6$. Angka-angka penyebut dari bagian ahli waris itu adalah 3, 4, dan 6. Untuk menetapkan Aṣlul Masalahnya, carilah angka terkecil yang dapat dibagi habis oleh angka 3, 4, dan 6, yaitu angka 12. Angka 12 ini dapat dibagi habis (tidak pecah) oleh angka 3, 4 dan angka 6.

Aṣlul masalah dapat pula disebut sebagai Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dalam pembelajaran matematika.

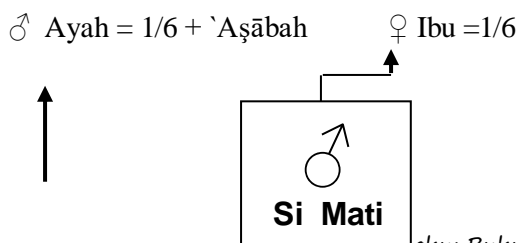
Contoh: Seorang muslim wafat dengan ahli warisnya terdiri dari:

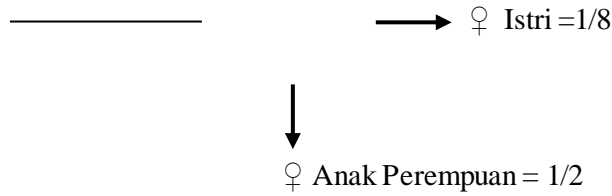
- a. Istri
- b. Ibu
- c. Ayah, dan
- d. Seorang anak perempuan.

Bagian masing-masing adalah:

- a. Istri $1/8$
- b. Ibu $1/6$
- c. Ayah $1/6$ ditambah 'Aṣābah
- d. Anak Pr..... $1/2$

atau dapat dibuat bagan sebagai berikut;





Aşlul masalah dari contoh di atas adalah 24, sebab hanya angka **24**-lah yang dapat dibagi habis oleh angka 8, 6, 6, dan angka 2 (sebagai angka penyebut dari $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{6}$, dan $\frac{1}{2}$).

Aşlul Masalah dalam ilmu Fara'id ada tujuh, yaitu:

- a. Masalah Dua atau Aşlul Masalah Dua (2)
- b. Masalah Tiga atau Aşlul Masalah Tiga (3)
- c. Masalah Empat atau Aşlul Masalah Empat (4)
- d. Masalah Enam atau Aşlul Masalah Enam (6)
- e. Masalah Delapan atau Aşlul Masalah Delapan (8)
- f. Masalah Duabelas atau Aşlul Masalah Duabelas (12), dan
- g. Masalah Duapuluh Empat atau Aşlul Masalah Dua Puluh Empat (24)

Untuk menetapkan aşlul masalah dalam perhitungan harta waris dapat ditempuh empat macam cara, yaitu:

1. Tamaşul, yaitu apabila angka-angka penyebut bagian masing-masing ahli waris sama besarnya. Untuk menetapkan aşlul masalahnya, ambillah salah satu angka dari angka-angka penyebut yang ada. Yang termasuk angka tamaşul adalah 3 – 3, dan 6 – 6.

Contoh, seorang muslim wafat, ahli warisnya terdiri dari:

- a) dua orang Sdr. Pr. Kdg. bagiannya $\frac{2}{3}$
- b) dua orang Sdr. Pr. Seibu ... bagiannya $\frac{1}{3}$

Aşlul Masalahnya **3**, yaitu cukup dengan cara mengambil salah satu angka penyebut bagian yang ada dari $\frac{2}{3}$ dan $\frac{1}{3}$.

2. Tadakhul, yaitu apabila angka-angka penyebut bagian ahli waris dapat dibagi habis (tidak pecah) oleh angka penyebut terkecil di antara bagian masing-masing ahli waris. Yang termasuk masalah tadakhul adalah 3 – 6, 4 – 8, dan 2 – 6. Untuk menetapkan aşlul masalahnya, adalah dengan cara mengambil angka penyebut yang paling besar.

Contoh, seorang muslim wafat dengan ahli warisnya:

- a) seorang anak perempuan $\frac{1}{2}$
- b) i b u $\frac{1}{6}$

Aşlul masalahnya **6** (mengambil angka penyebut yang paling besar di antara angka penyebut bagian anak perempuan $\frac{1}{2}$ dan ibu $\frac{1}{6}$).

3. Tawafuq, yaitu angka penyebut bagian masing-masing ahli waris dapat membagi habis (tidak ada pecahan) angka terkecil yang sama. Yang dimaksud angka terkecil yang

sama adalah angka yang dapat dibagi habis oleh angka-angka penyebut bagian para ahli waris. Yang termasuk masalah tawafuq adalah 6 – 8, dan 4 – 6.

Untuk menetapkan aṣlul masalahnya adalah dengan cara mencari angka terkecil yang dapat dibagi habis oleh angka-angka penyebut bagian ahli waris.

Contoh, seorang muslim wafat dengan ahli waris terdiri dari:

a) suami $\frac{1}{4}$

b) saudara perempuan seibu $\frac{1}{6}$

Aṣlul masalahnya **12**, sebab hanya angka 12-lah (angka terkecil) yang dapat dibagi habis oleh angka 4 dan 6 ($\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{6}$).

4. Tabayun, yaitu apabila angka penyebut bagian masing-masing ahli waris tidak dapat membagi habis angka terkecil yang sama. Yang termasuk masalah tabayun adalah 3 – 4, dan 3 – 8. Untuk menetapkan aṣlul masalahnya adalah dengan cara mengalikan angka penyebut bagian masing-masing ahli waris yang ada (angka yang ada).

Contoh, seorang muslimat wafat dengan ahli waris nya:

a) suami $\frac{1}{4}$

b) dua anak perempuan $\frac{2}{3}$

c) Ayah 'Aṣābah

Aṣlul Masalahnya **12**, yaitu hasil kali 4 dengan 3 ($\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{3}$).

F. Langkah-langkah Penyelesaian Perhitungan Harta Waris.

Dalam penyelesaian perhitungan harta waris, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Tentukanlah bagian masing-masing ahli waris yang ada sesuai dengan Furud'u Al-Muqaddarah (setelah diperiksa terlebih dahulu siapa saja ahli waris yang berhak dan tidak berhak menerima harta waris).
2. Tentukan aṣlul masalahnya (KPK-nya).
3. Kalikan bagian masing-masing ahli waris kepada aṣlul masalah.
4. Bagilah tirkah oleh aṣlul masalah, dan
5. Kalikanlah hasil kali nomor 3 kepada hasil nomor 4.

Contoh: Seorang muslim wafat, ahli warisnya terdiri dari:

- a. Seorang istri.
- b. Seorang anak laki-laki.
- c. Ibu.
- d. Ayah.
- e. Saudara laki-laki kandung.
- f. Saudara perempuan kandung.
- g. Kakek, dan
- h. Paman.

Tirkah yang ditinggalkan si mayat, atau harta waris yang siap dibagikan sebesar Rp 960.000.000,-. Berapa rupiah bagian masing-masing?.

Jawabnya:

Langkah pertama, menetapkan ahli waris (si pewaris) yang berhak menerima harta waris. Dari contoh di atas, ahli waris yang berhak menerima harta waris adalah:

- a. Seorang istri.
- b. Seorang anak laki-laki.
- c. Ayah, dan
- d. Ibu.

Sedangkan ahli waris lainnya, yaitu: e) saudara laki-laki kandung, f) saudara perempuan kandung, g) kakek, dan h) paman tidak mendapat apa-apa, sebab terhalang (mahjub) oleh anak laki-laki dan ayah.

Setelah diketahui siapa saja ahli waris yang berhak menerima harta waris dari si mayat, langkah selanjutnya, menetapkan bagian masing-masing ahli waris untuk:

- a. Istri $1/8$
- b. Anak laki-laki 'Aṣābah
- c. Ayah $1/6$
- d. Ibu $1/6$.

Langkah kedua, menetapkan Aṣlul Masalahnya, yaitu 24, sebab masalah ini disebut Tawafuq ($1/8$ dan $1/6$), yaitu angka penyebut bagian masing-masing ahli waris dapat membagi habis (tidak ada pecahan) angka terkecil yang sama. Yang dimaksud angka terkecil yang sama adalah angka yang dapat dibagi habis oleh angka-angka penyebut bagian para ahli waris. Untuk menetapkan aṣlul masalahnya dengan cara mencari angka terkecil yang dapat dibagi habis oleh angka-angka penyebut bagian ahli waris.

Aṣlul masalah dari contoh di atas adalah **24**, dan angka 24 itu-lah yang dapat dibagi habis oleh angka 8, dan 6 secara pas, tanpa ada pecahan ($1/8$, $1/6$, dan $1/6$).

Langkah ketiga, kalikan bagian masing-masing ahli waris kepada aṣlul masalah, yaitu:

- | | | |
|-------------------------|---------------------|-----------|
| a. Istri | $1/8 \times 24 = 3$ | 3 |
| b. Anak laki-laki | 'Aṣ. $(24-11) = 13$ | 13 |
| c. Ayah | $1/6 \times 24 = 4$ | 4 |
| d. Ibu | $1/6 \times 24 = 4$ | 4 |

Keterangan: Angka **3, 13, 4**, dan **4** yang ada dalam **kotak** merupakan hasil kali bagian masing-masing ahli waris dengan 'aṣlul masalah, disebut **Saham** atau **Siham**.

Langkah keempat, bagilah tirkah oleh aṣlul masalah, yaitu Rp 960.000.000,- dibagi 24 hasilnya Rp 40.000.000,-, dan

Langkah kelima, sebagai langkah terakhir; kalikanlah hasil langkah ketiga kepada hasil langkah keempat, yaitu:

- a) Istri $3 \times \text{Rp } 40.000.000,-$

- b) anak laki-laki 13 x Rp 40.000.000,-
- c) ayah 4 x Rp 40.000.000,-
- d) ibu 4 x Rp 40.000.000,-
- Jumlah Rp **960.000.000,-**

Contoh soal lain.

Seorang muslimah wafat, ahli warisnya terdiri dari:

- a. suami.
- b. dua orang anak perempuan.
- c. Ibu.

Tirkahnya berupa tanah sawah seluas 480 hektar.

Berapa hektar bagian masing-masing?

Jawabnya,

- a. Suami. 1/4
- b. Dua orang anak perempuan.... 2/3
- c. Ayah `Aṣābah .

Aṣlul masalahnya, **12**

- a. Suami. $1/4 \times 12 = 3$
 - b. Dua orang anak perempuan.... $2/3 \times 12 = 8$
 - c. Ayah $12 - 11 = 1$
- Tirkah tanah sawah seluas 480 hektar: $12 = 40$ hektar.

Bagian masing-masing:

- a. Suami. 3×40 hektar = 120 hektar.
- b. Dua orang Pr... 8×40 hektar = 320 hektar.
- c. Ayah 1×40 hektar = 40 hektar.
- Jumlah= **480 hektar.**

Untuk lebih memahami, silahkan Anda berlatih dengan cara menyelesaikan contoh-contoh soal kasus di bawah ini dengan langkah-langkah di atas.

1. Seorang muslimah wafat, ahli warisnya terdiri dari:

- d. suami.
- e. dua orang anak perempuan.
- f. seorang anak laki-laki.
- g. ibu, dan
- h. ayah.

Tirkahnya sebesar Rp 480.000.000,-. Berapa rupiah bagian masing-masing?

2. Seorang muslim wafat, ahli warisnya terdiri dari:

- a. seorang istri.
- b. Ibu.
- c. dua orang anak perempuan.
- d. dua saudara laki-laki kandung.

Tirkahnya berupa tanah seluas 480 Ha. Berapa hektar bagian masing-masing?

G. Masalah `Aul, Radd dan Cara-cara Penyelesaiannya.

1. Pengertian `Aul, dan Cara Penyelesaiannya.

a. Pengertian `Aul.

Makhlur (Rahman; 1981) mengungkapkan bahwa `aul adalah kelebihan dalam saham, dan adanya penyusutan dalam kadar penerimaan para ahli waris, dikarenakan Aşul Masalahnya mepet, tidak cukup untuk memenuhi fard'-fard' (bagian-pen) dari aş-habu al-furud'.

Hassan (1981: 104) mengartikan `aul sebagai bagian ahli waris yang berhak menerima harta waris adalah lebih banyak dari harta peninggalan si mayat, dan Maruzi (1981: 60) mengartikan `aul sebagai peningkatan angka aşul masalah sehingga menjadi sama dengan jumlah angka pembilang (saham-pen) dari bagian ahli waris yang ada.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa `aul adalah adanya kelebihan jumlah saham yang diterima para ahli waris dari besarnya aşul masalah. Kata lain, aşul masalah lebih kecil ketimbang jumlah saham yang diterima para ahli waris, atau ditulis:

$\begin{array}{c} \text{عول} \text{ [`Aul]} \\ \text{Aşul Masalah} < \text{Jumlah Saham} \end{array}$

b. Cara Penyelesaian Masalah `Aul.

Dalam penyelesaian masalah `aul, tirkah tidak dibagi oleh aşul masalah, melainkan harus dibagi oleh aşul masalah yang telah di`aulkan baik `aul satu, dua, tiga, ataupun `aul empat.

`Aul satu, artinya aşul masalah ditambah satu, `aul dua, artinya aşul masalah ditambah dua, begitu pula dengan `aul tiga dan empat, sehingga besarnya aşul masalah yang telah di`aulkan sama dengan jumlah saham yang diterima para ahli waris.

Contoh Soal.

Seorang muslim wafat, ahli warisnya terdiri dari:

- a) seorang istri
- b) Ibu
- c) Saudara perempuan, dan
- d) Saudara perempuan yang seibu

Tirkahnya Rp 312.000.000,- Berapa bagian masing-masing?

Jawab:

- a) seorang istri 1/4
- b) Ibu 1/6
- c) Saudara perempuan seayah 1/2
- d) Saudara perempuan seibu 1/6

Aşul masalahnya 12; bagian untuk:

- a) seorang istri $\frac{1}{4} \times 12 = 3$
- b) Ibu $\frac{1}{6} \times 12 = 2$
- c) Sdr. perempuan seayah $\frac{1}{2} \times 12 = 6$
- d) Sdr. perempuan seibu $\frac{1}{6} \times 12 = 2$

Jumlah sahamnya **13**

Coba Anda perhatikan besarnya aṣṣul masalah dengan jumlah saham yang diterima para ahli waris. Aṣṣul masalahnya **12**, sedangkan jumlah saham yang diterima para ahli waris berjumlah **13**. Masalah ini disebut 'aul satu.

Untuk menyelesaikan masalah 'aul, tirkah tidak dibagi oleh Aṣṣul Masalah, melainkan harus dibagi oleh aṣṣul masalah yang telah di'aulkan. Masalah di atas adalah 'aul satu, yaitu aṣṣul masalahnya ditambah satu ($12 + 1 = 13$), sehingga besarnya aṣṣul masalah yang telah di'aulkan itu sama dengan jumlah saham yang diterima para ahli waris.

Apabila masalah di atas dibagi oleh aṣṣul masalah yang tidak di'aulkan, akan terjadi kekurangan harta (uang) peninggalan si mayat. Mari kita buktikan!

- a) seorang istri $\frac{1}{4} \times 12 = 3$
- b) Ibu $\frac{1}{6} \times 12 = 2$
- c) Saudara perempuan seayah..... $\frac{1}{2} \times 12 = 6$
- d) Saudara perempuan seibu $\frac{1}{6} \times 12 = 2$

Tirkahnya Rp 312.000.000,- : 12 = Rp 26.000.000,-, dan bagian masing-masing menjadi:

- a) seorang istri..... 3 x Rp 26.000.000,- = Rp 78.000.000,-
- b) Ibu 2 x Rp 26.000.000,- = Rp 52.000.000,-
- c) Sdr. Pr. Seayah ... 6 x Rp26.000.000,- = Rp 156.000.000,-
- d) Sdr. Pr. seibu 2 x Rp 26.000.000,- = Rp 52.000.000,-

Jumlah Rp **338.000.000,-**

Jumlah ini (Rp 338.000.000,-) ternyata lebih besar dari tirkah yang ditinggalkan si mayat, yaitu Rp 312.000.000,- sehingga mengalami kekurangan uang sebesar Rp 26.000.000,-. (Rp 338.000.000,- dikurangi Rp 312.000.000,- = Rp 26.000.000,-). Oleh karena itu, **tirkah tidak dibagi oleh aṣṣul masalah**, melainkan dibagi oleh aṣṣul masalah yang telah di'aulkan ('aul satu $12 + 1 = 13$, yakni aṣṣul masalah ditambah satu) menjadi 13, dan kita buktikan!. Tirkahnya dibagi 13, (Rp 312.000.000,- dibagi 13, hasilnya Rp 24.000.000,-). Setelah diketahui hasilnya, kalikanlah kepada saham masing-masing ahli waris, hasilnya:

- a) Istri..... 3 x Rp 24.000.000,- = Rp 72.000.000,-
- b) Ibu 2 x Rp 24.000.000,- = Rp 48.000.000,-
- c) Sdr.Pr. seayah.... 6 x Rp 24.000.000,- = Rp 144.000.000,-
- d) Sdr.Pr. seibu 2 x Rp 24.000.000,- = Rp 48.000.000,-

Jumlah Rp **312.000.000,-**

Apabila Anda merasa kebingungan, mengapa tirkah harus dibagi oleh aṣṣul masalah yang di'aulkan?. Jawabnya: "karena jumlah saham yang diterima para ahli waris melebihi

besarnya aṣḥul masalah”. Coba Anda perhatikan sekali lagi jumlah saham dan aṣḥul masalah dalam soal kasus di atas, aṣḥul masalahnya **12**, sedangkan jumlah sahamnya ada **13**.

c. Aṣḥul Masalah yang Di’aulkan.

Tidak semua di dalam aṣḥul masalah akan terjadi ‘aul. ‘Aul hanya terjadi pada masalah 6, 12, dan 24. Sedangkan pada masalah 2, 3, 4, dan 8 tidak akan terjadi ‘aul.

a. Masalah 6 (Aṣḥul Masalah 6).

1) Masalah 6 menjadi 7 (‘aul satu).

Contoh:

Seorang muslim wafat, ahli wariṣnya terdiri dari:

Suami $\frac{1}{2} \times 6 = 3$

2 Sdr. Seayah $\frac{2}{3} \times 6 = 4$

Jumlah sahamnya = 7 (Aṣḥul Masalah 6 + 1 = 7).

2) Masalah 6 menjadi 8 (‘aul dua).

Contoh, seorang muslimah wafat dengan ahliwariṣ tnya,

Suami $\frac{1}{2} \times 6 = 3$

Ibu $\frac{1}{6} \times 6 = 1$

2 Sdr. Pr. seayah $\frac{2}{3} \times 6 = 4$

Jumlah sahamnya = 8 (‘aul 2 = 6 + 2 = 8)

3) Masalah 6 menjadi 9 (‘aul tiga).

Contoh:

Suami $\frac{1}{2} \times 6 = 3$

Ibu $\frac{1}{6} \times 6 = 1$

2 Sdr pr, seayah $\frac{2}{3} \times 6 = 4$

Sdr. Pr. Seibu $\frac{1}{6} \times 6 = 1$

Jumlah sahamnya 9 (‘Aul 3, 6 + 3 = 9).

4) Masalah 6 menjadi 10 (‘aul empat).

Contoh:

Suami $\frac{1}{2} \times 6 = 3$

Ibu $\frac{1}{6} \times 6 = 1$

2 Sdr. Pd. Kd. $\frac{2}{3} \times 6 = 4$

2 Sdr. Pr. Seibu $\frac{1}{3} \times 6 = 2$

Jumlah sahamnya 10 (‘Aul empat, 6 + 4 = 10)

b. Masalah 12 (Aṣḥul Masalah 12).

1) Masalah 12 menjadi 13 (‘aul satu).

Contoh:

Suami $\frac{1}{4} \times 12 = 3$

Ibu $\frac{1}{6} \times 12 = 2$
 2 Anak Pr..... $\frac{2}{3} \times 12 = 8$
 Aşlul Masalanya 12 menjadi 13 (`aul satu)

3) Masalah 12 menjadi 17 (`aul lima).

Contoh:

Istri $\frac{1}{4} \times 12 = 3$
 Nenek $\frac{1}{6} \times 12 = 2$
 2 Sdr Pr. Seayah $\frac{2}{3} \times 12 = 8$
 2 Sdr. Pr. Seibu $\frac{1}{3} \times 12 = 4$
 Aşlul Masalahnya 12 menjadi 17 (`aul lima).

c. Masalah 24.

Masalah 24 menjadi 27.

Contoh

Istri $\frac{1}{8} \times 24 = 3$
 2 Anak Pr..... $\frac{2}{3} \times 24 = 16$
 Ibu $\frac{1}{6} \times 24 = 4$
 Aşlul Masalah 24 menjadi 27 (`aul tiga).

Untuk lebih memahami masalah `Aul, buatlah contoh soal lengkap dengan tirkahnya. Kemudian Anda selesaikan sendiri dengan langkah-langkah penyelesaian masalah sebagaimana contoh `aul di atas.

2. Masalah Radd dan Cara Penyelesaiannya.

a. Pengertian Radd.

Hassan (1981: 111) mengungkapkan bahwa radd adalah membagi sisa harta waris kepada ahli waris menurut pembagiannya masing-masing, dan Maruzi (1981: 64) mengartikannya sebagai pengembalian sisa harta kepada ahli waris sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Secara bahasa, radd berarti mengembalikan, sedangkan secara istilah, radd berarti adanya kelebihan harta waris yang harus dikembalikan kepada para ahli waris yang berhak menerimanya. Radd merupakan kebalikan dari `aul. Kalau `aul adanya kelebihan jumlah saham dari besarnya aşlul masalah, sedangkan radd justru sebaliknya, yaitu adanya kelebihan pada aşlul masalah dari besarnya jumlah saham yang diterima para ahli waris. Perhatikan perbedaan `aul dan radd di bawah ini. (Lihat Hassan, 1981).

PERBEDAN `AUL DAN RADD

<p>عول (`AUL)</p> <p>$AŞ-MAL < \sum SAHAM$</p>	<p>رد (RADD)</p> <p>$AŞ-MAL > \sum SAHAM$</p>
--	---

b. Rukun Radd.

Radd akan terjadi apabila di dalam kasus pembagian harta waris:

- 1) Ada aş-habu Al-furd', yaitu ahli waris yang mendapat bagian secara pasti sesuai dengan furud'u Al-Muqaddarah.
- 2) Ada kelebihan harta waris, dan
- 3) Tidak ada ahli waris yang menjadi 'Aşābah.

c. Cata Penyelesaian Masalah Radd.

Untuk menyelesaikan masalah radd, tirkah tidak dibagi oleh Aşlul Masalah, melainkan harus dibagi oleh jumlah saham yang diterima para ahli waris yang berhak mendapat pengembalian radd.

Contoh Kasus Pertama. Seorang muslim wafat dengan ahli warisnya terdiri dari:

- a. Seorang anak perempuan, dan
- b. Ibu.

Tirkahnya Rp 200.000.000,-

Berapa juta rupiah bagian masing-masing?

Jawab:

Seorang anak pr..... $1/2$

Ibu $1/6$

Aşlul Masalah **6**

Seorang anak Pr. ... $1/2 \times 6 = 3$

Ibu $1/6 \times 6 = 1$

Jumlah sahamnya = **4**

Coba Anda bandingkan antara jumlah saham yang diterima seorang anak perempuan dan ibu (jumlahnya **4**) dengan besarnya aşlul masalah (aşlul masalahnya **6**), ternyata jumlah saham lebih kecil dari besarnya aşlul masalah.

Tirkah sebesar Rp 200.000.000,- tidak dibagi oleh angka **6** sebagai aşlul masalah, akan tetapi harus dibagi **4** sebab di dalam kasus ini tidak ada lagi ahli waris lain kecuali seorang anak perempuan dan ibu (si mayat tidak meninggalkan ahli waris yang mendapat 'Aşābah). Sekarang Anda bagi tirkah itu dengan jumlah saham seorang anak perempuan dan ibu ($3 + 1 = 4$), yakni Rp 200.000.000,- : 4 = Rp 50.000.000,-, dan bagian masing-masing untuk menjadi:

Seorang anak Pr.... $3 \times \text{Rp } 50.000.000,- = \text{Rp } 150.000.000,-$

Ibu $1 \times \text{Rp } 50.000.000,- = \text{Rp } 50.000.000,-$

Jumlah Rp **200.000.000,-**

Jumhur `ulama (Maruzi: 1981: 64) mengungkapkan bahwa yang berhak menerima pengembalian radd atau sisa harta waris adalah seluruh ahli waris yang termasuk aşhabul furd', kecuali suami dan atau istri. Suami dan atau istri tidak berhak menerima pengembalian radd, sebab mereka tidak termasuk kerabat hubungan nasab dengan si mati. Ini didasarkan kepada firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Anfal/ 8: 75.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجْهَهُوَ مَعَكُمْ قُلْ إِنَّكُمْ وَأَوْلُوا الْأَرْحَامَ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٧٥

....Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Anfal/8; 75.).

Apabila terjadi masalah radd, sementara di dalamnya ada suami atau istri, maka selesaikan dulu masalahnya sebagaimana biasa, kemudian sisanya diselesaikan dengan perhitungan radd.

Perhatikan contoh kasus kedua di bawah ini.

Seorang muslimah wafat dengan ahli warisnya terdiri dari:

- a) Suami*)
- b) Seorang Anak Perempuan, dan
- c) Ibu

Tirkahnya 360 Ha. Sawah. *) tidak mendapat pengembalian sisa harta (radd).

Jawab:

- a) Suami*) $\frac{1}{4}$
- b) Seorang Anak Pr. $\frac{1}{2}$
- c) Ibu $\frac{1}{6}$

Aşlul Masalah **12.**, jadi saham masing-masing:

- a) Suami*) $\frac{1}{4} \times 12 = 3$
- b) Seorang Anak Pr. $\frac{1}{2} \times 12 = 6$
- c) Ibu $\frac{1}{6} \times 12 = 2$

Jumlah sahamnya **11**

Coba Anda perhatikan, jumlah saham dari kasus di atas ada **11**, sementara aşlul masalahnya **12**. Artinya jumlah saham lebih kecil dari Aşlul Masalah. Karena dalam contoh kasus ini ada suami, maka penyelesaiannya dilakukan dua kali.

Pertama dihitung sebagaimana biasa tanpa melihat apakah masalah radd atau bukan. Mari Anda lanjutkan penyelesaiannya.

Tirkah 360 Ha : 12 = 30 Ha, bagian masing-masing adalah sebagai berikut:

- a) Suami*) $3 \times 30 \text{ Ha.} = 90 \text{ Ha.}$
- b) Seorang Anak Pr. $6 \times 30 \text{ Ha.} = 180 \text{ Ha.}$
- c) Ibu $2 \times 30 \text{ Ha.} = 60 \text{ Ha.}$

Jumlah 330 Ha.

Sisa 30 Ha. (360 Ha. – 330 Ha).

Dari penyelesaian pertama, masih ada sisa harta sawah sebesar 30 hektar. Untuk mengembalikan sisa sawah seluas 30 Ha, Anda lanjutkan langkah berikutnya, yaitu:

Kedua; Anda hitung berapa saham yang diterima anak perempuan dan berapa pula saham yang diterima ibu. Kemudian sisa harta seluas 30 Ha. dibagi oleh jumlah saham anak perempuan dan ibu, hasilnya Anda kalikan kepada saham masing-masing antara anak perempuan dan ibu.

Anda temukan saham untuk anak perempuan dan ibu sebagai berikut:

Saham Seorang Anak Pr..... 6

Saham Ibu 2

Jumlah saham **8**.

Sisa harta yang 30 Ha. dibagi **8**, hasilnya 3,75 Ha. Kemudian kalikan dengan saham masing-masing (anak perempuan dan ibu). Hasilnya, masing-masing mendapat:

Anak Pr. $6 \times 3,75 \text{ Ha.} = 22,50 \text{ Ha.}$

Ibu $2 \times 3,75 \text{ Ha.} = 7,50 \text{ Ha.}$

Jumlah = **30,00 Ha.**

Setelah diketahui masing-masing bagian dari harta sisa, tambahkanlah kepada bagian semula. Akhirnya, bagian masing-masing ahli waris tersebut mendapat;

a) Suami*).....= 90 Ha.

b) Anak Pr. $180 \text{ Ha.} + 22,50 \text{ Ha.} = 202,50 \text{ Ha.}$

c) Ibu $60 \text{ Ha.} + 7,50 \text{ Ha.} = 67,50 \text{ Ha.}$

Jumlah = **360,00 Ha.**

Kalau Anda bertanya. “Kenapa harus dua kali perhitungan?”. Jawabnya, ”Sebab dalam kasus di atas ada ahli waris yang tidak berhak menerima pengembalian radd, yaitu suami”.

Perlu diungkapkan bahwa apabila di dalam kasus radd tidak ada ahli waris yang tidak berhak menerima pengembalian radd, maka perhitungannya cukup satu kali saja, yaitu dihitung dengan perhitungan radd. Lihat contoh pertama. Namun, apabila dalam kasus radd ada ahli waris yang berhak menerima pengembalian radd, maka perhitungannya harus dua kali. Perhatikan contoh kasus kedua di atas.

H. Fenomena dalam Urusan Harta Waris

Di dalam kehidupan bermasyarakat, masih dijumpai persoalan-persoalan yang menyangkut tata cara pembagian harta waris. Misalnya, ada orang yang membagikan harta waris dengan cara membagi rata di antara bagian anak laki-laki dan bagian anak perempuan dengan menyebutnya “adil-adilan” (sama dengan tidak pernah adil); Ditemukan pula orang yang beranggapan bahwa anak angkat yang diadopsi mempunyai kesamaan hak dengan anak kandung dalam urusan Waris; Ada juga orang yang menyamaratakan antara anak yang lahir tanpa pernikahan yang sah dengan anak yang lahir melalui pernikahan sah.

Di bawah ini, hanya diungkapkan masalah kedudukan: a) anak yang masih dalam kandungan, b) anak angkat (adopsi), dan c) anak yang dilahirkan tanpa pernikahan yang sah, dan anak li'an, yaitu anak yang tidak diakui ayahnya.

1. Bagian Anak yang Masih dalam Kandungan.

Bayi yang masih dalam kandungan merupakan Ahli waris yang sama dengan saudara-saudaranya yang terlebih dahulu lahir selama ia hidup ketika dilahirkan. Apabila sang bayi itu mati dalam kandungan ibunya, maka ia tidak mendapatkan waris. Untuk menetapkan bahwa si bayi itu hidup ketika dilahirkan adalah dengan tangisannya. Ini didasarkan kepada hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan;

إذا إستهل المولود ورث

...Apabila (anak) yang dilahirkan itu berteriak (menangis), maka ia diberi Waris an (HR. Aş-habu Al-Sunan).

Pada hadi's yang diriwayatkan Imam Ahmad Rasulullah Saw. bersabda;

لا يرث الصبي حتى يستهل

...Bayi yang masih dalam kandungan, tidak mempunyai hak Waris sehingga ia berteriak (HR. Ahmad).

Jumhur `ulama berpandangan bahwa bayi yang masih ada dalam kandungan ibunya, tidak menjadi Ahli waris sebab ia belum dapat diketahui apakah ia hidup ketika dilahirkan, atau mati. Apabila sang bayi itu hidup, maka ia mendapat harta waris sebagaimana mestinya, dan apabila ia dilahirkan dalam kondisi mati, maka ia tidak mendapatkan harta waris .

Hassan (1981) berpendapat bahwa bayi yang lahir walaupun tidak bersuara, dan pernah hidup dalam kandungan ibunya, ia-pun diberi harta warisan.

2. Anak Angkat (Adopsi).

Di dalam kehidupan berkeluarga, kelahiran seorang anak merupakan dambaan setiap orang, sebab dengan kelahiran sang anak tatanan kehidupan keluarga menambah kehangatan, keindahan, dan kebahagiaan dalam keluarga itu sendiri. Namun, tidak sedikit orang yang membangun kehidupan berkeluarga belum dan bahkan tidak dianugrahi sang anak.

Berbagai dokter didatangi, berpuluh dukun dikunjungi, dan bahkan kelompok paranormal-pun memasang iklan dapat membantu mempunyai keturunan. Pendek kata, upaya apapun dilakukan demi kehadiran sang anak. Setelah berbagai upaya dilakukan tidak mendapatkan hasil, akhirnya keluarga itu mengambil anak orang lain untuk dijadikan sebagai anak angkat (adopsi).

Pengangkatan anak (adopsi) pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau mengambil Zaid bin Hari'sah sebagai anak angkatnya, sehingga nama Zaid-pun berubah nama menjadi Zaid bin Muahammad SAW.

Kaitannya dengan sistem pewarisan harta, ada orang yang berpandangan bahwa anak angkat-pun mempunyai kesamaan hak dengan anak kandung. Sikap ini mengingatkan Anda kepada zaman Jahiliyah yang mempunyai sistem pewarisan harta dilakukan apabila si mati mempunyai hubungan keturunan, pengangkatan anak atau adopsi, dan perjanjian sumpah. Aturan mawaris semacam ini, tentu saja tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Allah `Azza wa Jall Berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 4 dan 5 sebagai berikut;

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي حَرْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَجَكُمْ إِلَيَّ تُظْهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ۚ أَدْعَوْهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِجْزُوا فِي الْاٰدِيْنَ وَمَوْلٰيْكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا اَخْطَاْتُمْ بِهِ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝

....Allah Swt. sekali-kali tidak menjadikan bagi seorang manusia dua buah hati dalam rongganya; dan Dia (Allah) tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia (Allah) tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dari mulut kamu saja, dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia (Allah) menunjukkan jalan (yang benar)..Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu se-Agama dan maula-maulamu. Dan tidaklah dosa bagimu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab/33: 4 dan 5).

Yang dimaksud zihar adalah perkataan seorang suami kepada istrinya, “Punggung kamu itu haram bagiku seperti punggung ibuku”, atau perkataan lain yang sama maksudnya. Perkataan ini sudah menjadi kebiasaan orang Arab Jahiliyah kalau menceraikan istrinya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kata maula-maula adalah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil Maula Huzaifah.

Syari'ah Islam tidak membenarkan adanya saling mewarisi di antara manusia yang disebabkan oleh pengangkatan anak (adopsi) dan ataupun perjanjian sumpah. Oleh karenanya, anak angkat walaupun diadopsi tetap saja tidak menjadi ahli waris dari ayah angkatnya.

3. Anak Hasil Zina dan Anak Li'an.

Anak hasil zina dimaksudkan adalah anak yang lahir di luar pernikahan. Maruzi (1981: 80) berpendapat bahwa termasuk anak zina, anak yang dilahirkan dari seorang ibu yang tidak mempunyai suami, atau anak yang dilahirkan dari seorang ibu yang mempunyai suami tetapi akad pernikahannya tidak sampai enam bulan.

Anak li'an adalah anak yang kelahirannya tidak diakui oleh ayahnya (suami ibu si anak) yang di dalam persidangan dijelaskan bahwa si anak itu bukan turunannya sendiri.

Anak hasil perzinahan dan anak li'an hanya mempunyai nasab dari pihak ibunya saja, sementara dari laki-laki yang menyebabkan ia lahir dan dari ayahnya tidak tidak mengakuinya, ia tidak menjadi ahli waris. Ini didasarkan kepada hadis riwayat Imam Abu Daud bahwa Rasulullah Saw. menjadikan hak waris anak li'an hanya kepada nasab ibunya saja. Hadis dimaksud adalah:

جعل رسول الله صعم ميراث ابن الملاعنة لأمه ولورثته من بعدها [داود ابورواه]

...Rasulullah Saw. menjdaikan hak waris anak li'an hanya kepada ibu dan nasab dari ibunya. (HR. Abu daud)

4. Anak Yatim yang Orang Tuanya Mendahului Kematian Kakeknya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, pernah Anda temukan anak-anak yatim, atau piatu yang tidak mendapat belas kasih baik dari pihak keluarga ayah dan atau ibunya. Dalam ilmu waris, anak yatim atau piatu yang ditinggalkan ayah atau ibunya (karena wafatnya sang ayah dan atau ibunya mendahului wafatnya si mati), tidak menjadi ahli waris dari kakeknya. Ini disebabkan mahjub (terhalang) oleh pamannya sebagai anak laki-laki si kakek. Perhatikan diagram berikut.

Ketiga anak yatim ini tidak mendapat apa-apa dari harta si kakek (yang wafat menyusul kemudian) karena ayah mereka wafat lebih dahulu ketimbang kakeknya yang wafat kemudian. Dalam ilmu waris mereka termahjub (terhalang) oleh anak laki-laki si sebagai paman-pamannya.

Allah Dzat Yang Rahman dan Rahim menetapkan bahwa anak-anak yatim yang ditinggal wafat oleh orang tua, seyogianya diberi bagian sebagai amal baik dari paman-pamannya. Pemberian ini bukan bagian waris, akan tetapi sebagai infaq saja. Firman Allah dalam QS. Al-Nisā/4: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقَرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ
...Dan apabila sewaktu pembagian (harta waris) itu hadir kerabat (Kerabat yang tidak mempunyai hak dari harta waris), anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. Al-Nisā/4: 8).

Wa Allāhu wa rasūluHu `Alam.

Soal latihan

Untuk lebih menguasai materi mawaris, silahkan Anda coba menyelesaikan soal-soal di bawah ini.

1. Apa yang Anda ketahui tentang ilmu fara'id?
2. Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, menurut Anda di mana letak keadilan hukum fara'id itu?
3. Seorang muslim wafat dengan meninggalkan pewaris sebagai berikut:
 - a. Suami.
 - b. Ibu.
 - c. Seorang anak laki-laki, dan
 - d. Dua orang anak perempuan.Tirkahnya Ro 240.000.000,- Berapa rupiah bagian masing-masing?
4. Seorang muslim wafat, ahli warisnya terdiri dari:

- a. Dua orang istri.
- b. Ibu, dan
- c. Seorang anak perempuan.

Tirkahnya berupa tanah sawah seluas 180 Ha. Berapa hektar bagian masing-masing?

5. Seorang muslimah wafat, ahli wariśnya terdiri dari:

- a. Suami.
- b. Ayah.
- c. Ibu, dan d. Dua orang saudara laki-laki kandung.

Tirkahnya Rp. 60.000.000.000,- Berapa rupiah bagian masing-masing?

Rangkuman

Kata wariś, wariśan yang sudah populer di dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia, berasal dari akar kata bahasa Arab; Warāśa, Yariśu, Mīrāśun, jamaknya Mawārsu. Kata lain yang identik maknanya dengan kata wariś adalah fard'un, jamaknya farā'id'u yang secara harfiyah (lugatan) kedua kata dimaksud mempunyai arti bagian tertentu. Sesara syara, Al-Anşari (tt.: 2) mengartikan farā'id' sebagai ilmu yang membahas tentang siapa yang mewariśi, siapa yang tidak dapat mewariśi, kadar atau besar kecilnya bagian yang diterima setiap pewariś atau ahli wariś, dan tata cara penyelesaian harta wariś. Al-Şiddiqie yang dikutip Maruzi (1981: 1) mengungkapkan bahwa ilmu wariś adalah ilmu yang dengan dia (ilmu itu) dapat diketahui orang-orang yang mewariśi, orang-orang yang tidak dapat mewariśi, kadar (besar kecilnya harta) yang diterima dan tata cara pembagiannya.

Hijāb merupakan dinding atau penghalang. Hājib, artinya ahli wariś atau pewariś yang menghalangi, dan mahjub adalah ahli wariś yang terhalang. Dalam ilmu wariś, hājib adalah pewariś yang menghalangi pewariś lain sehingga tidak mendapat bagian harta. Sedangkan mahjub, adalah pewariś yang tidak mendapat bagian harta wariś disebabkan oleh adanya pewariś lain yang lebih berhak menerima harta wariś.

Hijab ada yang disebut nuqshan, artinya terhalang yang bersifat mengurangi bagian disebabkan ada pewariś yang lebih dekat dengan si mayat dan lebih berhak mengambil bagian. Contohnya seorang suami akan mendapat setengah (1/2) harta yang ditinggalkan istrinya. Namun, karena si mayat (istrinya) mempunyai anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, maka bagian sang suami berkurang menjadi seperempat (1/4). Begitu pula, sang istri akan mendapat seperempat, apabila si mayat (suaminya) tidak mempunyai (meninggalkan) anak atau cucu laki-laki ataupun perempuan, namun apabila ada anak atau cucu baik laki-laki ataupun perempuan, bagian sang istri-pun berkurang menjadi seperdelapan (1/8). Nuqshan, artinya berkurang. Adapula yang disebut Hijab Hirman, artinya total dan mutlak menghalangi pewariś lain untuk tidak mendapatkan bagian harta wariś yang ditinggalkan si mayat. Contohnya, saudara kandung akan mendapat harta sisa yang ditinggalkan si mayat sebagai saudara kandungnya. Karena si mayat meninggalkan anak laki-laki kandung, maka saudara kandung menjadi terhalang; tidak mendapat harta peninggalan saudara kandungnya.

Glorasium

- Tirkah** : disebut juga maurus, harta peninggalan si mayat yang siap dibagiwariskan.
- Aşlu Al-Masalah** : angka terkecil yang dapat dibagi habis oleh penyebut-penyebut bagian para ahli waris. Dalam ilmu matematika disebut Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK).
- Radd** : adanya kelebihan jumlah aslu Al-Masalah dari besarnya jumlah saham yang diterima oleh para ahli waris.
- `Aul** : kebalikan dari Radd. Artinya, adanya kelebihan jumlah saham dari besarnya Aslu Al-Masalah.
- Mahjūb** : terhalang; ahli waris yang tidak mendapat bagian harta waris disebabkan si mayat mempunyai ahli waris yang lebih dekat hubungannya.
- Hājib** : penghalang, artinya, ahli waris (pewaris) yang menjadi penghalang bagi ahli waris lainnya, sehingga ahli waris yang lain tidak mendapat bagian harta waris dari si mayat.
- Al-Furud'** : jamak dari "Al-Fard'", artinya ketentuan atau ketetapan bagian ahli waris (pewaris) sesuai ketentuan Al-Quran dan Al-Sunnah.
- Ashabu Al-Furud'** : ahli waris yang mendapat bagian harta waris sesuai kadar atau ketentuan Al-Quran dan Al-Sunnah.

Furud'u Al-Muqaddarah: bagian-bagian tertentu yang diterima para ahli waris sesuai dengan ketentuan syari'at Islam. Di dalam ilmu waris (ilmu fara'id'), furud'u Al-Muqaddarah terbagi menjadi enam bagian, yaitu bagian: 1/2, 1/3, 2/3. 1/4, 1/6, dan 1/8.

Zawi Al-Arham : anggota keluarga si mayat yang tidak termasuk kategori ashabu al-furud, dan tidak masuk kelompok keluarga yang mendapat `asabah (kerabat di luar ahli waris).

Daftar Rujukan

- Al-Quran Tarjamah Per-Kata Type Hijaz (Syamil Al-Quran)* (2007), Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Depag RI.
- Al-Anşary, Al-Syaikh, Al-Imam Abu Zakariya (tt), *Fathul Wahab*, Bandung: PT. Al-Ma`arif.
- Al-Nawawi (tt), *Riyad'u Al-Şalihîn Min Kalami Sayyidi Al-Mursalîn*, Surabaya: Syirkah Ahmad bin Said bin Nibhan Wa-auladihi.
- Al-Şan`any, Syech Al-Imam Muhammad bin Isma`il (tt), *Subulus Salam*, Bandung: Diponegoro.
- Al-Şiddieqy, H. (1967), *Pengantar Ilmu Fikih*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Anwar, M. (tt), *Fiqh Islam; Mu`amalat, Munakahat, Faraa'idl, dan Jinayat*, Bandung: Al-Ma`arif.
- Burhanuddin TR., (2003), *Ilmu Waris; Sebuah Pengantar Praktis*, Subang: Royyan Press.
- Fakhrurazy, Al-Imam, (1997), *Tafsir Kabîr*, Darul Hayai, Libanon: Bairut.
- HAMKA (1985), *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hassan. A. (1981) *Al-Faraa'id; Ilmu Pembagian Waris*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Maruzi, M. (1981), *Pokok-pokok Ilmu Waris; Asasu Al-Mawarişi*, Semarang: Mujahidin.
- Munawwir, A. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka.
- Katsir, Ibnu (tt), *Tafsîr Al-Qur`an Al `Adîm*, Juz Awal, Semarang: Toha Putra.
- Rasyid, S. (1987), *Fiqh Islam*, Jakarta: Ath-Thahiriyah
- Rahman, F. (1981), *Ilmu Waris*, Bandung: PT. Al-Ma`arif

Sabiq, S. (1986) *Fiqhus Sunnah; tarjamah* oleh Mahyuddin Syaf, Bandung: PT. Al-Ma`arif.

TENTANG PENULIS



Burhanuddin TR., lahir di Purwakarta pada 27 Juni 1955. Ia merupakan anak kedua dari enam bersaudara pasangan Bapak Muhammad Toha bin Muhammad Anwar (Alm) dengan Ibu Siti Rahmah binti Djaeni. Di usianya yang baru menginjak lima tahun, ia sudah menjadi yatim, ditinggal sang ayah untuk selama-lamanya; “*Innā lilahi wa innā ilaihi rājiūn*”.

SD. Parahyangan Purwakarta 1968, ia tidak sekolah karena membantu ibunda mencari nafkah. Enam tahun kemudian, yakni pada 1974, ia nyantri di Pontren Al-Salafiyah sambil sekolah di Madrasah Arabiyah Al-Islamiyah (MAI) Purwakarta, dan lulus 1977. Tahun 1978, ia melanjutkan sekolahnya di UNISBA Bandung, dan 1981 ia meraih gelar Sarjana Muda (BA.) Gelar Sarjana lengkapnya (Drs.) diraih dari Fakultas Tarbiyah IAIN “SGD” Bandung (1987). Pada 2002, ia mendapat kesempatan melanjutkan sekolah pada Program Magister (S2) Pendidikan Umum/Nilai Universitas Pendidikan Indonesia, dan 2004, ia-pun lulus dengan Yudisium *Come Laude*, dan gelar Doktornya, ia raih pada tahun 2010 dengan IPK 3,65 pada program yang sama.

Karya-karya tulis yang pernah dipublikasikan (tiga tahun terakhir), antara lain: a) Pendidikan Islam; sebuah pengantar (2010), Ar-Royyan Press, b) Islam; *My May of Life* (2011), Ar-Royyan Press, c) Metode Penelitian (2012), Ar-Royyan Press, d) Ilmu Waris; Pengantar Praktis, (2012) Royyan Press, Metode Penelitian Pendidikan (2013) Royyan Press., dan e) Ringkasan Manasik Haji dan Umrah, (2014), Royyan Press., Muqaddimah; Kaifiyah dan Hikmah Salat (2015), Royyan Press.

Di samping sebagai dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia dengan pangkat Pembina Utama Muda-IV/c (Lektor Kepala) yang mengampu mata kuliah: a) Pendidikan Agama Islam, b) Seminar PAI., c) Filsafat Pendidikan, d) Landasan Pendidikan, dan e) Metode Penelitian Pendidikan, ia juga sebagai da'i, serta aktif dalam pertemuan-pertemuan Ilmiah baik sebagai peserta dan ataupun pemateri. Kegiatan organisasi sosial, ia dipercaya sebagai Pembina Perserikatan Pekerja Muslim Indonesia Kabupaten Purwakarta, Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Kab. Purwakarta, dan Pembina Pontren Hidayatullah Kab. Purwakarta.

Ia menikah dengan Sumiaty, S.Pd., dan dianugrahi dua orang putri, Nurul Latifatul Azhar Alburhani, S.Pd., M.Pd., dan Zakiatul Azhar Alburhani.